KR KAROS

DITULIS OLEH

AHLIA MUJAHIDIN

NERVOUS

Ahliya Mujahidin

NERVOUS

iv + 426 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : 978-623-6947-98-2

Editor : Suzie Rain
Desain Cover : Tingker Desain
Layout Dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah yang sudah memberi aku kesempatan untuk menyelesaikan tantangan menulis cerita ini. Tantangan dari penerbit Karos Publisher dengan tema *dating online* Madam Rose.

Sempat *stuck* nulis cerita ini karena bentrok sama bulan puasa dan lebaran, jadi sempat tertunda lama banget buat nulis lagi. Tapi tetap disyukuri, hingga akhirnya naskah ini bisa rampung dan bikin hati lega.

Terima kasih buat Karos Publisher karena sudah memberi tantangan ini dan kembali menjadi rumah untuk karyaku. Tak lupa juga untuk semua pembacaku, saya ucapan "terima kasih banyak untuk dukungannya".

Dan yang terakhir untuk orang-orang yang kucintai, terima kasih banyak. Tanpa kalian, mungkin aku tak bisa melangkah sampai sejauh ini.

Daftar Isi

Matchmaker Series

MADAM ROSE

Prolog

"NAI, kapan lo nikah?"

"Nai, lo kok sendirian terus?"

"Nai, kapan lo kenalin cowok ke kita-kita?"

"Nai, elo normal, 'kan?"

"Nai, jangan jadi perawan tua."

"Nai, jangan sibuk kerja terus, umur kamu sudah hampir kepala tiga, masa' iya kalah sama kita-kita?"

Gadis bernama lengkap Naina Aulia Hermawan mengembuskan napas ketika kalimat itu muncul dalam benaknya, mengusik konsentrasi kerja. Pena yang sedang ia pegang diletakkan ke atas tumpukkan kertas, sebelum menyandarkan punggung pada kepala kursi. Perhatiannya teralih pada sebuah lembar undangan. Napas kembali ia hela. Matanya memejam, mengabaikan sejenak kerusuhan yang terjadi dalam pikirannya antara pekerjaan dan menghadiri undangan itu.

Bukan tidak ingin menghadiri acara itu, tapi Naina malas karena salah satu syarat hadir di acara itu harus

dengan pasangan. Dan alasan lain yang sangat dia hindari adalah sindiran para sahabat mengenai statusnya yang saat ini masih jomlo. Hampir semua teman dekatnya sudah menikah atau memiliki pasangan, dan hanya Naina sendiri yang masih seorang diri tanpa kekasih ataupun calon suami.

"Jadi ikut buat besok malam?"

Sebuah pertanyaan terlontar, membuat konsentrasi Naina teralih. Gadis itu membuka mata, menegakkan tubuh, lalu menatap ke sumber suara.

"Nggak tahu, Dev. Aku masih galau antara datang dan nggak," balasnya pada Devi, sahabat dekat sekaligus rekan di kantor.

Senyum menghiasi raut Devi ketika mendengar ucapan Naina. Dia bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Naina. "Pasangan?" tebaknya.

Naina kembali menghela napas, membuang wajah, lalu kembali menyandarkan tubuh pada kursi.

"Kayaknya aku nggak datang, deh, Dev," timpalnya.

"Nggak datang lagi? Lo serius? Ini Gita yang ultah, Nai. Lo tega nggak datang? Gimana perasaan Gita nanti?" cecar Devi.

Naina menatap Devi. "Laper nggak? Ke kantin, yuk?" ajaknya mengalihkan topik dan suasana. Tubuhnya beranjak dari kursi.

Devi pun ikut beranjak, mengikuti langkah Naina. "Kalo lo serius nggak datang, gue nggak jamin Gita masih

mau temenan sama lo, Nai. Lo lupa sama Dinda? Gara-gara lo nggak datang di acara ultahnya dia, akhirnya lo jadi *slek* sama Dinda sampai sekarang?"

Naina hanya diam, tapi benaknya terpancing akan ucapan Devi. Benar. Karena ego, persahabatannya dengan Dinda renggang. Naina tak ingin hal itu kembali terulang hanya karena merasa sakit hati akan sindiran sahabat-sahabatnya yang mengatakan jika Naina perawan tua.

Apa aku kudu datang? Aku takut Gita kecewa kayak Dinda. Tapi-

"Nai." Devi membuyarkan pikiran Naina.

"Iya, nanti aku datang," balas Naina akhirnya setelah mereka tiba di kantin.

"Gitu, dong. Buktikan sama mereka kalau lo kuat. Lagian, kenapa sih, lo nggak terima saja si Ian? Dia kan—"

Ucapan Devi terpotong karena Naina membekap mulutnya dengan tangan. Jangan sampai ucapan Devi jadi bahan gosip di kantor. Naina tak akan pernah menerima laki-laki yang statusnya masih simpang siur.

"Kamu ini kebiasaan. Bisa nggak jangan bikin keruh suasana?" desis Naina. Ia mendaratkan tubuh di kursi setelah melepas tangan dari mulut Devi.

Senyum lebar menghiasi wajah Devi. Naina memutar bola mata dengan kesal melihat sahabatnya terkadang rem mulutnya tak pakem. Namun, dari sekian banyak teman Naina di kantor, hanya Devi yang bisa mengerti keadaannya. Tak pernah membicarakan kejelekan Naina

atau menyudutkannya perihal pasangan.

Mereka menikmati makan siang diselingi obrolan mengenai acara ulang tahun Gita. Naina kembali siap berbesar hati menerima keadaan, jika besok harus datang seorang diri tanpa pasangan. Pasti ia akan kembali menjadi sorotan sahabat-sahabatnya karena selalu datang sendiri.

Naina melangkah gontai memasuki rumah. Dia meletakkan tas di atas meja, lalu mendaratkan tubuh di sofa ruang keluarga. Tangannya bergerak melepas sepatu slop dari kaki. Mata pun ia pejamkan untuk menghalau rasa lelah.

“Kamu udah pulang?”

Sebuah pertanyaan menggema di ruang itu. Mata Naina terbuka ketika mendengar suara seseorang yang cukup lama tak ia dengar. Senyum terukir di bibir manisnya.

“Kakak datang kapan? Kok nggak kasih tahu?” tanya Naina pada kakak sulungnya, Farha.

Farha beranjak duduk di samping adiknya.

“Tadi siang,” balasnya.

“Mas Bram?” tanya Naina lagi.

“Dianterin Mas Bram tadi siang sekalian dia mau ke bandara buat tugas di Singapur,” timpal Farha.

Naina hanya mengangguk. Farha meraih ponsel dari saku pakaian lalu menatap layar pada benda pipih

itu. Tatapannya berharap, semoga Naina setuju dengan niatnya.

"Nai, Kakak daftarin kamu di Madam Rose."

Naina kembali menoleh pada sang kakak. Dahinya berkerut. "Madam Rose?"

Farha mengangguk antusias.

"Apaan Madam Rose?"

"Madam Rose itu aplikasi *dating online*, Nai. Semacam kontak jodoh gitu," jelas Farha. "Banyak yang *goal*, kok. Temen Kakak juga *goal* ikut *dating online* di Madam Rose, makanya Kakak tertarik daftarin kamu ke sana," sambungnya.

"Apa?! Enggak, ya! Emang Nai nggak laku sampai ikut-ikut kayak gitu segala? Nai pokoknya nggak mau!" tolak Naina keras.

"Coba aja dulu, Nai. Aplikasinya bisa difilter, kok. Kamu juga bisa milih. Kakak udah daftarin, loh, atas nama kamu. Siapa tahu rezeki kamu ketemu jodoh di Madam Rose." Farha masih membujuk.

Naina beranjak dari sofa.

"Enggak! Pokoknya Naina nggak mau! Naina masih bisa cari calon sendiri tanpa harus ikut biro jodoh!" Gadis itu pun berlalu meninggalkan ruang tengah.

"Sampai kapan mau jomlo terus, Nai? Kamu nggak malu diomongin temen-temen sama tetangga gara-gara kamu nggak nikah-nikah sampai dilangkahi Nara?!" Farha tak mau kalah.

“Ada apa, sih?” tanya Asih ketika melihat wajah salah satu putrinya kesal.

“Tanya Kak Farha, tuh!” balas Naina kesal. Naina membanting keras pintu ketika tiba di kamar. Wajahnya masih terlihat kesal karena tawaran dari sang kakak. Pertemuan yang harusnya untuk meluapkan kerinduan, nyatanya berakhir kisruh karena biro jodoh daring itu.

Pokoknya aku enggak akan mau ikut biro jodoh itu. Entah apa yang merasuki Kak Farha bisa-bisanya nawarin aku ikut kayak gituan. Aku masih bisa cari sendiri dan dapat laki-laki yang lebih baik dari Seno!

Kesalahan terbesar Naina lima tahun silam adalah mengabaikan perasaan Seno yang serius padanya, tapi Naina lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikannya daripada menerima lamaran Seno. Kini, penyesalan pun menghantui Naina karena rasa cinta pada Seno justru hadir setelah wanita lain terpilih untuk Seno nikahi.

Benar. Penyesalan itu memang selalu datang di akhir. Dia menyadari akan hal itu.

Naina adalah putri kedua dari tiga bersaudara. Farha anak sulung, Naina anak kedua, dan Kinara anak bungsu. Kakak dan adik Naina sudah menikah, dan dia dilangkahi oleh Kinara. Naina tak keberatan untuk dilangkahi jika jodoh sang adik memang sudah ada. Kini, tinggal Naina yang belum menikah, dan tanpa disaksikan sang ayah karena sudah dipanggil yang Mahakuasa setelah menikahkan Kinara.

Mungkin itu salah satu alasan Naina enggan mengenal

laki-laki, karena dia merasa kecewa pada diri sendiri telah membuat sang ayah malu dengan penolakannya pada Seno.

Bagian 1
Dalang Utama

NAINA mengempaskan tubuh pada kursi kerja. Pikirannya seakan mau pecah. Bukan memikirkan masalah pekerjaan, tapi pikirannya masih dipenuhi tentang niat tiga wanita sedarah yang masih kukuh untuk menjebloskannya ke dalam biro jodoh daring Madam Rose. Siapa lagi kalau bukan Ibu, kakak, dan adiknya.

Ya. Ibu dan adiknya terlibat dalam rencana pencarian jodohnya melalui aplikasi itu. Dan yang membuat Naina syok, ternyata yang mendalangi kasus itu adalah ibunya. Naina mengetahui hal itu dari adik bungsunya. Bagaimana dia tidak stres?

"Oii!"

Perhatian Naina teralih. Pandangan ia lempar ke arah Devi yang kemudian menaikkan kedua alisnya, kepo. Naina hanya menghela napas.

"Biasa," ucapnya tanpa suara.

"Laporannya sudah jadi, Nai?" Sebuah pertanyaan terlontar.

Naina bergegas membetulkan posisi duduk, lalu menatap sumber suara. Senyum paksa ia sungging untuk atasannya, Fabian Nagara. Laki-laki yang tak pernah lelah menggoda dan mengajaknya untuk kencan.

"Sudah, Pak," balasnya, lalu meraih map yang sudah disiapkan dan memberikannya pada Ian sebelum laki-laki itu meluncurkan serangan gombal padanya.

Ian menerima map itu.

"Nanti malam sibuk nggak, Nai?" tanyanya sambil membuka map itu di samping meja kerja Naina. Lebih tepatnya basa-basi untuk kembali mengajak gadis itu makan malam.

"Nanti malam saya ada acara, Pak." Naina menyalakan komputernya.

Sudah kesekian kali Ian mengajak untuk makan malam bersama, tapi Naina selalu menolak. Bukan makan malam bersama, tapi lebih tepatnya kencan. Bukan karena dia tak suka dengan atasannya, tapi karena status Ian yang masih dalam tahap perceraian, katanya. Naina tak mau ambil resiko. Beda kasus kalau Ian sudah resmi bercerai atau masih *single*, mungkin Naina akan mempertimbangkan.

"Kamu sudah punya calon?" tanya Ian lirih, menutup map yang ada di tangannya.

"Pak, ini masih jam kerja. Aku mau fokus sama tugas dulu." Naina mengabaikan pertanyaan Ian, sibuk dengan laptopnya. Pura-pura.

“Masih ada yang kurang dari laporan ini.” Ian meletakkan map itu di atas meja kerja Naina.

Naina meraih map itu, lalu membukanya. Ian tersenyum sambil menatap raut Naina yang masih sibuk meneliti laporan yang dibuatnya. Devi pun curi-curi pandang ke arah meja kerja Naina. Ian mendekat ke tubuh Naina. Persis di belakangnya. Tangannya bergerak, menunjukkan letak kesalahan dalam laporan tersebut. Naina menelan ludah ketika mendapati dada Ian menempel punggungnya. Ia bergegas menutup map itu. Keheningan pecah ketika Devi sengaja batuk.

“A-akan segera saya revisi,” ucap Naina gugup.

Ian menegakkan tubuh. “Cepat revisi dan bawa ke ruanganku. Laporannya sudah ditunggu,” balasnya.

Naina mengangguk.

“Pak Ian, dicari Pak Anton.” Seseorang menyampaikan.

“Aku tinggal dulu, Nai. Kabari jika nanti malam ada waktu kosong. Aku siap menemani.” Ian pamit.

Naina mengabaikan ucapan Ian, pura-pura sibuk dengan pekerjaannya. Napas ia hela ketika Ian sudah berlalu. Tubuhnya disandarkan pada kepala kursi.

“Kenapa ntar malam nggak ajak Pak Ian saja ke acara ultahnya Gita?” tanya Devi memecah keheningan.

Pandangan Naina sontak ke arah Devi.

“Mau cari masalah? Dia belum sah cerai, Dev. Kalau aku mau, udah dari dulu terima dia. Sayangnya aku nggak

tertarik sama suami orang," balas Naina cuek.

"Kan masih proses, Nai." Devi menimpali.

"Sama saja. Kalau status dia belum cerai, nanti aku dikira pelakor. Aku nggak mau ambil resiko." Naina kembali menatap layar komputernya.

Saat ini, tak ada yang lebih penting dalam kehidupan Naina kecuali pekerjaan. Tinggal menghitung pekan masa kontrak kerjanya akan habis di kantor itu, dan ia akan terbebas dari godaan Ian. Hanya butuh kesabaran sampai hari itu tiba.

"Jangan lupa, Nai, nanti malam." Devi mengingatkan Naina ketika mereka tiba di area parkiran kantor.

Naina mengacungkan jempol, lalu masuk ke dalam mobil. Sebelum pulang ke rumah, ia harus mampir ke toko kue atas permintaan sang mama. Naina melajukan mobilnya keluar dari area kantor. Klakson ia tekan untuk pamit pada Devi yang sedang menanti taksi daring.

Akan ada banyak persiapan yang harus Naina lakukan sebelum pulang ke rumah dan ke acara ulang tahun Gita. Persiapan sebelum pulang, dia harus menyiapkan telinga, hati, dan kesabaran karena akan mendapat bujukan untuk menerima kencan buta itu. Persiapan sebelum ke acara ulang tahun Gita pun sama, harus siap mental menerima sindiran dari sahabat-sahabatnya karena masih jomlo.

Naina turun dari mobil ketika tiba di halaman

toko kue yang dituju. Cukup ramai. Pantas jika sang mama sering membeli kue di toko itu. Naina bergegas masuk ke dalam dan mencari kue yang diinginkan sang mama. Pandangannya sibuk antara ponsel dan etalase yang menampilkan pemandangan jajaran kue. Tangannya bergerak untuk meraih kue yang dituju, dan di saat yang sama seorang wanita pun akan ikut meraih. Naina sontak menoleh dan tersenyum ketika mendapati wanita paruh baya di sampingnya akan meraih kue yang sama.

"Nggak apa-apa kalau kamu mau ambil duluan." Wanita itu menyilakan Naina untuk mengambil duluan.

Kepala Naina mengangguk, masih tersenyum ramah, lalu meraih beberapa kue tersebut. Ia lalu meninggalkan wanita itu untuk menuju etalase lain, mencari kue lain yang belum diambil. Setelah semua kue didapat, Naina bergegas menuju kasir untuk membayar. Perhatiannya teralih ketika melihat wanita paruh baya yang ditemuinya tadi sedang bermasalah dengan kasir.

"Saya bawa dompet dan sudah memastikan saat mau turun dari mobil, tapi dompetnya hilang," kata wanita itu pada bagian kasir.

Naina hanya terdiam menyaksikan masalah yang terjadi di hadapannya. Seorang laki-laki masuk ke dalam dan memberi kabar jika ia tak menemukan dompet milik wanita itu. Sudah pasti itu sopir wanita itu karena terlihat dari pakaiannya. Wanita itu terlihat sedih. Naina menghampiri kasir untuk membayar belanjaannya. Diulurkannya kartu debit pada kasir.

"Kamu nggak ada uang? Ibu pinjam dulu, nanti kalau sampai rumah diganti," kata wanita itu pada sopirnya.

"Mbak, saya bayar sekalian sama punya ibu ini." Naina menyampaikan pada kasir.

Kasir itu hanya mengangguk, melakukan permintaan Naina. Ia tak tega melihat wanita itu dalam kesulitan apalagi sedang butuh. Bagaimana jika posisi itu terjadi pada sang mama?

"Ya ampun, kok begitu," timpal wanita itu bingung.

"Nggak apa-apa, Bu." Naina membalas ramah.

Masalah pembayaran selesai. Dua struk berada di tangan Naina. Satu struk ia pegang, dan satunya lagi diberikan pada wanita itu.

"Nanti saya ganti. Boleh minta nomor telepon dan nomor rekening kamu?" pinta wanita itu.

"Nggak perlu, Bu. Saya ikhlas bantu." Naina menolak halus.

"Jangan gitu. Itu jumlahnya banyak, loh. Ibu minta nomor telepon atau alamat rumah kamu biar nanti sopir saya yang antar uangnya ke rumah kamu." Wanita paruh baya itu masih kukuh.

Naina meraih kartu nama dari dalam tasnya.

"Ini kartu nama saya," katanya sambil menyodorkan kartu nama pada wanita itu.

Wanita itu menerima kartu nama Naina. Ditatapnya kertas persegi itu. "Naina Aulia," kata wanita itu.

Naina hanya tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, nanti saya akan kabari. Saya permisi karena sebentar lagi anak saya akan berangkat ke Rusia." Wanita itu pamit.

Kepala Naina kembali mengangguk, menatap kepergian wanita itu. Ia pun harus segera pulang karena sang mama pasti menunggu. Sudah beberapa kali Naina menolong ibu-ibu yang sedang kesusahan. Dia selalu membayangkan jika posisi itu terjadi pada mamanya.

Kunci terjatuh dari tangan Naina ketika akan membuka pintu mobilnya. Ia segera memungut benda itu di bawah mobil. Perhatian Naina teralih pada sebuah dompet di bawah mobilnya. Tangannya bergerak meraih dompet dan kunci mobil. Dompet warna hitam kini ada di tangannya.

Dompet siapa?

Pandangan ia lempar ke sekitar. Tak ada yang terlihat merasa kehilangan. Tak mau membuang waktu, Naina bergegas masuk ke dalam mobil dan meletakkan dompet itu di dasbor. Dia harus segera pulang karena langit sudah mulai gelap tanda akan hadirnya malam. Ingatan Naina tertuju pada wanita paruh baya itu saat menerka pemilik dompet tersebut.

Apa dompet ini milik ibu-ibu tadi? Bisa jadi. Apa aku buka saja dompet ini untuk memastikan? Ah, lebih baik nanti saja kalau aku sudah sampai di rumah. Sekarang aku fokus nyetir biar cepat sampai rumah.

Sudah diduga, kejadian seperti itu akan kembali Naina rasakan. Disudutkan dan diejek di tempat umum memang menyakitkan. Bukan hanya menyakitkan, tapi juga memalukan. Kali kesekian Naina diperlakukan seperti itu. Walaupun raganya kuat, tapi hatinya tidak. Sakit di dalam sana. Terlebih yang mengejek teman-temannya. Sahabat macam apa yang tega memperlakukan Naina seperti itu?

"Gimana acaranya?"

Sebuah pertanyaan terlontar saat Naina memasuki ruang keluaga. Naina tak menghentikan langkah. Pertanyaan itu datang dari kakaknya, Farha.

"Biasa," balasnya singkat. Tahu akan ditambahi. Memilih menutupi.

"Masih di-*bully*?"

Naina mengabaikan ucapan sang kakak, memilih diam, melanjutkan langkah menuju kamar. Tak ingin hatinya tambah panas karena ucapan sang kakak. Dahi Naina berkerut ketika melihat Asih keluar dari kamarnya.

"Kamu udah pulang?" tanya Asih.

Naina hanya mengangguk dan memaksa senyum. "Naina masuk kamar dulu," katanya kemudian.

"Tadi Farha beliin kamu baju. Besok pakai, ya, karena mau makan siang bareng." Asih menyampaikan.

Kepala Naina kembali mengangguk. Setelah itu, dia bergegas masuk ke dalam kamar. Pandangannya langsung tertuju pada ranjang.

Tumben banget Kak Farha beliin baju baru? Cuma buat makan siang bersama?

Sejak Naina dan Kinara mulai bekerja, Farha hampir tak pernah membelikan adik-adiknya pakaian. Naina dan Kinara sudah bisa membeli sendiri dari jerih payah mereka tanpa mengharap lagi dari sang kakak. Beda kasus untuk hari ini.

Naina meletakkan pakaian di atas kursi, lalu bergegas menuju kamar mandi untuk mengganti pakaian. Hari ini sudah cukup melelahkan baginya. Lelah dengan pekerjaan, ditambah dengan ejekan para sahabat. Lengkaplah lelah hati dan raga.

Bagian 2
Tanpa Rekayasa

DUGAAN Naina benar. Pemilik dompet yang ia temukan kemarin di kolong mobilnya adalah milik wanita yang ditolong Naina saat di toko kue. Siang ini, sebelum Naina datang untuk makan siang bersama keluarga, dia akan terlebih dulu datang ke rumah pemilik dompet itu untuk dikembalikan. Naina khawatir tidak sempat mengembalikan karena sibuk atau lupa, dan ia beranggapan, mungkin sang pemilik membutuhkan atau sedang mencari.

Naina memastikan alamat yang dituju benar. Di dalam dompet itu hanya ada uang, KTP, dan kartu debit. Tak ada nomor yang bisa dihubungi kecuali satu kartu nama dan itu dianggap tak berkaitan dengan pemilik dompet tersebut. Setelah yakin, Naina turun dari taksi yang sudah berhenti di bahu jalan persis di depan gerbang rumah yang ia tuju. Naina mengedarkan pandang untuk mencari bel. Senyum tersungging ketika melihat bel dekat pintu. Tangannya bergerak menekan bel.

Terlihat seseorang berlari kecil menghampiri pintu gerbang. Naina kembali menyungging senyum ketika melihat laki-laki yang pernah ia temui bersama wanita paruh baya itu di toko kue. Lebih tepatnya sopir wanita paruh baya itu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya sopir itu.

"Apa benar ini rumah Bu Frida?" tanya Naina.

Sopir itu mengamati wajah Naina. "Mbak yang waktu itu di toko kue?" tebaknya.

Naina mengangguk. "Benar, Pak."

"Sebentar. Saya bilang ke Ibu dulu," pamitnya, berlalu pergi dari hadapan Naina.

Wanita pemilik dompet itu bernama Frida. Naina terpaksa membuka dompet itu untuk memastikan alamat agar memudahkannya mengembalikan dompet tersebut. Pandangan Naina masuk ke dalam bangunan yang terhalang pintu gerbang. Rumah itu terlihat mewah dengan desain khas Eropa. Ada taman kecil di halaman rumah tersebut, membuat suasana terlihat teduh. Perhatian Naina teralih ketika sopir itu kembali menghampiri dan membukakan pintu gerbang untuknya.

"Mari masuk, Mbak. Ibu sudah menunggu." Sopir itu menyampaikan.

Naina melangkah masuk ketika sopir itu sudah membukakan pintu. Senyum kembali tersungging ketika melihat berbagai jenis bunga menghiasi taman depan rumah itu. Naina tiba di teras, lalu bergegas memasuki

pintu ruang utama tanpa melambatkan waktu. Ia kembali mengedarkan pandangan saat memasuki rumah itu. Sekilas, pandangan Naina tertuju pada potret keluarga di ruangan yang ia lewati. Naina mendaratkan tubuh di sofa ketika sang sopir menginstruksinya untuk menunggu.

Suasana terasa sepi dan tenang. Naina masih menanti sang empunya rumah. Pandangan Naina terlempar ke arah kolam renang di sisi kanan ruangan yang ia duduki. Sangat menenangkan.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar suara seseorang. Naina beranjak dari sofa, lalu tersenyum pada Frida yang bergerak menggunakan kursi roda. Wajahnya terlihat pucat. Frida menginstruksi Naina agar kembali duduk. Naina mengangguk. Batin Naina bertanya mengenai keadaan Frida karena sebelumnya keadaan Frida masih baik-baik saja, bisa berjalan.

“Bagaimana kamu bisa tahu alamat saya?” tanya Frida.

Naina meraih dompet Frida dari dalam tasnya. “Kemarin, waktu mau pulang dari toko kue nggak sengaja saya menemukan dompet ini di bawah mobil,” ungkap Naina sambil mengulurkan dompet itu pada Frida.

Mata Frida berbinar sambil menerima dompet itu dari tangan Naina. “Ya ampun,” ucapnya tak percaya.

“Ibu bisa cek lagi, khawatir ada yang hilang.” Naina menambahi.

Frida membuka dompetnya, memastikan

semua isi di dalamnya. Ia tak khawatir uangnya hilang. Kekhawatirannya adalah kenangan pada dompet itu.

"Iya. Semuanya masih ada. Terima kasih banyak karena sudah menolong yang kedua kali," ungkapnya setelah memastikan semuanya masih utuh.

"Sama-sama, Bu." Naina menimpali.

"Maaf kalau saya belum menghubungi kamu karena kemarin habis mengalami kecelakaan. Saya sampai lupa mau mengembalikan uang kamu," terangnya.

Obrolan mereka terpotong karena deringan ponsel. Suara itu bersumber dari arah tas Naina. Gadis itu segera meraih benda pipih itu dan memastikan sang penelepon. Farha. Naina izin untuk mengangkat telepon dari kakaknya. Ia segera menggeser ke warna hijau dan menempelkan benda itu pada telinga setelah Frida mengangguk.

"Iya, Kak," sapa Naina pada kakaknya dengan nada lirih.

"Kamu di mana? Ini sudah jam berapa?" tanya Farha.

"Iya. Ini aku langsung ke sana." Naina membalas.

"Cepat."

"Iya."

Sambungan telepon terputus. Naina memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Saya pamit ya, Bu. Sudah ditunggu keluarga buat makan siang bersama," pamitnya.

"Ini uang ganti yang kemarin." Frida mengulurkan beberapa lembar uang pada Naina.

"Nggak perlu, Bu. Saya ikhlas bantu Ibu. Naina pamit dulu." Naina kukuh menolak. Dia sudah beranjak dari sofa.

"Tapi ini uang Nak Naina."

Senyum menghiasi wajah Naina. "Semoga Ibu sehat selalu. Naina hanya minta doa supaya dimudahkan segalanya." Ia menangkupkan tangan di dada. "Naina permisi." Naina beranjak dari hadapan Frida.

Frida menatap kepergian Naina.

"Baru kali ini aku lihat ada gadis sebaik dia. Sudah membantuku saat di toko kue, sekarang membantu mengembalikan dompet ini. Beruntung ibunya memiliki putri sebaik dia," ucapnya pada diri sendiri.

Naina melangkah cepat untuk keluar dari rumah itu. Keluarganya pasti sudah menunggu untuk makan siang bersama. Langkah Naina terhenti seketika saat seseorang hampir saja menabraknya. Aroma parfum khas laki-laki menyeruak ke dalam hidungnya. Pandangannya tertuju pada laki-laki di hadapannya. Laki-laki itu pun menatap Naina. Naina mengangguk, lalu bergegas melanjutkan langkahnya tanpa pikir panjang. Laki-laki itu menoleh ke arah Naina yang berjalan menuju pintu gerbang. Bahunya terangkat, lalu masuk ke dalam rumah.

"Kamu sudah pulang?" tanya Frida pada laki-laki itu.

"Juna khawatir sama kondisi Mama. Kenapa Mama keluar dari kamar? Mama harus banyak istirahat dan kaki Mama nggak boleh banyak gerak."

Juna menghampiri Frida. Arjuna Dirgantara. Dia putra semata wayang Frida sekaligus anak sulungnya. Frida memiliki dua anak. Pertama Arjuna, putra kandungnya. Dan yang kedua Lisa, putri angkatnya yang sekarang sudah menikah dan tinggal di Rusia.

"Mama harus menemui Naina dan mengembalikan uangnya. Dia yang sudah menolong Mama waktu di toko kue dan dia juga yang menemukan dompet Mama," ungkap Frida.

"Wanita tadi?" tebak Juna.

"Iya. Namanya Naina Aulia. Dia bekerja sebagai staf di perusahaan furnitur. Mama hutang budi sama dia. Mama ingin sekali mengembalikan uang dia, tapi dia menolak. Mama merasa nggak enak hati."

Juna mendorong kursi roda sang mama untuk menuju kamar. "Nanti Juna bantu. Sekarang Mama masuk ke kamar dan istirahat."

Naina melangkah masuk ke dalam restoran tempat janjian makan siang bersama kelurganya. Pandangan ia edarkan untuk memastikan meja yang dipesan oleh Farha. Dahi Naina berkerut ketika keluarganya belum tiba di restoran itu. Dia bergegas menghampiri meja yang dipesan, lalu duduk di kursi, meraih ponsel untuk menghubungi sang kakak.

"Kamu sudah sampai?" tanya Farha ketika tersambung.

“Sudah, Kak. Kakak sama yang lain di mana?” Naina bertanya balik.

“Masih di jalan. Kamu tunggu saja di situ.”

“Ya sudah.”

Panggilan telepon terputus. Naina memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas, lalu memesan minuman sambil menunggu keluarganya tiba di tempat itu.

“Naina Aulia.”

Naina menoleh ke sumber suara ketika namanya disebut oleh seorang laki-laki. Laki-laki berpakaian rapi berdiri di sampingnya.

“Iya,” balasnya bingung.

Laki-laki itu tersenyum, lalu duduk di kursi yang ada di hadapannya. Naina celingukan karena bingung. Dari mana laki-laki itu mengenal Naina?

“Kamu siapa?” tanya Naina bingung.

“Kamu lupa? Ini aku, Aditya Putra. Baru saja kemarin *chating* buat bertemu di sini,” ungkap laki-laki bernama lengkap Aditya Putra itu.

Kemarin? Chating? Ketemuan? Maksudnya apa? Aku nggak ngerti.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar notifikasi pesan masuk dari ponselnya. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam tasnya. Farha mengirim pesan padanya.

From: Kak Farha

Selamat menikmati makan siang bersama Adit. Dia laki-

laki yang Kakak pilih dari Madam Rose buat kamu. Nama lengkapnya Aditya Putra. Dia polisi. Umurnya 30 tahun. Cuma selisih 2 tahun sama kamu. Semoga cocok. Maafin Kakak, ya. *Love you*, Nai.

Naina mengeratkan gigi. Marah. Tega-teganya Farha membohonginya dan mengatasnamakan keluarga untuk acara seperti ini. Ia meletakkan ponsel di atas meja dengan kasar.

"Ada apa?" tanya Adit bingung.

Senyum paksa terlihat jelas pada raut Naina.

"Nggak apa-apa," balas Naina ramah. Terpaksa.

Awas saja kamu, Kak. Sumpah. Aku kesel banget sama kalian! Kenapa harus dengan cara seperti ini dan mengatasnamakan makan siang keluarga kalau akhirnya bakal ketemu sama cowok dari aplikasi antah berantah. Benci banget aku sama kalian!

Ingin sekali Naina meluapkan amarahnya, tapi situasi dan tempat tak terkondisikan ditambah ada laki-laki asing di depannya. Naina terpaksa menuruti permintaan sang kakak walaupun hatinya sangat menolak keras. Bagaimana mungkin dia berkomuniaksi dengan Aditya yang jelas-jelas tak dikenalnya sama sekali. Tahu latar belakangnya saja baru tadi saat Farha mengirim pesan padanya. Ini benar-benar dadakan.

"Kamu ternyata lebih cantik dari foto yang kemarin dikirim." Aditya membuka obrolan. Lebih tepatnya memuji.

What?! Jadi dia sudah tahu aku lebih dulu? Pasti Kak Farha yang kasih tahu dan kasih foto aku ke dia. Bisa-bisanya Kak Farha melakukan cara ini ke aku supaya punya cowok. Nyebelin!

"Kamu sangat berbeda. Ternyata aslinya pendiam." Adit masih mencoba untuk membuat Naina nyaman.

Kalau saja kamu tahu yang chat sama kamu di aplikasi itu bukan aku, tapi Kak Farha, kakak aku.

Naina mengaduk minumannya. Tak ada keinginan untuk membalas ucapan Adit. Bukan karena tak suka, tapi lebih ke arah bingung. Membatalkan pun sudah tak bisa. Dia sudah terperangkap dalam lubang yang digali oleh Farha. Mau tak mau Naina harus menghadapi.

"Kalau boleh tahu, kenapa kamu percaya pada aplikasi itu?" tanya Naina membuka suara.

"Untuk mencari pasangan," balas Adit tanpa basa-basi. "Kamu?" tanyanya balik.

Mati aku. Harus balas apa sama dia?

Adit menaatap Naina meminta jawaban. Naina tersenyum hambar.

"Permintaan Mama," timpal Naina sesuai kenyataan.

"Oh, iya. Kita belum kenalan secara resmi." Adit mengulurkan tangan. "Aku Aditya Putra," katanya mengenalkan diri.

Naina terpaksa senyum, lalu mengangguk.

"Naina Aulia."

Adit menarik tangannya, lalu tersenyum kikuk.

"Mau pesan makan apa?" Ia menawari Naina.

"Oh, nggak. Aku masih kenyang." Naina menolak. Lebih ke arah tak enak hati. Sudah telanjur makan hati.

Adit menatap Naina bingung. Bukankah tujuan mereka bertemu selain kencan adalah makan siang? Akhirnya, pertemuan itu diisi dengan obrolan ringan dan saling tukar nomor telepon. Naina jenuh dan ingin segera mengakiri pertemuan itu karena tak tahu harus berbuat apa di hadapan Adit.

Bagian 3
Dating

NAINA mengetuk meja dengan jari bergantian untuk membuang jenuh karena menanti hujan yang tak kunjung reda. Hujan mengguyur kota Jakarta sejak pagi, membuat aktivitas terganggu. Seperti saat ini, Naina terjebak di restoran dekat kantor. Suasana hati Naina pun tak seperti biasanya. Ada bekas kejadian kemarin menghantui pikirannya. Kejadian yang masih belum hilang dalam pikirannya adalah saat bertemu dengan Adit. Ada rasa kesal, senang, sekaligus bersyukur.

"Mau bareng?"

Perhatian Naina teralih ketika mendengar suara Ian di sampingnya. Ian terlihat memegang payung, menawari tumpangan untuknya. Naina tersenyum, lalu segera menggelengkan kepala.

Ian menatap jam tangannya. "Lima menit lagi jam istirahat selesai. Kamu yakin mau tetap di sini?" tanyanya memastikan.

Tatapan Naina mengarah ke luar kaca. Hujan masih

terlihat cukup deras. Ia menimbang untuk merima tawaran Ian atau tidak. Jika tidak, maka dia akan semakin terjebak. Jika iya, maka siap-siap menjadi bahan gosip. Galau. Entah dari mana Ian mendapat payung itu. Naina beranjak dari kursinya. Itu keputusan yang diambil, menerima tawaran Ian.

Senyum menghiasi wajah Ian. Dia menyilakan Naina untuk jalan lebih dulu. Senyum kemenangan tercetak jelas pada raut laki-laki bertubuh kekar itu.

Naina melangkah menuju pintu keluar diikuti Ian. Ian berdiri di samping Naina, lalu membuka payung, dan memulai langkah bersama gadis di sampingnya. Mau tak mau Naina harus ikut bersama Ian agar tidak terlambat masuk kantor. Terpaksa.

"Rapatkan tubuhmu, Nai." Ian mengingatkan ketika bahu Naina terkena air hujan.

Tak ada balasan. Naina tetap menjaga jarak dari Ian. Satu payung dengan Ian membuatnya risih. Risih menjadi pusat perhatian karyawan kantor. Ia terpaksa menerima karena kondisi tak mendukung. Ian menyentuh bahu Naina, lalu menarik pelan agar gadis merapat ke tubuhnya. Naina sontak menggerakkan bahunya agar tangan Ian terlepas.

Ian melepas tangannya dari bahu Naina. Pemandangan yang tak biasa. Akan terlihat romantis jika yang ada dalam satu payung itu pasangan kekasih.

"Terima kasih," ucap Naina ketika tiba di lobi kantor. Ia bergegas masuk ke dalam sebelum mendapat balasan

dari Ian.

Rasa khawatir menghantui Naina. Khawatir jika akan menjadi bahan gosip karyawan kantor saat melihat kejadian itu. Itu kejadian langka. Pertama kali menerima tawaran bantuan dari Ian selain pekerjaan kantor. Naina masuk ke dalam ruangannya. Ia mengempaskan tubuh pada kursi kerja, mengembuskan napas sejenak, lalu sibuk dengan pekerjaan yang sempat tertunda karena jam istirahat. Perhatian Naina teralih ketika mendapat notifikasi pesan masuk. Diraihnya benda pipih itu karena hampir dua jam tak disentuh. Dua pesan masuk dari orang berbeda.

From: Aditya

Sudah makan siang?

Naina mengetik pesan balasan untuk Adit.

Sudah, baru saja.

Setelah membalas pesan Adit, Naina beralih pada pesan lain. Dari nomor yang tak ia kenal.

From: Tanpa Nama

Saya ingin bertemu denganmu nanti sore.

Apa kamu bisa?

Tadi aku ke kantormu, tapi kamu tidak ada.

Dahi Naina berkerut saat mendapa pesan dari nomor tak dikenal. *Ke kantor ini? Siapa?*

Maaf, ini siapa?

Naina meletakkan ponselnya ketika mendapati seseorang menghampiri meja kerjanya. Salah satu rekan kerjanya mengirim dokumen agar dikerjakan.

"Besok harus sudah jadi," katanya pada Naina.

Naina mengangguk sambil menerima dokumen itu. Pandangan kembali dialihkan pada ponsel setelah kepergian orang itu. Balasan pesan kembali masuk pada ponselnya dari orang yang tidak ia kenali.

From: Tanpa Nama

Arjuna, putra Nyonya Frida

Ada titipan dari Mama buat kamu.

Saya tunggu di kafe Zero nanti sore jam lima.

Jangan terlambat.

Pesan balasan kembali Naina ketik untuk Arjuna. Ia menyanggupi untuk bertemu dengan laki-laki itu. Pukul lima sore. Jangan sampai terlambat. Naina kembali meletakkan ponselnya di laci meja dan kembali sibuk dengan pekerjaannya. Tugasnya harus sudah selesai sebelum jam lima.

Jika kemarin pertemuan Naina dengan Adit disengaja keluarganya, berbeda hal pertemuannya dengan Juna. Ada maksud dan tujuan bertemunya Naina dan Juna. Jika hari-hari sebelumnya dia tak dekat dengan laki-laki mana pun, berbeda saat ini. Kini dia dekat dengan tiga laki-laki sekaligus.

Napas Naina tersengal ketika tiba di kafe tempat janjian bersama Juna. Pekerjaan membuatnya diburu waktu sehingga terlambat menemui laki-laki itu. Naina meraih ponsel untuk menghubungi Juna. Terdengar deringan ponsel tak jauh dari arahnya. Naina menelan ludah, mengatur napas, lalu berjalan ragu menuju sosok laki-laki yang sedang menerima panggilan telepon yang diyakininya jika itu Juna.

"Halo."

"Iya, saya di sini," balas Naina ketika tiba di hadapan Juna.

Juna menatap Naina, lalu menjauhkan ponsel dari telinga, menggeser layar untuk memutus sambungan telepon. Tangan kanannya menunjuk ke arah jam tangan, mengisyaratkan jika Naina terlambat. Sangat terlambat.

"Maaf, tadi aku harus menyelesaikan tugas kantor karena besok ada rapat pagi-pagi." Naina mengungkapkan alasannya.

Juna meletakkan ponselnya di meja, lalu menginstruksi gadis itu agar duduk. Naina mengangguk, duduk di sofa seberang Juna. Tangan Juna bergerak meraih sesuatu yang ia bawa dan diletakkan di meja.

"Dari Mama untukmu sebagai rasa terima kasih karena sudah menolongnya saat itu," katanya menyampaikan.

Naina menatap hadiah di hadapannya. Terlihat logo *cake shop* cukup terkenal di ibu kota.

“Saya menolong beliau ikhlas,” ungkap Naina tulus.

“Dan ini uang milikmu sebagai ganti saat kamu meminjamkan pada mamaku.” Juna mengangsurkan beberapa lembar uang pada Naina.

“Nggak perlu. Aku ikhlas nolong mama kamu.” Naina menolak.

“Ini bukan dari aku, tapi permintaan mamaku langsung,” timpalnya.

“Tapi aku—”

“Aku harap tidak ada penolakan. Aku hanya menyampaikan Amanah.” Juna memotong.

Naina menelan saliva. Pandangan terlempar ke arah lembaran uang di hadapannya. Tangannya bergerak meraih uang itu. Pandangannya kembali pada Juna.

“Boleh aku minta nomor Mama kamu?”

“Untuk?” Juna memastikan dengan tatapan menyelidik. Naina hanya tersenyum getir. Juna menghela napas. “Kalau kamu minta nomor mamaku hanya untuk mengembalikan uang itu, aku nggak akan kasih,” tuduhnya.

“Bukan. Aku cuma mau bilang makasih sama beliau.” Naina menyanggah.

Juna memerhatikan raut Naina sambil meraih ponselnya. Naina merasa risih dengan tingkah Juna. Berharap Juna mau memberikan nomor Frida padanya. Senyum mengembang pada rautnya ketika Juna menunjukkan layar ponsel padanya. Naina bergegas

meraih ponselnya, lalu mengetik nomor Frida.

"Terima kasih," ucap Naina setelah menyimpan nomor Frida.

"You're welcome," balas Juna santai, meletakkan kembali ponselnya di atas meja.

Hujan kembali turun, membuat Juna dan Naina terjebak di kafe itu. Tak ada alasan lain untuk mereka tetap di kafe itu sampai hujan reda. Naina menghela napas sambil menatap hujan di luar sana dari balik kaca. Sedangkan Juna sibuk dengan ponselnya sambil sesekali mengamati gadis di hadapannya. Curi-curi pandang. Ada perasaan yang merasuk ke dalam hatinya. Terpesona akan raut natural Naina. Laki-laki mana yang tak tertarik dengan Naina?

Minuman pesanan Naina tiba. Menikmati minuman panas untuk menghangatkan tubuh sambil menanti hujan reda. Dia menangkupkan kedua tangannya pada permukaan cangkir untuk mencari kehangatan.

"Sejak kapan kerja di sana?" tanya Juna, kembali membuka obrolan.

Naina melempar pandangan ke arah Juna, lalu kembali tersenyum. "Empat tahun lalu."

"Permanent or contract?"

"Kontrak," balas Naina singkat.

Juna hanya mengangguk, tak ingin lebih jauh tahu tentang kehidupan wanita di hadapannya. Ia pun menyadari telah lancang menanyakan hal itu pada Naina.

Pandangan ia lempar ke arah kaca untuk menyaksikan hujan yang masih deras di luar sana.

"Bagaimana keadaan mamamu?" tanya Naina balik, kembali membuka obrolan.

"Masih harus banyak istirahat." Juna membalas.

"Semoga cepat membaik dan sehat seperti sedia kala." Naina menimpali.

"Aamiin."

Deringan ponsel mengalihkan perhatian mereka. Pandangan mereka sontak terarah pada ponsel Juna karena suara itu bersumber dari benda pipih miliknya. Juna bergegas meraih ponselnya dan menggeser ke warna hijau karena sang mama menghubunginya.

"Iya, Ma," sapa Juna pada sang Mama ketika benda itu sudah menempel di telinga.

"Kamu di mana? Sudah ketemu Naina?" Frida memastikan.

"Di kafe, Ma. Ini sedang sama Naina sesuai permintaan Mama," balasnya.

"Benarkah? Mama mau memastikan."

Juna menatap layar ponselnya ketika sang mama mengubah modus panggilan menjadi *video call*. Ia menggeser layar biru, lalu menjauhkan ponselnya.

"Mana? Mama mau lihat kalau kamu benar-benar bersama Naina?" Terdengar suara Frida dari arah ponsel Juna.

Juna menghela napas, memutar ponselnya agar sang

mama bisa melihat Naina. Gadis itu tersenyum ketika melihat wajah Frida dari layar ponsel.

"Tante apa kabar?" tanya Naina.

"Sudah lebih baik. Kamu bagaimana?" tanya Frida balik.

"Naina baik, Tante. Sebelumnya, Naina mau bilang terima kasih banyak buat bingkisannya. Harusnya uang itu nggak usah dibalikin. Naina jadi nggak enak," ungkap Naina tulus.

"Nggak apa-apa. Saya yang harusnya berterima kasih sama kamu. Kamu sudah baik, mau membantu saya, dan mengembalikan dompet milik saya." Frida menyanggah.

Naina hanya bisa tersenyum ramah. Bingung ingin membalas apa. Juna menarik ponselnya dari hadapan Naina. Dia sudah seperti patung yang memegangi ponsel untuk Naina.

"Sudah ya, Ma. Hujannya sudah mulai reda. Juna mau pulang. Capek," katanya pada sang mama.

"Mintakan nomor Naina buat Mama."

"Dia sudah simpan nomor Mama tadi. Juna tutup, ya." Juna melambaikan tangan pada sang mama, lalu memutus sambungan *video call* itu. Pandangannya beralih pada Naina. "Hujannya sudah reda. Aku pamit." Juna beranjak dari kursi.

Naina pun beranjak dari kursi. "Terima kasih untuk semuanya. Titip salam buat mamamu," katanya.

"Bukannya sudah punya nomor mamaku? Kenapa

nggak menyampaikannya langsung?"

Senyum getir tersungging pada raut Naina. Juna berlalu dari hadapan dan Naina menatap kepergiannya. Napas ia hela setelah kepergian laki-laki itu. Naina memasukkan ponsel ke dalam tas, lalu meraih bingkisan dari Frida. Berjalan menghampiri kasir untuk membayar minumannya.

"Maaf, Mbak. Mas tadi sudah bayar minuman Mbak." Sang kasir menyampaikan.

Dia sudah bayar minuman aku?

Naina kembali memasukkan dompetnya ke dalam tas, lalu beranjak meninggalkan kafe untuk segera pulang. Hal baik yang ia lakukan mendatangkan hikmah. Uangnya kembali, dapat bingkisan, kenal dengan orang baik seperti Frida. Seperti itulah hikmah dari perbuatan baik. Tak akan tertukar atau berakhir menyesal.

"Kamu habis dapat bonus, beli *cake* mahal begini?" tanya Farha pada Naina yang sedang menikmati *cake* pemberian Frida.

"Enggak. Tadi dikasih sama orang." Naina meraih potongan lain, lalu meletakkan di atas piring yang ia sediakan.

"Dikasih?" Farha menatap adiknya curiga.

"Iya. Kemarin aku habis bantuin orang waktu beli kue buat Mama. Eh, dikasih hadiah ini." Naina menyantap

cake pemberian Frida.

"Laki-laki?" Farha memastikan.

"Ibu-ibu."

Farha hanya mengangguk. "Gimana Aditya?" tanya Farha kemudian mengalihkan topik.

"Biasa," balas Naina singkat. Sesuai kenyataan.

"Dia nggak WA kamu?" Farha penasaran.

"Tadi siang WA, cuma nanya sudah makan siang atau belum. Sampai sekarang belum bales lagi."

"Sibuk kali." Farha menimpali.

"Iya kali." Naina terdengar cuek.

"Coba kamu buka aplikasinya. Mungkin dia nunggu kamu di sana."

Naina memutar bola mata jengah, meraih piring berisi *cake*. "Males. Kakak aja sana yang bales. Aku nggak mau tahu," balasnya jutek, beranjak meninggalkan tempat itu.

Lagian, kalau sudah tahu nomor aku kenapa mesti nungguin di sana. Bisa langsung WA, kan? Biar saja. Kalau butuh juga nanti WA sendiri. Aku nggak akan menyentuh aplikasi itu. Nggak akan!

Bagian 4
Bitter Memories

MENJADI seorang dokter bukanlah tujuan awal Juna. Dia menjebloskan diri menjadi dokter atas keinginan mantan kekasihnya, Amelia Hauri, karena dia pun seorang dokter anak dan bertugas di rumah sakit yang sama bersama Juna. Karena dibutakan cinta pada Amel, Juna rela bersimpangan dengan sang ayah untuk menjadi penerus perusahaan. Juna dan Amel pernah saling janji untuk tetap saling setia menjadi dokter apa pun yang terjadi. Bahkan mereka pernah berencana untuk membangun rumah sakit khusus anak.

Namun, semua rencana yang disusun rapi kandas saat Amel meninggalkannya, memilih laki-laki lain untuk menjadi pendamping hidup. Alasannya sederhana. Sudah tidak cocok lagi.

Bayangan Amel tertawa bersama anak-anak melintas dalam pikiran Juna. Bayangan saat mereka masih bekerja satu tim. Banyak kenangan tercipta kala itu. Kenangan yang mungkin tak akan pernah Juna lupakan. Terlalu

manis dan berharga untuk melupakan wanita yang dicinta. Ia akan tetap setia pada satu cinta. Amelia.

Juna mengerjapkan mata sambil menggeleng untuk mengusir kenangan beberapa bulan lalu. Diraihnya ponsel yang tergeletak di atas meja. Sudah waktunya untuk pulang. Deringan ponsel membuat aktivitasnya terhenti. Juna bergegas menggantung jas kerjanya, lalu meraih telepon genggamnya yang tergeletak di atas meja. Sang mama menghubunginya.

“Iya, Ma,” sapanya setelah menggeser layar dan menempelkan pada telinga.

“Kamu belum pulang, ‘kan? Mama mau minta tolong belikan kue di toko kue langganan Mama.” Frida menyampaikan.

“Mama catat saja, nanti kirim ke Juna. Juna mau jalan sekarang.” Juna beranjak dari ruangannya.

“*Iya. Mama catat. Kamu hati-hati di jalan.*” Frida mengingatkan.

Juna mematikan sambungan telepon setelah mengakhiri obrolan dengan sang mama. Ia bergegas meninggalkan ruangan kerjanya.

Senyum ramah terukir pada bibir Juna saat beberapa suster menyapanya di lorong bangsal. Juna pun melambaikan tangan saat dokter dari poli lain menyerukan namanya. Ia terkenal akan murah senyum. Tetapi, perlahan senyum itu mulai berkurang semenjak putus dengan Amel. Senyum hanya formalitas saja,

menutupi kehancuran hatinya. Di luar rumah sakit, dia layaknya es. Dingin. Terutama pada wanita.

Tak heran jika Juna cuek pada Naina.

Juna memasuki mobil, lalu melajukannya menuju tempat yang diinginkan oleh sang mama.

"Nai, aku duluan, ya."

Devi melambaikan tangan pada rekannya. Naina melempar pandangan ke arah suara, mengabaikan pekerjaannya sesaat.

"Yes. See you tomorrow," balasnya sambil melambaikan tangan.

Setelah kepergian Devi, Naina kembali fokus pada tugasnya yang belum selesai. Di detik-detik terakhir masa jabatan, ia disibukkan dengan tumpukan tugas. Perhatiannya teralih ketika ponselnya berdering tanda panggilan masuk. Diraihnya benda pipih yang tergeletak di atas meja itu. Dahi Naina berkerut ketika melihat nama yang tertera. Ia bergegas menggeser ke warna hijau.

"Iya," sapanya singkat pada seseorang di seberang.

"Aku sudah di depan kantor kamu," balas seseorang di seberang sana.

Di depan kantor aku? Ngapain Adit di depan kantor aku?

"Nai …."

Naina terkesiap. "I-iya," balasnya gugup.

"Kamu belum pulang, 'kan?" Adit memastikan.

"Oh, belum. Ini masih di kantor. Sebentar lagi aku keluar." Naina menimpali.

"Ya. Aku tunggu di parkiran."

Setelah memutus sambungan telepon, Naina bergegas merapikan berkas yang harus ia siapkan untuk besok karena ada rapat pagi. Ia membereskan mejanya agar tidak berantakan lalu memasukkan ponsel ke dalam tas, dan meninggalkan ruangannya.

"Kamu belum pulang?" tanya Ian ketika melihat Naina berjalan keluar dari ruang kerjanya.

Naina menghentikan langkah, menoleh ke sumber suara. "Ini mau pulang," balasnya sambil tersenyum tipis.

"Mau aku antar?" Ian menawarkan.

"Makasih. Aku udah dijemput."

Naina mengangguk, lalu beranjak meninggalkan Ian yang berdiri tak jauh dari posisinya. Deringan ponsel kembali terdengar dari tas Naina. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam tas. Nama Farha tertera di layar ponselnya. Naina menggeser layar ke warna hijau.

"Iya, Kak," sapanya pada sang kakak.

"Adit sudah jemput kamu?"

"Jadi Kakak yang suruh Adit jemput aku?"

"Iya," balas Farha singkat.

Naina mematikan sambungan telepon dengan Farha. Tak peduli dianggap kurang sopan mematikan sambungan telepon. Ia kesal dengan kakaknya. Pantas saja Adit datang ke tempat kerjanya. Ternyata Farha yang

merencanakan semua itu..

"Nai!" seru Adit ketika melihat Naina di lobi.

Naina menatap sumber suara. Adit berdiri tak jauh dari posisinya, masih mengenakan seragam dinas. Naina menghela napas, bergegas menghampiri Adit. Senyum paksa Naina sungging ketika tiba di dekat laki-laki itu. Adit pun membalas dengan senyum ramah, lalu membukakan pintu mobil untuk gadis itu. Kepala Naina mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil.

"Maaf kalau sudah bikin kamu nunggu lama," ucap Naina ketika Adit sudah duduk di sebelahnya.

"Iya, nggak masalah."

Adit mulai melajukan mobilnya meninggalkan halaman kantor.

Ingatan Naina tertuju pada Farha. Ia bergegas meraih ponselnya dari dalam tas untuk memastikan apa saja yang sudah Farha katakan pada Adit sehingga menjemputnya di tempat kerja.

From: Kak Farha

Adit nanya pekerjaan kamu. Kakak cuma balas kalau kamu kerja di situ. Trus dia nawarin buat jemput. Ya udah, Kakak iyain aja.

Naina mengeratkan gigi. Kesal. Kenapa Farha seenaknya sendiri tanpa persetujuan Naina terlebih dahulu?

Kenapa Kakak nggak kasih tahu aku dulu?

Aku mau bilang ke Adit kalau yang balas chat di situ bukan aku, tapi Kakak, biar dia tahu.

"Sudah lama kerja di sana?" tanya Adit membuka obrolan.

"Iya," balas Naina singkat. Pandangannya masih pada layar ponsel, menanti balasan dari Farha.

From: Farha

Jangan!

Kamu mau semuanya berantakan?!

Kamu mau Adit kecewa?

Adit menatap sekilas ke arah Naina. Wanita di sampingnya justru sibuk pada ponsel. Tak tahu jika yang sedang dibicarakan Naina dengan Farha adalah dirinya. Gadis itu masih fokus membalas pesan.

Biarin dia tahu sekalian.

Biar tahu kalau yang chat sama dia selama ini di Madam Rose bukan aku, tapi Kakak. Siapa suruh Kakak seenaknya sendiri chat sama Adit sampai kasih alamat tempat kerja aku tanpa kasih tahu aku dulu!

Naina meluapkan amarahnya pada sang kakak melalui pesan. Sudah cukup selama ini Farha menjebaknya sehingga menjalin hubungan dengan Adit. Ia kesal karena kakaknya semena-mena. Memasukkan ponsel ke dalam tas, ia mengabaikan pesan balasan dari kakaknya.

"Kita mau ke mana?" tanya Adit ketika mendapati Naina sudah tak sibuk.

"Terserah," balasnya datar.

"Mau makan dulu?" Adit menawarkan.

"Terserah kamu." Naina pasrah.

Naina benar-benar beda. Kenapa kalau di Madam Rose*, dia terkesan ceria, humble, dan tipe wanita yang ingin tahu. Tapi di dunia nyata, dia sangat berbeda. Apa dia masih malu?* Adit membatin.

Mobil yang mereka naiki tiba di restoran ternama di Jakarta. Tanpa menunggu dibukakan pintu, Naina sudah turun dari mobil. Adit masih belum turun, sedangkan Naina menunggu di luar. Naina menatap bangunan yang ada di hadapannya sambil menunggu Adit. Pandangan ia lempar ke arah mobil karena Adit tak kunjung keluar. Entah apa yang sedang Adit lakukan di dalam sana.

Pintu mobil terbuka. Adit keluar dengan penampilan berbeda sebelum tiba di tempat itu. Naina menoleh ke arah Adit. Tatapannya membeku.

Jadi, dia lama di dalam sama buat ganti baju?

Adit tersenyum ketika mendapati Naina menatap dirinya tanpa kedip. Dia membuyarkan pikiran Naina dengan mengajak untuk masuk ke dalam restoran. Adit paham, tak mungkin masih mengenakan seragam kepolisian saat makan di luar jam kerja apalagi bersama seorang wanita. Itu akan membuat Naina merasa risih. Jadi, dia sengaja mengganti pakaiannya agar terlihat santai.

Mereka duduk di kursi yang ada di lantai dua. Adit

sengaja memilih tempat dekat dengan balkon, agar gadis yang bersamanya itu bisa menikmati pemandangan di luar restoran. Adit memanggil pelayan untuk memesan makanan. Pandangan Naina teralih pada Adit, menatapnya yang sedang berkata pada pelayan. Dia terkesima dengan penampilan dan cara Adit berbicara. Penampilannya kasual, tapi menarik perhatian. Cara bicaranya tegas, tapi mengandung unsur lembut.

"Nai … kamu mau pesan makanan apa?"

Lamunan Naina buyar. Pandangannya langsung fokus pada Adit. Laki-laki itu menatap pelayan sekilas, lalu kembali pada Naina.

Gadis itu tersenyum malu lalu melakukan pesanan. Rasa kesalnya melebur sejenak karena sedang bersama Adit. Dia bukan kesal pada laki-laki itu, melainkan pada sang kakak. Tak seharusnya Farha membeberkan apa yang ada pada diri Naina termasuk privasinya.

Sore itu, Naina cukup menikmati apa yang Adit ungkapkan. Mereka berbicara tentang pekerjaan, hobi, makanan *favorite*, dan warna kesukaan satu sama lain. Itu pun Adit yang memulai.

"Nai! Kakak minta maaf!" seru Farha di depan pintu kamar Naina. Tak ada jawaban. Setelah pulang makan malam dengan Adit, ia langsung masuk kamar. Mengabaikan orang-orang rumah yang sedang santai di ruang keluarga. "Iya! Kakak salah, Kakak minta maaf. Keluar, Nai! Jangan

kayak anak kecil, dong!" Farha masih membujuk.

Pintu kamar terbuka. Naina menatap kakaknya datar. Farha tersenyum lebar pada adiknya.

"Aku maafin dengan syarat, Kakak nggak ikut campur lagi dalam hubungan aku sama Adit." Naina membuka suara.

"Bilang dulu sama Kakak, gimana hubungan kamu sama Adit." Farha masuk ke dalam kamar Naina ketika sang adik meninggalkannya.

"Aku nggak akan pernah kasih tahu Kakak hubunganku sama dia." Naina mendaratkan tubuh di atas ranjang.

"Nai, Kakak cuma mau memastikan kalau kamu dan Adit baik-baik saja. Dia laki-laki baik, ganteng, mapan. Dia juga serius cari calon istri." Farha mengungkapkan.

"Pinjam hape Kakak. Aku mau lihat aplikasi Madam Rose." Naina mengulurkan tangan.

"Jawab dulu pertanyaan Kakak." Farha memberikan penawaran.

"Hubungan aku sama Adit baik-baik saja." Naina menimpali.

"Nggak bilang kalo Kakak yang *chat* sama dia di Madam Rose?" Farha memastikan.

Naina memutar bola mata jengah. "Enggak."

Farha tersenyum puas. Diraihnya benda pipih di saku pakaian, lalu diberikan pada adiknya. Naina menerima ponsel milik Farha dan membuka aplikasi yang

ia tuju. Supaya tidak berkepanjangan, Naina mengubah sandi akun atas namanya di Madam Rose, lalu *log out* dari aplikasi itu. Tak hanya itu. Naina mencopot aplikasi itu dari ponsel kakaknya.

Selesai.

Hal itu sengaja ia lakukan agar Farha tak terlibat jauh dan membuatnya kesal sekaligus bingung menghadapi Adit. Naina memberikan ponsel Farha setelah selesai melakukan misinya. Ia tak peduli jika kakaknya akan marah besar karena sudah menghapus aplikasi Madam Rose. Bukan hanya mengeluarkan, tapi juga mengubah privasi akun tersebut.

"Kenapa kamu hapus aplikasi itu dari hape Kakak?!" tanya Farha kesal ketika menatap layar ponselnya dan tak mendapati aplikasi itu di sana.

"Biar Kakak nggak ikut campur terlalu jauh sama hubungan aku dan Adit." Naina menimpali.

"Kakak masih bisa *login* lagi. Dan Kakak akan terus mantau hubungan kamu sama Adit." Farha berlalu meninggalkan kamar Naina.

Naina tersenyum menang.

Coba saja kalau bisa. Itu akibat bikin aku pusing dan salting di depan Adit. Cukup sekian Kakak ikut campur dengan hubungan kami.

Bagian 5
Emergency

HARI yang dinanti tiba. Hari perpisahan antara Naina dan kantor tempat kerjanya saat ini. Besok, mungkin ia tak akan lagi menginjakkan kaki di kantor itu. Tak ada lagi godaan dari rekan lain karena Ian selalu menggodanya. Tak ada lagi canda dengan Devi.

Naina menatap ruangan kerjanya lalu menghela napas. Ia memang ingin segera keluar dari kantor itu, tapi sekarang justru berat untuk meninggalkan. Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk bertahan di kantor itu. Banyak perjuangan yang sudah ia lalui sampai saat ini.

"Aku akan merasa kehilangan dan merindukanmu."

Perhatian Naina teralih ketika mendengar suara itu. Ian berdiri di samping meja kerjanya. Tak ada tanda-tanda kehadirannya. Naina sibuk dengan pikirannya sehingga tak menyadari akan kehadiran Ian.

"Masih ada staf lain yang bisa Pak Ian andalkan," balas Naina sambil memasukkan barangnya ke dalam kardus.

"Kamu beda. Kamu istimewa. Kamu—"

"Nai ...." Devi menggantungkan kalimatnya ketika mendapati Ian di dekat Naina.

"Ada Devi sebagai penggantiku, Pak. Dia lebih bisa diandalkan dari aku." Naina menimpali.

"Ini hari terakhir kamu di sini. Aku ingin mengajakmu makan siang. *Please*, jangan menolak untuk kali ini. Aku tunggu di restoran Blue Green saat makan siang."

Ian berlalu dari hadapan Naina setelah mengatakan hal itu. Naina dan Devi menatap kepergian laki-laki itu. Devi menggoda Naina, karena Ian terlihat kesal padanya. Kesal karena gadis itu selalu menolak untuk diajak makan bersama.

"Datang saja. Kasihan. Lagian yang pertama dan terakhir. Terakhir sebagai atasan kamu." Devi menyarankan.

"Males, Dev. Mending makan sama kamu."

"Aku nggak bisa, Nai. Kerjaan aku numpuk gara-gara kamu. Kita juga masih bisa ketemu dan makan siang bareng walaupun kamu sudah nggak kerja di sini lagi."

Devi masih membujuk. Entah dia kesambet setan mana, mau mendukung Ian untuk makan siang bersama Naina.

Aku pikir-pikir lagi."

Devi tak membalas ucapan Naina, kembali sibuk pada pekerjaan setelah duduk di kursi kerjanya. Naina meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja karena

terlihat tanda pesan masuk. Senyum menghiasi wajahnya ketika melihat Farha yang mengirim pesan.

From: Kak Farha

Kamu apakan akunmu di Madam Rose?!

Naina tertawa puas ketika Farha menyadari jika akunnya tak bisa diakses. Ia segera mengirim pesan balasan.

Mana aku tahu, Kak.

Kan Kakak yang punya hape.

Perhatian Naina teralih ketika Kinara menghubungi. Ia bergegas menggeser ke warna hijau, lalu menempelkan benda itu pada telinga. Tidak biasanya Kinara menghubunginya di saat jam kerja.

"Iya, Kin," sapanya ketika sambungan telepon terhubung.

"Kak, Mama pingsan. Kayaknya darah tingginya kambuh. Ini Nara lagi nunggu taksi buat bawa ke rumah sakit." Nara terdengar panik.

"Kakak ke sana sekarang. Kirim alamatnya." Naina meraih tas, memasukkan barang penting ke dalamnya. "Kamu sudah hubungi Kak Farha?" tanyanya pada sang adik.

"Belum, Kak. Nomor Kak Farha sibuk terus dari tadi."

"Kamu fokus ke Mama. Nanti Kakak yang telepon Kak Farha. Kabari Kakak kalau ada apa-apa." Naina

mematikan sambungan telepon bersama adiknya. Pandangannya beralih pada rekannya. "Dev, aku pergi dulu, ya. Mamaku masuk rumah sakit. Nanti tolong sampaikan ke Pak Ian apa adanya dan sampaikan kalau aku nggak bisa makan siang bareng dia."

"Oh, iya, nanti aku sampaikan." Devi menimpali.

Naina bergegas menyampirkan tasnya di bahu, membawa kardus berisi barang-barangnya, lalu bergegas meninggalkan ruangan itu.

"Nai ...," panggil Ian ketika melihat Naina berjalan terburu-buru.

Naina tak menggubris, memilih untuk melanjutkan langkah agar segera keluar dari kantor. Pikirannya tak tenang karena memikirkan kondisi sang mama. Sudah lama Asih menderita darah tinggi. Ia berusaha menghubungi Farha ketika di dalam mobil, tapi nomornya sibuk.

Kenapa Kak Farha susah dihubungi? Tadi baru aja dia ngirim WA ke aku, tapi kenapa sekarang malah nggak aktif? Dia ngapain, sih? Kesal.

Tiga puluh menit, Naina tiba di rumah sakit yang dituju. Ia bergegas turun dari mobil untuk masuk ke dalam dan memastikan kondisi sang mama. Tak ingin terjadi sesuatu pada wanita yang melahirkannya. Hanya sang mama orang tua satu-satunya yang ia miliki.

Naina bergegas memasuki ruang IGD setelah mendapat informasi dari suster di bagian administrasi. Matanya mencari sosok sang mama atau Kinara. Napasnya

masih memburu. Ia bertanya pada suster yang berjaga. Setelah mendapat info, Naina bergegas menuju brankar yang ditunjuk suster.

"Kinara," panggil Naina ketika melihat adiknya berdiri di ujung brankar.

"Kak Nai," ucap Kinara sedih.

Tatapan Naina tertuju pada sang mama yang masih ditangani dokter. Suster menghampiri mereka untuk masalah administrasi. Naina mengangguk pada suster, lalu menginstruksi sang adik untuk tetap mendampingi sang mama.

Terdengar tangis balita menggema di ruangan itu membuat perhatian Naina teralih. Ia menatap sumber suara dan mendapati sosok yang cukup ia kenal sedang menangani balita itu. Sosok yang ia temui beberapa hari lalu di kafe. Sosok yang tak sengaja ia temui karena insiden bersama orang tuanya. Naina kembali fokus pada tujuan. Mungkin dia hanya mirip dengan laki-laki yang ditemui beberapa hari yang lalu.

Naina bergegas menyelesaikan administrasi agar mamanya cepat mendapat penanganan tepat. Setelah selesai masalah administrasi, ia kembali menuju ruang IGD untuk memastikan kondisi sang mama. Perhatiannya kembali teralih pada sosok yang sebelumnya membuat dia penasaran. Tidak ada. Sosok itu sudah tidak ada di sana. Naina kembali fokus pada langkahnya menuju brankar sang mama.

"Sudah ada kabar dari Kak Farha?" tanya Naina

ketika tiba di samping sang adik.

"Sudah. Katanya lagi jalan ke sini," balas Kinara.

Pandangan Naina kembali tertuju pada sang mama yang masih memejamkan mata.

"Apa kata dokter?" tanya Naina kemudian.

"Nunggu hasil tes lab keluar." Kinara menimpali.

Naina hanya mengangguk. Sang mama memang memiliki riwayat hipertensi dan diabetes. Mungkin faktor diabetes, stres, atau *menopause*.

"Nai … Nara …."

Naina dan Nara teralih ketika mendengar suara sang kakak memanggil nama mereka. Farha berjalan cepat menghampiri mereka.

"Bagaimana keadaan Mama?"

Naina menjelaskan keadaan sang mama pada kakak sulungnya itu. Nara hanya menatap dua kakaknya yang sedang berbicara. Farha melirik sekilas pada Nara. Rautnya terlihat khawatir.

Langit kota Jakarta perlahan menggelap, menandakan masuk waktu malam menggantikan sore. Raut lesu terlihat jelas pada paras ayu Naina. Ia menyusuri lorong rumah sakit untuk pulang. Fandi, adik iparnya, menggantikan posisinya untuk menjaga sang mama.

Naina kembali menangkap sosok yang sangat tak asing. Sosok itu sedang berbicara dengan seorang suster.

Langkah Naina mengayun cepat untuk memastikan jika sosok itu adalah orang yang dia kenal. Sosok itu berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Mas Juna!" seru Naina.

Ya. Sosok yang Naina lihat adalah Juna, laki-laki yang ia temui beberapa hari yang lalu. Juna menghentikan langkah lalu membalikkan tubuh, memastikan sosok wanita yang memanggilnya. Naina menyungging senyum ketika Juna menatapnya. Tatapan Juna sulit ditebak. Gadis itu menghampiri Juna.

"Mas Juna dinas di sini?" tanya Naina ketika tiba di hadapan Juna.

"Iya," balas Juna singkat. "Kamu sedang apa di sini?" tanyanya kemudian, membalikkan tubuh lalu mengayun langkah. Naina mengikuti langkahnya dari belakang.

"Mamaku dirawat di sini."

"Mama kamu sakit? Sakit apa?"

"Hipertensi."

Kepala Juna hanya mengangguk tanpa ingin menatap wanita di dekatnya. Sejenak suasana hening. Langkah Juna terhenti ketika tiba di dekat mobilnya. Naina pun ikut menghentikan langkah.

"Aku duluan." Juna pamit.

"Oh, iya." Naina mengangguk.

Juna bergegas masuk ke dalam mobil, lalu melajukannya meninggalkan rumah sakit. Naina hanya menatap kepergian Juna sampai mobil itu tak terlihat dari

pandangannya. Napasnya mengembus berat. Ia kembali melanjutkan langkah menuju area parkiran untuk segera pulang.

Pagi ini, Naina kembali mendapat tugas unuk menjaga sang mama. Matahari sudah terbit setinggi tombak. Naina bersyukur karena sudah tak masuk kantor, jadi dia bisa menggunakan waktu untuk menjaga sang mama.

Tuhan sebaik-baik perencana.

Naina melangkah cepat agar segera tiba di ruang rawat sang mama. Di sana tak ada yang menjaga Asih. Adik iparnya sudah pulang karena harus berangkat ke kantor.

"Naina!"

Langkah Naina terhenti saat namanya disebut oleh seseorang yang suaranya tak asing dalam ingatan. Naina menoleh ke sumber suara.

"Tante Frida," gumamnya tak percaya.

Frida tersenyum pada gadis itu. Naina bergegas menghampiri Frida yang sedang duduk di kursi roda tak jauh dari posisinya.

"Apa ada keluargamu yang sakit dan dirawat di sini?" tanya Frida ketika Naina tiba di hadapannya.

"Iya, Tante. Mama sakit dan harus dirawat," balas Naina ramah.

"Mama kamu sakit? Sakit apa?"

“Hipertensi, Tante.”

“Ah, faktor umur. Semoga mama kamu cepat pulih.”

“Terima kasih, Tan—” Ucapan Naina terpotong saat mendapati Juna berjalan mendekati mereka. Laki-laki itu menatapnya, lalu tersenyum tipis. Naina hanya mengangguk sambil tersenyum ramah.

“Mama mau nunggu di ruangan Juna atau mau nunggu di depan ruangan Dokter Sinta? Dia lagi *visit,* jadi Mama harus nunggu sampai selesai.” Juna menyampaikan pada sang mama.

“Tante, Naina pergi dulu karena Mama sudah menunggu.” Naina pamit.

“Mama mau ikut Naina ke ruang rawat mamanya, sekalian mau jenguk.” Frida memutuskan. Pandangan Juna beralih pada Naina. Khawatir jika gadis itu keberatan karena sibuk mengurus mamanya.

“Oh, iya, nggak apa-apa. Silakan, Tante.”

Naina menyetujui. Bagaimana mungkin dia menolak keinginan Frida.

“Ya sudah, nanti Juna telepon Mama kalau Dokter Sinta sudah ada di ruangannya,” kata Juna pada sang mama. Pandangannya kembali pada Naina. “Aku titip Mama.”

Naina mengangguk, mengambil alih kursi roda, lalu mendorongnya menuju ruang rawat Asih. Juna hanya menatap kepergian Naina dan mamanya. Jika saja yang mendorong kursi roda itu Amel, mungkin dia akan merasa bahagia. Tapi kenyataan tak sesusai harapan. Semu

belaka.

"Sejak kapan mamamu dirawat, Nai?" tanya Frida membuka obrolan bersama Naina sambil berjalan menuju ruang rawat Asih.

"Sejak kemarin, Tante," balas Naina ramah sambil mendorong kursi roda Asih untuk masuk ke dalam lift.

"Bagaimana keadaan mamamu sekarang?"

"Sudah lebih baik."

"Syukurlah. Nggak nyangka bakal ketemu kamu di sini." Frida terdengar bahagia.

"Naina senang bisa ketemu lagi sama Tante."

Pintu lift terbuka. Naina kembali mendorong kursi roda itu agar segera tiba di ruang rawat mamanya. Terlihat suster keluar dari ruang rawat Asih. Naina dan Frida bergegas masuk ke dalam.

"Pagi, Ma," sapa Naina pada sang mama.

Asih menatap ke sumber suara. Pandangannya beralih pada wanita yang duduk di kursi roda. Naina menghampiri tempat tidur sang mama sambil mendorong kursi roda Frida.

"Ini Tante Frida. Mama masih ingat saat Naina nemu dompet? Dompet itu milik beliau." Naina mengenalkan Frida pada mamanya.

Frida tersenyum, lalu mengulurkan tangan pada Asih.

"Saya Asih, mamanya Naina." Asih menjabat tangan Frida.

Naina membiarkan Frida berbincang santai dengan Asih, karena dia harus mengeluarkan termos dan bekal makan. Dia belum sempat makan di rumah karena bangun terlambat, dan harus menyiapkan apa saja yang akan dibawa ke rumah sakit. Perhatian Naina teralih ketika ponselnya berderig tanda panggilan masuk. Ia bergegas meraih benda itu dari dalam tas. Nama Juna tertera di layar ponselnya. Naina bergegas menempelkan benda itu ke telinga setelah menggeser ke warna hijau.

"Halo," sapanya pada Juna di seberang sana.

"Bisa antar mamaku ke ruangan Dokter Sinta sekarang?"

"Iya. Aku akan antar mamamu ke sana."

"Sekarang."

"Iya, sekarang."

Sambungan telepon terputus. Naina menatap ponselnya sekilas, lalu memasukkan benda itu ke dalam tas. Ia menghampiri Frida.

"Tante, tadi Mas Juna telepon, katanya Doter Sinta sudah ada di ruangan." Naina menyampaikan.

Pandangan Frida beralih pada Naina.

"Oh, iya. Padahal saya masih ingin ngobrol banyak sama mama kamu."

"Bisa lain waktu, Tante." Naina tersenyum. Pandangannya beralih pada Asih. "Maa, Nai antar Tante Frida dulu, ya," pamitnya pada sang mama.

"Saya pamit dulu. Lain waktu kalau kita sudah sehat, semoga bisa ngobrol banyak lagi." Frida pamit.

“Iya.” Asih tersenyum dan mengangguk.

Naina bergegas mendorong kursi roda Asih untuk menuju ruang praktek Dokter Sinta.

“Jadi kamu anak nomor dua, Nai?” tanya Frida ketika mereka tiba di dalam lift.

“Iya, Tante,” balasnya kikuk.

“Dan yang belum menikah dari kakak dan adikmu.”

Tak ada balasan. Naina merasa diintimidasi. Malu.

Ah, Mama. Kenapa kudu cerita masalah itu sama Tante Frida? Bikin aku malu saja.

Tak ada obrolan lagi sampai mereka tiba di depan ruang Dokter Sinta. Frida tak ingin membuat Naina terpojok. Naina pun tak ingin membuka obrolan karena merasa malu.

“Mama.”

Perhatian Naina dan Frida teralih ketika mendengar panggilan Juna. Laki-laki itu berjalan menghampiri mereka. Naina melepas tangannya dari kursi roda.

“Terima kasih karena sudah merepotkanmu, Nai. Tante senang bisa mengenal keluargamu,” ungkap Frida.

“Sama-sama, Tante. Naina juga senang bisa mengenal Tante,” balas Naina ramah.

Juna berjalan melewati Naina. Aroma maskulin terhirup oleh indra penciumannya. Aroma parfum yang mengalihkan penciumannya dari bau obat. Juna berdeham ketika Naina masih bergeming.

Naina terkesiap, segera melangkah mundur agar Juna lebih leluasa mendorong kursi roda Frida.

"Naina pamit ya, Tante," pamitnya pada Frida.

Frida tersenyum sambil mengangguk. Tatapan Naina sekilas menatap Juna. Dia mengangguk ketika tatapan laki-laki itu tertuju padanya. Juna pun mengangguk. Naina bergegas meninggalkan tempat itu untuk kembali menuju ruang rawat mamanya.

Bagian 6
3 in 1

NAINA mengerjapkan mata ketika mendengar suara sang mama memanggil namanya. Rasa kantuk dan lelah menguasai sehingga membuatnya enggan untuk bangun. Semalaman dia harus berjaga untuk menemani Asih, karena tak ada yang berjaga jika Naina pulang.

Suami Kinara sibuk lembur pekerjaan. Sementara Kinara sedang hamil, jadi tak mungkin ikut berjaga di rumah sakit. Bram pun belum kembali ke Jakarta, sedangkan Farha sibuk urus anak-anaknya. Hanya Naina yang bisa diandalkan untuk saat ini. Alhasil dia harus merawat Asih dan berjaga 24 jam.

"Nai … ini ada Nak Adit."

Adit? Adit?

Mata Naina mengerjap ketika memori alam nyatanya berkumpul. Ia beranjak dari posisinya, menegakkan tubuh, lalu menatap sosok yang sedang berdiri di sisi kiri brankar. Lebih tepatnya di depan Naina dan hanya terhalang tempat tidur. Adit terlihat rapi mengenakan

kemeja warna hitam garis kotak putih dan bawahan celana *jeans* warna abu.

“Mas Adit,” sapanya dengan senyum kikuk.

“Maaf kalau kedatanganku ganggu tidur kamu.” Adit membalas.

“Nggak apa-apa, Mas.” Naina terlihat kikuk. “Aku ke kamar mandi dulu,” pamitnya.

Kepala Adit mengganguk. Naina bergegas menuju kamar mandi untuk mencuci wajah.

Kenapa Adit nggak WA dulu mau ke sini? Kalau tahu dia mau ke sini, aku nggak tidur lagi habis subuh. Kan aku jadi malu kayak gini dia lihat ekspresi aku bangun tidur. Ah, bikin aku salting.

Adit serius datang ke rumah sakit untuk menjenguk Asih setelah tahu dari postingannya di *WhatsApp* kemarin malam. Dia langsung konfirmasi kepadanya dan meminta izin untuk menjenguk. Naina pun mengizinkan setelah mempertimbangkan.

Naina keluar dari kamar mandi setelah memastikan penampilannya tidak memalukan. Ia bergegas menghampiri Asih dan Adit.

“Mas Adit kok nggak bilang mau ke sini pagi ini?” tanya Naina ketika tiba di dekat Adit.

Adit menoleh. “Oh, iya. Khawatir kalau nanti siang nggak sempat, karena ada janji dadakan sama teman.”

“Kamu nggak sarapan dulu, Nai? Dari semalam kamu belum makan.” Asih mengingatkan putrinya.

"Nanti, Ma." Naina menatap sang mama.

"Jangan nanti, Nai. Mama nggak mau kamu kenapa-napa. Atau ajak Nak Adit sekalian." Asih mengerti kondisi putrinya sekaligus mengerti akan kehadiran Adit di tempat itu.

"Tapi nanti Tante nggak ada yang jagain." Adit menyambar.

"Nggak apa-apa kalau saya sendirian di sini. Saya justru khawatir kalau Naina nggak makan." Asih menimpali.

Naina pun menuruti permintaan sang mama. Ia pun pamit untuk menuju kantin diikuti oleh Adit. Asih mengangguk. Dia menatap Naina dan Adit yang mulai meninggalkan ruang itu. Asih tak percaya jika laki-laki dalam aplikasi itu ganteng. Perasaan ragu yang awalnya sempat diseterukan dengan Farha pun mereda.

"Apa kamu cerita sama mamamu mengenai hubungan kita?" tanya Adit ketika mereka sedang berada di dalam lift. Hanya ada mereka berdua di dalam sana.

Mati aku! Kenapa Adit nanya gitu? Apa tadi Mama ngomong sama Adit kalau beliau tahu tentang Adit yang kukenal dari aplikasi itu?

"Nai ...." Adit menatap Naina, menanti jawaban darinya.

Naina menggigit bibir bawah.

"Iya," balasnya singkat tanpa menatap Adit. Kepalanya menunduk.

Senyum tercetak jelas di wajah Adit karena melihat Naina tak nyaman.

"Aku minta maaf kalau bikin Mas Adit nggak nyaman," ungkap Naina.

"Nggak, Nai. Aku nggak masalah kalau keluargamu tahu. Itu justru lebih baik." Adit menimpali.

Naina menoleh ke arah Adit. Tanpa ia sadari, Adit pun menatapnya dengan senyum ramah. Ia mengalihkan pandangannya sambil tersenyum malu. Pintu lift terbuka. Mereka bergegas keluar dari dalam sana.

Adit masih belum tahu jika pertemuannya dengan Naina adalah rencana keluarga Naina. Dia pun masih belum tahu jika Naina tak pernah mengirim pesan padanya melalui aplikasi itu.

"Mas Adit mau makan apa?" tanya Naina ketika mereka tiba di kantin rumah sakit.

"Kamu saja. Aku sudah makan di rumah sebelum ke sini." Adit menolak.

Naina tersenyum getir. Dia harus makan sendiri di depan Adit. Kalau saja bukan permintaan Asih, mungkin ia akan menunda acara sarapannya. Ia bergegas memesan makanan, sedangkan Adit menuju meja kosong di ujung ruangan. Naina menghampiri dengan piring berisi makanan sudah ada di tangannya.

"Mas Adit yakin nggak mau sarapan lagi?" Naina memastikan sebelum menyantap makanannya.

"Enggak, Nai. Kamu makan saja," balasnya sambil

meraih ponsel di dalam saku.

Naina mengangguk, lalu mulai menyantap sarapan. Adit pun sengaja menatap layar ponselnya agar tidak membuat Naina risih. Wajah natural di hadapannya membuatnya kagum. Wanita di depannya sangat berbeda dengan wanita-wanita sebelumnya yang dekat dengannya. Naina sederhana, terlihat dari penampilannya. Dari saat pertama bertemu, Adit merasakan ketertarikan padanya.

Konsentrasi Naina teralih ketika deringan ponsel menggema. Suara itu bersumber dari ponsel milik Naina. Naina bergegas meraih benda pipih itu dari saku, menjeda aktivitas makannya. Dahi Naina berkerut ketika melihat nama mantan atasannya di kantor menghubunginya. Ia bergegas menggeser ke warna hijau, lalu menempelkan benda itu pada telinga.

"Iya, Pak Ian," sapanya pada Ian di seberang sana.

"Mama kamu dirawat di kamar mana? Ini aku sudah sampai di rumah sakit Antar Siaga." Ian membalas.

Naina terlihat bingung.

Kenapa pada dadakan gini sih datangnya? Tadi Adit, sekarang Ian. Kenapa juga dalam satu waktu begini?

"Halo, Nai ..."

"I-iya, Pak. Di ruang cendrawasih, lantai tiga, nomor lima." Naina membalas gugup.

"Oke. Aku ke sana."

Naina menjauhkan ponsel dari telinganya setelah sambungan telepon bersama Ian putus, lalu meletakkan

benda pipih itu di atas meja. Selera makannya mendadak hilang.

"Ada tamu?" tanya Adit.

"Atasan di kantor mau nengok Mama," balas Naina.

"Mau balik ke kamar mama kamu sekarang?" Adit memastikan.

"Sebentar lagi. Aku mau makan dulu."

Adit mengangguk, sedangkan Naina melanjutkan santap sarapan. Setelah selesai sarapan, mereka keluar dari kantin untuk menemui Ian di ruang rawat Asih. Ian pasti sudah menunggu Naina di sana.

"Apa aku boleh ke rumah kalau mama kamu sudah pulang?" tanya Adit sekaligus mengungkapkan keinginannya ketika sudah di dalam lift. Lagi, mereka hanya berdua di dalam sana.

Ke rumah?

"Oh, boleh. Nanti aku sampaikan ke Mama, boleh atau nggak Mas Adit ke rumah." Naina membalas sekenanya.

Duh, mau ngapain sih Adit minta main ke rumah segala? Gimana kalau dia tahu bahwa yang chat sama dia bukan aku, tapi Kak Farha?

Deringan ponsel memecah suasana. Suara itu bersumber dari arah Adit. Naina melirik dengan ekor mata ke arah laki-laki di sampingnya. Adit meraih ponselnya, lalu menggeser ke warna hijau ketika seseorang menghubunginya.

Pintu lift pun terbuka. Adit menginstruksi Naina agar duluan ke ruang rawat mamanya, nanti menyusul karena harus berbicara dengan orang yang menghubunginya. Naina hanya mengangguk, meninggalkannya.

Naina membuka pintu ruang rawat mamanya. Pandangannya langsung tertuju pada Ian yang sudah duduk di kursi yang sebelumnya Naina duduki. Gadis itu mengukir senyum paksa untuk menghargai atasannya.

Ralat. Mantan atasan. Ia sudah tak bekerja lagi di kantor itu.

"Pak Ian," sapa Naina ketika tiba di dekat brankar.

"Kenapa nggak kasih tahu kalau mama kamu dirawat? Kalau tahu dari awal, mungkin aku sudah ke sini sejak kemarin." Ian membalas.

"Nggak sempat, Pak. Aku sibuk urus Mama."

"Adit mana, Nai?" tanya Asih.

Perhatian Naina teralih pada sang mama. "Masih terima telepon di luar. Nanti juga masuk," katanya pada sang mama.

Asih mengangguk. Pandangan Naina beralih pada Ian. Kali ini penampilan mantan atasannya berbeda dari hari biasa. Jika di kantor dia terlihat rapi, maka berbeda dengan saat ini. Ian terlihat santai hanya mengenakan kaus abu berlapis jaket hitam, dan bawahan celana levis warna senada. Perhatian mereka teralih ketika pintu ruangan itu terbuka. Adit masuk ke dalam menghampiri Naina, Ian, dan Asih.

Ian menatap Adit meneliti.

Siapa dia? Apa dia teman Naina? Atau kekasihnya? Semoga saja cuma teman. Bisa jadi teman kakaknya atau adiknya.

"Tante. Adit pamit karena ada urusan. Kalau ada waktu, nanti Adit jenguk lagi." Adit pamit.

"Oh, iya. Terima kasih sudah mau nengokin Tante." Asih membalas ramah.

Adit mengangguk, lalu pandangannya beralih pada Naina. "Aku pamit, Nai," pamitnya.

"Iya, Mas. Terima kasih sudah nengokin Mama."

Senyum tersungging pada raut Adit. Tak lupa menganggukkan kepala pada Ian.

Ian pun melakukan hal yang sama untuk menghormati.

Naina bernapas lega ketika Adit sudah tak ada di ruangan itu. Setidaknya dia tak canggung dihadapkan pada dua laki-laki sekaligus. Ia berjalan menuju sofa, diikuti Ian. Kedatangannya ke situ bukan hanya menjenguk, tapi juga ingin menemui Naina.

"Kamu sudah makan?" tanya Ian membuka obrolan.

"Sudah," balasnya Naina singkat setelah duduk di sofa.

"Tadi siapa?" Adit terdengar penasaran.

Sejenak Naina berpikir. Tak mungkin dia bilang jika Adit adalah laki-laki kenalan dari aplikasi biro jodoh. Mau diletakkan di mana muka Naina jika jujur?

"Temannya Kak Farha."

Naina menutupi, meski ada kebenaran pada kalimatnya. Ia mengenal Adit dari Farha. Ian hanya mengangguk. Ada kebahagiaan yang menyergap ketika tahu bahwa Adit hanya teman kakaknya. Dugaannya benar. Dia tak tahu jika Adit adalah saingannya. Saingan untuk mendapatkan Naina.

Obrolan ringan pun tercipta untuk membunuh sepi. Ian memang tipe laki-laki banyak nanya dan penasaran. Dia bahkan kembali mengajak Naina untuk makan siang yang tertunda, tapi Naina segera menolak dengan alasan menjaga sang mama. Ian masih kukuh untuk mengajaknya makan setelah Asih keluar dari rumah sakit. Gadis itu terpaksa menuruti agar Ian tak merengek terus. Senyum miring tercetak jelas pada raut Ian.

Setelah keperluannya selesai, Ian pun pamit untuk pergi karena sudah tak betah dengan aroma rumah sakit. Ia tadi terpaksa bertahan karena ada Naina.

Belum lama Ian pergi, pintu ruangan itu kembali terbuka, membuat perhatian Naina dan Asih teralih. Sosok laki-laki masuk ke dalam ruangan itu. Pakaiannya kali ini berbeda. Terlihat kasual, tapi modis. Naina tak mengedipkan mata ketika sosok laki-laki itu berjalan menghampiri brankar mamanya.

"Pagi, Tante," sapanya pada Asih.

Asih menatap Naina. Laki-laki itu pun bingung. Dia menatap Naina. Naina memaksa senyum ketika menjadi perhatian laki-laki itu dan mamanya.

"Ah, Ma, ini anaknya Tante Frida. Namanya Mas Juna. Dia juga seorang dokter dan dinas di rumah sakit ini." Naina mengenalkan Juna pada mamanya.

Benar. Laki-laki yang datang adalah Juna. Dia datang atas permintaan Frida agar mengantarkan bingkisan untuk Asih.

"Oh, jadi ini anaknya Bu Frida yang kemarin diceritakan?" Asih tersenyum menatap Juna.

Mama cerita apa aja ke mamanya Naina sampai beliau tahu tentang aku? Juna membatin.

"Iya, Ma." Naina mengangguk.

Juna terkesiap.

"Benar, Tante," balasnya sambil tersenyum ramah pada Asih. Formalitas untuk menutupi jati dirinya yang beku.

"Tante senang bisa ketemu kamu," ungkap Asih.

Tangan Naina bergerak memijit pelipisnya sambil menghela napas. Bagaimana mungkin tiga laki-laki datang di waktu yang sama secara giliran seperti ini? Pertama Adit, lalu Ian, sekarang Juna. Sungguh rencana Tuhan tidak ada yang menyangka.

Juna duduk di kursi setelah meletakkan bingkisan di atas nakas yang penuh dengan buah tangan. Dari Adit, lalu Ian, dan kini dari Juna. Ralat. Bukan Juna, tapi dari mamanya.

Asih terlihat bahagia. Apa yang dia khawatirkan kini menghilang. Ia khawatir jika Naina akan terus melajang

dan tak ada keinginan untuk menikah. Bahkan sempat menjadi perdebatan dengan Farha mengenai Naina. Tapi rasa takut itu perlahan hilang setelah melihat Adit, Ian, dan Juna datang silih berganti untuk menjenguknya. Terlebih tiga laki-laki tampan itu terlihat dekat dengan Naina.

Asih seperti kejatuhan durian runtuh.

"Kamu dekat sama Juna?" tanya Asih pada Naina yang sedang sibuk pada layar ponsel.

"Lumayan, Ma." Naina membalas datar.

"Adit?" Asih kepo.

"Ya, kayak gitu." Masih sibuk menatap ponsel.

"Kalau Ian?"

"Cuma sebatas rekan kerja waktu di kantor."

Naina menatap Asih yang penasaran akan hubungannya dengan tiga laki-laki itu.

"Yakin?" Asih menggoda putrinya.

"Apaan sih, Ma. Hubungan Naina dan Mas Adit, ya, yang kayak Mama lihat. Ian juga. Mas Juna juga. Cuma kayak gitu doang." Naina membantah.

"Kamu suka yang mana?"

"Ya ampun, Ma! Mending Mama fokus sama kesehatan Mama biar besok bisa pulang. Emang Mama mau di sini terus?" Naina terlihat kesal karena Asih menggodanya.

"Ya, nggak apa-apa kalau Adit, Ian, dan Juna nengokin Mama terus."

Wajah Naina berubah kesal.

"Mama kok ngomongnya gitu?!"

Asih hanya tersenyum menatap putrinya yang marah. "Adit polisi, Ian manajer, Juna dokter. Ah, Mama galau kalau di posisi kamu," katanya kemudian. Lebih tepatnya kembali menggoda putrinya.

Naina tak menggubris ucapan sang mama. Ia memilih untuk mengecek email masuk, barangkali ada panggilan kerjaan. Ia tak mau pusing memikirkan tiga laki-laki itu.

Bagian 7
Lelaki Cadangan

SUASANA rumah kembali tenang setelah kepulangan Asih dari rumah sakit. Begitu pun keadaan hati Naina, tenang karena sang mama sudah sehat seperti sediakala. Bukan karena akan kembali didatangi tiga laki-laki yang menemuinya beberapa hari lalu di rumah sakit, tapi karena rasa lelahnya harus berjaga dan pulang pergi ke rumah.

Perhatian Naina teralih ketika pintu kamar terbuka. Kinara masuk dan berjalan menghampiri ranjang. Naina kembali fokus menata pakaiannya.

"Ada apa?" tanya Naina.

"Ada yang mau Nara omongin masalah Mama."

Pandangan Naina kembali menatap adiknya.

"Mama kambuh lagi?" tanyannya panik.

"Enggak, Kak. Mama sudah nggak apa-apa." Kinara menenangkan sang kakak.

Naina bernapas lega. Ia menutup pintu lemari, lalu

berjalan menuju Kinara, dan duduk di samping adiknya di tepi ranjang.

"Mama sakit karena bertengkar sama Kak Farha."

Napas kembali keluar dari mulut Naina. Ganjalan dalam hatinya kini terkuak. Sempat menduga seperti itu, tapi Naina menepis.

"Masalah apa lagi?" Naina memastikan. Tatapannya meminta jawaban.

"Masalah Kak Nai." Kinara menunduk.

Mata Naina terpejam sesaat. Tak menyangka jika Farha dan Asih kembali bertengkar karena dirinya. Pasti karena jodoh. Lagi-lagi jodoh yang mereka pertengkarkan. Sudah kali kedua Asih masuk rumah sakit setelah insiden bertengkar dengan Farha, dan topiknya masih sama mengenai hal itu.

"Makanya cepat menikah sama Mas Adit atau Mas Ian, atau sama Mas Juna biar Mama sama Kak Farha nggak ribut terus masalah Kakak." Kinara menambahi.

Naina terperanjat dengan ucapan Kinara.

"Mama cerita sama kamu masalah Pak Ian, Mas Adit, dan Mas Juna nengokin Mama?" tanya Naina.

Kinara mengangguk antusias. Senyum bahagia terpancar dari rautnya. Berbeda dengan Naina yang merasa kesal karena sang mama tak mau menjaga rahasianya.

"Mereka cuma teman Kakak. Jangan berpikiran yang aneh-aneh." Naina beranjak dari samping adiknya.

"Aneh-aneh gimana? Buktinya mereka datang ke rumah sakit buat jenguk Mama. Eh, lebih tepatnya mau nemuin Kakak." Kinara menggoda.

"Udah! Sana keluar kalo ke sini cuma mau ngeledek Kakak!" Naina mengusir adiknya.

Raut Kinara menahan tawa melihat kakaknya marah. Dia beranjak dari ranjang. "Jangan lama-lama mikirnya, nanti pada kabur kayak Kak Seno."

"Kinara!"

Kinara bergegas keluar dari kamar Naina sebelum bom amarah meledak. Naina masih mengatur napas karena dadanya memburu mendengar godaan sang adik. Pikirannya campur aduk mengenai godaan adiknya dan pertengkaran sang mama bersama kakaknya.

"Kamu sudah janji. Besok aku jemput ke rumah."

Janji memang harus ditepati. Seperti janjinya pada Ian beberapa hari yang lalu di rumah sakit, bahwa Naina akan mau diajak kencan. Ia tak bisa menolak kali ini. Tak ada alasan untuknya menolak terlebih ia sudah berjanji.

Deringan ponsel membuyarkan perhatian Naina. Ia memastikan penampilannya dari balik cermin, lalu beranjak dari kursi untuk memastikan sang penelepon. Ian. Naina bergegas menggeser ke warna hijau.

"Iya, Pak," sapanya pada Ian.

"Aku bukan lagi atasanmu, Nai." Ian mengingatkannya.

"Iya, Ian." Naina memutar bola matanya.

"Aku udah di depan gerbang rumah kamu."

"Iya. Aku keluar sekarang." Naina memutuskan sambungan telepon. "Jangan sampai Ian turun dan bikin rusuh penghuni rumah ini. Aku nggak mau Mama, Kak Farha, dan Kinara tahu kalau Ian datang buat jemput aku. Bisa tsunami rumah ini," gerutu Naina sambil memasukkan ponsel dan dompet ke dalam tas.

Naina bergegas keluar dari kamar. Ia menghampiri Asih yang sedang duduk di ruang keluarga bersama Kinara.

"Ma, Nai keluar dulu bentar," pamitnya pada Asih.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Kinara.

"Kepo." Naina membalas singkat, lalu beranjak dari posisinya.

"Jangan pulang malam-malam, Nai." Asih mengingatkan.

"Iya!" seru Naina sambil keluar dari rumah.

Naina bernapas lega ketika sang mama tak curiga. Ia berjalan cepat untuk keluar dari pagar. Benar. Ian sudah menunggunya di luar gerbang. Naina bergegas masuk ke dalam mobil Ian sebelum ada yang melihat.

Ian tersenyum ketika mendapati Naina sudah duduk di sampingnya. Dia bergegas melajukan mobil meninggalkan area rumah Naina.

"Ada keinginan mau makan di mana?" tanya Ian membuka obrolan.

Yang ngajak jalan siapa? Kenapa malah nanya aku? batin Naina. Kepalanya menggeleng.

"Nggak ada rekomendasi restoran atau kafe *favorite* kamu?" Ian kembali memastikan.

"Aku nurut saja mau diajak ke mana."

"Kalau ke pelaminan?" tanya Ian menggoda.

"Nggak trauma, Pak?" tanya Naina balik.

"Ian, Nai." Ian mengingatkan.

"Iya, iya, iya."

"Kenapa harus trauma? Bukannya menikah itu untuk mencari kebahagiaan?" Ian melanjutkan pertanyaan Naina yang sempat terabaikan.

"Nggak salah bilang begitu?" Naina memastikan.

"Seratus persen nggak." Ian menimpali.

Naina memang tidak tahu banyak tentang kehidupan Ian, karena atasannya itu memimpin baru satu tahun. Dia hanya tahu saat itu bahwa Ian pengantin baru. Cukup membuatnya kaget ketika tahu atasannya akan bercerai sedangkan pernikahannya baru beberapa bulan.

"Aku menikah dengan Sisi karena sebelum ibuku meninggal, beliau menginginkan agar aku menikahi Sisi. Aku terpaksa menikahinya untuk menuruti keinginan ibuku. Dan ternyata Sisi tak seperti yang kuharapkan, bisa menjadi istri yang baik." Ian mengungkapkan.

Tak ada balasan. Naina masih terperangah mendengar pengakuan Ian. Selama ini, atasannya itu tak pernah mengungkapkan kehidupan pribadinya termasuk sang istri. Ian terlihat ceria, ramah, dan cukup humoris. Tak menyangka jika kehidupannya di balik pekerjaan terdapat masalah.

"Maaf," ucap Ian ketika mendapati Naina tak merespon.

"Nggak apa-apa." Naina memaksa senyum. "Bagaimana keadaan kantor sekarang?" tanyanya

mengalihkan suasana. Ia tak mungkin membuat suasana keruh.

“Ada yang kurang tanpa kamu,” balasnya jujur.

Senyum tipis kembali tersungging pada raut Naina. Tatapannya masih ke luar kaca. Entah kenapa dia masih merasa risih dekat dengan Ian walaupun sudah di luar kantor.

Mereka tiba di restoran yang cukup terkenal di ibu kota. Tempat itu pilihan Ian. Naina hanya menuruti keinginannya untuk makan malam bersama dan membiarkan Ian memilih tempat sesuai keinginannya.

“Sudah dapat kerjaan baru?” tanya Ian membuka obrolan ketika mereka sudah duduk dan melakukan pemesanan.

“Belum,” balas Naina singkat.

“Semoga cepat dapat panggilan kerja.” Ian menimpali.

Naina hanya mengangguk lemah sambil tersenyum tipis. Suasana di tempat itu cukup nyaman. Terkesan romantis dan tak terlalu ramai. Pertama kali Naina mau diajak makan bersama Ian. Sebelumnya, ia selalu menolak dengan alasan laki-laki itu masih belum jelas statusnya. Mereka mulai menikmati makan malam setelah pesanan tiba, dan diselingi obrolan ringan mengenai kehidupan satu sama lain di luar kantor. Tak sangka jika Ian tipe laki-laki romantis. Naina merasa risih sekaligus tersipu. Setelah sekian lama tak mendapat perhatian dari laki-laki, kini ia kembali merasa kehangatan, mendapat perlakuan manis Ian.

Naina masuk ke dalam rumah setelah memastikan Ian pergi. Senyum menghiasi wajahnya. Masih belum hilang dalam ingatan perlakuan romantis tadi. Jika Devi tahu, mungkin dia akan heboh. Tapi Naina tidak akan mengatakan pada siapa pun jika Ian mengajaknya makan malam. Bahkan pada keluarganya.

"Kamu pergi sama siapa, Nai?"

Langkah Naina terhenti ketika mendengar pertanyaan Farha. Pandangannya sontak terlempar ke arah sang kakak. Sejak kapan Farha di rumah itu?

"Sendiri," bohongnya.

"Bohong. Kakak lihat kamu dijemput mobil putih tadi sore." Farha menatap adiknya menyelidik.

"Kakak sudah baikan sama Mama?" tanya Naina mengalihkan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Siapa yang jemput kamu tadi sore?"

Naina tersenyum getir. Bingung membalas pertanyaan sang kakak.

"Mungkin Mas Juna, atau Mas Adit, bisa juga Mas Ian." Kinara menyambar, berjalan menghampiri Farha.

"Aku ke kamar." Naina melanjutkan langkah, mengabaikan kakak dan adiknya yang penasaran.

"Nai!"

Naina tak menggubris. Biarkan Farha penasaran karena ia tak akan buka suara mengenai hubungannya dengan tiga laki-laki itu. Ia lega, karena Farha tak lagi

ikut campur mengenai hubungannya dengan adit. Akan membuat tidak nyaman jika hubungannya dengan Adit melibatkan sang kakak. Secara tidak langsung, Naina mengakui jika kakaknya tidak salah memilihkan kandidat untuknya.

Pintu kamar Naina terbuka. Asih berjalan menghampiri Naina yang sedang terduduk di depan cermin sambil membersihkan wajah. Asih duduk di tepi ranjang.

"Kak Farha sudah minta maaf sama Mama?" tanya Naina ketika mendapati sang mama tak jauh dari posisinya.

"Minta maaf buat apa?" tanya Asih menutupi.

"Nai tahu, Ma. Sudah sepantasnya Kak Farha minta maaf sama Mama." Naina menimpali tanpa menatap Asih.

"Sudah, Nai." Asih membalas. "Kamu pergi sama siapa tadi sore?" tanya Asih.

"Temen, Ma." Naina mengelak.

"Adit? Ian? Juna?" tebak Asih.

Nggak Mama, nggak Kak Farha, nggak Kinara, selalu kepo.

"Pilih salah satu, Nai. Mama khawatir—"

"Mama jangan mikir jauh-jauh. Mereka belum ada tanda ke arah serius. Nai juga nggak mau terlalu berharap selagi mereka belum menunjukkan keseriusannya. Nai pasti akan pilih laki-laki terbaik untuk masa depan nanti. Entah mereka atau orang lain, Nai cuma mau nikmati yang sedang ada di depan saat ini. Jadi Nai minta tolong, jangan ada yang ikut campur. Biarkan Nai pilih sendiri yang menurut Nai terbaik." Naina memotong ucapan sang mama dan menjelaskan.

Asih menganggguk lemah. Ia hanya khawatir jika Naina terlalu lama menggantungkan hubungan yang akhirnya akan menjadi kandas, dan akan kembali mengecewakan keluarga. Padahal tiga laki-laki itu belum menunjukkan arah serius. Wajar jika Naina tak banyak berharap pada tiga laki-laki itu.

Usia aku memang udah matang. Bukan berarti aku bakal maksa salah satu di antara mereka buat nikahin aku. Aku masih punya harga diri. Selama mereka belum nunjukkin keseriusannya, aku juga akan bersikap biasa saja. Siapapun yang duluan, aku akan mempertimbangkan. Dan keluarga nggak usah ikut campur karena aku yang mau jalani, bukan mereka.

Bagian 8
Positif Thinking

TAKDIR memang sedang tidak berpihak pada Naina. Interviu yang baru saja ia lakukan menghasilkan buah pahit. Naina tak lulus tahap itu, karena belum ada pengalaman pada pekerjaan yang ia lamar. Ia hanya bisa pasrah. Wajahnya lesu. Beberapa jam menanti untuk wawancara tapi akhirnya berujung penolakan. Hanya jabatan itu yang dicari perusahaan tersebut. Dengan modal yakin dan nekat dia mengajukan lamaran.

Memang bukan rezekinya.

Naina mendaratkan tubuh pada bangku yang ada di trotoar. Mencari pekerjaan di ibu kota memang sulit. Tapi Naina tetap positif *thinking,* bahwa masih ada perusahaan yang mau menerimanya kembali. Bisa saja ia meminta bantuan Ian untuk mencarikannya pekerjaan, tapi Naina bukan tipe wanita yang mudah memanfaatkan orang lain.

Selagi bisa berusaha sendiri, kenapa harus memanfaatkan kebaikan orang lain?

Perhatian Naina teralih ketika mendengar ponselnya

berdering. Naina meletakkan map di atas pangkuan, lalu meraih benda itu yang masih terus berdering. Mata Naina mengedip beberapa kali, memastikan nama yang tertera. Ia bergegas menggeser ke warna hijau untuk menerima panggilan telepon karena Frida yang menghubunginya.

"Iya, Tante," sapanya ketika panggilan telepon tersambung.

"Kamu sudah makan siang, Nai?" tanya Frida di seberang sana.

"Belum, Tante," balasnya jujur. Memang dia belum makan, bahkan dari pagi.

"Kebetulan Tante lagi di dekat kantor kamu. Tante mau ajak kamu makan siang. Bisa?"

Naina menepuk dahi. Frida belum tahu jika dia sudah tidak bekerja di sana. Bukan hanya Frida saja, tapi Juna pun belum tahu.

"Naina sudah nggak kerja di sana lagi, Tante." Naina terus terang. "Tapi ini Naina lagi di luar. Tante mau makan di mana? Nanti Naina langsung jalan ke sana," lanjutnya.

"Apa Tante jemput kamu saja? Kamu di mana?"

"Nggak usah, Tante. Biar Nai saja yang ke sana. Tante tinggal kirim alamatnya saja, nanti Nai langsung jalan ke sana," tolaknya halus.

"Ya sudah, Tante kirim alamatnya, ya."

Naina memutus sambungan telepon. Napas ia hela untuk membuang lelah. Pandangannya kembali terarah pada ponsel ketika mendapat pesan. Pesan berisi alamat

dari Frida. Naina bergegas memesan ojek daring agar segera tiba di lokasi. Karena terburu-buru agar tepat waktu untuk interviu, Naina terpaksa menggunakan ojek daring. Ia menggunakan jasa ojek itu lagi, agar tepat waktu tiba di tempat janjian bersama Frida.

Ojek yang Naina tumpangi tiba di depan restoran tempat janjian bersama Frida. ia bergegas masuk setelah membayar ojek. Rasa khawatir menyelimuti. Takut jika membuat Frida menunggu lama. Pandangan ia edarkan ketika tiba di dalam restoran. Matanya mencari sosok Frida.

Ketemu.

Naina bergegas menghampiri Frida yang duduk di ujung ruangan sedang sibuk telepon. Senyum menghiasi wajah ketika Frida menatapnya. Frida menginstruksinya untuk duduk. Naina pun patuh, meletakkan map yang ia pegang lalu duduk di sofa. Frida mengakhiri sambungan telepon dan meletakkan benda pipih itu di atas meja. Pandangannya beralih pada map di depan gadis itu.

“Tante baru tahu kalau kamu sudah nggak kerja di sana lagi.” Frida membuka obrolan sambil mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

“Iya, Tante. Kontrak kerjanya sudah habis.”

“Sudah dapat ganti pekerjaan baru?” tanya Frida.

Obrolan terpotong ketika pelayan datang dan memberikan buku menu pada mereka. Frida menginstruksi agar Naina melihat buku menu yang

kemudian dibalas dengan anggukan.

"Tadi baru saja interviu, tapi nggak diterima." Naina memberikan buku menu pada pelayan.

Pelayan itu pamit setelah pesanan tercatat. Naina mengangguk pada sang pelayan.

"Saya boleh lihat lamaran pekerjaan kamu?"

Naina tersenyum malu, meraih map lalu memberikan pada wanita paruh baya di hadapannya. Frida membuka map lamaran pekerjaan Naina. Kepalanya mengangguk lalu menutup map itu dan memberikan pada Naina. Ia meraih sesuatu dari dalam tasnya setelah memberikan map itu.

"Ini kartu nama teman Tante. Besok kamu datang ke kantornya dan bawa lamaran ini." Frida menyodorkan kartu nama pada Naina.

"Aduh, Tante. Gimana, ya." Naina terlihat bingung.

"Nggak apa-apa. Sepertinya di sana sedang cari karyawati. Siapa tahu di sana ada yang cocok buat posisi kamu. Nanti Tante bisa minta tolong sama Hans buat carikan posisi yang tepat buat kamu."

Naina menerima kartu nama itu. Ragu.

Sebenarnya, bisa saja Frida langsung meminta lamaran kerja Naina, tapi ia takut gadis itu akan merasa segan. Biarlah Naina datang ke sana sambil membawa lamaran kerja. Ia bisa langsung menghubungi Hans dan meminta untuk memperkerjakan Naina.

Makanan yang mereka pesan pun tiba. Mereka

menikmati makan siang sambil diselingi obrolan ringan mengenai satu sama lain. Terutama membahas Arjuna. Naina cukup tahu tentang laki-laki itu. Ada kesamaan yang menimpa Juna dan Naina. Sama-sama ditinggal pasangan saat sedang sayang-sayangnya. Sama-sama dilangkahi adik menikah. Sama-sama belum bisa *move on* dari sang mantan. Entah kenapa nasib mereka sama dalam hal hubungan.

Sad ending.

Naina turun dari mobil Frida ketika tiba di depan pintu gerbang. Tangannya melambai ketika mobil itu bergerak meninggalkannya. Napas ia hela setelah mobil itu tak lagi terlihat. Langkahnya bergerak untuk masuk ke dalam rumah. Ia sempat menolak ketika Frida akan mengantarnya, tapi dia itu memaksa. Ia terpaksa menerima tawaran karena alasannya 'searah'. Tak ada pilihan untuk menolak, karena Naina memang akan langsung pulang dan belum memesan kendaraan daring.

Langkah gontai Naina ayun ketika memasuki rumah. Rasa lelah menguasai tubuh. Ia meletakkan tas dan map di atas meja lalu mendaratkan tubuh di sofa. Matanya memejam untuk menghalau rasa lelah.

"Kamu sudah pulang?" tanya Asih ketika melihat putrinya duduk di sofa sambil memejamkan mata. Naina hanya menggumam untuk membalas pertanyaan sang mama. "Gimana interviunya?" Asih duduk di samping

Naina.

"Nggak diterima, Ma." Naina masih memejamkan mata.

"Mungkin karena bukan bidangnya kamu. Masih bisa cari di perusahaan lain." Asih menyemangati.

Ah, Mama nggak tahu kalau cari kerjaan sekarang susah. Enak kalau cuma ngomong doang, masih bisa cari kerjaan di perusahaan lain. Nggak semudah itu.

Deringan ponsel menggema di ruangan itu. Mata Naina terbuka karena suara itu berasal dari ponselnya. Ia meraih tas, lalu kembali diletakkan sembarangan setelah benda pipih itu sudah ada di tangan. Dahinya berkerut ketika melihat nama Adit tertera. Ia bergegas menerima panggilan itu.

"Halo," sapanya pada Adit.

"Kamu di rumah? Aku berencana mau main ke rumah kamu satu jam lagi setelah selesai tugas. Boleh?" tanya Adit.

What? Adit mau ke rumah? Sekarang? Aku saja belum bilang Mama, boleh atau nggak dia main ke rumah. Gimana ini?

"Halo? Nai?"

"Eh, iya. Aku tanya Mama dulu. Nanti aku kabari lewat WA kalau sudah dapat jawaban."

"Ya sudah, aku tunggu jawabannya."

Naina mematikan sambungan telepon. Menggigit bibir bawah. Hatinya dilanda resah. Bingung ingin berkata apa pada sang mama mengenai keinginan Adit untuk

main ke rumah. Khawatir seisi rumah akan heboh karena kedatangan Adit. Naina menatap Asih ragu.

"Ma, Adit mau ke rumah," ungkapnya.

"Adit?" Asih memastikan. Naina mengangguk. "Cowok yang di biro jodoh? Yang polisi itu? Yang kemarin jenguk Mama waktu di rumah sakit?" tanya Asih beruntun.

Kepala Naina kembali mengangguk. Raut bahagia terlihat jelas dari wajah Asih. Dia masih tak percaya jika polisi muda dan tampan itu akan ke rumahnya. Asih beranjak dari tempat duduknya. Wajahnya masih dihiasi kebahagiaan.

"Mama mau bilang Farha biar ke sini dan suruh Kinara cepat pulang. Mereka harus lihat Adit. Mama juga mau nyiapin makanan buat Adit. Ah, kenapa dadakan seperti ini sih."

"Mama!" seru Naina heran menatap mamanya yang seperti dapat rezeki nomplok.

Sudah diduga jika sang mama akan heboh ketika tahu Adit akan ke rumah. Tapi ia tak mungkin bohong agar sang mama bisa siap-siap supaya tak membuatnya malu. Lebih tepatnya membuat nama keluarga malu.

Naina bergegas menuju kamar untuk mandi dan siap-siap menyambut Adit. Hanya satu jam waktu yang dimiliki dan baginya satu jam itu singkat. Ia tak ingin terlihat memalukan di depan Adit.

"Nai!"

Terdengar teriakan dari luar kamar mandi. Naina

menghela napas ketika tahu kakaknya sudah datang. Pasti akan ada banyak perintah untuknya. Ia bergegas keluar dari kamar mandi setelah selesai membersihkan tubuh.

"Kamu nggak kasih tahu Kakak kalau Adit mau datang?" tanya Farha ketika adiknya keluar dari kamar mandi.

Naina masih menggosok rambutnya dengan handuk. "Adit kasih tahunya juga dadakan," balasnya santai sambil berjalan menuju meja rias.

Farha duduk di tepi ranjang sambil menatap adiknya yang sedang memoles krim pada wajahnya. "Kamu sih, pake acara ubah privasi akun di Madam Rose, Kakak jadi nggak tahu perkembangannya." Farha menggerutu.

"Biarin," balas Naina singkat.

Farha beranjak dari tepi ranjang. Gemas pada sang adik karena ragu untuk mengenakan *make up*. Ia meluncurkan aksinya untuk mendandani sang adik agar terlihat cantik. Naina menolak, tapi Farha kukuh memaksa.

Pintu kamar Naina terbuka. Farha menatap sumber suara. Kinara berjalan masuk ke dalam kamar.

"Kak Nai nggak bilang kalau Mas Adit mau ke rumah?"

Naina tak membalas. Terlanjur kesal pada Farha yang memaksanya untuk menggunakan *make up* tak seperti biasa.

"Adit belum datang?" tanya Farha.

Kinara menggeleng.

Naina beranjak dari kursi. “Ah, ini jelek. Tebel banget bedaknya.” Naina komplain.

“Itu bagus, Nai. Kamu udah cantik.” Farha menimpali.

“Tapi aku nggak betah.” Naina terlihat kesal.

“Cantik kok, Kak. Kakak aja yang nggak biasa. Lagian demi Mas Adit.” Kinara menyambar.

“Ah! Pokoknya aku nggak suka!” Naina berlalu dari hadapan Farha dan Kinara untuk menuju kamar mandi.

“Jangan dihapus, Nai!” seru Farha.

“Bodo!” Naina membanting pintu kamar mandi.

Naina menatap dirinya dari pantulan cermin di kamar mandi. Wajahnya terlihat cantik. Kulit wajahnya tak pernah terpoles *make up* setebal itu. Wajar jika ia merasa tak nyaman. Naina menghela napas. Demi ketemu Adit.

“Nai! Adit sudah datang!”

Napas kembali Naina hela. Ia harus percaya diri menghadapi Adit dengan penampilannya sekarang. Jangan membuat keluarganya malu. Matanya sesaat terpejam untuk menenangkan hati yang dilanda gugup. Ia bergegas keluar dari kamar mandi setelah hatinya tenang. Farha dan Kinara sudah tak ada di kamarnya. Ia kembali memastikan penampilannya pada cermin. Kepalanya mengangguk. Siap bertemu Adit di luar sana.

Naina keluar dari kamar. Langkahnya terlihat ragu. Terdengar obrolan dari ruang tamu. Naina menarik napas

dan mengembuskannya perlahan. Senyum ia sungging ketika tiba di ruang tamu. Sosok Adit sudah duduk di sofa. Naina masih menatap Adit yang sedang berbicara dengan keluarganya. Dia terlihat tampan mengenakan kemeja panjang warna biru dipadu celana Levis warna navi. Pandangan Naina beralih pada penampilannya.

Semoga nggak bikin malu.

"Nai …."

Perhatian Naina teralih. Senyum ia sungging. Adit pun menatap penampilan Naina. Terpaku pada sosok gadis cantik itu. Naina berjalan menghampiri sofa dan duduk di samping Farha. Adit masih tersihir dengan penampilan gadis itu yang terlihat berbeda dari sebelumnya.

Semua itu berkat Farha tentunya. Jika dia tak memaksa Naina, mungkin penampilannya masih akan seperti biasa.

Kedatangan Adit memecah keadaan rumah itu. Kebahagiaan terlihat pada raut keluarganya. Tak menyangka jika Adit bisa mereka lihat secara langsung. Adit terlihat sangat tampan. Farha bahkan memujinya beberapa kali. Hal lain yang membuat Naina malu bukan berasal darinya, tapi dari keluarganya yang menyambut Adit berlebihan.

Bagian 9
I Believe

NAINA menatap jarum jam di pergelangan tangan. Hatinya masih dipenuhi kegundahan. Dia sudah tiba di kantor perusahaan rekomendasi Frida. Baru beberapa menit, tapi ia rasanya sudah lama sekali duduk di ruang tunggu. Berulang kali ia menghela napas untuk menghilangkan kegugupan, tapi nyatanya gugup itu selalu muncul ketika lengah.

Aku harus tenang dan yakin akan diterima.

"Naina Aulia Hermawan."

Perhatian Naina teralih ketika seseorang menyebut namanya. Ia terdiam sejenak untuk menenangkan hati, lalu beranjak dari kursi untuk menghampiri wanita yang memanggil namanya. Wanita itu menginstruksikan untuk mengikutinya. Gugup terlihat jelas pada raut Naina.

"Silakan masuk." Wanita itu kembali menginstruksi sambil membuka pintu untuk Naina.

Naina menganggukkan kepala, lalu masuk ke dalam ruangan yang akan menjadi penentu diterima atau tidak di perusahaan itu. Tatapannya tertuju pada wanita yang sedang duduk di kursi kerja sambil menatap map di

tangannya. Senyum terukir pada raut Naina.

"Tante Frida," ucapnya ragu.

Wanita itu mengalihkan perhatiannya pada Naina. Senyum terukir pada rautnya ketika melihat Naina.

"Silakan duduk, Nai." Frida menginstruksi.

Senyum kembali menghiasi wajah Naina lalu menuruti perintah. Tak menyangka jika wanita yang ada di depannya adalah orang yang ia kenal. Bahkan Frida yang mengajukannya di perusahaan itu. Naina bergegas menyerahkan surat lamarannya pada Frida.

"Untuk apa, Nai? Tante sudah baca kemarin." Frida menatap Naina dengan senyum ramah.

"Tapi ...." Naina menggantungkan ucapannya.

"Kamu diterima jadi sekretaris Tante," ungkap Frida.

Sekretaris? Ini aku sedang nggak mimpi, kan? Tante Frida terima aku jadi sekretarisnya?

"Nai ...."

Naina terkesiap. "I-ya, Tante " jawabnya gugup.

Frida meraih map dan meletakannya di depan Naina.

"Ini surat kontraknya. Kamu bisa baca baik-baik. Kalau ada pertanyaan bisa langsung tanya dengan Tante."

Tatapan Naina tertuju pada map di depannya. Ia masih tak percaya jika akan diterima di perusahaan itu. Jabatannya bukan lagi sebagai staf, tapi sekarang akan menjadi sekretaris. Itu di luar dugaannya. Bagaimana ia akan melewatkan kesempatan emas itu? Tak disangka jika perbuatan baiknya mendapat balasan di luar perkiraannya.

Mulai besok, ia resmi menjadi sekretaris Frida di kantor itu. Naina terlihat bahagia karena kini kembali bekerja. Bukan lagi sebagai staf, melainkan sebagai sekretaris. Frida akan membimbingnya langsung. Sudah pasti akan banyak yang iri dengannya.

Naina mengikuti langkah Frida memasuki sebuah restoran setelah bertemu dengan orang penting. Frida sengaja mengajaknya sebagai pelatihan untuknya. Gadis itu cukup cekatan dalam bekerja. Dia merasa tak salah menerimanya. Kini, Frida ingin makan siang bersama, tapi tak hanya dengan Naina, tapi juga Juna.

Frida menghampiri Juna yang sudah tiba lebih dulu di sana. Naina pun duduk dan tak menyangka jika akan makan siang bersama putra atasannya itu. Laki-laki itu pun terlihat kaget ketika mendapati Naina bersama mamanya. Tatapannya beralih pada sang mama.

"Juna sudah bilang sama Mama, jangan terlalu cape. Juna nggak mau Mama kenapa-napa lagi. Ada Paman Hans yang akan mengurus perusahaan." Juna membuka suara.

"Mama nggak bisa mengandalkan Hans terus. Mama juga nggak bisa diam saja di rumah sedangkan perusahaan membutuhkan Mama. Jangan larang kalau kamu nggak mau menjadi penerus perusahaan." Frida angkat suara.

Juna menghela napas. Ucapan sang mama seakan membuatnya mati kata. Frida merasa sudah tak bisa mengandalkan Juna untuk menjadi penerus perusahaan. Putranya lebih memilih menjadi dokter daripada menjadi penerus perusahaan peninggalan ayahnya.

Naina baru tahu jika hubungan Frida dengan Juna tak harmonis untuk masalah pekerjaan. Frida ingin anaknya menjadi penerus, tapi anaknya justru menginginkan jadi dokter. Obrolan mereka terjeda ketika pelayan datang dan mencatat pesanan.

"Naina resmi jadi sekretaris Mama di kantor." Frida kembali membuka suara ketika pelayan sudah berlalu dari hadapan mereka. Pandangan Juna beralih pada Naina. Gadis itu terpaksa mengangguk sambil tersenyum paksa. "Jadi kamu tak perlu khawatir dengan kondisi Mama. Ada Naina yang akan mengingatkan Mama dalam segala hal."

Juna hanya mengangguk pasrah. Membalas pun akan kembali menjadi obrolan panas dan akan membuat Naina tidak nyaman. Dia meraih ponselnya dan berkutat di sana.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya mendapat pesan. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam tas. Dahinya berkerut ketika mendapat pesan dari Juna. Pandangannya beralih pada Frida. Sementara, wanita itu sibuk dengan berkas yang sempat didiskusikan tadi bersama kolega. Naina membuka pesan dari Juna.

From: Juna

Sejak kapan kamu jadi sekretaris Mama?

Pandangan Naina kembali mengarap pada Juna. Laki-laki itu tak menatapnya, sibuk dengan layar ponsel.

Belum lama.

Makanan pesanan mereka tiba. Naina meletakkan ponselnya di atas meja. Frida pun meletakkan berkas di

meja. Berbeda dengan Juna yang masih mengetik balasan pesan. Naina curi-curi pandang pada lelaki itu.

Apa hubungan Tante Frida dan Mas Juna sedang nggak baik? Kenapa dia nggak nanya langsung ke mamanya, dan lebih memilih nanya ke aku?

Mereka menikmati makan siang bersama tanpa ada obrolan. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Naina merasa heran dengan dua orang yang ada di sampingnya. Pertama bertemu, mereka terlihat akur. Namun, saat ini mereka terlihat seperti ada masalah.

Naina mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Aktivitasnya hari ini cukup melelahkan. Ia teringat pada pesan Juna. Setelah membalas pesan saat di restoran, ia belum membuka ponselnya lagi. Ia khawatir jika Juna membalas pesannya.

Benar. Juna kembali mengirim pesan padanya.

From: Juna

Jaga mamaku baik-baik. Ingatkan mamaku minum obat, makan, istirahat, dan segala sesuatu mengenai kesehatannya. Jika terjadi sesuatu dengan mamaku, segera hubungi aku. Aku percaya kamu mampu menjadi sekretaris mamaku yang bisa diandalkan.

Dahi Naina berkerut.

Iya. Aku akan mengingatkan beliau tentang semua yang Anda perintahkan, dan aku pun berjanji akan menjadi sekretaris yang bisa beliau andalkan.

Perhatian Naina teralih ketika mendapat pesan baru dari seseorang. Dahinya kembali berkerut ketika melihat pesan dari Ian. Ia bergegas membuka pesan dari mantan atasannya itu.

From: Pak Ian

Kamu sedang apa, Nai?

Aku rindu kamu.

Besok sibuk, nggak?

Aku mau ajak kamu jalan.

Di saat yang sama, ia kembali mendapat pesan balasan dari Juna. Naina lebih dulu membalas pesan Ian.

Maaf, kayaknya aku nggak bisa.

Besok aku sudah mulai kerja, jadi nggak sempat buat jalan-jalan.

Naina beralih pada pesan Juna setelah membalas pesan Ian.

From: Juna

Good. don't disappoint me and my mom

Bos aku Tante Frida atau dia? Kenapa dia jadi kayak bos yang ngatur aku?

Naina membalas pesan Juna.

Yes.

Ada rasa kesal dalam hatinya mengenai pesan balasan Juna yang terkesan mengaturnya. Jadi bos tak mau, tapi mengatur karyawan di kantor itu. Daripada

pusing dengan pesan Juna dan Ian, Naina memilih untuk menyiapkan pakaian yang akan ia gunakan untuk masuk kantor yang pertama kali. Ia harus terlihat rapi dan bersih.

Perhatian Naina teralih ketika pintu kamarnya terbuka. Sang mama berjalan memasuki kamar Naina sambil membawa pakaian bersih yang sudah disetrika.

"Bagaimana lamaran kerja kamu?" tanya Asih pada putrinya.

"Diterima, Ma. Besok Naina sudah mulai kerja," ungkapnya pada sang Mama.

"Syukurlah. Semoga lebih baik dari pekerjaan yang sebelumnya." Asih meletakkan tumpukan pakaian Naina di atas kursi.

Naina menghampiri sang mama. "Ma, Naina diterima kerja di perusahaan milik Tante Frida. Naina jadi sekretarisnya Tante Frida." Naina membagi kebahagiaannya dengan sang mama.

"Benarkah?" Asih menatap putrinya tak percaya.

"Masa Nai bohong sama Mama."

Asih memeluk Naina. Seorang ibu akan ikut bahagia jika anaknya bahagia. Mungkin itu salah satu doa untuk putrinya, mendapat pekerjaan yang lebih baik. Meski permintaannya mengenai jodoh untuk Naina belum dikabulkan, dia percaya jika tak lama lagi doanya akan terkabul. Buktinya Naina kini sedang dekat dengan beberapa laki-laki sekaligus.

Bagian 10
Fighting

"WELCOME *to a new day. Keep spirit!"*

Sudah beberapa hari Naina bekerja di kantor itu, dan selalu ada semangat baru setiap hari untuk menjalani pekerjaan barunya. Memang tak mudah baginya karena belum ada pengalaman dalam bidang itu, tapi ia yakin akan sungguh-sungguh karena Frida menuntunnya. Bukan hanya Frida saja, tapi staf dan karyawan lain pun ikut membantunya.

Perhatian Naina teralih ketika seseorang berdiri di depan meja kerjanya. Ia menatap sosok yang ada di depannya.

"Pak Juna." Naina beranjak dari kursinya.

"Apa Mama ada di dalam?" tanyanya.

"Ada. Tapi ada Pak Firman di dalam sedang diskusi dengan Ibu." Naina menyampaikan.

Juna mengangguk, lalu beranjak menuju sofa tunggu yang ada di sisi pintu ruangan Frida. Naina meraih gagang telepon untuk menghubungi atasannya.

"Iya, Nai," sapa Frida.

"Bu, ada Mas Juna mau bertemu sama Ibu." Naina

menyampaikan.

"Iya," balas Frida singkat.

Sambungan telepon terputus. Naina menatap gagang telepon di tangannya, lalu bergegas meletakkan benda itu ke tempatnya. Tak biasanya Juna datang ke kantor di jam kerja seperti ini. Seperti ada hal penting yang terjadi antara Frida dan Juna.

Pintu ruangan Frida terbuka. Sosok Firman keluar dari sana. Juna beranjak dari tempat duduknya.

"Pak Juna," sapa Firman pada Juna.

Lelakimuda itu hanya mengangguk sambil tersenyum terpaksa. Ia bergegas masuk ke dalam ruangan sang mama untuk mengutarakan maksudnya datang ke kantor itu.

Telepon di atas meja kerja Naina kembali berdering. Gadis itu bergegas meraih gagang telepon itu karena bersumber dari atasannya.

"Bawa semua berkas yang ada di mejamu sekarang ke ruangan saya." Frida menginstruksi.

"Tapi masih ada yang belum saya koreksi, Bu." Naina menyampaikan.

"Bawa saja, Nai."

Sambungan telepon terputus. Naina bergegas meraih tumpukan berkas di atas meja kerjanya, lalu membawa ke ruangan Frida. Suasana di ruangan itu tak seperti biasanya. Raut Frida pun menambah ketegangan karena tak ada ekspresi ramah seperti biasanya. Naina

meletakkan tumpukan berkas di atas meja kerja Frida.

"Terima kasih, Nai," ucap Frida pada Naina.

Naina mengangguk, bergegas meninggalkan ruangan itu. Ia bernapas lega karena atasannya itu masih menunjukkan sifat ramahnya. Sudah beberapa hari ekspresi Frida tak seperti sebelumnya saat dia diterima di kantor itu. Tak mau berasumsi jauh, Naina kembali fokus pada tugasnya.

Konsentrasi Naina teralih ketika ponselnya yang tergeletak di atas meja mendapat notifikasi pesan masuk. Naina meraih benda pipih itu. Pesan dari Ian terlihat di layar utama. Fokusnya beralih pada jam di pojok layar ponsel. Sudah hampir masuk jam makan siang. Naina membuka pesan dari Ian.

From: Pak Ian

Mau makan siang bareng, nggak?

Kalau mau, aku langsung ke sana.

Naina berpikir sejenak. *Kalau aku terima, aku takut Tante Frida ajak makan siang bareng.*

Kayaknya nggak bisa. Takut atasan ngajak makan siang bareng.

From: Pak Ian

Cowok?

Sebuah map diletakkan di atas meja kerja Naina.

"Perbaiki semua berkas ini dan bawa ke ruangan direktur."

Naina terkesiap. Pandangannya beralih pada sumber suara. Juna berdiri di depan meja kerjanya. Ponsel segera ia letakkan di atas meja.

"Iya." Naina mengangguk.

Juna meninggalkannya untuk menuju ruang direktur. Naina hanya menatap punggung Juna yang semakin jauh dan hilang di ruangannya. Pandangannya beralih pada tumpukan berkas di hadapannya. Perhatiannya teralih lagi ketika telepon di atas meja kerjanya berdering. Ia bergegas meraih gagang telepon dan ditempelkan ke telinga.

"Iya, Bu," sapanya pasa Frida.

"Ke ruangan saya sekarang."

Naina meletakkan gagang telepon pada tempatnya, meraih ponsel dan memasukkannya ke dalam saku pakaian, lalu beranjak menuju ruangan Frida. Suasana kembali normal seperti biasa. Tak ada kesan menyeramkan seperti saat ada Juna di sana. Naina menghampiri Frida yang sedang memasukkan benda penting ke dalam tas.

"Kamu sudah siap?" tanya Frida ketika mendapati sekretarisnya berdiri di sisi meja kerjanya. Naina mengangguk. Frida mengulurkan berkas pada Naina yang segera menerima berkas itu.

Naina menghela napas lega, hampir saja lupa jika siang ini ada pertemuan penting dengan kolega. Untung saja ia menolak tawaran makan siang bersama Ian.

Rasa lelah mendera tubuh Naina. Ia menyandarkan tubuh pada kursi kerjanya. Tak terasa waktu berjalan sangat cepat. Berkas di atas mejanya semakin menumpuk.

Naina menghela napas. Perhatiannya teralih ketika mendengar deringan ponsel. Ia meraih benda pipih itu di dalam tas. Dahinya berkerut. Tangannya bergerak menggeser ke warna hijau.

"Iya, Pak," sapanya pada seseorang yang menghubunginya.

"Nai, aku sudah bilang, jangan panggil aku seperti itu. Sekarang kita sudah nggak satu kantor dan aku bukan atasanmu lagi," protes lawan bicaranya.

Ya. Ian yang menghubungi Naina.

Naina tersenyum hambar. "Iya," balasnya singkat.

"Kamu sudah pulang?"

"Belum. Ini mau pulang bentar lagi." Naina merapikan berkas di meja untuk dimasukkan ke dalam laci.

"Aku sudah di depan kantor kamu."

"Tahu aku kerja di sini dari mana?" tanya Naina bingung. Ia tak pernah bicara pada Ian jika bekerja di kantor itu saat ini.

"Dari Devi."

"Aku keluar sekarang." Naina beranjak dari kursi setelah memastikan tak ada barang pribadinya yang tertinggal.

"Aku tunggu di parkiran."

"Berkas untuk rapat besok harus sudah siap sebelum

rapat dimulai."

Naina terkesiap, hampir saja ponselnya terjun ke lantai. Syukurnya, Juna lebih dulu meraih benda itu lalu memberikannya kembali pada Naina.

Tangan kiri Naina masih menyentuh dada, sedangkan tangan kanannya menerima ponsel. Naina menghela napas. Ia masih belum tahu jika Juna saat ini menjabat sebagai direktur di kantor itu. Frida belum meresmikan. Juna masih berstatus *training* di kantor itu sampai dia benar-benar siap untuk menjabat sebagai direktur, karena masih berat meninggalkan tugasnya sebagai dokter.

"Ingat pesanku." Juna mengingatkan, berlalu dari hadapan Naina.

Gadis itu hanya menatap kepergian Juna. Napas kembali ia hela, lalu melangkah untuk keluar dari kantor. Ian sudah menunggunya di parkiran. Pandangan Naina mengitari parkiran ketika tiba di tempat itu. Mobil Ian tak ada di sana.

"Nai!" seru Ian.

Pandangan Naina menuju sumber suara. Ia bergegas menghampiri Ian. Tatapannya langsung ke arah mobil di samping tubuh Ian.

"Ah, kamu pasti bingung. Lebih baik masuk dulu, nanti aku jelaskan di dalam." Ian membuka pintu untuk Naina.

Naina mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil. Ian pun menyusul masuk, dan bergegas meninggalkan area parkiran kantor.

"Aku baru saja ambil mobil baru, Nai. Yang lama sudah aku jual karena jadi masalah dengan dia." Ian menjelaskan setelah beberapa menit hening. Lebih tepatnya karena sudah janji mau menjelaskan.

"Oh," balas Naina datar.

"Cuma mau memulai semuanya dari awal lagi." Ian curhat.

"Ya." Naina menanggapi singkat.

"Nai. Kamu mau—"

"Kita mau ke mana?" tanya Naina memotong.

"Kamu maunya ke mana?" tanya Ian balik.

"Ini yang ngajak jalan siapa?" Naina tersenyum paksa.

"Aku mau bikin kamu seneng." Ian menatap Naina sekilas.

"Ke mana saja, deh."

Naina memang sedang butuh hiburan untuk menjernihkan pikirannya yang keruh. Keruh karena dipenuhi dengan pekerjaan.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Pasti melelahkan." Ian mengalihkan topik.

"Banget. Agak pusing karena masih baru, jadi masih harus adaptasi."

Ian tersenyum. "Kamu pasti bisa," katanya menguatkan. Naina tak membalas, lebih memilih untuk menikmati perjalanan sebelum sampai ke tempat yang diinginkan Ian.

Akhirnya mobil itu tiba di halaman sebuah kafe. Naina bergegas turun ketika Ian membuka pintu mobil untuknya. Pandangannya menilai kafe itu. Ian mengajak masuk ke dalam kafe.

Laki-laki itu tak pernah salah memilih kafe. Naina suka dengan dengan kafe pilihan Ian. Meski berbeda dengan kafe sebelumnya, kafe itu cukup ramai dan luas. Terlebih ada ruangan terbuka, jadi bisa langsung menatap

ke arah langit. Ditambah dengan hiasan tanaman, membuat tempat itu terlihat cukup hidup.

"Gimana tempatnya?" tanya Ian ketika mereka sudah duduk di sofa, lalu memberikan buku menu pada Naina.

"Aku suka," balas Naina sambil menerima buku menu dari Ian.

Ian melambaikan tangan pada pelayan kafe. Seorang pelayan menghampiri mereka dan siap mencatat pesanan. Ian pun melakukan pemesanan, lalu diikuti Naina. Makanan di kafe itu pun cukup beragam.

"Kamu betah kerja di sana?" tanya Ian kembali membuka obrolan.

"Iya. Di sana cukup nyaman dan atasanku sangat baik," balas Naina.

"Cowok?" Ian memastikan.

Naina menggeleng sambil tersenyum. "Cewek."

Ian tersenyum malu. Malu karena sudah menduga yang bukan-bukan. Lebih tepatnya khawatir. Khawatir jika Naina menyukai atasannya.

Obrolan terputus karena pelayan datang membawa pesanan mereka. Naina dan Ian fokus pada makanan yang tersaji. Naina mulai menyantap makanan pesannya karena merasa lapar. Suasana cukup akrab, diselingi obrolan ringan tentang pekerjaan masing-masing.

Seorang wanita berjalan menghampiri Naina dan Ian sambil membawa gelas berisi air lalu menyiramkannya pada tubuh Naina. Naina terkejut ketika seseorang yang tak ia kenal menyiram tubuhnya. Ia beranjak dari sofa, lalu mengibas pakaiannya. Pandangan Naina beralih pada wanita yang menyiramnya.

"Sisi!" bentak Ian.

Sisi kembali menyiram Naina dengan lemon tea

milik Ian. "Dasar pelakor!" bentaknya pada Naina.

Mata Naina memanas. Baru kali ia ini mendapat perlakuan buruk dari orang lain. Sisi adalah mantan istri Ian. Dia mengira jika Ian menceraikannya karena Naina.

"Nai, kamu nggak apa-apa?" Ian menghampiri Naina.

Naina mengusap wajah lalu meraih tas. Ia berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. Naina akan beranjak dari tempat itu, tapi Ian mencekal lengannya.

"Aku nggak mau cerai sama kamu, Ian. Kamu lupa sama janji-"

"CUKUP!" Ian kembali membentak. "Kita sudah resmi cerai dan perceraian kita nggak ada hubungannya dengan Naina! Dan aku tegaskan lagi, Naina bukan pelakor!"

Naina melepas cekalan Ian, lalu meninggalkan tempat itu karena sudah tidak tahan. Tak tahan dengan rasa malu yang menyergap. Tak tahan dengan kondisinya yang basah. Tak tahan karena dirinya menjadi kambing hitam.

"Nai!" seru Ian sambil mengejarnya.

Tak ada balasan. Naina memilih untuk pulang. Ia menjadi pusat perhatian pengunjung kafe. Air mata tak bisa ditepis, mengalir deras di pipi Naina. Berulang kali diusap, tapi masih terus mengalir tanpa ingin berhenti. Sesak di dada pun terasa.

"Nai, tunggu!" Ian mencekal lengan Naina.

Naina terpaksa berhenti, menepis tangan Ian dari lengannya. Ian melepas cekalannya.

"Aku minta maaf, Nai. Ini nggak seperti yang kamu kira," kata Ian sendu.

"Mulai sekarang jauhi aku." Naina beranjak pergi

setelah mengatakan hal itu.

Ian menatap kepergian Naina. Urusannya di dalam belum selesai. Setelah Naina mendapat taksi, Ian baru masuk ke dalam. Wajahnya menunjukkan kemarahan. Marah pada Sisi karena telah menuduh Naina. Sisi memang tahu jika Naina bawahan Ian di kantor. Sisi pun tahu jika Ian menyukai Naina.

Apa alasan ini yang membuatnya menuduh Naina?

Bagian 11
See You Goodbye

"MAMA nggak berhak ikut campur dengan pekerjaan Juna."

"Mama memang nggak berhak, Juna. Mama hanya mengingatkan. Kamu memilih jadi penerus perusahaan, melanjutkan bisnis papamu, atau tetap jadi dokter yang akan menenggelamkanmu bersama kenangan pahit dengan Amel."

Juna menyandarkan tubuh pada kepala kursi. Percakapannya dengan sang mama kembali terngiang dalam pikiran saat akan menentukan pilihan. Ia merasa berat untuk memutuskan karena harus mengundurkan diri sebagai dokter, meninggalkan cita-cita dan kenangannya bersama Amel. Sedangkan, Frida ingin agar Juna menjadi penerus perusahaan karena dia putra mahkota. Jika Juna masih menggeluti dunia kedokteran, maka akan susah melupakan Amel. Hampir semua kenangan bersama Amel ada di rumah sakit itu.

Kini, ia resmi menjabat sebagai direktur di perusahaan itu demi mamanya. Juna beranjak dari kursi karena teringat ada rapat dengan para staf beberapa menit lagi, dan Naina belum mendatanginya untuk memberikan

berkas. Pandangannya tertuju pada Naina ketika sudah keluar dari ruangan. Dahinya berkerut saat melihat gadis itu sedang memijit pelipis. Dia pun berjalan menghampiri meja kerja Naina.

"Bagaimana persiapan rapat?"

Naina terkesiap saat mendengar pertanyaan Juna. Ia beranjak dari kursi. "Sudah, Pak. Lima belas menit lagi akan dimulai," jawabnya cepat.

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku?" Juna mengintrogasi.

"Saya sengaja menjeda dua menit karena ada berkas untuk presentasi yang belum selesai dikoreksi."

"Cepat selesaikan. Aku mau menemui Mama dulu." Juna beranjak dari hadapan Naina setelah mengatakan hal itu.

Naina menghela napas panjang. Pikirannya kacau. Tak sepenuhnya fokus pada pekerjaan. Sudah berusaha melupakan kejadian di mana ia dipermalukan, tapi tetap saja masih dihantui kejadian itu. Ia bahkan mengabaikan telepon dan pesan dari Ian.

Pertama kalinya ia menanggung malu dan dituduh perusak rumah tangga orang. Jelas-jelas ia dan Ian belum ada hubungan apa pun. Bagaimana jika Naina dan Ian benar memiliki hubungan? Mungkin Sisi akan terus mengusiknya.

Juna keluar dari ruangan Frida. Naina sudah siap bersama berkas untuk mengikuti rapat. Mereka berjalan

menuju ruang rapat yang sudah siap. Naina sengaja menjaga jarak dari Juna karena laki-laki itu susah ditebak. Tugasnya kini menjadi ganda. Menjadi sekretaris Frida dan anaknya.

Semua staf sudah berkumpul di ruang rapat dan duduk pada posisinya masing-masing. Juna dan Naina duduk bersebrangan. Sama-sama paling depan. Rapat pun dimulai. Semua orang di ruangan itu fokus pada berkas yang akan dipresentasikan oleh Juna. Ini pertama kali Juna melakukan presentasi di depan staf. Biasanya, ia melakukan presentasi mengenai dunia medis di depan para dokter. Kini, ia dituntut presentasi masalah perusahaan.

Naina merapikan meja kerja karena waktu sudah menunjukkan jam pulang kantor. Ingin rasanya segera pulang dan merebahkan tubuh untuk menghilangkan lelah. Ia beranjak meninggalkan meja kerja setelah memastikan tak ada barang yang tertinggal. Besok, dia harus menyiapkan diri untuk menemani Frida menemui kolega.

“Mbak Nai, ada tamu yang mau bertemu Mbak.” Ambar menyampaikan.

“Siapa?”

Ambar menunjuk ke arah sofa. Naina menoleh ke arah kiri. Ian berdiri tak jauh dari posisinya saat ini. Naina melanjutkan langkah tanpa peduli pada Ian. Ia tak

peduli jika Ian menantinya. Hatinya masih sakit akan perlakuan Sisi dan semua itu bersumber dari Ian. Ia tak ingin menambah rasa sakit dengan bertemu laki-laki itu.

"Nai, aku mau minta maaf sama kamu." Ian mencekal lengan Naina.

Naina menepis tangan Ian dari lengannya.

"Apa lagi?" tanya Naina kesal.

"Aku mau minta maaf masalah kemarin," ulangnya.

"Aku maafin dengan syarat, jangan dekati aku lagi. Jangan hubungi aku lewat telepon atau pesan." Naina menatap mata Ian. Dalam. Mengingatkan.

"Tapi, Nai ...."

Naina beranjak meninggalkan Ian, tapi lengannya kembali dicekal. Mereka menjadi pusat perhatian karyawan yang keluar dari kantor. Naina masih berusaha melepaskan cekalan laki-laki itu, tapi Ian tak mau melepaskan sebelum Naina mencabut kata-katanya.

"Lepaskan dia!"

Perhatian Naina dan Ian teralih ketika mendengar suara Juna. Lengan Naina masih dicekal, Ian tetap menahannya.

"Selesaikan dengan cara baik. Jangan di tempat umum. Malu dengan karyawan lain. Wanita juga butuh privasi." Juna kembali membuka suara.

"Jangan ikut campur. Ini masalah aku dengan Naina." Ian menatap Juna sinis.

Naina meringis karena cekalan Ian mulai terasa

sakit. Ia menatap lengannya lalu matanya terpejam sesaat. Tak menyadari jika Juna mencuri pandang ke arahnya.

"Dia karyawan di kantor ini dan saya atasannya. Saya bertanggung jawab atasnya selama masih dalam lingkungan kantor. Dan apa Anda tidak melihat jika karyawan saya terlihat kesakitan?" Juna menatap Ian datar.

Ian menatap tangannya yang masih mencekal lengan Naina. Tangannya langsung terlepas dari lengan Naina ketika melihat mata gadis itu berkaca.

"Jangan pernah menemui apalagi menghubungiku. *Please, get away from me!*" tegas Naina. Ia berlalu meninggalkan Ian dan Juna yang masih berdiri pada posisinya.

Ian akan mengejar Naina, tapi Juna menjegalnya. Jalan terbaik menurutnya adalah membiarkan Naina untuk menenangkan diri tanpa gangguan Ian. Kedua laki-laki iu saling bertatap. Juna hanya tersenyum miring.

Ian meninggalkan halaman kantor untuk mengejar Naina. Senyum terukir pada raut Juna, menggeleng pelan, lalu berjalan menuju mobilnya.

Naina sudah masuk ke dalam taksi yang kebetulan lewat di depan kantor. Seakan Tuhan memberinya petunjuk dengan menghadirkan taksi di saat ia membutuhkan bantuan. Tangannya menyentuh lengan kiri yang masih terasa sakit. Tak menyangka jika Ian akan mencekal lengannya erat.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar notifikasi

pesan masuk. Dari beberapa pesan yang masuk, fokusnya tertuju pada satu pesan. Juna. Ia bergegas membuka pesan dari atasannya itu.

From: Pak Juna

Are you okay?

Naina mengubah nama kontak Juna dari sebelumnya hanya nama, kini menambahi dengan sapaan *pak* agar lebih sopan karena dia adalah atasannya. Ia membalas pesan dari Juna. Tak menyangka jika Juna perhatian. Entah karena peduli atau khawatir. Beda tipis.

Yes. I am fine.

Perhatian Naina teralih ketika ada telepon masuk. Nama Ian tertera di layar ponselnya. Ia mengabaikan telepon dari Ian. Malas. Naina membuka ponselnya untuk memastikan pesan dari Ian. Hampir seratus pesan dari Ian belum dibaca. Naina langsung membaca di bagian bawah.

From: Pak Ian

Aku akan ke rumahmu.

"Pak, bisa lebih cepat?" pinta Naina. Khawatir jika Ian akan mengikutinya sampai rumah. Sopir itu hanya mengangguk. Naina merasa tak tenang. Ingin rasanya segera sampai.

Tiga puluh menit berlalu akhirnya Naina tiba di depan gerbang rumah, lalu bergegas turun setelah

menyerahkan uang pada supir taksi. Ia bersyukur karena Ian belum sampai. Langkahnya mengayun cepat agar segera tiba di dalam rumah. Naina sesekali menoleh ke belakang. Tepat ketika ia depan pintu, sebuah mobil berhenti di depan gerbang. Naina bergegas masuk ke dalam.

"Sudah pulang, Nai?" tanya Asih ketika melihat putrinya berjalan menuju kamar. Belum Naina menjawab, tapi terpotong dengan bunyi bel. Asih menatap Naina.

Naina hanya mengangkat kedua bahu.

"Itu siapa?" tanya Nara dari arah ruang keluarga.

"Nggak tahu. Aku masuk kamar dulu. Capek."

Naina beranjak masuk ke dalam kamar. Napasnya memburu. Ia tahu jika itu Ian.

Naina sengaja pura-pura tak tahu, agar Asih atau Nara yang menemui Ian. Sudah cukup baginya berhubungan dengan Ian. Tak ingin kejadian memalukan kembali terulang. Naina pun takut jika Sisi masih berpikir buruk tentangnya dan akan kembali mempermalukannya di lain hari. Cukup kejadian kemarin menjadi pelajaran untuknya. Ia akan menjelaskan pada sang mama dan adiknya jika kejadian kemarin pelakunya adalah Sisi, mantan istri Ian.

Untuk saat ini, Asih dan Nara belum tahu jika Naina dipermalukan Sisi. Saat kemarin pulang dari kafe, pakaiannya sengaja dikeringkan lebih dulu agar keluarganya tidak curiga.

Daripada memikirkan Ian, Naina memilih untuk menuju kamar mandi, lalu membersihkan tubuh. Ia tak ingin terus larut memikirkan masalahnya dengan Ian. Ingin segera akhiri masalahnya dengan Ian agar mantan atasannya itu menjauh dari kehidupannya.

Terdengar suara ketukan pintu kamar disertai suara Asih memanggil nama Naina. Gadis itu bergegas menuju pintu untuk membukanya sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Asih berdiri di depan pintu kamar Naina.

"Ada Ian di ruang tamu nungguin kamu." Asih menyampaikan.

"Nai nggak mau nemui dia," balasnya pada sang mama.

"Kenapa?" Asih terlihat bingung.

Naina masuk ke dalam kamarnya diikuti sang mama. Ia menjelaskan kejadian saat dipermalukan Sisi dan kejadian beberapa menit yang lalu di kantor. Naina bukan tak ingin menemui Ian, tapi ia hanya ingin hati-hati agar tidak menjadi bulan-bulanan Sisi. Dan yang seharusnya minta maaf bukan Ian, tapi Sisi, karena yang sudah membuat Naina malu adalah Sisi. Sisi-lah yang seharusnya membersihkan nama baik Naina yang sudah dituduh perebut suami orang. Lagipula, sejak awal kenal Ian, Naina tak memiliki perasaan khusus pada mantan atasannya itu. Kejadian itu dan kontrak kerjanya yang berakhir, seakan menegaskan Naina untuk menjauh dari kehidupan Ian.

Bagian 12

Ada Apa dengan Juna?

PAGI ini, awan terlihat cerah. Semangat baru Naina tekadkan dalam hati. Walaupun masih ada sisa gangguan tentang Ian dalam hatinya, tapi ia berusaha menepis. Jangan sampai masalah dengan Ian membuat semangatnya redup. Naina duduk di kursi kerjanya, siap menghadapi pekerjaan yang menumpuk.

Deringan telepon mengalihkan perhatian Naina. Diraihnya gagang telepon karena Juna yang menghubunginya.

"Iya, Pak," sapanya pada sang atasan.

"Bawakan berkas hasil rapat kemarin," perintahnya.

"Iya, Pak."

Sambungan telepon terputus. Naina bergegas memastikan berkas itu sebelum dibawa ke ruangan Juna. Sekarang tugasnya lebih banyak berinteraksi dengan Juna daripada dengan Frida. Ia bergegas menuju ruangan direktur sambil membawa berkas yang diinginkan atasannya itu. Sebelum masuk, ia mengetuk pintu, menghela napas sejenak sebelum beranjak masuk.

Juna masih fokus pada berkas di hadapannya. Senyum menghiasi wajah Naina.

Aku sebenarnya lebih suka lihat dia pakai seragam dokter daripada pakai jas.

Naina meletakkan berkas yang diminta Juna di atas meja. "Ini berkas yang Bapak minta."

Juna hanya mengangguk. Tatapannya masih pada berkas yang sedang ia pelajari. Naina masih berdiri di depan meja kerja Juna. Ada perasaan ragu untuk mengungkapkan.

"Thank you for helping me," ucap Naina ragu.

"Just a coincidence," balasnya tanpa menatap Naina.

Kepala Naina mengangguk, lalu bergegas meninggalkan ruangan Juna. Setidaknya, dia sudah berterima kasih pada Juna karena menolong saat Ian mencekal lengannya.

"Wait!"

Langkah Naina terhenti sebelum membuka pintu. Ia membalikan tubuh. Pandangannya tertuju pada Juna.

"Mama memintamu datang ke rumah nanti sore. Beliau meminta berkas laporan gudang." Juna menyampaikan.

Kepala Naina kembali mengangguk, lalu kembali membalikkan tubuh untuk keluar dari ruangan Juna.

"Satu lagi."

Naina menghela napas. Tubuh kembali ia balikkan. Juna tersenyum tipis karena sukses membuat Naina kesal.

Raut gadis itu terlihat menahan sabar. Sabar menghadapi atasannya yang bertele-tele.

"Siapkan berkas untuk *meeting* dengan direktur PT. Superindo," lanjutnya.

"Ada lagi?" tanya Naina memastikan jika semuanya sudah cukup.

"Sudah. Kamu boleh pergi." Juna mengusir.

Naina bergegas meninggalkan ruangan Juna. Ia mengempaskan tubuh di atas kursi setelah tiba di ruangannya. Pandangannya beralih pada buket mawar dan sekotak kado di atas mejanya. Ada notes kertas di sisi meja yang kosong. Diraihnya notes itu.

Ada kurir antar itu buat Mbak Nai.
Nama pengirim nggak disebutin.
Ambar

Notes ia buang ke tempat sampah, lalu menatap buket bunga dan kotak di hadapannya. Tangannya bergerak membuka kotak tersebut, tapi diurungkan.

Ini nggak salah kirim, 'kan? Takutnya salah kirim, tapi sudah aku buka.

Naina meraih gagang telepon untuk menghubungi resepsionis.

"Halo," sapa Ambar dari seberang sana.

"Mbak Ambar, ini kurir nggak salah kirim, 'kan?" Naina memastikan. Belum banyak yang tahu Naina

bekerja di tempat itu, tapi sudah ada yang mengirim bunga.

"Kayaknya sih nggak, Mbak." Ambar membalas.

"Ya sudah. Makasih, ya."

Telepon terputus. Naina meraih kotak yang terbungkus kertas warna biru muda, lalu membukanya. Dahinya berkerut ketika mendapati sepucuk kartu ucapan. Pikirannya langsung tertuju pada Ian. Bisa jadi kiriman itu dari Ian sebagai tanda minta maaf. Naina meraih kertas itu, lalu membukanya.

Congratulations on your new job.
Good luck and success.
Aditya Putra

Senyum tersungging pada raut Naina. Napas lega ia hela. Memang tidak salah alamat. Dan Adit-lah yang mengirim buket mawar dan kotak coklat itu. Sudah sepekan Adit tak menghubunginya. Naina pun tak melihat status Adit di *WhatsApp* akhir-akhir ini. Ia meraih buket bunga itu, lalu mencium aroma mawar yang masih terlihat segar.

Harum.

Rasa bahagia mewarnai hatinya. Sudah sekian lama ia tak mendapat kejutan dari seorang laki-laki. Kali ini, ia kembali mendapat kejutan dari laki-laki dan yang pasti bukan Seno, mantannya yang pernah memberi kejutan.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya berdering. Naina meletakkan buket bunga di atas meja, lalu meraih ponselnya yang masih berdering. Ia bergegas menggeser ke warna hijau karena Frida menghubunginya.

"Iya, Bu Frida," sapa Naina ketika panggilan telepon tersambung.

"Nai, apa Juna sudah menyampaikan pesan Tante sama kamu?"

"Oh, iya. Sudah, Bu."

"Nanti pas mau ke sini, tolong belikan kue di toko kue biasa waktu kita pertama ketemu." Frida menyampaikan.

"Iya, Bu. Nanti bisa kirim lewat pesan, apa saja kue yang Ibu inginkan." Naina mengangguk.

"Hari ini bukannya ada meeting dengan direktur PT. Superindo? Belum berangkat?"

"Belum, Bu. Mungkin sebentar lagi."

Perhatian Naina teralih ketika melihat Juna berjalan menuju meja kerjanya. Naina membetulkan posisi duduknya.

"Semoga kalian bisa bekerja sama dengan baik."

"Saya akan melakukan yang terbaik untuk kantor ini."

Naina beranjak dari kursi ketika Juna tiba di depan meja kerjanya. Ia menyungging senyum. Tatapan Juna langsung tertuju pada bunga mawar dan sekotak coklat di atas meja kerja sekretarisnya.

"Terima kasih, Nai."

"Apa berkasnya sudah disiapkan?" tanya Juna datar.

"Sudah, Pak." Naina meraih berkas yang sudah ia siapkan dan memberikannya pada Juna.

"Nai …."

"Iya, Bu Frida. Ini ada Pak Juna. Sepertinya kami akan berangkat menuju tempat *meeting*." Naina menyampaikan. Perhatian Juna teralih pada Naina karena nama mamanya disebut.

"Tante mau bicara sama Juna sebentar," pinta Frida.

"Baik, Bu." Naina mengulurkan ponselnya pada Juna.

Laki-laki itu menatap ponsel milik Naina yang terulur. Dahinya berkerut.

"Bu Frida ingin bicara dengan Anda."

Juna meletakkan map di atas meja kerja Naina, lalu meraih benda pipih itu. Naina merapikan mejanya untuk siap-siap karena dia akan ikut Juna untuk *meeting*. Bisa jadi, setelah dari tempat *meeting* langsung ke rumah Frida. Naina tak ingin tahu obrolan Juna dan mamanya. Setelah obrolan Juna dan Frida selesai, Naina dan Juna bergegas meninggalkan kantor untuk menuju tempat *meeting*.

Jika dilihat, Naina dan Juna sangat serasi. Sayang, mereka sama-sama tak memiliki perasaan lebih. Selama di dalam mobil, mereka menjaga jarak. Tak ada obrolan selain pekerjaan. Selebihnya, satu sama lain diam dengan pikiran masing-masing.

Benar. Setelah selesai *meeting*, mereka langsung menuju rumah. Sebelum itu, Naina meminta untuk mampir ke toko kue sesuai permintaan Frida. Juna tak bisa membantah. Ia menuruti keinginan Naina. Bukan keinginan Naina, melainkan permintaan mamanya.

Naina turun dari mobil ketika mereka tiba di halaman toko kue. Juna menanti di dalam mobil karena enggan turun. Itu tugas Naina yang telah mendapat mandat dari mamanya, jadi dia tak ingin ikut campur. Naina memasuki toko kue sendiri. Ingin sekali Naina membelikan kue untuk mamanya karena sedang kebetulan di toko kue itu, tapi saat ini ia sedang bertugas. Ia pun mengurungkan keinginanya.

Tak butuh waktu lama, Naina bergegas keluar setelah pesanan Frida sudah terbeli. Ia bergegas masuk ke dalam mobil. Naina melirik Juna dengan ekor mata. Laki-laki itu sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon. Sopir melajukan mobil ketika urusan Naina di toko kue selesai.

"Akan kuusahakan untuk datang ke sana," kata Juna pada seseorang di seberang sana.

Tatapan Naina masih pada luar kaca sambil mendengar obrolan Juna. Ia tak ingin tahu, tapi kondisi memaksanya untuk tahu apa yang sedang Juna bicarakan.

"Aku tidak bisa janji," imbuh Juna.

Suasana seakan dikuasai Juna. Sopir dan Naina hanya bisa diam, menjadi pendengar setia bosnya. Entah apa yang sedang Juna bicarakan dengan seseorang di seberang sana. Obrolannya cukup serius, bisa dilihat dari raut Juna saat berbicara.

Juna menghela napas.

Bagaimana aku datang ke acara itu bersama pasangan? Setelah putus dengan Amel, aku belum menemukan pengganti Amel, dan mungkin akan susah.

Suasana mendadak hening setelah Juna mengakhiri panggilan telepon. Semua fokus pada pikiran masing-masing. Juna fokus dengan pikirannya mengenai hadir di acara pesta pernikahan sahabatnya, sedangkan Naina sibuk dengan pikirannya mengenai pekerjaan.

Juna melirik Naina sekilas dengan ekor mata. Ada rencana untuk mengajak Naina, tapi kepalanya segera menggeleng. Tak mungkin dia mengajak Naina ke sana hanya untuk menutupi statusnya. Terlebih, ia teringat pada buket bunga yang gadis itu dapatkan tadi siang. Bisa jadi dari pacar barunya.

Juna gundah. Jika ia tak hadir dalam acara pesta itu, maka ia akan dianggap tidak setia kawan. Tapi jika ia hadir, maka ia harus siap bertemu dengan Amel dalam keadaan sendiri, tanpa pendamping. Maka dari itu, ia berniat mengajak Naina untuk menemaninya hadir dalam acara itu sekaligus menutupi statusnya yang masih sendiri. Ia tak mau dianggap gagal *move on* karena belum mendapatkan pengganti Amel.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman rumah Frida. Juna dan Naina bergegas turun dari mobil. Tak lupa kue pesanan Frida.

Frida menyambut kedatangan Naina dan Juna ketika mereka sudah tiba di dalam rumah. Juna langsung meninggalkan kedua wanita itu duduk di ruang keluarga.

“Juna. Mama butuh—”

“Sebentar, Ma. Juna ganti baju dulu.” Juna memotong ucapan sang mama tanpa menghentikan langkah.

“Jangan lama-lama.” Frida mengingatkan. Tak ada balasan. Perhatian Frida kembali pada gadis di sampingnya.

“Ini kue pesanan Tante.” Naina menunjuk kue yang sudah ia letakkan di atas meja.

“Oh, iya. Sebentar,” ucap Frida. “Rena! Cepat ke sini!” seru Frida pada pembantu.

Tak lama, Rena pun tiba di hadapan majikannya. “Iya, Bu,” katanya.

Frida meraih satu kotak kue, lalu memberikannya pada Rena. “Buatkan teh hangat tiga,” perintahnya.

“Iya, Bu.” Rena mengangguk. Setelah itu, dia berlalu pergi.

“Yang ini kamu bawa saja untuk mamamu,” kata Frida pada Nania.

“Jangan, Bu. Ini punya Ibu.” Naina menolak halus.

“Sudah, bawa saja. Tante sengaja mau kasih ke mama kamu satunya.” Frida kukuh.

"Terima kasih, Bu." Naina mengangguk.

Juna tiba di ruangan itu setelah mengganti pakaian. Ia terlihat santai saat menggunakan kaus warna abu tanpa lengan dan celana pendek warna navi. Tak peduli jika akan melakukan diskusi bersama Frida dan Naina. Juna duduk di sofa tunggal.

Penampilan lelaki itu membuat Naina risih. Risih karena tak biasa melihat Juna mengenakan pakaian seperti itu, apalagi untuk urusan pekerjaan. Pasti akan membuatnya tak fokus. Diskusi pun mulai berjalan. Naina berusaha fokus meski merasa terganggu dengan penampilan Juna. Tapi ia tetap pada prinsip, konsisten.

Tak terasa, waktu pun menjelang malam.

"Sebelum pulang, makan malam dulu di sini, Nai. Tante sudah masakin makanan buat kita makan malam bersama," kata Frida. "Lebih tepatnya pembantu yang masak." lanjutnya meralat.

"Iya, Bu." Naina mengangguk.

Juna masih disibukkan dengan pikirannya sendiri mengenai undangan sahabat dekatnya yang akan menggelar acara pernikahan. Hatinya gundah, memikirkan pasangan untuk datang ke sana. Pandangannya masih mencuri ke arah Naina. Gadis itu terlihat senyum menanggapi ucapan Frida. Saat ini, hanya sang sekretaris yang ada dalam pikirannya untuk menemani hadir dalam acara itu.

Mungkin nanti saja. Nggak tepat kalau aku bicara sekarang buat ajak dia ke acara pernikahan Zio. Hanya dia

wanita yang dekat denganku saat ini. Bukan dekat, tapi dia yang ada di pikiranku saat ini. Kalau bukan dia, lalu siapa lagi yang bisa bantu aku untuk hadir di acara pernikahan Zio? Juna membatin.

"Juna."

Juna terkesiap ketika panggilan ibunya membuyarkan lamunan. Ia segera mengalihkan pandangan karena tersadar sudah menatap Naina lekat. Frida tersenyum menggoda. Naina menunduk malu karena Juna memerhatikannya. Suasana itu membuatnya canggung. Kedua kali dalam satu waktu membuat Naina risih.

Pertama karena pakaian Juna.

Kedua karena tatapan Juna.

Ada apa dengan Juna?

Bagian 13
Madam Rose App

SUDAH hampir seminggu, pesan Adit tak menghiasi layar ponsel Naina. Biasanya, status *WhatsApp* Adit mencuri perhatiannya, tapi, hampir sepekan Adit tak terlihat. Naina pun tak terlalu memikirkan karena sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Mendapat paket coklat dan bunga dari Adit membuatnya kembali ingat pada polisi tampan satu itu.

Naina sudah mengirim pesan pada Adit, tapi belum ada balasan. Jangankan balasan, *WhatsApp* laki-laki itupun tidak aktif. Ia kebingungan dan bertanya-tanya mengenai Adit. Tangannya mulai aktif pada layar ponsel untuk mencari aplikasi yang mempertemukannya dengan lelaki itu.

Naina baru teringat pada aplikasi itu. Aplikasi yang membuatnya bisa dekat dengan Adit. Siapa tahu dia aktif di sana. Masih ada rasa ragu pada dirinya untuk masuk ke dalam aplikasi tersebut, karena ia belum pernah masuk aplikasi semacam itu. Namun demi Adit, ia rela masuk

untuk memastikan keadaan laki-laki yang sudah perhatian padanya.

Naina mendesah karena gagal masuk ke akunnya di aplikasi itu. Ia tak tahu jika aplikasi itu berbayar setiap bulan, dan tagihan setiap bulannya cukup mahal. Baginya, untuk membayar tagihan aplikasi sebesar itu cukup mahal. Naina mengetik pesan untuk kakaknya, Farha.

To: Kak Farha

Kakak gila, ya.

Itu aplikasi tagihannya mahal banget dua ratus ribu sebulan.

Setelah mengirim pesan pada Farha, Naina meletakkan ponselnya di atas kasur. Pikirannya tenggelam mengenai Adit.

Apa Adit sibuk? Apa jangan-jangan sakit? Aduh! Kenapa aku jadi berpikiran buruk kayak gini? Mungkin dia sibuk, dan semoga dia baik-baik saja.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar ponselnya berdering. Ia bergegas meraih benda itu, menduga jika Adit atau Farha yang menghubunginya, tapi dugaannya salah. Ia mengerutkan dahi ketika melihat nama Juna menghiasi layar ponselnya. Ia bergegas menggeser layar ke warna hijau, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

"Iya, Pak," sapanya pada Juna di seberang sana.

"Kamu sibuk?" tanyanya.

"Enggak," balas Naina singkat.

Sesaat hening. Naina masih menunggu balasan dari

Juna.

"Besok malam bisa temani aku ke pertemuan penting?" Juna melanjutkan.

"Bisa, Pak. Tapi pertemuan penting apa ya, Pak? Kok nggak ada di daftar *schedule*? Apa aku yang lupa catat?" Naina memastikan.

"Apa besok malam kamu ada janji dengan pacar?"

"Janji? Dengan pacar? Janji apa? Pacar saja belum punya, Pak."

"*Oh, syukurlah.*" Juna terdengar lega. *"Berarti besok bisa temani aku ke pertemuan penting? Aku hitung sebagai lembur,"* lanjutnya.

"I-ya, Pak." Naina terdengar bingung.

Sambungan telepon terputus. Naina menatap layar ponsel karena Juna mematikan sambungan telepon sepihak. Besok adalah hari libur. Juna mengajaknya ke pertemuan penting di hari libur?

Perhatian Naina teralih ketika mendengar notifikasi pesan masuk. Ia bergegas membuka pesan dari Farha.

From: Kak Farha

Kakak sengaja pakai yang berbayar biar cowok yang didapat juga berkelas biar kamu nggak nyesel.

Kenapa?

Kamu mau buka?

Naina tersenyum getir. Tak menyangka jika Farha tidak main-main mencarikannya calon sampai harus

masuk ke sebuah aplikasi Madam Rose. Belum lagi tagihan aplikasinya setiap bulan. Ia bergegas membalas pesan Farha. Belum selesai mengetik, panggilan telepon dari Farha masuk. Naina bergegas menggeser ke warna hijau.

"Kamu mau buka Madam Rose?" tanya Farha di seberang sana.

"Rencana," balas Naina singkat.

"Terus?" Farha penasaran.

"Ya nggak jadi karena kudu bayar tagihan bulanannya."

"Buat apa? Bukannya sudah dapat Adit?" Farha memastikan.

Naina memutar bola mata. Sepertinya dia butuh menjelaskan pada sang kakak. "Sudah hampir seminggu aku nggak dapat WA dari Adit. Nomornya juga nggak aktif. Kemarin aku dapet paket bunga sama coklat dari dia," jelasnya pada sang kakak.

"Adit kirim bunga sama coklat? Ke kantor atau rumah? So sweet banget sih dia. Udah ganteng, baik, perhatian, mapan. Kurang apalagi coba?" Farha terdengar antusias.

Sejenak Naina menghela napas. "Ke kantor, Kak. Dia ngucapin selamat ke aku karena sudah diterima kerja. Ini mau hubungi dia, tapi nggak ada yang aktif."

"Mungkin dia lagi tugas di luar kota. Kamu mau buka Madam Rose cuma buat mastiin Adit?"

"Iya. Barangkali dia aktif di sana. Tapi menurutku

sih enggak."

"Coba saja. Nanti Kakak kirim pulsa buat bayar paketnya."

"Ya sudah, aku tunggu pulsanya."

Naina menutup sambungan telepon. Rautnya terlihat senang karena sang kakak akan mendanai untuk bisa membuka aplikasi itu. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Pulsa kiriman Farha telah masuk ke dalam ponselnya.

Naina bergegas membayar tagihan Madam Rose karena sudah tak sabar memastikan aplikasi itu. Perhatian Naina masih fokus pada layar ponsel. Ia masih bingung dengan fitur aplikasi tersebut. Maklum, belum pernah masuk aplikasi dating online.

Terlalu lama akunnya tak dibuka mengakibatkan banyak notifikasi permintaan masuk. Senyum tersungging pada bibir Naina ketika melihat profil akunnya. Lebih tepatnya milik Farha atas nama Naina. Naina mengubah foto profil dengan yang baru. Data pribadi miliknya pun disembunyikan dari profil. Setelah itu, ia membuka pesan.

Kepalanya menggeleng karena melihat banyak pesan spam. Tujuannya hanya satu, Adit. Beberapa pesan dari Adit belum terbaca.

From: Aditya Putra

I'm always waiting for you here.

Senyum kembali menghiasi wajah Naina ketika melihat pesan dari Adit yang paling akhir. Ia bergegas

mengetik pesan balasan untuk Adit.

Maaf karena sudah lama tak buka aplikasi ini.

Aku sibuk dengan kerjaan di kantor.

Tatapan Naina masih pada layar ponsel, berharap akan segera mendapat balasan dari Adit. Naina menghela napas. Tak ingin membuang kesempatan, ia menjelajahi aplikasi itu. Seketika tubuhnya bergidik ketika melihat salah satu pesan yang berisi konten *adult*. Naina terpaksa menghapus pesan itu. Tiba-tiba terlintas nama Juna dalam benaknya. Berharap atasannya ada di aplikasi itu. Jarinya masih menjelajah aplikasi Madam Rose.

Mata Naina melebar ketika melihat nama atasannya ada di dalam aplikasi Madam Rose. Ia memastikan jika akun itu benar-benar milik Juna.

Ini nggak salah? Seriusan Pak Juna ada di Madam Rose*? Apa ini akun fake?*

Naina masih berusaha mengumpulkan bukti jika itu benar-benar akun bosnya. Ia mendesah karena data pribadi bosnya tak ditampilkan. Mungkin suatu waktu dia akan iseng bertanya dengan atasannya jika waktu memungkinkan. Tahu sendiri atasannya jutek parah. Perhatian Naina teralih ketika mendapat notifikasi pesan masuk dari Adit, tapi bukan di Madam Rose. Naina menutup aplikasi Madam Rose, lalu membuka pesan Adit di aplikasi lain.

From: Aditya Putra

Maaf kalau baru balas pesan kamu.

Maaf juga karena terlambat kasih ucapan 'selamat'.

Nggak apa-apa. Aku malah terharu dapat ucapan selamat dari Mas Adit. Apalagi dikasih kejutan walaupun awalnya bingung. Sekali lagi terima kasih.

Bagaimana tidak senang mendapat perlakuan romantis dari Adit walaupun hanya sekadar bunga dan coklat? Wanita mana pun pasti senang.

From: Aditya Putra

Apa kamu sibuk malam ini?

Enggak. Di rumah saja.

From: Aditya Putra

Mau makan malam di luar bersamaku?

Boleh.

From: Aditya Putra

Aku sekarang di jalan sekarang, langsung jemput kamu.

Naina melempar ponselnya ketika mendapat pesan balasan dari Adit. Ia tak menyangka jika lelaki itu akan langsung beranjak menuju rumahnya. Tujuan utama Naina adalah tempat pakaian. Tangannya bergerak mencari pakaian yang cocok untuk makan malam bersama Adit. Tak butuh waktu lama untuk siap-siap, Naina sudah rapi dengan pakaian yang telah disiapkan. Tubuhnya memutar di depan cermin untuk memastikan pakaian yang dikenakan sebelum keluar dari kamar.

Perfect.

Naina meraih ponsel untuk memastikan, barangkali ada pesan dari Adit. Tidak ada. Ia bergegas memasukkan ponsel dan dompet ke dalam tasnya, lalu beranjak keluar dari kamar.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Nara ketika melihat sang kakak keluar dari kamar dengan pakaian rapi.

"Kepo banget kamu." Naina melanjutkan langkah untuk mencari sang mama.

"Janjian sama Mas Adit? Atau Pak Juna?"

"Mama di mana?" tanya Naina mengalihkan, masih berjalan menuju kamar mamanya.

"Lagi beres-beres di kamar atas," balas Nara.

"Mama!" seru Naina.

"Iya, Nai!" balas Asih dari atas.

"Nai jalan dulu, ya! Ada janji sama teman!"

"Iya! Jangan malam-malam pulangnya, Nai!" Asih mengingatkan.

"Okay, Boss!"

Naina membalikkan tubuh, berjalan menuju pintu utama. "Ra, Kakak jalan, ya," pamitnya pada sang adik.

"Beliin martabak dong, Kak," pinta Nara.

"Mintalah sama suamimu." Naina berlalu dari hadapan adiknya.

Deringan ponsel membuyarkan perhatian Naina. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam tas. Naina bergegas menggeser ke warna hijau, menempelkan benda

itu di telinga

"Iya, Mas," ucap Naina ketika tersambung.

"Aku sudah sampai di depan gerbang," balas Adit.

"Iya. Ini aku sudah keluar rumah." Naina menutup pintu.

"Apa aku perlu izin ke mama kamu?"

"Nggak usah. Aku sudah pamit tadi." Naina mempercepat langkah agar segera tiba di pintu gerbang. Terdengar klakson mobil menggema. Naina bergegas membuka pintu gerbang. Terlihat mobil adik iparnya berhenti di belakang mobil Adit.

Adit pun turun dari mobil ketika Fandi turun dari mobilnya, dia menganggguk pada suami Kinara. Fandi bingung melihat Adit mendatangi rumah mertuanya. Tidak biasanya ada polisi datang ke rumah. Dia tak tahu jika Adit datang untuk menjemput Naina.

"Ini Fandi, suami adik aku." Naina mengenalkan Fandi pada Juna.

Juna mengulurkan tangan pada Fandi. Raut adik iparnya berubah ramah ketika ia mengenalkan Adit padanya. Adit dan Fandi saling jabat tangan dan mengenalkan diri masing-masing.

"Aku pergi dulu, Fan." Naina pamit.

"Iya, Kak." Fandi mengangguk.

Adit membukakan pintu mobil untuk Naina. Gadis itu bergegas masuk ke dalam mobil. Tak tahu jika Adit masih mengenakan seragam kepolisian sehingga membuat

Fandi bingung. Sudah tentu Fandi bingung dan khawatir. Khawatir terjadi apa-apa pada keluarga ibu mertuanya karena ada polisi.

"Maaf kalau bikin adik ipar kamu bingung." Adit membuka obrolan setelah hening beberapa menit.

"Nggak apa-apa. Mungkin Fandi bingung karena melihat Mas Adit masih pakai seragam dinas," balas Naina santai.

"Ah, iya. Aku baru saja pulang dari kantor, belum sempat pulang ke rumah dan ganti baju." Adit menimpali. Pandangannya masih pada kemudi.

"Oh," balas Naina singkat.

"Punya rekomendasi tempat makan yang enak atau kamu suka?" Adit mengalihkan topik.

"Eum ...." Naina terlihat berpikir.

Adit menatap Naina sekilas lalu tersenyum. Jika saja posisinya sedang tidak menyetir, mungkin Adit akan lama menatapnya.

"Terserah Mas Adit saja." Naina menyerah, merasa buntu. Tempat yang biasa ia datangi tak begitu nyaman. Ia khawatir kalau Adit tak nyaman jika diajak ke sana.

"Kamu suka yang sepi atau rame?" tanya Adit.

"Sepi," balas Naina.

Tak ada balasan. Naina menatap Adit. Laki-laki di sampingnya hanya tersenyum tipis. Ia mengakui jika Adit tampan, memiliki tinggi badan di atas rata-rata, dan postur tubuh yang ideal. Sosok laki-laki dambaan setiap

wanita.

Adit memarkirkan mobilnya di halaman sebuah restoran. Restoran itu terasa asing untuk Naina karena baru kali ini mendatanginya. Mesin mobil sudah mati. Adit mulai membuka kancing pakaiannya. Naina membuang wajah ke arah kaca mobil.

"Mas Adit mau ngapain?" tanya Naina takut. Padahal ia tahu jika Adit akan mengganti pakaian.

"Ganti baju biar nggak bikin kamu risih." Adit masih sibuk mengganti pakaian. Dia masih mengenakan kaus dalam hitam lengan pendek.

Suasana hening sesaat. Naina sengaja membiarkan Adit selesai mengganti pakaian. Ia masih bisa mencuri pandang lewat kaca mobil. Walaupun tak begitu jelas, tapi setidaknya bisa memerhatikan lelaki di sebelahnya yang sedang ganti pakaian.

"Mau kubukakan pintu?" Adit menawarkan ketika selesai mengganti pakaian.

Naina menoleh ke arah Adit. Tatapannya tak berkedip melihat kesempurnaan laki-laki di sampingnya. Bagaimana mungkin, hanya melapisi kaus hitam dengan jaket, Adit terlihat sangat sempurna.

"Nai." Adit membuyarkan pikiran Naina.

Naina terkesiap. "Nggak usah. Aku bisa turun sendiri," balasnya dengan senyum kikuk.

"Apa ada yang salah dengan jaket aku?" tanya Adit sambil memastikan jaket yang ia kenakan.

“Enggak, kok. Jaketnya bagus. Aku suka.”

Adit kembali tersenyum dan mengangguk, lalu membuka pintu mobil. Naina pun membuka pintu dan turun dari mobil. Mereka berjalan memasuki restoran tersebut berdampingan. Sesuai keinginan Naina, Adit membawanya ke restoran yang cukup lengang. Naina tak hentinya menoleh ke arah Adit karena penampilannya yang simpel tapi terlihat keren. Adit cocok mengenakan pakaian apa pun.

“Kenapa, Nai?” Adit tahu jika Naina memerhatikannya setiap saat.

Naina mengalihkan perhatian. Ketahuan.

“Nggak apa-apa, Mas.”

Senyum kembali menghiasi wajah Adit, karena Naina mencuri pandang padanya. Mereka tiba di kursi kosong dekat kaca. Pelayan langsung menyapa mereka dan memberikan buku menu. Adit pun memulai pesanan, lalu disusul Naina.

Tak kalah dengan Naina, Adit pun menatap gadis di hadapannya tanpa curi-curi pandangan. Naina merasa risih saat menyadari jika Adit menatapnya. Ia menundukkan pandangan sambil tersenyum malu. Adit menyadari jika gadis itu risih. Ia mengalihkan pandangan sambil tersenyum.

Naina memang cantik. Aku tak salah memilihnya dari Madam Rose. *Aku akan mengenalkan Naina pada Mama dan Papa. Tinggal menunggu waktu yang tepat. Semoga Mama dan*

Papa cocok dengan Naina, wanita pilihanku.

Bagian 14
Unexpected

"JANGAN *lupa pakai pakaian warna hitam.*"

Naina menatap penampilannya dari pantulan cermin. Juna memintanya untuk mengenakan pakaian warna hitam, tapi yang ia pakai saat ini bukan warna permintaan Juna. Naina justru mengenakan pakaian warna pink lembut karena ia tak punya pakaian kerja warna hitam. Juna pun memberi kabar padanya dadakan.

Lagipula, hanya untuk menemaninya bertemu orang penting kenapa harus memakai pakaian serba hitam?

Perhatian Naina teralih ketika mendengar pintu kamarnya terbuka. Farha masuk ke dalam kamarnya dengan raut tak menentu.

"Kamu hebat ya, Nai. Sekali dayung, dua, tiga pulau terlampaui." Farha memuji adiknya.

"Apaan sih, Kak," tepis Naina, kembali merapikan pakaian yang ia kenakan.

"Itu, ada Pak Juna di ruang tamu."

Pandangan Naina kembali terlempar pada sang kakak. “Serius?” tanyanya tak percaya.

“Seriuslah, Nai.” Farha menimpali. “Pak Juna cakep, ya. Nggak kalah ganteng sama Adit,” lanjut Farha.

Naina meraih ponselnya, memastikan telepon atau pesan masuk, mengabaikan ucapan Farha. Beberapa panggilan dan pesan dari Juna masuk. Naina bergegas memasukkan dompet dan benda itu ke dalam tas. Juna datang lebih awal dari waktu perjanjian.

“Aku keluar dulu.” Naina berlalu dari kamarnya.

Farha mengikutinya dari belakang. Semalam, Naina sudah puas digoda keluarganya karena ketangkap basah pergi dengan Adit untuk makan malam. Fandi tak sengaja membeberkan kronologis saat bertemu dengan Adit, karena dia tak tahu hubungan kakak iparnya itu. Hal itu membuat Naina tak bisa berkutik digoda Farha dan Kinara.

Perhatian Naina tertuju pada laki-laki yang sudah duduk di ruang tamu ditemani sang Mama. Juna terlihat rapi malam ini dengan setelan jas warna hitam. Senyum paksa terukir di bibir Naina. Juna pun menatap gadis yang berdiri tak jauh darinya.

Kenapa dia nggak pakai baju warna hitam? Apa dia lupa?

“Ma, Naina pamit, ya.” Naina pamit pada Asih.

“Iya. Semoga pertemuannya sukses.” Asih menimpali.

Juna beranjak dari sofa, lalu pamit pada Asih untuk membawa Naina bersamanya. Naina mengikuti langkah Juna setelah melambaikan tangan pada sang mama. Langkah Juna terhenti saat mereka tiba di halaman rumah, lalu membalikkan tubuh. Naina terkesiap karena langkah yang tiba-tiba terhenti. Tatapan mereka bertemu.

"Kamu lupa? Aku sudah ingatkan buat pakai baju warna hitam, tapi kenapa kamu pakai baju warna itu?" tanya Juna sambil menatap pakaian Naina.

"Aku nggak punya baju kerja warna hitam, jadi aku pakai ini saja. Lagian kenapa, sih? Cuma ketemu kolega, 'kan?" balas Naina sambung bertanya.

Juna menghela napas, lalu membalikkan tubuh, melanjutkan langkah menuju mobil. Naina kembali mengikuti langkah Juna. Heran dengan sifat bosnya yang tak ia pahami. Mereka sudah masuk ke dalam mobil. Juna melajukan mobilnya menuju tempat tujuan.

Hening. Juna sibuk dengan kemudi, sedangkan Naina sibuk dengan ponselnya. Naina mendapat pesan dari Farha mengenai kedatangan Juna. Lebih tepatnya godaan. Baru kemarin dia makan malam bersama Adit, dan kini diajak keluar oleh cowok lain.

Juna tak langsung membawa Naina ke tempat utama. Dia perlu mengubah penampilan gadis itu agar sesuai keinginannya, sama-sama mengenakan pakaian warna hitam. Perhatian Naina pun teralih ketika mobil yang ia naiki menuju sebuah butik. Pandangannya beralih pada Juna.

"Ada apa?" tanya Naina bingung.

Mesin mobil dimatikan. "Turun," perintah Juna.

Tanpa bantahan, Naina turun dari mobil setelah memasukkan ponsel ke dalam tas. Ia mengikuti Juna yang berjalan menuju butik. Pikirnya, mungkin sang bos ingin ganti pakaian. Naina tak ingin pikir panjang.

"Carikan gaun warna hitam untuk dia," kata Juna pada karyawati butik ketika mereka sudah tiba di dalam.

Kepala Naina terangkat, lalu menatap Juna. Laki-laki di sampingnya berekspresi datar tanpa menatapnya.

"Mari, Bu." Karyawati butik membuyarkan perhatian Naina.

"Pak, saya—"

"Jangan buang-buang waktu. Cepat cari pakaian warna hitam yang kamu suka. Aku hanya punya waktu sepuluh menit buat nunggu kamu." Juna memotong ucapan Naina sambil berjalan menuju sofa yang ada di sisi ruangan itu.

Sebenarnya kita itu mau ketemu siapa, sih? Kenapa aku harus pakai baju kayak gini kalau cuma ketemu kolega?

Naina menghela napas. Terpaksa menuruti permintaan atasannya, mengikuti karyawati untuk memilih gaun warna hitam sesuai keinginan Juna. Dugaan Naina salah. Ternyata, atasannya itu mendatangi butik bukan untuk mengganti pakaiannya, tapi untuk mengubah penampilannya. Penampilan yang akan senada dengan pakaian Juna.

Gaun warna hitam sudah dipilih dan menghiasi tubuhnya. Naina menemui Juna untuk memastikan gaun yang ia kenakan.

"Cuma ini yang aku suka," ucap Naina ketika tiba di depan Juna.

Juna menatap Naina, mengalihkan perhatiannya dari ponsel. Tatapan menilai dari atas hingga bawah. Kepalanya lalu mengangguk tanda setuju. Ia beranjak dari sofa untuk menuju kasir. Naina mengangguk pada karyawati, lalu berjalan menuju ruang ganti untuk meraih pakaian sebelumnya dan tas miliknya.

Setelah selesai mengubah penampilan Naina, mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju tempat utama. Suasana kembali hening. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali Naina melirik ke arah bosnya yang masih sibuk dengan kemudi. Ia masih bingung dengan maksud bosnya. Bertemu kolega di hari Minggu. Waktunya pun malam-malam. Dan yang membuat Naina semakin bingung adalah pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini.

"Pak, sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Naina memberanikan diri. Sekaligus memecah keheningan antara mereka.

"Tinggal ikut saja, jangan banyak protes," balas Juna tanpa menatap gadis di sebelahnya.

Naina menatap ke luar kaca karena tak ada jawaban mengenai pertanyaannya. Jika tahu akan dijawab ketus, maka ia tidak akan melontarkan pertanyaan. Merasa

jenuh, akhirnya ia meraih ponsel dari dalam tas. Beberapa pesan dari Farha masuk. Naina tenggelam membalas pesan kakaknya. Tak terasa, mereka tiba di tempat tujuan. Pandangan Naina langsung tertuju pada gedung yang berdiri kokoh di balik kaca mobil.

Hotel? Pertemuannya di hotel? Kenapa Pak Juna nggak bilang kalau mau ketemu kolega di hotel?

Juna mematikan mesin mobil, lalu melepas sabuk pengaman. Naina pun melepas sabuk pengaman, lalu turun dari mobil ketika lelaki itu turun terlebih dahulu. Ingin bertanya lagi, tapi takut jawabannya tak sesuai. Pilihan utamanya hanya diam dan mengikuti permintaan bosnya. Mereka berjalan menuju lobi berdampingan. Perhatian Naina tertuju pada karangan bunga yang berjajar di halaman hotel.

"Sudah paham?" tanya Juna.

Pandangan Naina beralih pada Juna. "Maksudnya?" tanyanya tak mengerti.

"Kamu akan tahu di dalam," balas Juna santai karena Naina masih belum sadar.

Sudah paham? Karangan bunga? Apa—

"Dokter Juna," sapa seseorang pada Juna.

Senyum menghiasi raut Juna ketika melihat seorang laki-laki yang ia kenal menyapa. Mereka saling jabat tangan. Juna terlihat akrab dengan orang itu. Rautnya berubah total. Ketika di kantor, rautnya tak berekspresi, bahkan terlihat tanpa senyum. Berbeda dengan saat ini,

dia tersenyum lebar saat bertemu dengan laki-laki itu.

"Oh, iya, Kel. Ini Naina, kenalan mamaku." Juna mengenalkan Naina pada temannya.

Naina memaksa senyum, menerima perkenalan dengan Kelvin, teman seprofesi Juna saat di rumah sakit. Namun berbeda saat ini, Juna bukan lagi seorang dokter. Juna sudah menjadi seorang direktur perusahaan.

Kini Naina paham akan pertemuan yang dimaksud Juna. Ia pun paham, kenapa Juna menginginkannya untuk berganti pakaian yang lebih formal. Lelaki itu mengajaknya ke sebuah pesta pernikahan yang akan mempertemukannya dengan teman-teman di rumah sakit dulu. Entah apa yang menjadi alasannya mengajak Naina ke tempat itu. Juna tak mengajak kekasihnya, melainkan mengajak dirinya ke acara itu.

Apa Pak Juna tak memiliki kekasih?

Mereka memasuki ruangan pesta. Kedatangan mereka langsung disambut hangat oleh teman-teman Juna. Sorot mata pun tertuju pada Juna yang berdampingan dengan seorang wanita.

Akhirnya Juna membawa wanita ke acara pesta itu.

"Tetap di sampingku dan jangan katakan sesuatu mengenai hubungan kita." Juna mengingatkan dengan bisikan.

Tak ada balasan. Naina memilih diam karena menyesal menyanggupi permintaan lelaki di sampingnya. Jika tahu akan dimanfaatkan, mungkin ia memilih

menolak. Namun keadaan memaksanya untuk tetap di samping Juna. Ia terpaksa senyum, menutupi rasa kesal di dalam hatinya.

Juna kembali mengenalkan Naina pada teman-temannya saat di dalam pesta. Ia dikenalkan bukan sebagai sekretarisnya di kantor, melainkan wanita yang dikenalkan Frida pada Juna. Memang benar, tapi kenapa Juna melakukan hal itu?

Naina masih bertanya-tanya dalam hati.

Tatapan Juna tertuju pada wanita cantik yang mengenakan terusan panjang warna merah. Matanya tak berkedip menatap wanita itu. Wanita yang pernah dicintainya, bahkan sampai saat ini rasa cinta itu masih tertanam di dalam hati. Ada rasa cemburu ketika wanita itu berbicara manja pada laki-laki di sampingnya. Apa daya status Juna saat ini hanyalah mantan. Cintanya bertepuk sebelah tangan pada Amelia. Juna membalikkan tubuh untuk menghampiri Naina yang berdiri sendirian.

"Juna," sapa Amel.

Juna menghentikan langkah. Perhatiannya masih pada suara itu, tapi enggan menoleh. Tatapannya beralih pada Naina.

"Nai," panggil Juna pada Naina.

Naina menatap Juna yang berdiri tak Jauh dari posisinya. Mengangguk padanya, menginstruksi agar mendekat. Ia berjalan menghampiri atasannya itu. Juna membalikkan tubuh ketika Naina berdiri di sampingnya,

menyungging senyum ketika menatap Amel.

Senyum pun menghiasi raut Amel. Tatapannya beralih pada Naina yang berdiri di samping Juna.

Apa itu kekasih Juna? tanya Amel dalam hati.

"Hai," sapa Amel. Naina hanya tersenyum sambil mengangguk. Amel mengulurkan tangannya. "Aku Amel, teman Juna saat kami tugas bersama di rumah sakit."

Amel mengenalkan diri. Tangan Naina bergerak ragu untuk menjabat tangan itu. Ia bingung harus berkata apa karena mengingat perkataan Juna, *jangan berbicara apa pun mengenai hubunganmu dengan aku*.

"Dia Naina, wanita yang dikenalkan Mama padaku." Juna menyambar.

"Tante Frida tak salah memilihnya," timpal Amel setelah jabatan tangan dengan Naina terlepas.

Naina hanya diam, memerhatikan, dan mendengar obrolan dua manusia berbeda jenis yang ada di dekatnya. Juna terlihat dingin, berbeda ketika sedang bebicara dengan teman lainnya walaupun wanita, dia tetap ramah dan mau tersenyum.

Kenapa saat bersama Amel, Juna terlihat dingin? Naina semakin bingung dengan sifat Juna. Tak menentu.

Perhatian mereka teralih ketika seorang laki-laki menghampiri Amel. Juna menatap datar laki-laki itu. Amel pamit pergi dari hadapan keduanya, karena laki-laki itu mengajaknya pergi.

"Kita pulang sekarang," ajak Juna.

Kenapa nggak dari tadi? Aku sudah bosan di sini kayak kambing di padang oase.

Naina mengikuti langkah Juna.

Juna merasa puas sudah menunjukkan bahwa dia datang tak sendirian. Dia sudah membuktikan pada teman-temannya, bahwa Juna mampu *move on* dari Amel walaupun hanya formalitas saja. Setidaknya dia tak terus menerus menjadi bahan perbincangan hangat mengenai gagal *move on*.

Mereka sudah di dalam mobil menuju rumah Naina. Suasana pun hening. Juna sibuk dengan pikirannya, sedangkan Naina sibuk menatap pemandangan di luar kaca. Pikirannya berkecamuk.

"Aku turun di sini saja," pinta Naina.

Juna menatap ke arah wanita di sampingnya. "Aku akan mengantarmu sampai rumah."

Naina tak membalas. Setidaknya ada kepekaan dalam diri Juna. Masih ada satu ungkapan yang tertunda, dan itu akan ia ucapkan saat mereka tiba di rumah. Mobil pun tiba di depan gerbang rumahnya.

"Thank you for tonight," ucap Juna.

Naina membuka pintu mobil. "Aku anggap ini bukan lembur. Aku bukan wanita bayaran," balasnya. Lebih tepatnya menegaskan. Ia berlalu untuk masuk ke dalam gerbang, mengabaikan Juna yang masih menatapnya.

Juna menurunkan kaca mobil.

"Aku akan tetap menganggap ini lembur dan

membayarmu."

Tak peduli. Naina tak membalikkan tubuh, memilih melanjutkan langkah untuk masuk ke dalam gerbang. Terserah jika lelaki itu tersinggung atau tidak, yang jelas, ia menyesal menuruti permintaan Juna untuk ikut bersamanya.

Bagian 15

Harus Berani

SEBUAH amplop coklat tergeletak di atas meja kerja Naina. Walaupun sudah menolak, tapi Juna kukuh untuk membayar *lembur* Naina saat menemaninya di pesta pernikahan itu. Naina menghela napas. Sampai kapan pun ia tidak akan menerima uang itu. Menerima uang itu sama saja merendahkan harga dirinya, rela dibayar hanya untuk menemani atasannya.

Naina beranjak dari kursi kerja. Ia akan mengembalikan amplop itu sekaligus mengantar dokumen yang direkturnya itu minta. Napas kembali ia hela ketika tiba di depan pintu ruangan atasannya itu. Tangannya bergerak, lalu mengetuk pintu ruangan. Ia membuka pintu ruangan atasannya ketika mendapat balasan dari dalam. Kakinya melangkah santai menghampiri bosnya yang sedang sibuk dengan layar komputer.

"Ini berkas yang Bapak minta." Naina meletakkan map di sisi meja yang kosong. "Dan saya ingin mengembalikan ini."

Naina meletakkan amplop coklat di sisi map. Juna menatap sekilas amplop itu, lalu pandangannya kembali pada komputer.

"Aku sudah memberikannya padamu dan uang itu sudah sesuai perjanjian. Ambil dan jangan pernah dikembalikan," balasnya tanpa menatap Naina.

"Maaf. Saya tidak bisa menerima." Naina menimpali. "Saya pamit," lanjutnya sambil mengangguk lalu beranjak meninggalkan ruangan itu.

"Kamu tersinggung?" tanya Juna sebelum Naina keluar dari ruangannya, masih menatap komputer.

Langkah Naina terhenti.

"Saya hanya tidak menyukai cara Bapak. Kenapa tidak berkata jujur mengenai undangan pesta pernikahan teman Bapak, bukan pertemuan dengan kolega?" ucapnya tanpa membalikkan tubuh.

Juna seketika terdiam. Bingung menjelaskan pada sekretarisnya itu. Mendapati Juna tak membalas, Naina melanjutkan langkah untuk keluar dari ruangan atasannya itu. Ia merasa telah dimanfaatkan. Seharusnya lelaki itu jujur saja, ia akan mempertimbangkan untuk membantunya.

Juna hanya menatap kepergian sekretarisnya.

Naina mengempaskan tubuh pada kursi kerja. Tatapannya beralih pada ponsel yang tergeletak di atas meja. Terdapat panggilan masuk dari seseorang. Ia bergegas meraih benda pipih itu. Nama Adit tertera di

layar ponselnya, ia bergrgas menggeser ke warna hijau.

"Iya, Mas Adit." Naina menyapa Adit di seberang sana.

"Apa aku mengganggu pekerjaanmu?"

"Oh, nggak. Kalau sibuk, aku nggak mungkin angkat telepon Mas Adit," balas Naina dengan senyum tanpa Adit tahu.

"Syukurlah." Adit terdengar lega.

"Ada apa ya, Mas?" Nanina memastikan.

"Kamu bawa mobil?"

"Enggak, Mas. Sekarang jarang naik mobil karena takut terjebak macet." Naina menimpali.

"Butuh jemputan?" Adit menawarkan. *"Itu kalau kamu mau,"* imbuhnya sebelum Naina membalas.

"Boleh, kalau nggak bikin repot Mas Adit."

"Mau dijemput jam berapa?"

Naina berpikir sejenak. "Sekitar jam setengah lima," balasnya.

"Iya. Nanti aku jemput sekitar jam segitu."

Setelah obrolan bersama Adit selesai, Naina meletakkan ponselnya pada tempat semula. Ia kembali sibuk pada pekerjaan. Telepon dari Adit seakan menjadi pelipur hatinya di saat kecewa pada Juna yang sudah memanfaatkannya.

Naina merapikan meja kerjanya. Jam menunjukkan waktu pulang. Pekerjaannya sudah selesai, dan tidak ada waktu lembur untuknya. Naina bergegas meraih ponsel yang berdering, menggeser layar ke warna hijau, lalu menempelkan benda pipih itu ke telinga.

"Iya, Mas Adit," sapanya pada Adit.

"Aku sudah di lobi," balas Adit.

"Tunggu, ya, Mas. Ini aku lagi siap-siap," Naina menimpali sambil memasukkan barang-barang ke dalam tas.

"Iya. Jangan buru-buru. Aku baru sampai, kok."

Naina menatap sekitar ruangannya. Aman. Ia bergegas meninggalkan ruangannya.

"Nai," panggil Adit.

Perhatian Naina kembali pada ponsel. "Eh, iya, ini aku jalan. Aku matiin, ya."

"Bisa kita bicara sebentar?"

Langkah Naina terhenti. Ia menjauhkan ponsel dari telinga ketika mendengar suara Juna.

Ada apa lagi? Aku sudah pamit padanya untuk pulang, dan dia mengiyakan.

"Apa kamu nggak dengar?"

Perhatian Naina teralih, lalu terpaksa membalikkan tubuh. Senyum getir tersungging. "Maaf, saya buru-buru karena sudah dijemput," katanya pada Juna.

"Oh," balas Juna singkat.

Naina mengangguk pamit, lalu beranjak pergi dari hadapan atasannya itu. Juna pun melanjutkan langkah untuk pulang, mengikutinya dari belakang.

Lift terbuka. Lift yang ia masuki berbeda dengan Juna. Naina keluar dari dalam lift lalu berjalan cepat menuju lobi, khawatir jika Adit menunggu lama. Naina mengedarkan pandangan ketika tiba di lobi.

"Nai!"

Pandangan Naina langsung menuju sumber suara. Adit berdiri tak jauh dari posisinya. Kali ini, Naina tak merasa risih dengan penampilan Adit karena laki-laki itu mengenakan pakaian biasa. Naina tersenyum, lalu bergegas menghampirinya.

"Maaf kalau sudah bikin nunggu lama," ungkap Naina ketika tiba di hadapan Adit.

"Nggak apa-apa," balas Adit dengan senyum ramah.

Senyum masih menghiasi wajah Naina. Di saat yang sama, Juna tiba di lobi. Tak sengaja, pandangannya menangkap sosok Naina yang sedang berbicara dengan laki-laki yang tak ia kenal. Ada perasaan aneh menyelinap masuk ke dalam hatinya.

Adit mengajak Naina untuk meninggalkan kantor. Dia sengaja menjemput gadis itu karena ada hal yang ingin disampaikan. Naina masuk ke dalam mobil ketika Adit membukakan pintu untuknya. Ia merasa bahagia karena mendapat perhatian dari Adit.

"Mas Adit jadi repot-repot jemput aku. Padahal aku

bisa pulang sendiri Naik taksi atau ojek." Naina membuka suara ketika mobil Adit sudah meninggalkan area kantor.

"Santai saja, Nai. Kebetulan searah dan ada hal penting yang ingin aku sampaikan sama kamu." Adit menatap sekilas ke arah Naina lalu kembali fokus pada kemudi.

"Mengenai?"

"Hubungan kita," timpal Adit tanpa menatap Naina.

"Hubungan kita?" tanya Naina lirih.

Senyum miring tercetak pada raut Adit ketika mendengar pertanyaan Naina. Dia sengaja mengatakan hal itu karena memang tujuannya menemui Naina untuk mengatakan hal penting tentang hubungan mereka.

"Nati kamu akan tahu, Nai." Adit menimpali.

Hubungan kita? Apa Mas Adit mau nembak aku?

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman parkir sebuah kafe. Naina bergegas turun sebelum Adit membukakan pintu untuknya. Mereka memasuki kafe dengan beriringan. Hati Naina masih dipenuhi pertanyaan mengenai ucapan Adit. Mereka duduk di sofa dekat kaca. Adit meraih buku menu untuk menentukan hidangan yang akan disantap menemani obrolan mereka. Pelayan datang menyapa mereka sekaligus siap mencatat pesanan.

Adit menatap wanita yang ada di hadapannya. Mungkin, menit ini adalah waktu yang tepat.

"Nai," ucapnya lembut.

Perhatian Naina langsung ke arah Adit.

"Iya," balasnya singkat.

"Aku ingin berhubungan serius denganmu."

Seketika Naina terdiam. Masih tak percaya dengan ucapan laki-laki di depannya mengajak untuk berhubungan serius. Gadis itu terkesiap ketika Adit menyodorkan sebuah kotak perhiasan padanya.

"Ini untukmu. Anggap saja hadiah dariku." Adit tersenyum. Naina menelan saliva. Berharap jika saat ini sedang bermimpi. Namun, kenyataannya jelas setelah ia mencubit pahanya.

"Aku …."

Naina menggantungkan kalimatnya. Bingung.

"Nggak apa-apa, Nai. Aku bisa ngerti. Mungkin kamu kaget." Adit memahami.

Obrolan mereka terpotong karena pelayan datang untuk menyajikan makan dan minuman pesanan masing-masing. Naina masih merasa malu sekaligus salah tingkah. Ia langsung menyambar minuman dan meminumnya. Perkataan Adit seakan bara api yang masuk ke dalam tubuhnya, membara di dalam sana.

Keadaan mendadak hening. Adit sengaja memberi waktu untuk saling diam agar Naina bisa tenang dan berpikir jernih.

"Apa alasan Mas Adit ingin berhubungan serius denganku?" tanya Naina membuka suara setelah beberapa menit diam.

"Kamu baik, cantik, rajin, dan penyayang," balasnya

santai.

Naina tersenyum tipis. Malu karena Adit memujinya.

“Berlebihan.”

“Serius. Aku nggak pernah main-main untuk masalah menilai wanita. Kamu memang seperti itu.” Adit menimpali.

Senyum kikuk terlihat di raut Naina. Dia menyakini jika Adit tidak main-main. Raut laki-laki di depannya memang tidak terlihat main-main. Bawaan raut Adit santai, tapi saat serius pun bisa terlihat. Dan itu poin tambahan untuk ketampanannya.

“Kalau kamu masih kurang yakin, nanti aku akan mengenalkan kamu pada keluargaku. Kapan kamu ada waktu? Aku siap kapan saja untuk mengenalkan kamu pada mama dan papaku.” Adit meyakinkan.

“Bukan begitu, Mas. Aku hanya masih belum ....”

Naina kembali menggantungkan kalimatnya. Rasa ragu masih menghantuinya. Dahi Adit berkerut, menatap Naina, menanti kelanjutan kata-katanya.

“Aku masih belum tahu banyak tentang Mas Adit,” kata Naina lirih.

Adit tersenyum lebar. Tangannya bergerak meraih sesuatu dari saku celananya. Sebuah dompet berada di tangan. Ia mengeluarkan beberapa kartu dari dompetnya.

“Ini kartu identitasku. Kamu boleh lihat semuanya supaya yakin.”

Perhatian Naina tertuju pada tiga kartu di

hadapannya.

"Boleh aku lihat ini?" Naina menunjuk kartu kepolisian milik Adit.

Tangan Adit bergerak meraih kartu itu dan memberikan padanya. Naina menerima kartu itu. Pandangannya menyusuri setiap kata. Ia baru tahu jika Adit adalah anggota *Korps Brigade Mobil*.

"Aku anak kedua dari dua bersaudara. Kakakku perempuan. Dia sudah menikah dengan anggota kepolisian. Papa juga seorang polisi. Jadi kamu jangan heran kalau aku menuruni profesi papaku." Adit menambahi. Sengaja mengungkapkan lebih dulu sebelum Naina menanyakan.

Naina memberikan kartu milik Adit setelah cukup mengamati. Tak menyangka jika Adit memiliki jabatan khusus dalam kepolisian.

"Bagaimana?" tanya Adit memastikan.

Senyum tipis terlihat pada bibir Naina, lalu mengangguk lemah. Adit pun tak bisa menepis rasa bahagianya. Ia meraih tangan Naina dan menggenggamnya erat. Ia berniat mengenalkan Naina pada orang tuanya untuk meminta restu. Ia ingin membuktikan pada mama dan papanya, jika Adit bisa mencari wanita yang lebih baik dari pilihan orang tuanya. Naina adalah wanita yang tepat untuk dikenalkan pada mereka.

Bagian 16

Stupid Boss

SAMPAI kapan pun Naina tak akan menerima uang pemberian dari Juna. Ia menganggap, itu hanya kesialannya saja karena tidak hati-hati. Kini ia akan lebih hati-hati mengenai ajakan Juna. Tak ingin kembali masuk ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya. Dimanfaatkan.

Naina bergegas turun dari taksi ketika kendaraan itu berhenti di depan rumah Frida. Wanita itu menghubunginya karena ada yang ingin dibicarakan. Entah apa yang ingin dibicarakan, karena masalah pekerjaan tak ada masalah.

Pintu gerbang terbuka. Naina bergegas masuk, lalu menganggukkan kepala pada satpam rumah yang membukakan gerbang untuknya. Langkah ia ayun lebih cepat agar segera tiba di dalam rumah itu. Pandangan Naina mengitari ruang keluarga ketika ia tiba di sana. Tak ada sosok Frida di ruangan itu. Perhatiannya teralih ketika mendengar langkah alas kaki. Naina menyungging

senyum ketika melihat siapa yang menghampirinya.

Frida pun membalas senyum Naina. Ia menginstruksi Naina agar duduk.

"Baru beberapa hari tak jumpa denganmu, tapi rasanya seperti sudah lama sekali." Frida membuka obrolan.

Naina kembali tersenyum mendengar ucapan Frida. Obrolan mereka terjeda karena pembantu menyajikan minuman.

"Bagaimana keadaanmu, Nai?" tanya Frida basa-basi, meraih cangkir lalu menyesap teh hangat di dalamnya.

"Naina sehat, Bu," balas Naina ramah.

Frida menginstruksi Naina untuk minum. Gadis itu mengangguk, meraih cangkir berisi teh hangat lalu menyesapnya.

"Tante dengar, Juna ajak kamu ke acara pesta pernikahan temannya?" Frida meletakkan cangkir di atas meja.

Dari mana Tante Frida tahu? Apa Pak Juna cerita?

"Nai ...." Frida menatap Naina yang terdiam.

Gadis itu terkesiap, meletakkan cangkir di atas meja.

"I-iya, Bu, beberapa hari yang lalu Pak Juna meminta saya untuk menemani beliau ke acara pernikahan temannya," balasnya gugup.

Frida tersenyum lebar. Raut Naina terlihat takut. Takut jika wanita itu salah paham dengannya. Kejadian

itu bukan kemauannya, tapi kemauan Juna. Ia takut diintimidasi, karena sudah lancang mendekati putranya.

"Tadi pagi, Juna menitipkan ini padaku untuk diberikan padamu. Kata Juna, ini uang lemburmu kemarin. Kamu harus menerima karena ini jerih payah kamu lembur, Nai. Kenapa kamu nggak mau menerima?"

Frida meletakkan amplop coklat di atas meja. Amplop yang pernah Juna berikan pada Naina. Gadis itu menatap amplop itu, lalu menelan saliva. Bingung.

Apa Frida dan Juna sama, menilaiku sebelah mata?

"Maaf, Bu. Seperti yang sudah Naina katakan pada Pak Juna, kalau saya nggak mau terima uang itu. Anggap saja, saat Naina menemani Pak Juna ke acara pernikahan teman beliau bukan lembur. Naina masih punya harga diri." Naina berterus terang.

Raut Frida berubah. Berusaha mencerna perkataan Naina. Tatapannya beralih pada amplop yang masih ada di hadapannya.

"Jadi, lembur itu mengenai kamu menemani Juna?"

"Pak Juna cuma bilang disuruh menemani beliau untuk ketemu kolega, tapi ternyata ke acara pernikahan temannya. Ini alasan Naina tak mau menerima uang itu. Kalau saja Pak Juna jujur, mungkin Naina tak merasa tersinggung seperti ini," lanjut Naina jujur. Ia tak ingin Frida salah sangka.

Frida tak habis pikir dengan kelakuan putranya. Kenapa Juna tak berterus terang dan meminta Naina

menemaninya dengan cara berbohong. Frida akan memberikan perhitungan pada putranya.

"Maaf, Bu." Naina menunduk.

"Enggak, Nai. Kamu nggak salah." Frida memaksa senyum.

Amplop coklat di atas meja masih teronggok. Awalnya, Frida merasa bingung karena putranya memintanya untuk memberikan amplop itu pada Naina. Padahal, Juna bisa memberikannya langsung pada yang bersangkutan di kantor.

Kini ia tahu alasan putranya melakukan itu.

Frida mengalihkan topik obrolan ke arah santai agar Naina tidak tertekan dan merasa disalahkan. Dalang utama dalam kasus ini adalah Juna. Frida ingin langsung mencecar putranya, tapi nanti. Saat ini, ia hanya ingin membuat hati Naina terobati. Pantas saja gadis di hadapannya merasa terhina karena ulah putranya. Andai saja Juna jujur, mungkin kejadiannya tak akan seperti ini.

Juna melangkah masuk ke dalam rumah. Tidak biasanya sang mama memintanya pulang cepat. Ia meletakkan tas kerja di sofa ruang tengah. Langkah masih terayun agar segera tiba di kamar Frida. Juna membuka pintu kamar ibunya. Napas lega ia hela ketika melihat wanita itu baik-baik saja, berdiri memunggunginya, menatap ke luar kaca.

"Ada apa sih, Ma? Bikin Juna panik saja." Juna menghampiri Frida.

Frida membalikkan tubuh. Tatapannya tajam pada anak semata wayangnya. Tangannya bergerak cepat mengarah ke wajah Juna. Sebuah tamparan mendarat di pipi Juna, suaranya menggema di ruangan itu.

Juna menyentuh bekas tamparan mamanya, menatap ke arah sang mama. Tatapan bingung.

"Itu tamparan dari Naina. Kamu pantas mendapatkannya," ungkap Frida.

"Maksud Mama apa?" tanya Juna tak mengerti.

"Kamu masih pura-pura nggak ngerti setelah merendahkan harga diri Naina?" Frida menatap putranya geram.

"Ma, Juna nggak merendahkan harga diri Naina. Itu sudah kesepakatan kita dari awal." Juna berkilah.

"Kesepakatan? Kesepakatan yang diawali dengan kebohongan? Kamu sudah membohongi Naina dari awal, Juna. Mama nggak nyangka kamu akan melakukan hal ini hanya demi menuruti ego kamu!"

Juna tak membalas ucapan Frida. Wajahnya menatap ke arah lain. Masalahnya kini rumit.

"Mama nggak nyangka, demi menghindari malu karena bertemu dengan mantan kekasih dalam keadaan belum *move on*, kamu sampai melakukan cara seperti ini. Menyakiti wanita baik untuk memuaskan egomu. Kamu kenapa, Juna? Semenjak putus dengan Amel sifat kamu

berubah. Kamu bukan seperti anak Mama yang dulu. Kenapa?" Frida terisak. Tubuhnya luruh ke atas sofa.

"Ma …."

Juna menghampiri sang Mama, berniat menyentuh tubuh wanita pertama yang ia cintai. Namun, Frida menepisnya. Merasa gagal menjadi orang tua. Anak laki-laki yang diharapkan akan patuh dan berbakti justru membuatnya malu.

"Minta maaf dengan Naina. Mama hanya minta itu dari kamu saat ini."

Frida beranjak dari sofa. Pandangannya terlempar ke arah lain, mengabaikan Juna yang masih menatapnya sedih.

Juna berlalu dari hadapan Frida dengan perasaan tak menentu. Ia mengacak rambutnya frustrasi. Tak menyangka jika mamanya akan tahu dan mendapat reaksi tak sesuai yang ia harapkan. Bahkan tamparan mamanya masih membekas dalam ingatan. Itu tamparan kedua dari Frida untuk Juna selama hidupannya. Pertama, saat dia masih duduk di bangku SMA, berkelahi dengan temannya. Dan yang kedua karena Naina.

Tak ingin membuang waktu, Juna meraih ponselnya untuk menghubungi wanita yang sudah membuat hubungannya dengan sang mama renggang. Ia bergegas menghubungi Naina. Tersambung. Tapi tak ada jawaban. Karena tak ada jawaban, ia beralih ke pesan.

Temui aku di kafe Green Ara jam tujuh. Penting.

Juna melempar ponsel ke atas ranjang setelah mengirim pesan pada Naina. Ia bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh sekaligus menenangkan pikirannya yang berkecamuk karena gadis itu.

Perhatian Juna teralih pada ponsel karena mendapat notifikasi pesan masuk. Ia menghentikan aktivitasnya mengeringkan rambut dengan handuk, lalu meraih benda itu untuk memastikan. Apa yang dia harapkan tak sesuai keinginan. Ternyata pesan dari salah satu temannya. Ia kembali melemparkan ponsel ke atas tempat tidur.

Ke mana dia? Kenapa pesanku nggak dibalas? Seharusnya dia sudah pulang karena sekarang sudah pukul enam lewat. Apa lebih baik aku datangi ke rumahnya?

Tidak. Aku khawatir keluarganya tahu masalah ini dan akan membuatku bertambah malu.

Naina masih tak percaya jika Adit akan secepat ini mengenalkan dia pada orang tuanya. Baru beberapa hari yang lalu Adit mengungkapkan perasaannya, dan sekarang akan langsung mengenalkan pada orang tuanya. Hal itu terlalu cepat bagi Naina.

Namun, Adit tak ingin membuang waktu karena dia akan mendapat tugas ke luar pulau selama beberapa bulan. Niatnya, setelah kembali dari tugas, dia akan melamar Naina.

“Hanya pertemuan biasa, Nai. Kamu nggak perlu khawatir. Aku hanya ingin mengenalkan kamu dengan keluargaku.” Adit menatap sekilas ke arah Naina.

Naina tak membalas. Pikirannya masih tak tenang. Adit mengajak Naina untuk bertemu orang tuanya secara dadakan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Ia pun tak bisa menolak, karena Adit menjelaskan padanya jika ia terpilih mendapat tugas negara pun secara dadakan dari atasannya.

Adit menggenggam tangan Naina untuk menguatkan. Ia tahu semua ini terlalu dadakan. Tak ada pilihan baginya untuk menunda. Ia tak ingin orang tuanya bergerak lebih cepat.

Mobil yang mereka naiki tiba di parkiran sebuah restoran. Naina menatap pakaiannya untuk memastikan jika apa yang ia kenakan sudah pas. Adit kembali menggenggam tangan Naina dan mengajaknya masuk ke dalam sana. Orang tuanya sudah menunggu mereka.

“Kamu terlihat cantik malam ini,” bisik Adit pada Naina. Tepatnya memuji. Sengaja dilakukan untuk meredakan kegelisahan Naina.

Gadis itu menahan senyum. Di saat hatinya tak tenang, Adit masih sanggup menggodanya. Kondisi mereka berbeda. Adit sudah tidak sabar untuk mengenalkan gadis pilihannya pada orang tuanya, sedangkan Naina belum siap karena hubungan yang baru seumur jagung.

Tatapan Adit beralih pada genggaman tangannya bersama Naina, karena tangan gadis itu terasa bergetar. Langkahnya terhenti sebelum tiba di hadapan orang tuanya untuk memastikan keadaan Naina.

“Are you okay?” tanya Adit khawatir.

"I'm nervous," lirih Naina.

Adit menyentuh kedua bahu Naina. Tatapannya tertuju pada bola mata Naina. Senyum ia sungging.

"Ini hanya pertemuan biasa. Aku hanya ingin Mama dan Papa mengenal kamu, wanita yang nantinya akan kujadikan istri," katanya menenangkan. Naina mengangguk lemah. Hatinya masih belum tenang. Adit kembali menggenggam tangannya.

"Selamat malam, Ma, Pa," sapa Adit pada kedua orang tuanya ketika tiba di tempat tujuan.

Beberapa orang sudah tiba di tempat itu untuk ikut makan malam bersama. Semua mata tertuju pada Adit lalu beralih pada wanita di sampingnya. Naina hanya bisa menunduk. Tatapan Adit tertuju pada sosok wanita yang duduk di samping mamanya.

Kenapa Papa nggak bilang kalau mau ajak Fanya ikut malam bersama kita? tanya Adit dalam hati sambil menarik kursi untuk Naina.

Fanya tak menatap Adit dan Naina, tapi dia mencuri pandang. Dia adalah wanita yang akan dijodohkan dengan Adit, tapi lelaki itu menolak karena tidak ingin memiliki calon istri dari anggota kepolisian. Ia menginginkan calon istri dari kalangan biasa.

"Kenalin, ini Naina, calon istri Adit." Adit mengenalkan Naina pada keluarganya.

Respon keluarganya biasa saja, bahkan terkesan cuek. Naina merasa seperti orang asing di tempat itu. Namun ia berusaha tetap tenang agar tidak mengecewakan Adit.

Bagian 17
Forgive Me

SUASANA pagi di kediaman Frida terlihat tak seperti biasa. Biasanya, wanita itu sudah lebih dulu duduk di ruang makan untuk sarapan bersama Juna. Pagi ini ruang makan sepi. Terkesan hampa. Juna menghela napas.

Frida masih melakukan aksi diam pada putranya selama Juna belum minta maaf pada Naina. Dia tak ingin melihat putranya tenggelam bersama egonya.

Juna kembali mengayun langkah menuju kamar Firda untuk memastikan jika sang mama sudah sarapan dan minum obat. Tangannya bergerak menyentuh handel pintu, lalu membukanya. Pintu kamar terkunci.

"Ma!" seru Juna. Tak ada jawaban. "Mama masih marah sama Juna?!" tanyanya karena tak mendapat balasa.

"Maaf, Pak Juna."

Hampir saja jantung Juna copot dari tempatnya. Juna menoleh ke sumber suara. Rautnya menahan kesal pada pembantu rumahnya.

"Ada apa?" tanyanya datar.

“Tadi pagi Ibu titip pesan kalau beliau mau ke makam ayah Mas Juna.” Sang pembantu menyampaikan.

Kepala Juna mengangguk. Ia berlalu dari kamar mamanya.

Kenapa Mama nggak bilang mau ke makam Papa? Biasanya juga minta tolong aku buat antar. Apa Mama masih marah padaku mengenai Naina?

Juna meraih ponselnya ketika tiba di kamar. Matanya fokus mencari kontak seseorang. Ia menyelipkan benda pipih itu ke telinga. Tersambung. Tak diangkat. Ia kembali memanggil kontak tersebut. Masih tak ada jawaban.

“Ke mana dia? Sejak kemarin aku telepon nggak diangkat. Apa dia juga masih marah sama aku karena merasa tersinggung? *Argh!* Wanita memang aneh!”

Juna melempar ponselnya ke tempat tidur, lalu mengacak rambutnya kesal. Perhatiannya teralih ketika mendengar notifikasi pesan masuk. Berharap pesan itu dari mamanya atau Naina.

Dugaannya benar. Pesan itu dari Naina.

From: Naina Hermawan

Maaf, tadi dari kamar mandi.

Ada apa?

Juna bergegas mengetik pesan balasan untuk Naina.

Bisa kita ketemu sekarang?

Aku tunggu di rumah sakit anak Harapan Balita.

Penting!

Tatapan Juna masih pada ponsel, berharap Naina akan cepat membalas. Tapi ternyata harapannya tak kunjung datang. Dia melempar ponsel ke atas ranjang, lalu siap-siap untuk ke rumah sakit. Rutinitasnya setiap hari libur adalah mengunjungi rumah sakit khusus anak.

Walaupun dia sudah tak lagi praktek di rumah sakit, tapi Juna masih bisa menjadi dokter cadangan di hari libur saat dokter lain tak masuk. Ia tak ingin sepenuhnya lepas dari dunia dokter, terlebih Juna sangat menyayangi anak-anak. Pemilik rumah sakit itu adalah sahabat dekatnya. Tak heran jika dia masih bisa meluangkan waktu liburnya untuk menjaga anak-anak.

Juna sudah rapi dengan balutan kaus putih dan bawahan jins hitam. Setelah menyisir rambut, ia menyambar ponsel, berharap mendapat balasan dari Naina.

Ya. Naina membalas pesannya.

From: Naina Hermawan

Iya. Aku akan ke sana.

Ini sedang di jalan.

Senyum menghiasi wajah Juna. Ia bergegas memasukkan dompet ke saku celana, lalu bergegas meninggalkan kamar untuk menuju rumah sakit.

“Rena!” seru Juna pada pembantu sambil menutup pintu kamar.

"Iya, Mas Juna." Rena membalas sambil berjalan cepat ke arah Juna.

"Kalau Mama sudah pulang sampaikan pada Mama kalau aku sedang bertemu dengan Naina." Juna menyampaikan.

"Iya, Mas." Rena mengangguk.

Juna berlalu dari hadapan Rena. Masalahnya bersama Naina harus segera selesai agar mamanya tidak mendiamkannya terlalu lama. Itu akan membuatnya semakin tak tenang. Juna bergegas masuk ke dalam mobil, memasang sabuk pengaman, lalu meninggalkan rumah setelah satpam membukakan gerbang untuknya.

Jika sebagian banyak orang merasa senang saat bertemu orang tua kekasihnya, berbeda dengan keadaan Naina. Bagaimana akan bahagia, sedangkan dalam pertemuan itu ada wanita lain yang akan dijodohkan dengan Adit. Ia merasa dirinya sebagai pengacau dan pelampiasan Adit. Pertemuan dengan keluarga lelaki itu seakan menjadi alarm untuknya agar hati-hati. Ia tak ingin kejadian seperti saat bersama Ian kembali terulang.

Naina keluar dari kamar dengan perasaan ragu. Ragu untuk menemui Adit. Setelah dari pertemuan itu, Naina tak banyak bicara padanya. Saat ini, Adit sedang menantinya untuk bertemu karena dia akan berangkat untuk tugas negara dalam waktu cukup lama. Senyum tipis tersungging di bibirnya ketika tiba di ruang tamu.

Adit sudah duduk di sana bersama Asih.

"Nah, Ibu tinggal dulu ke belakang karena sudah ada Naina." Asih beranjak dari sofa ketika mendapati putrinya sudah berdiri di sampingnya.

Adit pun berdiri. "Kami sekalian pamit ya, Bu," pamitnya pada Asih.

"Oh, mau jalan sekarang?" tanya Asih.

"Iya, Bu. Takut nggak cukup waktu karena hanya punya waktu dua jam." Adit menyampaikan.

"Ya sudah, kalian hati-hati di jalan." Asih mengizinkan.

Naina pun pamit dan mencium punggung tangan ibunya. Keduanya berlalu dari hadapan Asih setelah berpamitan.

"Sudah sarapan?" tanya Adit membuka obrolan.

"Sudah," balas Naina singkat.

"Apa ada yang ingin kamu tanyakan mengenai keluargaku atau … Fanya?".

Kepala Naina menggeleng. Ia sudah cukup tahu dan tak ingin lebih tahu.

"Aku takut kamu khawatir dengan hubungan kita."

"Mas Adit, aku nggak bisa antar Mas sampai bandara. Mas nggak apa-apa 'kan kalau aku nggak antar sampai bandara? Tadi pagi atasan aku kirim pesan kalau ada yang mau didiskusikan. Penting."

Naina mengalihkan obrolan. Ia teringat pada pesan

Juna yang meminta untuk bertemu dengannya.

"Dadakan?" tanya Adit sambil fokus pada kemudi.

"Begitulah atasanku," ketus Naina. Ia meraih ponselnya untuk membalas pesan Juna yang belum sempat dibalas. Adit hanya mengangguk.

"Kalian ketemu di mana?" Adit menoleh sekilas ke arah Naina.

"Rumah sakit anak Harapan Balita."

Suasana kembali hening. Adit dan Naina sibuk dengan pikirannya masinh-masing.

"Kamu jaga kondisi selama aku tugas di Papua. Aku akan bertugas lama, Nai. Kita hanya bisa komunikasi lewat pesan. Tunggu aku selama beberapa bulan ke depan. Semoga kamu sabar. Setelah tugasku selesai, aku akan menemui keluargamu untuk melamar kamu. Itu janji aku." Adit kembali bersuara.

Ada rasa bahagia masuk ke dalam hati Naina ketika mendengar ucapan Adit. Janji untuk melamarnya setelah dia kembali dari tugas. Walaupun Naina merasa ada sedikit keraguan, tapi setelah mendengar ungkapan Adit, ia merasa ada harapan besar untuk hubungan mereka.

"Kamu nggak percaya?" Adit memastikan karena tak dapat jawaban dari Naina.

"Bukan nggak percaya, tapi belum percaya sampai tiba pada waktunya." Naina membalas dengan senyum tertahan.

Adit pun tersenyum.

"*Okay*. Aku akan membuktikannya nanti."

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman rumah sakit. Adit menatap Naina yang sedang bersiap untuk turun, yang kemudian pandangannya beralih kembali pada lelaki itu.

"Sebenarnya, aku masih ingin terus bersamamu," ungkap Adit.

"Maaf ya, Mas Adit. Atasan aku merusak momen kita." Naina terdengar sedih.

"Iya, aku bisa ngerti. Ingat pesan aku, Nai." Adit mengingatkan.

Naina mengangguk, lalu meminta agar pintu mobil bisa dibuka. Adit pun menuruti permintaannya, dengan syarat mau dibukakan pintu dari luar. Naina tak memiliki pilihan. Ia terpaksa menerima permintaan Adit. Sebenarnya risih karena lelaki itu mengenakan seragam kebangsaannya. Adit melambaikan tangan sambil melajukan mobilnya untuk meninggalkan area rumah sakit. Naina pun melambaikan tangannya.

Sepasang mata memerhatikan Naina yang masih berdiri, menunggu mobil Adit menghilang.

Setelah kepergian Adit, Naina bergegas menuju lobi. Pandangannya menangkap sosok Juna yang berdiri di sana. Ia bergegas menghampiri Juna yang kini membuang wajah ke arah lain.

Juna merasa harus segera minta maaf pada Naina agar hubungannya dengan sang mama membaik.

"Jadi kamu punya *bodyguard*?" tanya Juna ketika Naina tiba di hadapannya. Nadanya seperti ejekan.

"Apa yang mau dibicarakan?" tanya Naina mengalihkan ucapan Juna.

"Ikuti aku."

Juna berlalu dari hadapan Naina, sementara gadis itu menjulingkan mata, mengikuti langkahnya.

Apa yang mau dia bicarakan lagi? Dan kenapa harus bertemu di sini? Semoga yang mau dia bicarakan masalah kantor.

"Om Dokter!"

Terdengar seruan seorang anak. Juna menghentikan langkah, menoleh ke sumber suara. Naina pun ikut menghentikan langkah. Bocah berusia tujuh tahun berdiri tak jauh dari posisi keduanya saat ini. Senyum menghiasi wajah Juna ketika menatap bocah itu, ia pun menghampirinya.

"Aden, Suster cari-cari ternyata di sini." Seorang suster menghampiri bocah itu. Ya. Bocah itu bernama Aden, pasien pengidap kanker otak.

"Aden nunggu Om Dokter, Suster." Aden menunjuk ke arah Juna.

"Nggak apa-apa, Sus," kata Juna pada suster setelah tiba di depan Aden.

Naina hanya memerhatikan dari arah jauh. Ia tak menyangka jika Juna bisa bersifat hangat, terkhusus untuk anak-anak. Tak menyangka jika lelaki itu masih terikat

dengan dunia kedokteran. Naina hanya memerhatikan Juna yang sedang berbicara dengan Aden. Tuturnya terlihat lembut, sabar, dan perhatian. Jika saja sifat itu terjadi pada selain anak-anak. Pandangan Naina teralih ke arah lain ketika Juna dan Aden menghampirinya.

"Ikuti aku," kata Juna pada Naina, berjalan melewatinya sambil mengggandeng si bocah kecil.

Aden kemudian mendongakkan kepala, menatap Naina seksama. "Kakak pacarnya Om Dokter?" tanyanya.

Naina sontak menatap Aden yang ada di sampingnya. Ia hanya tersenyum getir sambil menggeleng.

"Bukan, Aden. Ini Kak Naina, teman Om Dokter di kantor." Juna menyambar.

"Kenapa Om Dokter dan Kak Naina nggak pacaran? Om Dokter ganteng. Kak Naina juga cantik. Serasi, loh," ungkap Aden.

Juna dan Naina terlihat salah tingkah mendengar ucapan Aden. Anak usia tujuh tahun sudah tahu tentang percintaan?

"Aden sakit apa?" tanya Naina mengalihkan.

"Kata Om Dokter, kepala Aden ada ubur-uburnya," tutur Aden polos. Naina menahan tawa. Entah apa alasan Juna sehingga mengungkapkan hal itu pada pasiennya. "Iya 'kan, Om Dokter?"

Aden menatap Juna.

"Nanti aku jelaskan," kata Juna pada Naina.

Mereka tiba di ruangan khusus anak-anak penderita

kanker. Kedatangan Juna disambut bahagia oleh anak-anak. Mereka merindukan sosok dokter tampan baik hati itu. Sudah beberapa hari Juna memang tak menemui mereka, karena sibuk dengan pekerjaan di kantor.

Naina pun kembali dibuat tercengang akan perlakuan lelaki itu pada anak-anak. Suasana di ruangan itu yang awalnya berisik menjadi tenang ketika Juna meraih buku cerita dan membacanya di depan anak-anak. Senyum menghiai wajah Naina, melihat dokter muda itu bercerita di depan anak-anak.

Juna menghampiri Naina ketika anak-anak sedang menyantap makan siang. Khawatir jika gadis itu kesal padanya karena menunggu terlalu lama.

"Aku lupa kalau ada kamu di sini," kata Juna ketika tiba di dekat Naina.

"Nggak apa-apa." Naina tersenyum tipis.

Juna menghela napas, lalu duduk di brankar depan Naina. Rasanya masih berat untuk minta maaf.

"Aku minta maaf untuk masalah tempo hari."

"Iya," balas Naina singkat.

"Iya apa?" tanya Juna memastikan.

"Iya. Aku sudah maafin Pak Juna."

"Syukurlah." Juna bernapas lega.

"Sebenarnya, aku penasaran dengan sakit yang diderita Aden. Kenapa Bapak mengatakan hal itu padanya?" tanya Naina penasaran.

Juna pun menjelaskan pada Naina, bahwa ia sengaja

mengatakan hal itu pada anak-anak karena mereka belum paham dengan dengan penyakit kanker. Cara lain untuk menghibur mereka, ya, dengan mengatakan hal seperti itu. Kecuali jika pasiennya sudah tahu lebih dulu apa itu kanker, Juna baru menjelaskan pada pasien tersebut.

Anak-anak penderita kanker masih bisa sembuh, dan memiliki kesempatan untuk menikmati hidup lebih panjang. Juna pun yakin bahwa setiap sakit ada obatnya, kecuali kematian. Tugasnya hanya berusaha, lalu memastikan penanganan dan obat yang tepat untuk pasien-pasiennya. Selebihnya, itu kehendak Tuhan.

Bagian 18
For You

PIKIRAN Juna masih tak tenang. Hatinya bimbang mengenai amanah dari Aden yang harus ia berikan pada Naina. Semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri. Dirinyalah yang meminta Naina untuk datang ke rumah sakit dan mengenalkan pada bocah itu. Jika saja pertemuan itu tak dilakukan di rumah sakit, mungkin Naina tak akan menemui pasien-pasiennya.

Juna bergegas meraih kertas itu, melipatnya, memasukkan ke dalam tas kerja lalu bergegas keluar dari kamar. Mamanya pasti sudah menunggu untuk sarapan bersama. Frida sudah duduk di kursi yang biasa diduduki di ruang makan. Juna meletakkan tas di kursi lain, lalu duduk di samping mamanya.

"Kamu serius sudah minta maaf dengan Naina?" tanya Frida ketika Juna meraih roti bakar.

"Sudah, Ma, kemarin." Juna tak menatap sang mama.

"Apa buktinya?" Frida memastikan.

Juna menghela napas. Ia meraih ponsel dari saku jasnya, membukanya untuk mencari foto Naina kemarin dan memperlihatkannya pada sang mama. Frida menerima ponsel milik Juna. Ditatapnya layar ponsel milik putranya itu. Senyum bahagia terlihat pada raut wajahnya. Figur Naina terlihat sedang bercanda dengan anak-anak penderita kanker. Tangannya menggeser layar ponsel Juna ke arah lain. Terlihat figur Naina duduk seorang diri yang sedang menatap ke arah lain. Tatapannya lalu beralih pada putranya yang sedang menyantap roti. Frida kembali mengulas senyum karena anaknya mencuri kesempatan untuk mengabadikan foto tersebut. Namun, Frida suka dengan cara putranya.

Apa Juna tertarik dengan Naina? Atau sengaja melakukannya sebagai tanda bukti?

Frida memberikan ponsel pada pemiliknya setelah puas menatap foto Naina.

"Kamu ajak Naina ke rumah sakit milik Sam?"

Tatapan Juna beralih pada sang mama. "Kita janjian di sana karena Juna nggak banyak waktu. Dia juga setuju," katanya pada sang mama.

"Oh," balas Frida singkat.

Bukan janjian, melainkan permintaan Juna, dan lagipula Naina tak merasa keberatan untuk datang ke rumah sakit itu. Obrolan berlanjut mengenai Naina dan rumah sakit itu. Frida tak melarang Juna untuk menghabiskan hari liburnya di rumah sakit. Ia paham pada putranya dan tak bisa memisahkan Juna dari dunia

kedokteran.

Setelah sarapan selesai, Juna pamit pada sang mama untuk berangkat ke kantor karena harus tiba di sana lebih dulu sebelum Naina tiba. Ada yang ingin dia berikan pada gadis itu, tapi tanpa sepengetahuannya.

Setelah berjibaku dengan kemacetan kota Jakarta, akhirnya Juna tiba di *basement* kantor. Ia bergegas turun dari mobil, lalu melangkah menuju lift. Ia masih berharap jika Naina belum sampai di kantor. Semoga benar gadis itu belum tiba di kantor.

Ting.

Pintu lift terbuka ketika angka menunjukkan lantai yang dituju. Juna bergegas keluar dari ruang persegi panjang itu. Pandangannya langsung tertuju pada meja kerja Naina.

Lelaki itu bernapas lega karena Naina belum tiba di kantor. Ia bergegas mengeluarkan kertas pemberian Aden yang harus diberikan pada sekretarisnya itu. Diraihnya *notes* dan menulis singkat jika kertas itu amanah dari Aden. Juna bergegas menuju ruangannya setelah meninggalkan kertas itu di meja kerja Naina.

Naina berjalan cepat menuju ruangannya. Ada tugas yang harus ia kerjakan untuk rapat pagi itu. Pandangannya langsung tertuju pada lipatan kertas beserta *notes* di atas meja kerjanya. Naina meletakkan tas di sisi meja, lalu meraih lipatan kertas dan notes itu.

Ini titipan dari Aden buat kamu.

Tatapan Naina beralih pada lipatan kertas lalu membukanya. Sebuah lukisan laki-laki dan wanita sedang bergandengan tangan menghiasi kertas itu. Di atas kepala masing-masing bertuliskan nama 'om dokter' dan 'kakak cantik'.

Naina refleks tersenyum malu melihat lukisan itu. Entah kenapa Aden bisa terpikirkan untuk menggambar seperti itu. Pantas jika Juna tak mau memberikan langsung padanya. Dia tentu malu karena lebih dulu tahu akan lukisan itu.

Naina mulai fokus pada pekerjaan setelah meletakkan lukisan itu di laci. Ada rindu yang terselip ketika mengingat Aden dan anak-anak lain di rumah sakit itu. Ia ingin kembali mengunjungi rumah sakit itu. Rasa iba menggelayuti perasaannya ketika melihat anak-anak seusia mereka harus berjuang sembuh karena penyakit mematikan. Mereka tak bisa aktif seperti anak-anak pada umumnya, harus diisolasi dan mendapat perawatan khusus.

Deringan telepon membuyarkan konsentrasi Naina. Diraihnya gagang telepon dari tempatnya.

"Iya, Mbar?" sapanya pada Ambar bagian resepsionis.

"Mbak Nai, ini ada Pak Haris dari PT. Angkasa ingin bertemu Pak Juna." Ambar menyampaikan.

"Tolong antar ke ruang rapat, ya." Naina menimpali.

"Baik, Mbak."

Naina menutup sambungan telepon. Pandangannya beralih pada jam tangan di pergelangan. Ia beranjak dari kursi, meraih map, dan berlalu menuju ruangan Juna. Seperti biasa, sebelum masuk ke dalam ruangan bosnya, Naina terlebih dulu mengetuk pintu. Ia akan masuk setelah mendapat perintah untuk masuk. Kakinya melangkah mendekati meja sang bos ketika sudah masuk ke dalam ruangan Juna.

"Ini berkas yang harus Bapak tandatangani, dan ini berkas untuk presentasi pada rapat pagi ini. Dan saya sekaligus memberitahu jika Pak Haris sudah tiba di kantor ini. Beliau sedang diantar menuju ruang rapat." Naina menyampaikan sambil meletakkan map di meja.

"Kamu ke sana dulu dan temani Pak Haris. Aku akan menyusul lima menit lagi." Juna menimpali tanpa menatap Naina.

"Baik, Pak. Saya permisi." Naina pamit yang dibalas anggukan atasannya. Ia pun berlalu dari hadapan Juna. Senyum yang ia tahan tak bisa terbendung lagi. Ingatannya tertuju pada lukisan Aden tentangnya dan Juna.

Ia bergegas meraih benda pipih di sakunya saat dirasakan getaran dari dalam sana. Nama Frida tertera di ponselnya. Naina bergegas menggeser layar hijau, lalu menempelkan ke telinga.

"Iya, Bu," sapanya pada Frida di seberang sana.

"Siang ini bisa temani Tante makan siang?".

"Eum ...." Naina terlihat berpikir.

"Nanti Tante yang izin ke Juna." Frida menambahi.

"Iya, Bu." Naina tersenyum hambar.

"Mbak Nai." Seorang staf mendekat ke arah Naina.

Naina meletakkan telunjuk di bibirnya. "Bu Frida," katanya pada staf itu tanpa suara.

"Siapa, Nai?" tanya Frida.

"Oh, ini, Bu, Deni." Naina menimpali pertanyaan Frida.

"Oh, ya sudah. Nanti jam sebelas saya suruh sopir buat jemput kamu, ya. Kamu harus sudah siap."

"Iya, Bu."

Ditatapnya layar ponsel setelah sambungan telepon dengan Frida selesai, lalu menghela napas. Pandangan ia alihkan pada Deni.

"Ada apa?" tanya Naina sambil memasukkan ponsel ke dalam saku.

"Pak Haris sudah di ruang rapat."

Naina refleks menepuk dahi. Hampir saja dia lupa jika harus menemani Pak Haris dari PT. Angkasa. Ia bergegas meraih map di atas meja kerjanya, lalu bergegas menuju ruang rapat.

Juna mengizinkan Naina untuk menemani mamanya makan siang. Frida sudah menghubunginya. Mau tak mau ia harus menyetujui, karena yang meminta adalah pemilik perusahaan. Pekerjaan Naina siang ini ditunda. Lagipula

tak ada pekerjaan mendesak. Rapat sudah selesai, dan berkas yang Juna minta sudah dikerjakan dengan cepat olehnya.

Naina berjalan cepat menuju lobi karena sopir suruhan Frida sudah menunggu di lobi. Sopir itu membukakan pintu ketika melihatnya keluar dari pintu utama. Naina langsung masuk ke dalam mobil. Sopir itu pun berjalan cepat menuju pintu kemudi, lalu masuk ke dalan mobil, dan melajukan mobil meninggalkan area kantor.

Sepasang mata menatap kepergian Naina bersama sopir pribadi mamanya. Ia penasaran dengan apa yang akan mamanya bicarakan pada Naina.

"Ibu nunggu di mana, Pak?" tanya Naina pada sopir.

"Di rumah, Mbak." Sopir itu membalas.

Di rumah? Apa nggak bolak balik kalau makan di luar, tapi nunggunya di rumah? Kenapa nggak sekalian saja?

Keadaan pun kembali hening setelah obrolan singkat bersama sopir berakhir. Setidaknya, keruwetan masalah pekerjaan dalam pikiran Naina terurai berkat Frida untuk beberapa jam ke depan.

Mobil yang ia naiki tiba di halaman rumah atasannya. Naina bergegas turun dari mobil, lalu melangkah menuju teras rumah. Pintu pun terbuka sebelum ia tiba di depan pintu. Rena tersenyum pada tamu yang ditunggu majikannya dan mempersilakannya masuk. Naina menganggguk, lalu masuk ke dalam rumah itu.

"Ibu sudah menunggu di ruang makan," kata Rena.

Oh, jadi makan siang di rumah, bukan di restoran? Pantas saja Tante Frida suruh sopir jemput aku ke sini.

"Siang, Bu." Naina menyapa ketika tiba di ruang tamu.

Perhatian Frida teralih ketika mendengar suara Naina menyapanya. Rena berlalu menuju dapur setelah mengantar Naina.

"Siang juga, Nai," balas Frida. "Ayo duduk!" perintahnya. Naina mengangguk, lalu duduk di sampingnya.

"Siapa, Ma?" tanya seseorang dari arah ponsel milik Frida.

"Oh, ini Naina, Sa." Frida menimpali pertanyaan Lisa, putri angkatnya yang tinggal di Rusia.

"Lisa boleh kenalan lebih dekat dengan dia nggak?"

"Nanti Mama tanyakan. Sudah dulu, ya. Nanti lanjut lagi kalau Mama nggak sibuk."

"Ya sudah. Mama jaga kesehatan." Lisa mengingatkan.

Frida memutus sambungan telepon setelah pamit pada Lisa. "Lisa ingin kenalan sama kamu. Apa Tante boleh kasih nomor kamu ke dia?" tanya Frida pada Naina.

"Boleh, Tante." Naina tersenyum. Ia cukup paham, mungkin Frida bercerita pada Lisa mengenai pertemuannya dengan Juna. Atau Juna yang bercerita.

"Oh, iya. Apa Juna sudah minta maaf masalah kejadian tempo hari?" Frida kembali bertanya di sela

menyantap makan siang. Ia sengaja pura-pura tidak tahu.

"Sudah, Tante." Naina tersenyum kikuk.

"Syukurlah. Tante nggak nyangka kalau Juna akan seperti itu hanya tak ingin dibilang belum bisa *move on* dari Amel." Frida mengungkapkan pada Naina.

Amel? Maksudnya Amelia? Wanita yang aku temui di pesta itu? Jadi dia mantan kekasih Pak Juna?

"Aduh. Nggak seharusnya Tante cerita hal itu ke kamu. Maaf ya, Nai." Frida tersenyum kikuk.

Naina hanya bisa memaksa senyum. Enggan bertanya lebih jauh dan ikut campur. Itu urusan Juna dan Frida.

Sebenarnya, Frida memang sengaja mengatakan hal itu pada Naina. Ia ingin melihat tanggapannya. Namun ternyata, gadis itu tak mengatakan sepatah kata pun mengenai ucapannya.

Makan siang pun berlangsung akrab diselingi obrolan ringan mengenai Juna. Frida tahu jika Amel hadir dalam pesta itu. Ia pun bertanya pada Naina, apa Naina bertemu dengan Amel? Sudah tentu Naina berkata jujur walaupun terpaksa. Naina khawatir keadaannya akan kembali keruh antara Frida dan Juna. Posisinya serba salah.

Bagian 19

Damn!

SEJAK mendapat lukisan dari Aden, Naina tak berhenti tersenyum ketika mengingat lukisan itu. Masih tak percaya jika anak itu melukis sesuatu di luar perkiraan dirinya dan Juna. Perhatiannya teralih ketika telepon di atas meja kerjanya berdering. Ia bergegas meraih gagang telepon dan menempelkan di telinga karena Juna yang menelepon.

"Iya, Pak," ucap Naina.

"Ke ruanganku sekarang."

Naina meletakkan gagang telepon pada tempatnya, lalu beranjak dari kursi kerja dan bergegas menuju ruangan Juna. Tatapan Naina langsung tertuju pada atasannya yang sedang duduk di kursi kerja sambil membuka pakaian. Naina menelan saliva, berjalan perlahan mendekati meja kerja. Ia merasa risih, tapi keadaan memaksanya untuk menyaksikan sang atasan membuka pakaian di depannya.

"Ada apa, Pak?" tanya Naina ketika ia sudah berada di dekat Juna.

Juna melirik sekilas pada kunci mobil, menginstruksi Naina, sedangkan tangannya masih membuka kaitan terakhir, "Ambilkan kemeja dan jasku di mobil, dan *laundry* pakaian ini." Dia menyerahkan jas dan kemejanya pada sekretarisnya.

Naina kembali menelan saliva, meraih kunci mobil, lalu menerima jas dan kemeja dari tangan Juna.

"Cepat!"

Kepala Naina mengangguk, bergegas meninggalkan ruangan. Ia mengembuskan napas, mengusap dadanya untuk menormalkan detak jantung yang memacu tak seperti biasa. Entah sejak kapan jantungnya berpacu tak normal ketika di depan Juna. Ia berjalan cepat ke meja kerjanya, meletakkan jas dan kemeja milik Juna di kursi, lalu bergegas menuju *basement* untuk mengambil pakaian ganti milik Juna.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya bergetar tanda panggilan masuk. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam saku pakaiannya. Terlihat nomor baru tak dikenal menghubunginya. Tangannya bergerak menggeser ke warna hijau, lalu menempelkan benda pipih itu di telinga.

"Halo," sapanya pada seseorang di seberang sana sambil masuk ke dalam lift.

"Dengan Naina?" tanya sang penelepon.

"Iya, saya sendiri. Ini siapa?" tanya Naina.

"Bisa kita ketemu? Saya Fanya," balasnya.

Fanya?

Ting. Naina bergegas keluar dari dalam lift, lalu mengedarkan pandangan.

"Fanya siapa?" tanya Naina sambil mencari mobil milik Juna. Tak fokus.

"Calon istrinya Adit."

Seketika Naina terdiam.

Fanya. Jadi dia wanita yang waktu itu datang saat Mas Adit mengenalkan aku dengan keluarganya?

"*Naina?"* panggil Fanya dari seberang sana.

"Maaf, saya sekarang sedang sibuk. Nanti kita sambung lagi."

Naina bergegas mematikan sambungan telepon setelah mengatakan hal itu. Benda pipih itu kembali dimasukkan ke dalam saku. Ia bergegas menuju mobil Juna ketika mendengar alarm yang ditekannya.

Pikiran Naina masih tak menentu antara pekerjaan dan wanita yang baru saja menghubunginya. Aroma sitrun menyeruak indra penciuman saat pintu mobil terbuka. Pandangannya langsung mencari jas dan kemeja ganti. Ia menutup pintu mobil ketika barang yang dicari sudah dalam genggaman. Kakinya melangkah cepat meninggalkan area basemen setelah mobil Juna aman terkunci.

Ada apa Fanya menghubungiku? Mengajak aku untuk bertemu? Dan kenapa mengatakan jika dia calon istrinya Mas Adit?

Ting. Pintu lift terbuka. Naina bergegas keluar dari dalam sana untuk menuju ruangan Juna. Khawatir jika atasannya menunggu lama. Tanpa mengetuk pintu, ia langsung masuk ke dalam ruangan direktur. Naina membalikkan tubuh ketika melihat Juna sedang memeriksa laporan sambil berdiri dalam keadaan telanjang dada.

"Maaf, Pak," ucap Naina.

"Kenapa?" tanya Juna bingung.

Naina menggigit bibir bawah. Ia memutar tubuh untuk menghadap sang atasan yang kini berjalan menghampirinya. Jantung Naina kembali berpacu cepat ketika melihat Juna mendekat. Kepalanya menunduk. Matanya terpejam. Baru pertama kali melihat laki-laki telanjang dada di depannya langsung.

Risih? Jelas.

"Ada apa denganmu?" tanya Juna sambil meraih kemeja dari tangan Naina saat menangkap raut takut di wajah gadis itu.

Kepala Naina menggeleng lemah. Tak mungkin dia berterus terang jika ini pertama kali melihat laki-laki telanjang dada di hadapannya langsung.

"Apa ini pertama kali kamu melihat laki-laki telanjang?" tebak Juna sambil mengaitkan kancing kemejanya.

Damn! Perkataan Juna seakan telak untuk Naina. Tada ada jawaban. Ia hanya tersenyum getir tanpa ingin menatap atasannya. Juna tersenyum, lalu meraih jas yang

masih berada di tangan sekretarisnya.

"Kamu boleh keluar!"

Naina mengangguk, lalu bergegas meninggalkan ruangan. Ia merutuki dirinya sendiri yang terlihat kaku di depan Juna. Ketahuan jika itu pertama kali melihat laki-laki telanjang dada di depannya, apalagi tebakan Juna tepat.

Pikiran Naina buyar ketika teringat akan pakaian kotor milik Juna. Ia bergegas menghampiri meja kerjanya, lalu meraih gagang telepon untuk menghubungi OB. Setelah itu, Naina mengempaskan tubuh di atas kursi. Pikirannya teralih pada Fanya. Ia bergegas meraih ponsel dari dalam saku. Terlihat pesan dari nomor baru muncul di layar ponselnya. Naina bergegas membuka pesan itu.

From: Tanpa Nama

Ini aku, Fanya.

Aku ingin bertemu denganmu.

Aku ingin berbicara mengenai Adit.

Balas pesanku.

Naina terlihat berpikir. Menimbang untuk membalas pesan dari Fanya atau tidak.

Kenapa dia ingin bertemu denganku? Ada apa dengan Mas Adit? Jika Mas Adit kenapa-napa, dia pasti akan menghubungiku. Tadi pagi dia mengirim pesan padaku, dan tak ada hal yang mencurigakan.

Tangan Naina bergerak membalas pesan dari Fanya.

Mengenai apa?

“Mbak Nai.”

Hampir saja ponsel Naina lepas dari tangan ketika seseorang menyebut namanya. Tatapan Naina terlempar ke arah OB sambil meletakkan ponsel di atas meja.

“Kamu bikin aku kaget saja, Gus,” katanya pada Agus, salah satu OB di kantor itu.

“Maaf, Mbak. Lagian Mbak Nai sibuk sama hape.” Agus tersenyum lebar.

Naina meraih pakaian milik Juna yang ternoda kopi. “Tolong bawa baju ini ke *Laundry*, ya. Besok harus sudah rapi,” katanya sambil menyerahkan pakaian milik Juna pada Agus.

“Baik, Mbak.” Agus mengangguk.

Perhatian Naina kembali pada ponsel, memastikan balasan pesan dari Fanya. Dugaannya benar. Fanya membalas pesan Naina.

From: Tanpa Nama

Akan aku jelaskan jika bertemu.

Aku tunggu di kafe dekat kantor kerjamu setengah jam lagi.

Dari mana Fanya tahu kalau aku kerja di kantor ini? Apa Mas Adit bilang ke dia? Kenapa Mas Adit nggak bilang ke aku kalau kasih alamat tempat kerja aku?

Naina kembali sibuk pada ponselnya. Ia ingin bertanya pada Adit mengenai bocornya tempat kerja

Naina saat ini. Siapa lagi yang mengatakan hal itu jika bukan Adit?

Tak mau ambil pusing, Naina melanjutkan pekerjaannya sambil menunggu pesan balasan dari Adit.

Tiga puluh menit sudah berlalu, tapi Adit belum membalas pesannya. Jangankan membalas, nomor Adit saja tak aktif. Pesannya masih tertunda. Semenjak tugas di luar kota, Adit sangat jarang menghubunginya pada siang hari. Naina terlihat gusar. Ia ragu untuk menemui Fanya.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya bergetar. Naina menatap ponsel, dan tertera nomor Fanya yang belum ia simpan. Diraihnya benda pipih itu, menggeser ke warna hijau, lalu menempelkan pada telinga.

"Aku sudah sampai di kafe Zero." Fanya menyampaikan.

"Iya. Aku ke sana sekarang," balasnya sambil meraih tas, lalu beranjak dari kursi.

Sambungan telepon terputus. Naina memasukkan benda pipih itu ke dalam tas. Mau tak mau ia harus menemui Fanya. Mungkin ada hal penting yang ingin disampaikannya.

Naina bergegas masuk ke dalam lift. Seseorang menjegal pintu lift sebelum tertutup sempurna. Tatapan Naina sontak tertuju pada orang yang menjegal pintu lift. Juna masuk ke dalam lift itu. Naina menghela napas, lalu bergegeser, memberi ruang untuk atasannya itu. Kondisi lift itu sepi karena hanya orang tertentu yang bisa menggunakannya termasuk Naina.

Hening.

“Jika ada waktu, tengok Aden dan yang lainnya. Mereka merindukanmu.” Juna membuka suara.

“Walaupun nggak ada Bapak?” tanya Naina memastikan.

“Iya. Aku akan konfirmasi pada beberapa suster yang jaga untuk mengizinkan kamu mengunjungi mereka setiap saat,” timpal Juna.

“Terima kasih.” Naina tersenyum.

Pintu lift terbuka. Juna lebih dulu keluar, lalu diikuti Naina. Langkah mereka masih sama, menuju pintu keluar. Juna menghentikan langkah ketika merasa Naina mengikutinya. Naina masih tetap melanjutkan langkah tanpa menghiraukan bosnya. Ia harus segera sampai di kafe Zero.

Juna menatap punggung Naina yang semakin menjauh darinya. Dia kembali melanjutkan langkah.

Naina tiba di halaman kafe yang dituju. Sejenak, ia menghela napas, lalu masuk ke dalam. Tanpa ia sadari kalau Juna pun pergi ke kafe itu. Entah kenapa tujuannya sama seperti Naina, padahal mereka tidak janjian atau mengatakan jika akan makan di tempat itu.

Tatapan Naina tertuju pada sosok wanita yang sedang duduk di tengah ruangan itu. Ia bergegas menghampiri Fanya karena mengenali seragam kepolisian yang dikenakannya.

“Maaf jika sudah membuatmu menunggu lama,”

ucap Naina ketika tiba di dekat Fanya.

"Nggak masalah. Silakan duduk." Fanya menimpali.

Naina pun duduk di kursi kosong. Fanya mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

Juna sudah duduk di kursi lain. Tatapannya sesekali pada Naina yang sedang duduk bersama wanita dengan potongan rambut sebahu ditambah pakaian yang terkenal akan pengabdiannya pada negara. Naina dan Juna sama-sama sedang melakukan pemesanan.

"Maaf jika sudah mengganggu waktu sibukmu," kata Fanya setelah kepergian pelayan.

"Nggak apa-apa," balas Naina datar.

"Sudah lama kerja di kantor itu?" tanya Fanya basa-basi.

"Kita langsung saja ke pembicaraan inti," balas Naina tanpa ingin basa-basi.

"Kamu sudah berapa lama kenal Adit?" Fanya kembali bertanya.

"Untuk apa kamu menanyakan hal itu?" Naina bertanya balik.

"Aku nggak yakin kamu sudah kenal lama dengan Adit. Aku kenal dia sudah lama, sejak kami masih kuliah. Kamu tahu kalau aku dijodohkan dengan Adit, tapi kenapa kamu masih mendekati dia dan mau menikah dengannya?" ungkap Fanya.

"Karena Mas Adit nggak mau dijodohkan. Dia ingin dapat istri selain dari kalangan kepolisian. Dan aku yang

dia pilih." Naina menimpali.

"Tapi orang tua Adit menginginkan aku menjadi menantu mereka, bukan kamu. Mereka nggak setuju dengan hubungan kalian."

Apa dia sedang menakut-nakuti aku?

Obrolan mereka terjeda ketika pelayan datang membawa minuman pesanan mereka. Naina mengangguk pada pelayan sebagai ungkapan terima kasih.

"Aku meminta dengan baik, tolong tinggalkan Adit. Aku mencintainya dan berharap menikah dengannya." Fanya melanjutkan.

Naina tersenyum masam, lalu mengaduk minumannya. "Aku nggak bisa," tolaknya, lalu meminum minumannya.

"Kamu akan menyesal. Adit hanya memanfaatkan kamu saja untuk menghindari perjodohan kami." Fanya mengingatkan.

Gerakan Naina terhenti. Ada rasa percaya dalam hatinya mengenai ucapan Fanya. Tapi ia segera menepis, tak ingin berprasangka buruk pada Adit.

"Aku percaya dengan Mas Adit." Naina masih kukuh. Bibirnya menyungging senyum.

"Aku sudah meminta dengan baik, tapi kamu kukuh untuk melanjutkan hubungan bersama Adit. Baiklah. Mungkin, akan ada seseorang yang menemuimu dan memaksamu dengan tegas agar meninggalkan Adit." Fanya menatap Naina serius.

Naina pun menatap Fanya. Empat bola mata itu saling bertatap. Mencari kebenaran dan peringatan saling beradu. Fanya meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu beranjak dari kursi.

"Kamu akan menyesal," ancamnya pada Naina, lalu bergegas meninggalkan tempat itu.

Naina mengembuskan napas, lalu menyandarkan tubuh pada kursi. Entah kenapa ia bisa seyakin itu pada Adit. Baru tiga bulan Naina mengenalnya, sedangkan Fanya sudah mengenal Adit lebih dari lima tahun.

Apakah rasa cinta dan hubungan serius harus dilihat dari lamanya mengenal satu sama lain? Ada perasaan takut menghantui Naina ketika mengingat perkataan Fanya.

Mungkin, akan ada seseorang yang menemuimu dan memaksamu dengan tegas agar meninggalkan Adit.

Bagian 20

Hari Patah Hati

"HUBUNGAN kamu dengan Adit gimana, Nai?"

Perhatian Naina teralih ketika Asih menanyakan hubungannya dengan Adit. Gadis itu pun bingung. Semenjak bertemu Fanya, ia dirundung risau.

Adit pun sudah menjelaskan jika dia tak pernah memberi nomor Naina pada Fanya, hanya memberikan pada sang mama. Bisa saja Fanya mendapat nomor Naina dari mamanya.

"Baik, Ma." Naina membalas singkat.

"Jangan lama-lama, Nai. Mama lihat, Adit serius sama kamu." Asih mengingatkan.

"Doakan saja, Ma," balas Naina sekenanya.

Ia tak ingin mengatakan banyak hal pada sang mama mengenai hubungannya dengan Adit. Tak ingin memberi harapan lebih, karena belum ada kejelasan sampai Adit menyelesaikan tugasnya. Bahkan Naina tak menceritakan pertemuannya dengan keluarga Adit pada sang mama. Bukan karena takut, tapi untuk hati-hati.

Pagi ini, ruang makan terasa ada yang kurang. Kinara dan suaminya sedang menikmati liburan akhir pekan di rumah mertua. Hanya ada Naina dan Asih di rumah itu. Farha pun sibuk mengurus rumah tangganya. Hari ini Naina berjanji untuk menjenguk pasien-pasien Juna, terutama Aden yang selalu menanyakannya. Hari liburnya kini digunakan untuk hal positif. Naina banyak belajar dari anak-anak akan arti hidup. Walaupun dalam keadaan sakit, mereka semangat menjalani kehidupan.

Deringan ponsel menggema di ruangan itu. Naina menatap ponselnya yang tergeletak di atas meja makan. Nomor baru terlihat di layar. Tangan Naina bergerak meraih ponsel, menggeser ke warna hijau lalu menempelkan pada telinga.

"Halo," sapa Naina pada sang penelepon.

"Apa hari ini kamu sibuk?" tanya seorang wanita di seberang sana.

"Maaf, ini dengan siapa?" tanya Naina balik.

"Saya mamanya Adit."

Mamanya Mas Adit?

Naina menatap Asih yang sedang sibuk menyantap sarapan. Ia beranjak dari kursi, berjalan meninggalkan ruang makan. Asih menatap putrinya yang berjalan meninggalkan ruang makan. Tak biasanya Naina seperti itu.

"Halo."

"Iya, Tante." Naina menutup pintu kamarnya

perlahan.

"Saya ingin bertemu denganmu satu jam lagi, bisa?"

Satu jam lagi?

"Bisa, Tante. Akan Naina usahakan." Naina menimpali.

Apa ini ada hubungan mengenai aku dan Mas Adit? Atau mengenai Fanya? Tetap berpikir positif.

"Nanti saya kirim alamatnya."

"Iya, Tante."

Naina menatap ponsel setelah sambungan telepon terputus. Menghela napas untuk menenangkan hatinya yang masih tak menentu. Semoga pertemuan itu bukan petanda buruk. Naina meletakkan ponsel di atas ranjang lalu bergegas menuju lemari untuk siap-siap. Setelah mengganti pakaian, ia keluar dari kamar. Pesan dari mamanya Adit pun sudah masuk dan dibaca olehnya. Ia harus lebih dulu tiba di sana sebelum mamanya Adit tiba.

"Ma! Naina jalan, ya!" seru Naina pada sang mama yang masih sibuk di dapur.

"Sarapannya nggak dihabisin dulu?" tanya Asih.

"Nggak, Ma! Nai buru-buru!"

Naina bergegas meninggalkan ruang tengah. Pandangannya langsung tertuju pada pintu gerbang. Taksi daring pesanannya sudah tiba. Langkahnya terayun cepat menghampiri taksi itu untuk memastikan. Naina bergegas masuk. Pikirannya masih dipenuhi berbagai pertanyaan tentang permintaan mama Adit untuk menemuinya. Ada

dua kemungkinan dalam pertemuan itu.

Ia merogoh tas untuk meraih benda pipih yang kini tengah berdering kembali. Juna menghubunginya. Naina bergegas menggeser ke warna hijau dan menempelkan pada telinga.

"Halo, Kakak Cantik." Terdengar Aden menyapanya.

"Iya." Naina membalas dengan nada halus.

"Kakak Cantik jadi ke sini, 'kan?"

"Iya. Nanti Kakak Cantik ke sana. Tapi setelah urusan Kakak selesai, ya," timpalnya sambil tersenyum.

"Memang Kakak Cantik mau ke mana?"

"Sabar, ya. Kakak Cantik mau ketemu orang dulu. Nanti kalau sudah selesai, Kakak Cantik langsung ke sana. Aden mau Kakak Cantik bawain apa?" Naina menawari.

Tak ada jawaban. Naina menatap layar ponsel. Panggilan masih berjalan. "Aden?" panggilnya.

"Kalau kamu sibuk nggak masalah jika kamu tak ke sini." Juna menyambar.

"Aku hanya ada keperluan sebentar. Kalau pertemuannya sudah selesai, aku langsung ke sana."

"*Dengan pacar?"* tebak Juna.

"Bukan." Naina tersenyum malu.

"Ya sudah. Semoga pertemuanmu berjalan lancar."

Baru kali ini Juna perhatian padanya. Naina memasukkan ponsel ke dalam tas.

Taksi yang Naina naiki tiba di halaman kafe. Naina

bergegas turun setelah memberikan uang pada sopir taksi. Pandangan Naina tertuju pada bangunan di depannya. Langkahnya terayun masuk.

Setelah memesan minuman, Naina mencari tempat duduk. Suasana masih sepi karena kafe itu baru buka. Naina mendaratkan tubuh pada kursi ketika sudah menemukan tempat yang menurutnya pas. Ia memilih tempat duduk dekat kaca agar bisa menikmati pemandangan luar sambil menunggu mama Adit. Tak lama, minuman pesanannya pun tiba. Naina meraih ponsel untuk memastikan barangkali mendapat pesan dari mama Adit. Tak ada pesan masuk dari orang yang ia harapkan.

"Sudah menunggu lama?"

Perhatian Naina teralih. Pandangannya terlemparkan ke sumber suara. Orang yang ditunggu sudah tiba. Dia bergegas duduk di seberang Naina.

"Tante apa kabar?" tanya Naina basa-basi.

"Baik," balasnya singkat.

Naina tersenyum kikuk. Wanita paruh baya di hadapannya terlihat rapi dan anggun.

"Saya tidak bisa lama-lama karena ada pertemuan lain. Saya akan langsung pada pembicaraan inti."

Kepala Naina mengangguk lemah. Ada rasa khawatir menghantuinya.

"Saya ingin, kamu menjauhi anak saya, Adit."

Kepala Naina terangkat, menatap wanita yang ada di hadapannya. Masih tak percaya dengan ucapan wanita

itu.

"Maafkan kami. Saya terpaksa mengatakan hal ini padamu. Adit sudah kami jodohkan dengan Fanya jauh hari sebelum kalian bertemu," ungkap mamanya Adit.

Pikiran Naina tak menentu. Apa yang diharapkan tak sesuai kenyataan, bahwa keluarga Adit tak merestui. Keluarga Adit lebih memilih Fanya sebagai menantu mereka, bukan dirinya. Penjelasan itu cukup membuat Naina sakit. Bukan hanya itu saja, tapi ia diminta untuk membujuk Adit menerima permintaan orang tuanya agar menerima Fanya.

Apa aku harus cerita dengan Mas Adit jika mamanya menemuiku? Apa aku harus membujuknya untuk menerima Fanya? Lalu bagaimana dengan aku? Aku nggak mungkin melanjutkan hubungan sedangkan orang tuanya tak merestui. Aku nggak mau menikah tanpa restu dari orang tuanya.

Naina menenggelamkan wajahnya pada bantal. Pikirannya kalut. Selama perjalanan pulang, air matanya tak henti mengalir mengingat permintaan mama Adit. Ia tak ingin meninggalkan Adit, tapi ia pun tak ingin melihat hubungan Adit dengan keluarganya rusak. Tak ada yang bisa ia lakukan saat ini kecuali menangis. Menangisi nasib calon jodohnya yang tak pernah mulus sampai ke jenjang pernikahan.

Pintu kamar terbuka. Asih masuk ke dalam kamar putrinya dan mendapatinya sedang menangis. Ia

bergegas meletakkan keranjang pakaian di atas dipan, lalu menghampiri Naina.

"Kamu kenapa, Nai?" tanya Asih khawatir.

Saat Naina pamit padanya terdengar baik-baik saja. Tapi sekarang melihat Naina menangis membuatnya bingung. Apa yang sebenarnya terjadi?

Naina tak membalas ucapan mamanya. Tak tahu harus berkata apa. Terlebih mamanya berharap agar ia menikah dengan Adit.

"Jangan bikin Mama khawatir. Tadi kamu baik-baik saja waktu mau pergi, tapi kenapa sekarang malah nangis?"

"Adit, Ma." Naina menimpali, masih menenggelamkan wajahnya.

"Memang Adit kenapa?" Asih memastikan.

Naina mengangkat kepala, mengusap air mata lalu beranjak duduk. Wajahnya terlihat sembab. Dia masih menimang antara jujur pada mamanya atau menutupi masalah yang sedang dihadapi. Namun, mamanya perlu tahu agar tidak ada salah paham ke depannya dan menanyakan masalah hubungannya dengan Adit.

"Memangnya ada apa dengan Adit? Bukannya dia lagi tugas di luar kota?" Asih menatap putrinya yang terdiam.

"Naina mau cerita, tapi Mama jangan kasih tahu Kak Farha dan Kinara. Nai mau tahu pendapat Mama terlebih dulu," pinta Naina.

"Iya. Mama nggak akan cerita ke Farha atau Nara.

Memangnya ada apa?"

"Tadi pagi yang telepon Nai itu mamanya Mas Adit. Beliau minta ketemu. Nai disuruh jauhi Mas Adit."

Naina menjelaskan pertemuan itu pada mamanya. Bahkan ia pun menjelaskan pertemuan dengan Fanya. Ia yakin jika mamanya bisa memahami dan memberikan solusi. Hanya mamanya yang ia percaya saat ini.

Asih merasa prihatin dengan kondisi asmara putrinya. Di saat putrinya sudah ingin berhubungan serius dengan seorang laki-laki, takdir justru masih belum memihak padanya. Naina terisak dalam pelukannya. Tangis pilu kedua Naina setelah putus dengan Seno, kini kembali terulang. Menangis pilu karena Adit.

Tak banyak yang bisa Asih berikan pada putrinya, kecuali solusi untuk meninggalkan Adit. Dia tak ingin anaknya menikah tanpa restu dari mertua. Restu dari orang tua adalah doa untuk kelanggengan pernikahan anak-anaknya. Jika itu jalan terbaik, maka Naina harus melakukannya walaupun berat. Lagipula, hubungan Naina dan Adit belum lama. Berbeda keadaannya saat diputuskan Seno, karena hubungan mereka sudah lebih dari dua tahun.

Perkataan Asih membuat Naina cukup tenang. Tak salah jika ia bercerita pada wanita kesayangannya itu. Sekarang, ia hanya perlu menyiapkan mental untuk berterus terang pada Adit. Terpaksa mengakhiri hubungan mereka.

Naina meraih ponsel dari dalam tas untuk memberi

kabar Adit. Lebih cepat lebih baik. Naina tak ingin membuang waktu. Ia akan membuang semua kenangan tentang Adit termasuk aplikasi yang mempertemukan mereka.

Mas Adit, aku terpaksa mengatakan hal ini padamu sesuai permintaan mamamu. Mamamu menginginkan kita putus, dan aku mengiyakan.

Hal ini kulakukan demi masa depan Mas Adit, aku, dan kebahagiaan orang tua Mas Adit. Mamamu juga meminta agar aku membujuk Mas Adit untuk menerima Fanya. Tolong, terima Fanya dan bahagiakan dia serta keluarganya Aku tak ingin menjadi perusak hubungan Mas Adit dan keluarga, lalu antara orang tua Mas Adit dan orang tua Fanya.

Maafkan aku jika membuatmu kecewa. Tolong lupakan dan jauhi aku.

Sekali lagi aku minta maaf.

Air mata kembali membasahi pipi Naina. Pandangannya masih pada pesan yang ia kirim untuk Adit. Setelah itu, jalan lainnya adalah memblokir nomor Adit dan menghapus aplikasi Madam Rose dari ponselnya. Ia mengusap air mata ketika mengingat sesuatu.

"Ya ampun, aku sampai lupa kalau ada janji mau ke rumah sakit buat nengok anak-anak," ucap Naina pada diri sendiri.

Tangannya bergerak mengetik pesan untuk Juna karena tidak bisa datang ke rumah sakit. Tak mungkin ia ke sana sedangkan hati dan pikirannya masih dirundung pilu.

Pak, saya minta maaf karena nggak bisa datang buat nengok anak-anak. Tiba-tiba saya nggak enak badan.

Tak ada pilihan lain saat ini untuk Naina selain berbohong pada Juna jika ia sedang tidak enak badan. Dia memang sedang tidak enak badan, terutama hatinya. Ia patah hati.

Patah hati karena harus mengakhiri hubungan bersama Adit.

Bagian 21

Kesalahan tak disengaja

TIDUR nyaman Naina terusik ketika mendengar seruan namanya dari luar pintu kamarnya. Naina meraba nakas dalam keadaan mata terpejam. Matanya mengerjap untuk memastikan jam pada ponsel. Matanya terbuka sempurna ketika benda pipih itu tak menunjukkan kehidupan. Ingatannya langsung tertuju pada beberapa jam yang lalu. Naina bergegas menekan tombol *power* untuk menghidupkan ponselnya.

"NAINAAA!"

Perhatian Naina teralih ketika mendengar seruan namanya. Pandangannya tertuju pada jam dinding di kamarnya. Matanya sontak melebar ketika melihat jarum jam menunjuk ke angka sembilan. Ponsel di tangan segera dilempar ke ranjang.

"Aduh, gimana ini? Aku sudah terlambat."

Naina menguncir rambutnya dengan cepat. Bingung. Ia bahkan tak menghiraukan Farha yang masih berusaha membangunkan. Ia bergegas masuk ke dalam kamar

mandi. Ia masih merutuki kesalahan mematikan ponsel, karena Adit menghubunginya melalui nomor lain. Hal itu berdampak pada alarm yang biasa membangunkannya. Saat ini, yang ia pikirkan bukan masalah Adit, tapi pekerjaannya di kantor.

Setelah keperluannya di kamar mandi selesai, Naina bergegas keluar dan mencari pakaian di lemari. Efek tak bisa tidur karena memikirkan Adit, ia jadi terlambat bangun.

Deringan ponsel menggema di ruangan itu. Naina bergegas menghampiri ranjang sambil membawa pakaian yang diambil dari lemari. Nama Juna tertera di layar ponselnya. Naina meraih benda pipih itu lalu menggigit bibir bawah. Sudah dipastikan atasannya itu akan marah. Ia menggeser layar ke warna hijau, lalu menempelkan pada telinga.

"Halo," lirihnya pada Juna di seberang sana.

"Apa kamu masih belum sehat sampai tak masuk hari ini?"

Naina seketika terdiam. Pikirannya kembali pada kejadian kemarin.

'Nai ..." Juna memastikan karena tak mendapat jawaban.

"Ah, iya, Pak."

Naina kembali memelankan suaranya, bernapas lega karena Juna mengingatkannya pada kejadian kemarin sehingga ia aman untuk beralasan. Alasan itu menolongnya

saat ini.

"Semoga cepat sehat dan jaga kondisi. Jangan pikirkan masalah pekerjaan. Aku akan mengurus semuanya."

"Terima kasih, Pak."

Sambungan telepon terputus. Naina mengembuskan napas karena keadaannya aman. Bersyukur karena kemarin beralasan tak enak badan, maka Juna pun bisa mengerti. Tatapan Naina beralih pada pakaian yang tak jadi dipakai. Naina beranjak keluar dari kamar. Hampir saja ponsel di tangannya terjatuh ketika mendapati Farha berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kakak bikin aku kaget saja," gerutunya.

"Kamu ini! Kakak bangunin dari tadi nggak bangun-bangun!" Farha menatap adiknya kesal.

"Semalam nggak bisa tidur." Naina berlalu dari hadapan sang kakak.

"Kamu berantem sama Adit? Pagi-pagi dia telepon Kakak."

Langkah Naina sesaat terhenti.

Mas Adit telepon Kak Farha?

Naina kembali melanjutkan langkah tanpa membalas perkataan kakaknya.

"Nai!" seru Farha.

"Kamu nggak kerja?" tanya Asih ketika Naina tiba di ruang makan.

"Kesiangan, Ma." Naina duduk di kursi.

“Adit lagi usaha buat pulang karena kamu! Kamu nggak kasihan sama dia?!” Farha masih mencecar adiknya.

“Farha. Biarkan adikmu makan. Kamu juga nggak usah ikut campur masalah Naina sama Adit.” Asih menegur putri sulungnya.

“Farha nggak bermaksud ikut campur, Ma. Naina kenal Adit lewat—”

“Udah!” seru Naina. Pikirannya memanas karena Farha berulang kali menyebut nama Adit.

Pandangan Farha terlempar ke arah adiknya yang sudah beranjak dari kursi. Asih pun hanya menghela napas.

“Aku memutuskan hubungan dengan Mas Adit karena permintaan mamanya. Kemarin, mamanya Mas Adit menemuiku, minta aku buat jauhi Mas Adit. Sebelumnya, wanita yang dijodohkan dengan Mas Adit menemui aku juga, memintaku jauhi Mas Adit. Kalau Kak Farha di posisi aku, apa yang bakal Kakak lakuin?”

Naina berterus terang pada Farha. Kakaknya hanya diam. Naina kembali duduk, lalu meraih roti yang sudah diolesi selai dan ditaburi mesis oleh sang mama.

“Tapi Adit pilih kamu. Dia cintanya sama kamu, bukan sama wanita pilihan orang tuanya.” Farha menimpali setelah cukup lama berpikir.

“Dan aku bakal jadi perusak hubungan Mas Adit dengan orang tuanya, lalu hubungan orang tua Mas Adit dengan keluarga wanita itu.”

Naina tak mau kalah.

"Sudahlah, Far. Lagian, hubungan Naina dan Adit belum lama. Biarkan Naina menentukan sendiri hubungannya dengan Adit. Apa yang adikmu lakukan sudah benar. Mama juga nggak mau kalau Naina jadi perusak hubungan orang lain." Asih menyela.

"Kalau Adit beneran pulang dan ke sini terus ngotot buat nikahin kamu gimana?" Farha menatap Asih.

"Biarin saja dia ke sini. Aku akan menjelaskan padanya. Itu akan lebih baik dan akan lebih cepat menyelesaikan masalah." Naina menyambar.

Asih berlalu dari ruang makan untuk menuju dapur. Suasana sudah mulai mencair. Naina pun sudah terlihat tenang dan menerima jika hubungannya dengan Adit memang harus kandas. Tak ada pilihan untuk Naina selain menjauhi Adit.

Farha tak bisa berharap lebih pada hubungan Naina dan Adit. Dia memang berharap agar lelaki itu bisa menjadi pendamping adiknya, tapi sepertinya itu mustahil. Kecuali ada keajaiban dari orang tua Adit mau menerima Naina. Namun, itu minim sekali. Farha merasa kasihan pada adiknya karena mengalami kandas kedua kali dalam hubungan asmara.

Naina menikmati masa liburnya untuk merehatkan tubuh. Bukan maksudnya berbohong pada Juna, tapi bosnya itu yang menyimpulkan sendiri jika Naina masih

kurang sehat. Ia hanya mengiyakan agar tidak mendapat masalah. Ia menoleh ketika pintu kamarnya terbuka. Asih mengatakan sesuatu, tangan Naina bergerak melepas salah satu perangkat jemala dari telinga.

"Kenapa, Ma?" tanyanya pada sang mama.

"Ada Bu Frida di ruang tamu," ungkap Asih.

Naina meletakkan ponsel di atas ranjang setelah melepas perangkat jemala di telinga kiri, lalu bergegas turun dari ranjang.

"Mama bilang apa ke Bu Frida?" tanyanya pada sang mama. Khawatir jika Asih berkata di luar keinginannya.

"Katanya, beliau mau nengokin kamu." Asih menimpali. "Memang kamu sakit?"

"Mama nggak bilang macam-macam sama Bu Frida, 'kan? Aku nggak bilang begitu sama beliau. Kemarin, harusnya Nai ke rumah sakit buat nengokin pasien-pasien Pak Juna, tapi terkendala sama kejadian dengan mamanya Mas Adit. Naina lupa mau ke sana dan beralasan sama Pak Juna kalau lagi kurang sehat. Nggak mungkin 'kan kalau Nai beralasan patah hati. Eh, tadi pagi ditambah kejadian bangun telat, dan Pak Juna memastikan kondisi Nai karena nggak masuk. Ya udah, Nai iyain aja kalau masih belum fit." Naina menjelaskan.

Asih hanya tersenyum menanggapi penjelasan putrinya.

"Mama nggak bilang aneh-aneh 'kan sama Bu Frida?" Naina memastikan karena tak mendapat balasan dari sang

mama.

“Sudah sana, temui Bu Frida dulu. Mama mau bikin minum.” Asih berlalu dari kamar putrinya.

“Ah, Mama.” Naina terlihat khawatir. Ia bergegas keluar dari kamar setelah menenangkan hatinya agar tidak gugup menemui Frida.

Kenapa Bu Frida nggak kasih tahu mau ke sini? Kalau tahu mau ke sini, aku bisa siap-siap dan bilang ke Mama. Ini kenapa dadakan, sih?.

Senyum menghiasi wajah Naina ketika tiba di ruang tamu dan mendapati Frida sedang menantinya. Naina duduk di sofa tunggal.

“Gimana keadaan kamu? Sudah enakan?” tanya Frida khawatir.

Ah, ternyata Mama nggak bilang apa-apa.

“Sudah, Bu.” Naina tersenyum miris.

Maafin Naina, Bu Frida. Maaf. Naina bukan bermaksud bohong sama Ibu.

“Tante dapat kabar dari Juna kalau kamu nggak masuk karena sakit, jadi Tante langsung ke sini setelah dari rumah sakit buat nengok. Syukurlah kalau keadaannya sudah membaik. Semoga cepat pulih dan kembali aktif seperti sediakala.”

Ya Lord.

Naina hanya bisa tersenyum paksa dan berulang kali meminta maaf dalam hati karena sudah membuat Frida khawatir. Asih pun tiba di ruang tamu sambil membawa

minuman dan menyajikan di hadapan Frida.

"Duh, jadi merepotkan." Frida terdengar tak enak hati.

"Nggak repot, Bu. Hanya teh hangat dan kue." Asih menepis.

"Oh, iya. Ini buat Naina." Frida meraih buah tangan yang sengaja ia beli di tengah perjalanan menuju rumah Asih.

"Naina jadi merepotkan Ibu." Naina menimpali sambil menerima buah tangan dari Frida.

"Cuma buah, nggak repot." Frida tersenyum.

Mereka terlibat obrolan ringan mengenai kantor, Juna, dan Naina.

Naina tak menyangka jika Frida akan perhatian padanya walaupun sebenarnya ia tak sakit. Tuhan tak salah telah mempertemukan Naina dengan Frida, wanita yang awalnya ia bantu di toko kue. Tak menyangka jika skenarioNya begitu indah sehingga kemudian Frida membantunya, memberi pekerjaan di perusahaannya. Tak tanggung-tanggung memberi jabatan, Naina dijadikan sekretarisnya, dan kini beralih menjadi sekretaris anaknya yang menjabat direktur di perusahaan itu. Tak lama lagi, anaknya akan diangkat menjadi CEO untuk menggantikannya.

"Tumben, Kak Nai sudah pulang?" tanya Kinara ketika

melihat Naina duduk di ruang keluarga pada sore hari. Biasanya, Naina baru tiba di rumah sekitar pukul enam sore.

“Kakak nggak berangkat kerja, Ra.” Naina membalas tanpa menatap adiknya.

Kinara menghampiri Naina, sedangkan Fandi berjalan masuk menuju kamar. “Kayak habis ada tamu,” tebak Nara setelah duduk di samping Naina.

“Iya,” balas Naina singkat.

“Siapa?” Nara penasaran.

“Kepo banget kamu.”

“Pak Juna.” Kinara menggoda.

Pandangan Naina beralih pada sang adik. “Jangan bikin Kakak tambah kesal,” balasnya pada Nara.

“Cuma nebak, Kak.” Nara tersenyum tak bersalah.

Naina beranjak dari sofa, meninggalkan Nara yang masih duduk di ruang keluarga. Jika sifat jahil adiknya keluar, maka jalan satu-satunya adalah menghindar.

Tinggal satu masalah lagi yang harus Naina hadapi. Kapan waktunya, Adit pasti akan segera menemuinya dan meminta agar bertahan. Ia masih belum siap untuk bertemu Adit. Lebih baik sama sekali tidak bertemu daripada membuatnya sakit, karena harus menatap Adit dan merelakannya untuk wanita lain.

Bagian 22

Dinner

SENYUM menghiasi wajah Naina ketika menatap ruangan kerjanya. Masih teringat kejadian kemarin saat ia terpaksa libur karena terlambat bangun. Ia bergegas duduk untuk mengerjakan tugas yang sudah menanti. Perhatian ia lemparkan ke suara sepatu yang menggema.

Naina beranjak dari kursi karena Frida datang ke kantor bersama Juna. Kepalanya mengangguk untuk menghormati atasannya itu. Frida menginstruksi Naina agar ikut menuju ruangannya. Naina patuh, mengikuti langkah menuju ruangan atasannya itu. Frida sudah duduk di kursi kebangsaannya, sementara dirinya dan Juna berada di masing-masing sisi meja kerja.

"Kalian akan berangkat ke Bali untuk menemui *Sir* Arata." Frida mengungkapkan.

Ke Bali? Berdua? Dengan Pak Juna?

Naina melirik ke arah Juna dengan ekor mata.

"Nai, ini berkas yang harus kamu pelajari." Frida mengulurkan map pada Naina.

Gadis itu terkesiap. Pandangan segera ia lempar ke arah Frida. Tangannya terulur menerima berkas itu. Frida pun memberikan berkas pada Juna.

“Mama harap, kamu bisa menunjukkan kemampuan yang sudah kamu pelajari pada *Sir* Arata dalam pertemuan nanti. Mama percaya kalau kamu bisa,” kata Frida pada Juna.

“Iya, Ma. Juna akan melakukan yang terbaik.” Juna hanya mengangguk.

“Kalian akan berangkat sore ini jam lima. Beliau sudah menentukan waktu untuk bertemu dan besok pagi adalah waktu yang menurut beliau tepat, karena beliau akan pulang ke Jepang setelah bertemu dengan kalian.” Frida melanjutkan.

Naina dan Juna hanya bisa mengangguk, menerima perintah dari Frida untuk bertemu dengan orang penting di Bali. Ini babak pertama Juna untuk membuktikan bahwa dirinya bisa mengembangkan perusahaan peninggalan ayahnya.

Naina menghampiri ruang kerjanya, meletakkan map pemberian di meja, lalu mengempaskan tubuh di kursi. Kali pertama ia mendapat tugas ke luar kota. Bergegas membuka map dan mempelajari berkas untuk *meeting* besok pagi.

Naina menatap pakaian yang sudah tertata rapi di dalam koper. Tak banyak pakaian yang ia bawa karena

mereka akan di sana hanya satu malam. Setelah *meeting* selesai, mereka akan kembali ke Jakarta. Tiga pasang cukup baginya untuk jaga-jaga sebagai pakaian ganti. Ia menutup kopernya, lalu diletakkan di sisi ranjang. Tinggal menunggu jemputan.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar pintu kamarnya terbuka. Ia menyungging senyum ketika melihat mamanya memasuki kamar.

"Pak Juna sudah datang." Asih menyampaikan.

Naina mengangguk, lalu menatap sekilas ke arah cermin. Setelah memastikan penampilannya rapi, ia bergegas meraih koper dan berajalan keluar dari kamar. Asih mengikuti Naina dari belakang.

"Hati-hati di jalan. Kabari Mama kalau sudah sampai di sana." Asih mengingatkan.

"Iya, Ma," balasnya tanpa menatap sang mama. "Nanti sampaikan ke Nara kalau aku sudah jalan," lanjutnya.

"Iya," balas Asih singkat.

Pandangan Naina tertuju pada sosok yang sedang duduk di ruang tamu. Juna terlihat berbeda. Walaupun hanya mengenakan kaus abu dilapisi jaket warna hitam dan bawahan Levis hitam cukup membuat hatinya berdesir.

Juna beranjak dari sofa ketika melihat Naina berjalan menghampirinya, langsung pamit pada Asih. Naina pun pamit pada mamanya.

"Biar aku bantu." Juna mengulurkan tangan untuk membantu Naina membawa koper.

"Nggak usah, Pak. Saya bisa bawa sendiri." Naina menolak. Asih tersenyum melihat perhatian Juna pada putrinya.

Naina pun berjalan sambil menarik kopernya untuk keluar rumah, sementara Juna mengikuti dari belakang. Sopir membantunya untuk memasukkan koper ke dalam bagasi. Naina bergegas masuk ke dalam mobil, lalu melambaikan tangan pada Asih yang berdiri di teras rumah sambil tersenyum kepadanya.

Ini kali kedua Naina menginjakkan kaki di pulau Dewata. Kali pertama dia mendatangi pulau itu saat masih kuliah. Ada banyak perubahan yang terjadi. Bali terkenal bukan hanya keindahan pantainya saja, tapi ada hal lain yang menakjubkan dari pulau itu, yaitu makanan dan budayanya.

Naina menatap ke luar kaca. Dahinya berkerut ketika mobil itu memasuki sebuah pagar rumah. Pandangannya beralih pada bangunan di luar sana. Juna bergegas turun setelah mobil itu berhenti di halaman sebuah rumah. Naina pun ikut turun.

Apa kita akan tidur di rumah ini? Kenapa nggak di hotel atau penginapan?

"Kenapa?"

Naina terkesiap ketika Juna bertanya padanya. Kepala segera ia gelengkan sambil tersenyum hambar. Kakinya bergerak untuk mengikuti Juna. Hatinya masih

bertanya, apakah dia akan tinggal di sana hanya berdua dengan Juna?

Sopir memberikan kunci rumah pada Juna setelah membawakan koper milik mereka. Juna membuka pintu, meraih koper lalu berjalan masuk.

Pandangan Naina tertuju pada sopir yang berlalu dari tempat itu. Ia meraih koper dan melangkah masuk ke dalam rumah. Pandangannya mengitari setiap ruangan yang ia lewati.

"Itu kamar kamu." Juna menunjuk ruangan yang tak jauh dari posisinya berdiri saat ini.

"Kita hanya berdua di sini?"

"Jangan khawatir. Aku nggak akan macam-macam." Juna membuka pintu ruangan yang akan ia tempati untuk istirahat.

Naina tersenyum getir, karena Juna mengerti akan apa yang ia pikirkan. Ia pun membuka kamar yang akan menjadi tempat istirahatnya. Kamar yang cukup luas dan nyaman. Naina duduk di tepi ranjang lalu menatap jendela karena tirai belum tertutup. Pemandangan kolam dan taman kecil pun memanjakan matanya.

Deringan ponsel membuyarkan pikiran Naina. Ia meraih benda pipih itu dari dalam tasnya. Nama adiknya tertera di layar ponsel. Naina bergegas menggeser layar ke warna hijau.

"Belum sehari loh, Kin, kamu sudah kangen sama Kakak?" Naina menyapa adiknya dengan pertanyaan.

"Ih, Kakak. Bukan itu." Kinara mengelak.

"Terus apa?" Naina merebahkan tubuh di atas ranjang.

"Mas Adit ke sini, Kak."

Mas Adit?

Tubuh Naina bergegas duduk.

"Mas Adit ke rumah? Sekarang?" tanyanya panik.

"Iya. Pastinya nyariin Kakak."

"Terus?" Naina penasaran.

"Nggak tahu. Ini Nara langsung telepon Kakak. Mama yang menemui Mas Adit."

Perhatian Naina teralih ketika pintu kamarnya diketuk.

"Nanti kalau Mas Adit sudah pulang, tolong kasih tahu Mama suruh telepon Kakak. Kakak tutup dulu." Naina menutup sambungan telepon tanpa menunggu balasan dari Nara. Ia bergegas menuju pintu dan membukanya. Juna berdiri di depan pintu kamarnya.

"Aku mau makan malam di luar. Kamu mau ikut atau pesan makanan sendiri?"

"Saya ikut," balas Naina cepat.

Juna mengangguk, lalu beranjak dari posisinya. Naina melangkah maju, menutup pintu kamarnya lalu mengikuti dari belakang. Pikirannya masih dipenuhi akan kedatangan Adit ke rumahnya. Sudah tentu Adit mencemaskan hubungan mereka.

Langkah Juna terhenti lalu ia membalikkan badan. Tanpa disangka gadis itu menabrak dadanya. Naina terkesiap, langsung menatap lelaki di hadapan. Pandangan mereka bertemu. Naina menundukkan pandangan ketika menyadari kesalahannya.

"Maaf," lirih Naina.

"Aku mau ke kamar karena ada yang ketinggalan."

Naina mengembuskan napas. Bisa-bisanya tak fokus pada jalan sehingga menabrak Juna. Ia bergegas melanjutkan langkah untuk menunggunya di luar.

Kira-kira apa yang Mama bicarakan dengan Mas Adit? Semoga saja Mas Adit bisa mengerti dan menerima keputusan aku. Syukurnya aku di sini, jadi bisa menghindar darinya. Bukan karena takut, tapi malas saja menjelaskan.

Juna melewati Naina sehingga membuat gadis itu terkesiap. Hampir saja jantungnya lepas dari tempatnya karena kaget.

"Bisa tolong bukakan pintu gerbang?" Juna memerintah.

Naina menuruti perintah Juna, berjalan cepat menuju pintu gerbang dan membukanya. Ia kembali menutup gerbang setelah mobil itu keluar, lalu bergegas masuk ke dalam mobil.

Keadaan di dalam mobil itu hening. Juna fokus pada kemudi, sedangkan Naina sibuk dengan pikirannya sendiri mengenai Adit. Juna melirik sekilas pada gadis di sampingnya yang terdiam. Ada kecemasan yang ia

tangkap dari rautnya itu.

Deringan ponsel memecah keheningan. Suara itu bersumber dari ponsel Juna. Ia meraih benda pipih itu, lalu memasang perangkat jemala ke telinga.

"Iya, Ma." Juna menyapa Frida yang menghubunginya.

Naina hanya mendengar obrolan ringan Juna bersama mamanya, sesekali menyebut namanya. Naina menatap ke luar kaca yang menampilkan pemandangan kota Kuta pada malam hari.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman restoran ternama di kota itu. Naina bergegas turun dari mobil, mengikuti langkah Juna yang kemudian memasuki restoran yang terlihat ramai. Mereka mendapat tempat duduk dekat kolam. Naina tersenyum karena kagum pada restoran itu. Tak salah jika Bali terkenal dengan keindahannya.

Pelayan menghampiri mereka dan memberikan buku menu. Juna langsung membuka buku menu dan melakukan pemesanan. Naina menatap Juna yang sedang berbicara pada pelayan. Selalu ada getaran menerpa dirinya ketika menatap atasannya itu. Apalagi, malam ini dia terlihat kasual, hanya mengenakan kaus hitam lengan pendek dan celana pendek warna putih. Naina terkesiap ketika pelayan membubarkan perhatiannya. Ia bergegas mengungkapkan apa yang akan dipesan.

Juna hanya tersenyum tipis ketika menyadari bahwa gadis dihadapannya memerhatikan dirinya saat ia sedang berbicara pada pelayan.

Setelah kepergian pelayan, suasana terlihat canggung. Naina merasa malu karena tertangkap memerhatikan Juna. Laki-laki di depan Naina pun sibuk dengan ponselnya.

"Anak-anak—" ucapan Naina terpotong karena ponselnya berdering.

Juna mengalihkan perhatian dari ponsel ke arah Naina. Gadis di depannya terlihat sedang meraih ponsel, meninggalkan pertanyaan tentang anak-anak. Anak-anak di rumah sakit tentunya.

"Iya, Ma," sapa Naina pada Asih ketika sudah menempelkan benda itu di telinga.

Juna hanya mendengarkan obrolan Naina bersama mamanya walaupun tatapannya masih pada ponsel.

"Naina masih di restoran sama Pak Juna buat makan malam. Nanti Naina telepon kalau sudah sampai vila."

Apa dia selalu terbuka dengan mamanya?

Baru kali ini Juna melihat seorang gadis berkata jujur dengan orang tuanya saat sedang bersama laki-laki. Sangat berbeda dengan adiknya yang terkesan menutupi saat di luar rumah bersama laki-laki. Apa karena Naina sedang di luar kota dan tidak ingin orang tuanya khawatir?

Pelayan datang membawa pesanan makanan mereka. Makanan yang tersaji seakan melambai meminta untuk di santap. Tak ingin menyiakan waktu, Juna bergegas menyantap makanan yang ia pesan. Naina pun menyantap makanan pesananya sambil mengungkapkan ucapan yang

sempat terpotong mengenai anak-anak di rumah sakit.

Juna pun menjelaskan jika ada dari salah satu mereka yang harus dipanggil Tuhan terlebih dahulu. Naina merasa sedih dan menyesal karena belum sempat menjenguk. Namun situasinya saat itu pun sulit baginya karena sedang mengalami patah hati. Ia berjanji akan mengunjungi Aden dan teman-teman saat libur kerja.

Bagian 23
Pengakuan

PAGI ini, cuaca pulau Bali terlihat cerah. Vila itu terasa nyaman untuk Naina tempati karena tak seriuh kota Jakarta. Meski begitu, hati Naina masih tertuju pada satu nama, Adit. Masih penasaran akan kedatangannya ke rumah. Ia belum menghubungi Asih karena setelah makan malam, Juna mengajaknya ke tepi pantai untuk menikmati deburan ombak malam hari.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya bergetar tanda panggilan masuk. Ia bergegas menghampiri ranjang untuk memastikan orang yang menghubunginya di pagi hari. Nama Asih tertera di layar ponsel. Panjang umur. Ia bergegas menggeser layar ke warna hijau, lalu menempelkan benda itu pada telinga.

"Nai," sapa Asih di seberang sana.

"Iya, Ma. Maafin Naina karena dari semalam sibuk ngikutin Pak Juna." Naina berjalan menuju jendela. "Gimana masalah Mas Adit?" lanjutnya bertanya sambil membuka tirai jendela.

"Seperti yang kamu tahu dari Nara. Mama pura-pura nggak tahu masalah kalian. Dia nanya kamu. Mama jujur saja ke dia kalau kamu di Bali buat urusan kerja. Adit meyakinkan Mama kalau dia pasti akan nikahin kamu. Bahkan secepatnya pun dia sanggup." Asih menjelaskan.

Pandangan Naina tepaku pada sosok yang sedang telanjang dada di luar sana. Fokusnya bercabang antara ucapan mamanya dari ponsel dan pemandangan Juna yang sedang berenang. Naina bergegas menggelengkan kepala, lalu beranjak dari jendela.

"Nai ...."

"Iya, Ma. Ada waktunya Nai ketemu Mas Adit dan bilang secara baik-baik. Sebenarnya Nai juga nggak tega sama dia. Tapi mau gimana lagi? Mama tahu sendiri kalau orang tua dia maunya Fanya yang jadi menantu mereka, bukan Nai. Nai harap, dia mau mengerti dan nggak maksa. Kalau dia maksa justru malah akan menyakiti hati banyak orang. Nai nggak mau."

"Iya. Kamu fokus saja di sana, dan jangan terlalu mikirin Adit. Nanti kalau sudah pulang ke Jakarta, kamu hubungi atau temui dia. Cepat selesaikan masalah kalian."

"Iya, Ma. Doain ya, Ma, semoga masalahnya cepat selesai."

"Iya. Mama selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anak Mama."

"Ya sudah. Naina tutup dulu, mau cari sarapan. Nanti Nai telepon kalau senggang."

Naina menatap layar ponsel ketika sambungan telepon putus. Ia menghela napas karena bayangan Adit hadir dalam pikirannya. Bukan bermaksud tega, tapi kondisi seakan tak berpihak pada hubungan mereka.

Tak mau ambil pusing, Naina beranjak keluar dari kamar. Di saat yang sama, Juna berjalan masuk. Gadis itu membalikkan tubuh ketika mendapati lelaki itu hanya berbalut handuk dari pinggang hingga lutut.

"Aku *delivery* makanan buat sarapan pagi ini. Bisa temui kurir di depan? Dia sudah menunggu dari tadi." Juna menginstruksi.

Kepala Naina mengangguk, bergegas pergi dari hadapan Juna untuk menemui kurir di depan.

Kenapa harus samaan pas dia masuk dan aku keluar kamar? Bukannya dia yang malu, tapi malah justru aku yang malu lihat dia kayak gitu.

Tatapan Naina tertuju pada gerbang ketika tiba di teras rumah. Benar. Seorang kurir makanan sudah di depan gerbang. Naina bergegas menghampiri gerbang dan menerima makanan pesanan Juna. Diamatinya logo pada kemasan makanan yang ia bawa. Baru kali ini melihat logo tersebut. Ia langsung membawa makanan itu ke meja dapur untuk disiapkan. Juna masih belum keluar dari kamar. Ingatannya tertuju saat keduanya hampir bertabrakan tadi. Naina menggelengkan kepala untuk mengusir ingatan itu.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar suara pintu. Makanan sudah ia sajikan di atas meja. Juna

menghampirinya, lalu duduk di salah satu kursi yang ada di ruang makan. Tatapannya tertuju pada makanan yang sudah disajikan di atas meja. Tak perlu menunggu instruksi, Naina sudah tepat melakukannya.

"Perlu aku buatkan teh atau kopi?" Naina menawari.

"Nggak perlu. Di kulkas sudah ada jus. Aku akan mengambilnya sendiri." Juna akan beranjak dari tempat duduk, tapi Naina lebih dulu memotong, beranjak menuju kulkas. Juna pun kembali duduk di kursinya.

Naina menghampiri meja makan setelah meraih jus jeruk, lalu meletakkan botol minuman itu di atas meja. Juna merasa tak enak hati mendapat perhatian dari sekretarisnya.

"Setelah sarapan, kita akan langsung menemui *Sir* Arata. Kamu sudah siapkan semuanya?" tanya Juna di sela menyantap sarapan.

"Sudah," balas Naina singkat, beranjak duduk setelah menyajikan jus jeruk untuk atasannya.

Juna hanya mengangguk tanpa menatap Naina, sibuk menyantap makanan di hadapannya. Sudah cukup lama ia tak menyantap makanan khas Bali. Pagi ini, rasa rindu pada masakan khas Bali terobati. Naina pun menikmati sarapan paginya walaupun sesekali curi pandang pada atasannya itu.

Senyum kemenangan tersungging pada raut Juna. Dia

berhasil memikat hati *Sir* Arata untuk bekerja sama dengan perusahaan mamanya. Ada kebanggaan tersendiri muncul dalam hati karena keberhasilannya. Tentunya ada bantuan dari Naina sebagai penyusun materi yang Juna presentasikan. Pandangan Juna tertuju pada seseorang yang berdiri di depan gerbang vilanya dari balik kaca mobil. Wajahnya tak asing. Laki-laki itu pernah mengantar Naina ke rumah sakit. Juna melempar pandangan ke arah sekretarisnya.

"Apa kalian nggak sabar bertemu sampai besok sehingga dia datang ke sini buat ketemu kamu?" tanya Juna pada Naina.

Perhatian Naina teralih. Pandangannya beralih ke arah Juna. "Maksudnya?" tanyanya tak mengerti.

Juna menunjuk ke arah seseorang yang berdiri di depan pintu gerbang. Naina mengikuti arah telunjuk itu, dan tatapannya terpaku pada sosok laki-laki yang berdiri di depan sana. Pantas Juna berkata seperti itu.

"Mas Adit," lirih Naina masih bisa terdengar. Dia tak menyangka jika Adit akan mendatanginya ke vila.

Dari mana Mas Adit tahu kalau aku di sini? Mama nggak mungkin bilang ke dia kalau aku di sini. Kak Farha Juga. Apalagi Kinara. Mereka semua sudah tahu masalahku. Apa—

Naina terkesiap ketika Juna turun dari mobil. Ia masih belum berani keluar dari mobil. Belum berani menemui Adit saat ini. Tatapan Juna langsung tertuju pada Adit. Dua laki-laki itu saling beradu pandangan.

"Aku ingin bertemu dengan Naina," ungkap Adit pada Juna.

Juna menoleh ke belakang. Naina masih belum keluar. Ia hanya menggerakkan kepalanya sebagai jawaban, lalu melangkah masuk ke dalam gerbang ketika Adit berjalan menghampiri mobilnya. Ada yang mengganjal di hatinya karena Naina masih belum turun dari mobil.

"Nai ...."

Adit mengetuk pintu kaca mobil.

Naina tak merespon. Pandangannya menatap ke arah lain, enggan menatap Adit. Pemuda itu meraih handel pintu, lalu akan membukanya, tapi pintu mobil dikunci dari dalam oleh Naina.

Juna menoleh ke arah belakang. Dia masih menanti Naina turun dari mobil karena ia akan mengunci mobil, tapi gadis itu justru masih berada di dalam sana. Langkahnya terhenti, lalu membalikkan tubuh, memerhatikan Adit yang sedang berusaha membujuk Naina. Perhatiannya beralih pada Naina di dalam mobilnya yang terihat takut.

Ada apa dengannya? Apa dia ada masalah dengan kekasihnya? Kenapa dia nggak mau turun dari mobil, dan malah mengunci pintu?

Jalan satu-satunya untuk memastikan adalah menghubungi Naina. Juna meraih ponselnya. Tersambung.

"Iya, Pak." Naina bersuara.

"Are you okay?" tanya Juna.

"Iya," balas Naina singkat.

“Jangan lama-lama di dalam sana. Aku khawatir lupa mengunci, atau mengunci kamu di dalam sana dan terjebak.”

Tak ada jawaban. Juna menatap layar ponselnya. Pandangannya beralih pada mobil yang kini pintunya terbuka. Juna menjauhkan ponsel dari telinga, menutup sambungan telepon, lalu mengunci pintu mobil otomatis ketika Naina menutup pintu mobilnya.

“Aku rasa sudah nggak ada yang perlu dijelaskan,” ucap Naina datar.

“Jangan percaya dengan ucapan Fanya atau mamaku.” Adit membalas. Naina membuang wajah, menghela napas, lalu memejamkan mata untuk menenangkan hatinya. “Apa kamu nggak percaya sama aku?” tanya Adit karena tak mendapat jawaban.

“Masalahnya bukan karena percaya atau nggak percaya, Mas.” Naina menimpali.

“Aku tetap akan menikahimu, Nai. Kalau perlu, dalam waktu dekat ini aku akan menikahimu.” Adit mengungkapkan.

“Mas Adit. Aku bukan mempermasalahkan hal itu. Permasalahan kita adalah restu dari orang tua Mas Adit. Aku nggak mau menikah tanpa restu dari orang tua.” Naina pun mengungkapkan.

“Apa itu penting? Bukankah yang penting kita menikah? Kalau nggak dapat restu dari orang tuaku, kita masih punya orang tua kamu, Nai.” Adit kukuh.

Raut Naina terlihat frustrasi. Adit masih belum paham pada maksudnya. Dia masih kukuh menikahinya walaupun tanpa restu.

“Kalau urusanmu di sini sudah selesai, kita segera pulang ke Jakarta. Aku akan tetap menikahi kamu walaupun orang tuaku tak merestui.”

Adit meraih pergelangan tangan Naina, yang kemudian segera diempaskan oleh gadis itu.

“Aku nggak mau. Aku nggak mau jadi pelampiasanmu, Mas.”

“Pelampiasan? Maksud kamu apa, Nai?” Adit terlihat bingung.

“Aku nggak bisa menikah dengan Mas Adit. Aku nggak mau merusak hubungan Mas Adit dengan orang tua Mas. Bukan karena aku nggak mau menikah dengan Mas, tapi ini masalahnya restu orang tua. Aku mau menikah asal orang tua kita saling merestui. Restu orang tua adalah doa dalam pernikahan anak-anaknya. Sedangkan orang tua Mas Adit nggak merestui hubungan kita. Aku nggak mau menikah seperti ini.” Naina menjelaskan dengan mata berkaca-kaca.

“Tapi aku juga nggak mau menikah dengan Fanya. Aku maunya menikah dengan kamu, Naina Aulia Hermawan.” Adit menatap Naina sendu.

“Tolong. Mas ngertiin keadaan ini. Aku nggak mau dijadikan alasan hanya untuk menghindari permintaan orang tua Mas Adit. Mamamu memintaku untuk menjauhi

Mas Adit dan membujuk Mas agar mau menerima permintaan mereka. Dan aku berjanji pada mamamu untuk membantu membujuk Mas Adit. Aku minta maaf."

Naina tak kuasa menahan air mata yang kini mengalir deras membasahi pipi.

"Jadi kamu setuju kalau aku menikah dengan Fanya? Kenapa, Nai? Kenapa kamu lakukan ini?" Adit mencekal kedua lengan Naina.

"Maafin aku, Mas." Naina menunduk.

Adit merasa kecewa dengan jawaban Naina. Tak menyangka jika Naina akan mendukung permintaan orang tuanya untuk menikahi Fanya. Wanita yang diharapkan untuk ia nikahi justru memilih putus dan mendukungnya untuk menikahi wanita pilihan orang tuanya. Cekalan tangan Adit pada lengan Naina terlepas.

"Aku nggak nyangka kamu akan melakukan ini." Adit mengungkapkan kekecewaannya.

Naina tak membalas, masih menunduk, memilih bungkam. Tak tahu jika hatinya sakit untuk mengungkapkan. Tak ada pilihan untuknya agar terus bertahan tentang hubungannya bersama Adit. Dia tak ingin menyakiti banyak hati nantinya.

"Maafin aku, Mas."

Naina melepas cincin di jarinya, memberikan pada Adit, lalu bergegas masuk ke dalam gerbang.

Maafin aku, Mas, karena harus terus terang. Mungkin ini yang terbaik buat kita. Aku harap Mas Adit paham.

Tangan Naina bergegas mengusap air mata ketika tiba di teras rumah. Pandangan ia alihkan pada pintu gerbang. Adit masih berdiri di depan sana. Naina bergegas masuk ke dalam rumah dengan sejuta perasaan dalam hati.

Sepasang mata menatapnya dari jauh, merasa prihatin dengan kondisi sekretarisnya yang sedang patah hati. Posisinya memang sulit, tapi apa mau dikata jika keinginannya seperti itu. Bukan bermaksud ingin tahu tentang hubungan Naina dengan sang kekasih, tapi lebih ke arah khawatir jika Naina kenapa-napa, apalagi saat ini menjadi tanggung jawabnya karena sedang bersangkutan masalah pekerjaan.

"Sudah selesai menemui kekasih tercinta?" tanya Juna pura-pura tak tahu sambil mengaduk minuman yang baru saja ia buat.

Langkah Naina terhenti ketika mendengar godaan dari Juna. Ia tak membalas, hanya menganggukkan kepala, lalu melanjutkan langkah untuk menuju kamar.

Juna mengangkat kepala, menatap gadis yang berjalan menuju kamarnya. Senyum miring menghiasi wajah. Sudah sering melihat kejadian seperti itu, dan mengingatkannya pada kejadian yang pernah ia alami bersama Amelia. Nasib mereka sama. Sama-sama putus cinta karena orang ketiga.

Bagian 24
Trauma

SUDAH pukul tujuh malam, tapi Naina belum keluar dari kamar setelah bertemu Adit, membuat Juna khawatir akan keadaan gadis itu. Ia sudah beberapa kali menghubungi nomor Naina dan mengetuk pintu kamar itu untuk memastikan, tapi dia tak kunjung membuka pintu. Bahkan ia meminta kunci cadangan kamar itu pada penjaga vila untuk memastikan kondisi Naina di dalam sana. Khawatir jika gadis itu melakukan hal yang tak diinginkan karena sedang patah hati.

Juna menerima kunci cadangan dari penjaga vila, lalu bergegas membuka pintu kamar yang Naina tempati. Keadaan kamar itu terang. Ada keganjalan terlintas dalam pikirannya. Juna melangkah masuk, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari sosok Naina. Ia bergegas menghampiri ranjang ketika mendapati gadis itu terbujur di sana. Napas lega keluar dari mulutnya ketika melihat gadis itu tertidur pulas. Pantas saja ketukan pintu dan teriakannya tak digubris. Ternyata perangkat jemala

membungkam telinga Naina.

Sudah bikin khawatir, ternyata dia malah asyik tidur. Pantas saja teleponku nggak diangkat, ternyata sambil dengerin lagu. Tapi sejak kapan dia tidur? Kalau baru tidur, seharusnya dia ingat kalau sore ini kita pulang ke Jakarta. Dan apa dia sengaja nggak matiin lampu?

Setidaknya Juna sudah memastikan keadaan gadis itu dan Naina tidak melakukan hal seperti yang ia bayangkan. Juna beranjak meninggalkan kamar itu.

Naina membuka mata ketika mendengar suara pintu dikunci. Ia beranjak duduk, lalu melempar pandangan ke arah pintu. Tatapannya masih terpaku pada benda persegi itu. Masih tertutup. Naina menggelengkan kepala. Berusaha menepis perasaan khawatir yang hadir dalam pikirannya. Ia meraih ponsel sambil melepas perangkat jemala di telinga.

Matanya membulat ketika melihat beberapa panggilan telepon tak terjawab dan beberapa pesan dari Juna, Asih, dan Frida. Naina bergegas membuka pesan dari Juna karena takut masalah penting.

From: Pak Juna

Are you okay?

Apa kamu tidak lapar?

Apa kamu ada masalah dengan bodyguardmu itu?

Jangan membuatku khawatir, Naina.

Naina Aulia Hermawan!

Seketika Naina menyungging senyum ketika melihat pesan dari Juna. Baru kali ini mendapati lelaki itu khawatir dengannya. Tangannya bergerak untuk membalas pesan

Maaf, Pak.

Aku baru bangun tidur.

Aku nggak ada masalah apa-apa dengan dia, dan lagipula dia sudah bukan siapa-siapa aku.

Naina meletakkan ponsel di atas ranjang setelah membalas pesan Juna, lalu beranjak dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi. Langkah Naina terhenti ketika mengingat sesuatu.

Ya ampun! Naina! Harusnya sore ini kita pulang ke Jakarta, tapi kenapa aku malah tidur! Gara-gara ketemu Mas Adit, aku jadi kayak gini. Ah! Pasti Pak Juna kesal sama aku.

Langkahnya tak jadi ke kamar mandi. Ia bergegas keluar dari kamar untuk menemui Juna karena takut atasannya akan murka. Murka karena sikapnya yang tak profesional. Naina mengedarkan pandangan ketika sudah keluar dari kamar. Sepi. Lampu di seluruh ruangan sudah menyala.

"Rupanya Tuan Putri sudah bangun?"

Jantung Naina terasa seakan lepas dari tempatnya ketika mendengar pertanyaan dari Juna. Naina menghela napas, menyentuh dada agar jantungnya tenang. Juna melewatinya sambil membawa kantong plastik berisi makanan. Arahnya dari ruang tamu.

"Saya minta maaf. Tidak seharusnya saya seperti

ini," sesal Naina sambil menunduk.

Juna tak membalas, mengabaikan ucapan Naina, berjalan menuju meja dapur. Ia berusaha mengerti akan kondisinya, mengingat pernah di posisi yang sama. Patah hari karena harus merelakan.

"Saya terima kalau Pak Juna marah." Naina mengikuti langkah Juna.

Langkah Juna terhenti, membuatnya ikut menghentikan langkah. Juna membalikkan tubuh. Tatapannya tertuju pada gadis di hadapannya yang menunduk.

"Siapkan makanan ini. Kamu belum makan sejak tadi siang." Juna mengulurkan jinjingan di tangannya pada Naina.

Naina mengangkat kepala. Tangannya bergerak menerima jinjingan itu lalu mengangguk. Ia berjalan melewati Juna menuju meja dapur.

"Jangan memikirkan hal lain yang akan memgacaukan konsentrasi kerja termasuk kekasihmu itu. Fokus pada apa yang ada di hadapanmu saat ini." Juna mengingatkan.

Naina menghentikan langkah, membalikkan tubuh lalu menganggukkan kepala.

Juna menghampiri meja makan, lalu duduk di kursi. Diraihnya ponsel yang tergeletak di atas meja. Pesan dari Naina muncul di layar utama. Ia bergegas membuka pesan dari gadis itu. Senyum tersungging pada rautnya.

"Kamu putus sama dia?" tanya Juna pura-pura tak

tahu. Padahal dia menyaksikan langsung perdebatan antara Naina dan Adit.

Kepo!

"Iya," balas Naina malas.

Tiba-tiba penerangan di seluruh rumah itu mati. Lalu disusul suara piring terjatuh.

"MAMAAA!" seru Naina histeris.

Juna bergegas menyalakan senter dari ponsel, lalu mengarahkan ke dapur. Sosok Naina tak ia dapati. Ia beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri meja dapur.

"Nai," panggilnya.

"Aww!!" Naina mengaduh.

Juna mengarahkan senter pada sudut *kitchen*. Terlihat Naina sedang memeluk lututnya sambil menunduk. Ada ketakutan yang terlihat dari ekspresi tubuh gadis itu. Ia bergegas menghampiri Naina.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Juna memastikan.

Naina langsung memeluk tubuh Juna. Tubuh Naina terasa bergetar. Matanya terpejam. "Aku takut," lirihnya.

Juna terkejut ketika Naina memeluknya tiba-tiba. Namun ia tak menolak, membiarkan gadis itu memeluknya erat.

"Ada aku di sini." Juna menenangkan.

Tak ada jawaban. Naina masih memeluknya erat. Takut. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa tahun

silam.

Apa dia takut gelap? Jika hanya takut gelap, mungkin dia tak akan takut setakut ini. Ini nggak normal. Lebih ke arah trauma.

"Kamu tunggu di sini. Aku akan keluar untuk memastikan. Mungkin listriknya turun."

"Nggak mau. Aku takut." Naina menggeleng. Tangannya mencengkram kemeja Juna erat.

Juna menatap layar ponsel, lalu mencari kontak Ketut, penjaga vila. Tersambung.

"Iya, Pak." Ketut menyapa di seberang sana.

"Ke vila sekarang. Tiba-tiba di sini mati lampu."

"Iya, Pak. Saya ke sana sekarang."

Juna memutus sambungan telepon. Tatapannya beralih pada gadis yang masih memeluknya. Matanya membulat ketika ada noda darah di pakaian Naina.

"Apa kamu terluka?" tanya Juna khawatir.

Naina menggeleng lemah. Wajahnya masih tenggelam di dada bidang Juna.

"Ada noda darah di pakaian kamu. Aku ingin memastikan."

Terdengar suara pintu terbuka dari arah ruang tamu. Juna menghela napas lega karena Ketut sudah tiba di vila itu. Lampu pun menyala di ruangan itu. Naina masih belum melepas pelukan.

"Lampunya sudah menyala, Nai." Juna menatap

gadis yang memeluknya.

Naina membuka mata, lalu mengangkat kepala. Ia mengedarkan pandangan. Sudah terang. Naina perlahan melepas pelukan ketika sadar sudah lancang memeluk Juna.

"Maaf," ucap Naina sambil menunduk.

"Pak Juna—" ucapan Ketut terpotong ketika melihat Juna dan Naina tanpa jarak, melihat darah menodai pakaian mereka.

"Pak Ketut, tolong ambilkan kotak obat."

Juna menginstruksi Ketut sambil membantu Naina berdiri, lalu memapahnya agar duduk di kursi. Ketut mengangguk, berlalu dari hadapan mereka. Juna menuang air putih ke dalam gelas dan memberikan pada Naina. Namun, gadis itu menggeleng. Memahami jika tangan Naina terluka, ia membantunya untuk minum. Naina tak menolak, menyesap minuman yang Juna berikan.

"Ini … kotak obatnya, Pak."

Ketut tiba di ruangan itu, dan mendapati Juna sedang membantu Naina minum. Dia mengulurkan kotak obat pada Juna yang kemudian diraihnya.

"Terima kasih. Tolong bersihkan pecahan piring itu." Juna kembali menginstruksi sambil menerima kotak obat dari Ketut.

"Iya, Pak." Ketut mengangguk.

"Mana tanganmu," pinta Juna.

"Aku bisa sendiri." Naina menolak.

"Kamu akan ngilu jika menangani sendiri." Juna mengingatkan.

Sejenak suasana hening. Naina menggerakkan tangan ragu, mengulurkan kedua tangannya. Juna duduk di samping Naina, lalu meraih tangan gadis itu, dan mulai membersihkan serpihan piring dan noda darah di tangan Naina.

"Kamu takut gelap?" tanya Juna di sela aktivitasnya

"Iya," balas Naina singkat.

"Sejak kapan?" Juna memancing.

Tak ada jawaban. Juna mengangkat kepala, menatap gadis di hadapannya untuk memastikan. Raut gadis itu terlihat menahan sakit karena ia tengah mencabut serpihan piring dari telapak tangannya. Juna menyungging senyum tipis, lalu meniup lukanya sambil mencabut sisa serpihan piring. Ia meraba kembali perlahan telapak tangan itu untuk memastikan serpihan beling sudah tidak ada di sana. Setelah memastikan tak ada sisa beling, Juna mengobati tangan Naina dan membalut dengan kain kasa.

Dunia seakan milik mereka berdua. Tak sadar jika Ketut ada di antara mereka

Perhatian Juna teralih ketika mendengar isakan dari arah Naina. Gadis itu menangis.

"Jangan dipikirkan. Hampir semua orang punya rasa takut atau trauma, dan kamu salah satunya." Juna menenangkan.

"Terima kasih, Pak. Entah apa jadinya kalau Pak

Juna nggak ada di sini," ucap Naina tulus.

Senyum menghiasi raut Juna mendengar ucapan Naina. "Karena kita memang sedang di sini, dan aku menunggu kamu untuk makan malam bersama, tapi kejadian tadi membuatku tak selera makan."

Juna menutup kotak obat, lalu menyisihkannya.

"Maaf." Naina kembali mengucapkan kata itu.

"Maaf, Pak. Apa ada lagi yang harus saya kerjakan?" tanya Ketut memotong obrolan Naina dan Juna.

"Nggak ada," balasnya. "Oh, iya. Bawa makanan di atas meja dapur buat Pak Ketut dan keluarga. Saya mau makan di luar saja," lanjutnya.

Ketut mengangguk, bergegas menuju dapur lalu melakukan perintah majikannya. Juna beranjak dari tempat duduk, tapi gerakannya terhenti karena Naina menarik pakaiannya. Tatapan lelaki itu terlempar ke arah tangan yang menarik pakaiannya, lalu beralih pada wajah gadis itu.

Naina menatapnya sendu. Juna menghela napas.

"Bukan aku saja yang akan makan malam di luar, tapi kamu juga. Kamu bisa ganti baju sekarang."

Naina masih bergeming. Rasa di hatinya masih campur aduk. Ia malu mengungkapkan jika masih takut dalam keadaan sendirian.

"Apa kamu akan tetap pakai baju itu buat makan malam di luar bersamaku?" tanya Juna memastikan.

"Aku masih takut," lirih Naina masih bisa di dengar.

"Pak Ketut, jangan pergi dulu. Temani dia sebentar. Aku mau ke kamar ambil jaket." Juna berlalu setelah mengatakan hal itu. Ketut mengangguk, sedangkan Naina menghela napas.

Juna sengaja mengajak makan di luar untuk meredakan trauma yang sedang Naina alami walaupun tak semua. Ya, Naina memang trauma pada kegelapan. Hal itu mengingatkannya pada kejadian saat rumah orang tuanya dibobol maling dalam keadaan mati lampu, dan Naina ada di rumah saat kejadian berlangsung. Kejadian itu terjadi saat ia masih berusia sembilan tahun. Sampai saat ini, rasa trauma masih menghantuinya. Ada dua trauma yang ia alami, salah satunya gelap.

Juna keluar dari kamar, lalu memberikan jaket pada Naina. Gadis itu menerima jaket dari Juna, lalu mengenakannya dibantu Juna. Setelah itu, mereka keluar dari rumah untuk makan malam di luar.

Bagian 25
Efek Trauma

PANDANGAN Juna tertuju pada mobil yang ada di halaman rumah. Mobil itu milik Andre dan Lisa. Juna bergegas turun dari mobil. Dia sudah tiba di Jakarta beberapa menit yang lalu dijemput sopir kantor. Setelah mengantar Naina, sopir mengantarnya ke rumah.

Juna menatap sekilas mobil itu, lalu menarik koper untuk menghampiri teras rumah. Ia hanya berpikir jika mobil itu keluar dari garasi untuk dicuci dan dipanaskan mesinnya. Sudah lama mobil itu menghuni garasi karena tak dipakai sang empunya.

Langkah Juna terhenti saat akan memasuki ruang keluarga. Suara adiknya terdengar jelas oleh indra pendengarannya. Juna kembali mengayun langkah dan suara orang mengobrol semakin jelas terdengar. Gerakannya terhenti saat melihat sosok Lisa dan Andre sedang menikmati sarapan bersama Frida di ruang makan.

"Kak Juna!" seru Lisa ketika melihat sosok Juna berdiri tak jauh dari mereka.

"Kamu pulang kapan?"

Lisa beranjak dari kursi, lalu menghampiri Juna dan memeluknya. Juna mengacak rambut adiknya. Ada rindu di antara mereka berdua karena sudah cukup lama tak bertemu.

"Pulang kemarin, Kak." Andre menyambar.

"Kalian nggak kasih kabar aku?" Juna protes.

Andre melempar pandang ke arah Frida. Juna pun ikut menatap mamanya. Lisa mendongakkan kepala menatap kakaknya.

"Kejutan buat kamu." Frida menimpali.

"Kak."

Perhatian Juna kembali pada sang adik yang masih ada di depannya. Lisa tersenyum tanpa menatap sang kakak sambil mengusap perutnya yang mulai membuncit.

"Kakak nggak pingin nyusul aku?" Lisa menggoda.

"Jangan bikin kesal. Kakak lagi capek banget. Kakak butuh tidur karena dari semalam nggak tidur." Juna menjauh dari Lisa.

"Nggak tidur?" tanya Lisa penasaran.

"Kamu nggak ikut sarapan?" tanya Frida.

"Juna mau ke kamar. Mau tidur. Capek."

Juna pun berjalan menuju kamarnya sambil menarik koper. Lisa kembali menghampiri meja makan, lalu duduk di kursi sebelumnya.

"Sejak kapan Kak Juna suka begadang?" tanyanya

pada sang mama. Dia tahu jelas jika kakaknya hampir tak pernah bergadang sejak beberapa tahun belakangan.

"Mungkin karena pekerjaan kantor."

Frida masih sibuk pada makanannya. Mereka melanjutkan sarapan pagi disertai obrolan mengenai kantor tanpa merasa curiga pada Juna. Kepulangan Lisa dan Andre memang atas permintaan Frida. Sudah waktunya Juna mengemban tugas utama, menjadi CEO perusahaan peninggalan ayahnya. Jabatan Juna sebelumnya akan digantikan oleh Andre. Frida sudah merencanakan hal itu jauh hari, dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengangkat putranya menjadi CEO.

Setelah sarapan selesai, Frida lebih dulu meninggalkan ruang makan karena ada yang ingin ia tanyakan pada Naina sekaligus mengajaknya untuk makan malam bersama di rumahnya.

Naina masih memejamkan mata. Sejak semalam, ia tak tidur karena masih dibayangi rasa trauma akan gelap. Juna pun turut bergadang untuk menemaninya. Naina enggan ke kamarnya dalam keadaan sendirian. Padahal Juna sudah memberikan banyak nasehat, tapi tetap saja gadis itu tak mau tidur di kamarnya. Kini, mereka berdua dilanda kantuk karena efek tak tidur.

Asih menempelkan handuk pada kening Naina. Sejak tiba di rumah, badan putrinya panas. Naina belum cerita padanya, tapi ia bisa menebak jika putrinya itu kembali

mengingat kejadian traumatis yang mengakibatkan tubuh anak gadisnya panas dan tak tenang dalam tidur. Berulang kali Naina terlihat cemas dalam keadaan memejamkan mata.

Asih hanya bisa menggenggam tangannya erat. Ia ingin membangunkan Naina, tapi tak tega karena Naina pasti kurang tidur. Perhatian Asih teralih ketika ponsel putrinya berdering. Ia bergegas mencari benda pipih itu. Pandangannya tertuju pada tas yang tergeletak di meja. Ia merogoh tas dan meraih benda itu yang masih terus berbunyi. Nama Frida tertera di layar ponsel milik putrinya. ia bergegas menggeser ke warna hijau, lalu menempelkan pada telinga.

"Nai, apa kamu sibuk?" tanya Frida di seberang sana ketika panggilan telepon tersambung. Nomor Naina susah ia hubungi sejak pagi.

"Maaf, Bu Frida, ini saya ibunya Naina." Asih membalas ramah.

"Apa Nainanya ada?" Frida memastikan.

"Ada, Bu." Asih menimpali.

"Apa dia sibuk? Sejak pagi saya hubungi nggak diangkat-angkat sama Naina."

"Oh, maaf. Naina sedang nggak enak badan. Tangannya juga terluka. Sejak pulang dari Bali, badan Naina panas. Apa Pak Juna nggak cerita? Kayaknya Naina ketakutan semalam. Dia punya trauma." Asih menjelaskan.

"Ya ampun. Maaf sebelumnya, Juna belum cerita. Dia juga

belum keluar dari kamar. Katanya capek karena dari semalam nggak tidur.”

“Atas nama Naina, saya minta maaf karena sudah merepotkan Pak Juna,” ucap Asih tulus.

“Oh, itu nggak perlu. Saya mengerti. Semoga Naina cepat pulih. Nanti akan saya tanyakan pada Juna apa yang terjadi. Saya minta maaf karena sudah mengganggu waktu istirahat Naina dan Bu Asih.” Frida memaklumi.

“Nggak apa-apa. Mungkin besok Naina akan pulih dan kembali seperti biasa.”

“Kalau masih belum sepenuhnya pulih, nggak masalah kalau besok Naina izin libur.Yang penting dia sudah sehat.”

“Terima kasih, Bu Frida.”

Sambungan telepon terputus setelah obrolan mereka selesai. Asih meletakkan ponsel di atas. Ia menghampiri Naina, menatap anak gadisnya yang masih memejam dengan raut wajah masih terlihat cemas. Sudah cukup lama Naina tak mengalami hal seperti ini, tapi ketakutannya kembali terulang. Hal itu yang membuatnya khawatir pada putrinya jika jauh dari jangkauannya. Sejak tahu Naina mengalami trauma pada gelap, semua lampu di rumahnya dipasang lamou khusus. Saat listrik mati, maka lampu akan menyala otomatis sehingga tetap dalam keadaan terang dan Naina tak panik.

Juna mengusap matanya untuk mengusir kantuk.

Ia beranjak duduk, lalu pandangannya terlempar ke arah jendela. Tubuhnya digerakkan untuk turun dari ranjang, tak menyangka jika akan tertidur lama hari ini. Perhatiannya teralih ketika pintu kamarnya terbuka. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya setelah tahu siapa yang datang.

Frida menghampiri Juna yang sedang berjalan menuju tempat pakaian.

"Tadi Mama telepon Naina, tapi yang jawab mamanya. Katanya Naina sakit. Kamu nggak mau cerita mengenai kejadian tadi malam saat di Bali?"

"Cuma kejadian kecil, Ma. Dia hanya trauma." Juna menutup pintu lemari setelah mendapat pakaian yang diinginkan.

"Cuma kejadian kecil? Tangan Naina terluka dan dia sekarang demam masih kamu bilang kejadian kecil?" Frida menatap putranya heran.

"Itu Mama sudah tahu. Apa masih perlu penjelasan dari Juna?" Juna melangkah menuju kamar mandi.

"Juna!"

Lelaki itu menghela napas. Tubuh berbalik untuk menatap sang mama. "Apalagi sih, Ma? Juna mau mandi."

"Bagaimana kamu mau dapat pengganti Amel kalau masih seperti ini pada wanita. Kamu seharusnya perhatian sama Naina, bukan malah seperti ini."

Tangan Juna terangkat, lalu memijit pelipis. Ia tak menghiraukan ucapan sang mama, malah membalikkan

tubuh, melanjutkan langkah menuju kamar mandi.

Frida menatap putranya heran. Sampai kapan putranya akan terus egois dan mengabadikan masa lalunya tanpa ingin membuka hati untuk wanita lain. Ia merasa jika Naina wanita yang cocok untuk Juna. Saat mengetahui gadis itu dekat dengan laki-laki lain, ia merasa pesimis. Tapi saat tahu Naina putus dengan Adit, ia merasa bahwa Tuhan memberinya kesempatan untuk mendekatkan Juna dengan Naina. Ia tak ingin membuang kesempatan untuk hal itu sebelum Naina kembali dekat dengan laki-laki lain.

Juna keluar dari kamar setelah selesai mandi dan berganti pakaian. Kakinya melangkah untuk menuju ruang makan. Perutnya keroncongan karena belum makan siang dan tadi pagi hanya makan sedikit. Frida sudah ada di ruang makan menanti putranya.

"Tangan Naina kenapa bisa sampai terluka?" tanya Frida membuka obrolan sambil menyiapkan makanan untuk putranya.

Juna mengembuskan napas, masih saja mamanya membahas masalah Naina.

"Karena dia panik, Ma. Mati lampunya saat dia sedang menyiapkan makan malam. Tangannya terkena pecahan piring," jelasnya sambil menerima piring berisi nasi dari sang mama.

"Kamu tolong dia?" Frida memastikan.

"Siapa lagi kalau bukan Juna yang nolong dia?" balas

Juna tanpa menatap Frida, sibuk menyendok sayur.

Frida tersenyum mendengar jawaban dari putranya. Mereka tinggal berdua di dalam vila. Itu pun rencana Frida.

"Sepertinya Naina nggak akan masuk kantor sampai hari Senin. Padahal Mama ingin mengundangnya makan malam untuk merayakan keberhasilan kalian karena sudah mengambil hati *Sir* Arata. Tapi kejadiannya malah seperti ini." Frida terdengar kecewa.

"Dia butuh waktu untuk menyembuhkan dua luka, jadi Juna mengerti." Juna menimpali.

"Apa kamu nggak mau jadi penyembuh luka hatinya? Mama lihat, Naina gadis yang baik," ungkap Frida.

Gerakkan tangan Juna terhenti. Selera makannya tiba-tiba menghilang saat Frida kembali membahas masalah itu. "Juna hanya sedang fokus perusahaan," balasnya datar.

"Mama sudah tua, Juna. Mama ingin cepat punya cucu dari anak kandung Mama." Frida terdengar sedih.

Juna meraih gelas berisi air putih dan meminumnya sampai habis. Ucapan sang mama membuat tenggorokannya tercekat. Ia menyadari jika usianya saat ini sudah cukup untuk menikah, bahkan lebih dari cukup. Namun, belum ada keinginan ke arah sana karena di dalam hatinya masih ada cinta untuk Amelia Hauri.

"Mama lihat, Naina gadis yang baik. Keluarganya juga—"

"Cukup, Ma!" Juna beranjak dari kursi, memotong ucapan sang mama.

Frida menatap Juna yang membentaknya. Ada kemarahan menghiasi raut putra kesayangannya itu. Suasana menjadi hening. Juna meninggalkan ruangan itu karena merasa hatinya dikacaukan oleh sang mama.

Frida menatap sedih kepergiannya. Bahkan putranya belum selesai menghabiskan makanannya. Perselisihan selalu datang di saat membahas pendamping hidup untuk Juna. Wanita itu hanya tak ingin putranya berlarut-larut memendam cinta untuk Amel. Wanita itu sudah menikah dengan laki-laki pilihannya dan sudah hidup bahagia. Juna pun harus bisa melanjutkan hidup dan bahagia dengan wanita lain.

Bagian 26
Perhatian

PANDANGAN Juna tertuju pada bangunan rumah yang akan ia kunjungi. Demi permintaan mamanya, ia terpaksa datang ke rumah Asih untuk menjenguk Naina. Lelaki itu mengembuskan napas sesaat sebelum menghampiri gerbang. Langkahnya terayun untuk menghampiri gerbang dan menekan bel yang ada di sudut dinding, masih menunggu.

"Siapa?" tanya seseorang dari dalam gerbang.

"Saya, Bu, Juna." Juna membalas.

"Oh, sebentar." Asih bergegas menghampiri gerbang ketika mendengar nama Juna.

Pintu gerbang pun terbuka. Senyum menghiasi wajah Juna sebagai tanda sapaan. Asih menyilakannya agar masuk.

"Kenapa nggak kasih kabar dulu kalau Pak Juna mau ke sini?" Asih berjalan setelah menutup pintu gerbang.

Juna memberikan buah tangan pada Asih. "Ini sekalian mau jalan ke rumah sakit, jadi menyempatkan

waktu buat jenguk Naina," balasnya ramah.

Asih menerima buah tangan dari Juna.

"Oh, gitu," timpal Asih. "Naina sudah baikan. Besok juga sudah masuk kerja," lanjutnya sambil menyilakan Juna masuk ke dalam rumah. "Atas nama Naina, saya minta maaf karena sudah merepotkan Pak Juna mengenai kejadian yang menimpa Naina."

Asih kembali membuka suara ketika mereka sudah duduk di sofa.

"Nggak apa-apa, Bu. Itu sudah tanggung jawab saya sebagai atasan Naina dan saat itu Naina sedang dalam tugas kantor, jadi saya sepenuhnya yang akan tanggung jawab." Juna menimpali.

Asih tersenyum. "Saya juga minta maaf jika kedatangan Adit ke sana membuat keributan dan mengganggu tugas Naina. Entah dari mana dia tahu Naina di vila milik keluarga Pak Juna. Ibu nggak bilang apa-apa ke dia, hanya bilang jika Naina sedang ada tugas dari kantor ke Bali." Asih menambahi.

"Ibu juga nggak perlu khawatir akan hal itu. Dia polisi, sudah tentu bisa melacak posisi Naina. Bukannya masalah Naina dan dia sudah selesai?" Juna memastikan.

Asih kembali mengangguk. Merasa tak enak hati pada atasan putrinya karena sudah membuatnya repot dan panik. Apalagi Juna baru tahu jika Naina memiliki trauma akan gelap, ia khawatir jika itu akan membuat lelaki muda itu risih.

"Ma …."

Perhatian Asih dan Juna teralih pada sumber suara. Asih pamit untuk masuk ke dalam. Gerakannya terhenti ketika Naina tiba lebih dulu di ruang tamu. Pandangannya tertuju pada Juna yang duduk di sofa ruang tamu.

"Kamu temani Pak Juna dulu. Mama mau masuk buat bikin minum," bisik Asih pada Naina.

"Tapi, Ma—"

Asih berlalu dari hadapan putrinya, memotong ucapan Naina. Naina menggigit bibir bawah, berjalan mendekat ke arah Juna. Senyum paksa tersungging pada kedua raut masing-masing.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah lebih baik."

Pandangan Juna beralih pada kedua tangan Naina. Sudah tak dibalut kain kasa. "Tanganmu?"

Pandangan Naina pun terlempar ke tangannya.

"Oh, ini," Tangannya terbuka, menunjukkan kedua telapak tangannya tanpa perban. "sudah baikan," lanjutnya.

"Hatimu?"

Naina menahan senyum. Juna pun tersenyum.

"I'm just kidding."

"Iya, Pak." Naina membalas singkat.

"Semoga besok, kamu sudah bisa bekerja. Dan ada yang ingin aku sampaikan padamu," ungkap Juna.

Kepala Naina mengangguk, siap mendengar berita

dari Juna. Apa lagi kalau bukan masalah kantor?

"Aku resmi jadi CEO di kantor. Jabatanku sebelumnya akan diisi oleh Andre, adik iparku." Juna memaparkan.

Obrolan mereka terpotong ketika Asih tiba di ruang tamu sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan. Asih menyajikan makanan dan minuman di hadapan Juna.

"Mama titip salam buat kamu dan Ibu. Mama minta maaf karena belum bisa menjenguk kamu." Juna menyampaikan permintaan sang mama.

"Tolong sampaikan rasa terima kasih saya pada beliau. Nggak apa-apa kalau beliau tidak ke sini. Lagian Naina sudah baikan. Besok juga sudah bisa berangkat ke kantor." Asih menimpali.

Juna hanya mengangguk sambil tersenyum ramah. Asih pun kembali masuk ke dalam, membiarkan tamunya berbincang dengan Naina.

"Apa tanganmu bisa buat ngetik?" tanya Juna.

"Bisa. Tapi nggak bisa cepat," balas Naina.

"Nanti aku suruh Andre kirim file-nya. Kamu bisa kerjakan pelan-pelan. Dokumen itu harus jadi besok karena untuk bahan rapat besok pagi. Kamu yakin bisa mengerjakannya?" Juna memastikan.

"Nanti akan aku kerjakan pelan-pelan. Semoga nanti malam selesai." Naina menyanggupi.

"Kalau begitu aku pamit. Anak-anak sudah

menunggu di rumah sakit. Sudah dua pekan aku tak ke sana karena sibuk dengan tugas kantor." Juna beranjak dari tempatnya.

"Apa aku boleh ikut? Aku juga sudah lama nggak ke sana, apalagi aku sudah janji mau ke sana lagi buat jenguk." Naina pun beranjak dari sofa setelah mengungkapkan keinginannya.

"Kamu yakin mau ikut ke sana?" Juna menatap dengan raut khawatir. Khawatir jika dalam diri Naina masih tersisa rasa trauma.

"Iya, Pak. Saya yakin. Saya sudah nggak apa-apa.".

"Ya sudah, kamu siap-siap. Aku tunggu."

Naina bergegas meninggalkan ruang tamu untuk menuju kamar dan siap-siap. Tak mau membuang waktu dan tak mau membuat Juna menunggu lama. Ia tak mengganti pakaiannya, karena pakaian yang ia kenakan sudah lebih dari cukup. Ia hanya memoles bibirnya dengan pelembab agar tidak terlihat kering. Setelah berpamitan kepada mamanya, Naina kembali ke ruang tamu, tapi Juna sudah tidak ada di ruang tamu. Ia bergegas keluar. Langkahnya terhenti ketika mendapati lelaki itu sedang berdiri menghadap taman yang ada di depan rumah. Naina menghela napas.

Aku kira dia ninggalin aku.

"Pak." Naina bersuara.

Juna membalikkan tubuh. Pandangannya tertuju pada Naina yang masih berdiri di depan pintu. Pikirannya

tertuju pada ucapan sang mama.

Mama lihat, dia gadis yang baik.

Naina tersenyum malu karena Juna memerhatikannya cukup lama. Juna pun menyadari kesalahannya karena sudah menatap sambil memikirkan gadis itu.

"Sudah siap?" tanya Juna.

Kepala Naina mengangguk. Juna ikut mengangguk lalu melangkah untuk meninggalkan teras rumah.

"Saya di depan atau di belakang?" tanya Naina ketika tiba di depan mobil Juna.

Juna menghampiri pintu penumpang depan lalu membukanya. "Masuk!"

Naina merasa tak enak hati pada Juna karena telah dibukakan pintu. Ia menuruti perintah Juna, masuk ke dalam mobil. Juna pun bergegas menyusul masuk lalu melajukan mobil meninggalkan tempat itu.

"Kamu—"

"Saya—"

Pandangan mereka bertemu karena saling menatap. Juna kembali fokus pada kemudi. Naina tersenyum kikuk.

"Pak Juna duluan." Naina menyilakan Juna.

"Kamu duluan." Juna menimpali.

Suasana kembali hening. Juna menatap Naina karena tak ada jawaban. Gadis itu masih terdiam di tempat duduknya.

"Kenapa?" Juna memastikan.

"Nggak ada apa-apa." Naina menggeleng.

"Nggak jadi ngomong?"

"Aku lupa mau ngomong apa." Naina tersenyum getir. Bukan tak mau ngomong, tapi ragu untuk mengatakan. Juna tersenyum tipis.

"Saya minta maaf sekaligus berterima kasih untuk kejadian di Bali. Masalah Adit dan trauma saya." Naina mengungkapkan.

"Itu sudah jadi tanggung jawab aku sebagai atasan kamu karena saat itu kamu sedang dalam tugas kantor dan hanya ada aku yang bisa membantu. Lebih baik kamu lupakan kejadian itu biar nggak membebani pikiran," balas Juna santai.

"Terima kasih, Pak."

"Again."

Naina kembali tersenyum malu. Ada ketenangan dari kata-kata Juna yang merasuk hatinya, walaupun rasa tak enak masih membekas di sana.

Juna dan Naina sudah tiba di rumah sakit. Mereka berjalan menuju ruang rawat anak-ana. Juna membuka pintu ketika mereka tiba di ruangan yang dituju. Senyum tersungging pada raut keduanya.

"Om Dokter!!"

"Kakak Cantik!!"

Kedatangan Juna dan Naina disambut bahagia oleh

anak-anak. Naina melambaikan tangan pada anak-anak. Juna menghampiri satu per satu anak-anak. Tatapan Naina lalu tertuju pada brankar kosong di ujung ruangan itu. Rasa penasaran menyergap hatinya.

"Kakak Cantik, Aden gambar gunung, dong."

Perhatian gadis itu teralih ketika Aden membuyarkan pikirannya, dia menunjukkan hasil menggambarnya.

"Kakak Cantik! Aiu juga gambar bunga. Kakak Cantik mau lihat nggak?!" seru gadis kecil bernama Aiu.

"Tapi Kakak Cantik lagi lihat gambar aku." Aden menimpali.

"Gantian dong, Den." Aiu merasa iri.

"Nanti ya, Aiu." Naina menengahi.

Juna mengalihkan perhatian karena Naina menjadi bahan rebutan anak-anak. Dia menghampiri Aden.

"Gantian, Aden."

"Aden gambar lagi, ya. Kakak gantian lihat gambar yang lain." Naina beranjak dari tempat duduknya.

"Tapi Aden maunya sama Kakak Cantik!" Aden menolak. Naina menatap Juna yang kemudian mengangguk padanya.

"Om Dokter deh yang lihat gambar Aiu." Juna beranjak mendekati brankar Aiu.

"Enggak! Aiu mau sama Kakak Cantik!" Aiu kukuh.

"Kakak Cantik punya aku duluan!" Aden tak mau kalah. "Iya 'kan, Kakak Cantik?" Aden menatap Naina

sendu.

"Aduh." Naina mengaduh.

Juna bergegas menghampiri Naina. "Kenapa?" tanyanya khawatir.

"Tangan aku," adunya, sambil mengangkat tangan yang terbelit kain perban.

"Tangan kamu kenapa?" Juna masih terlihat khawatir.

"Bisa obati tangan aku di ruangan lain?" pintanya.

Tatapan Juna langsung tertuju pada wajah gadis di hadapannya. Ia langsung menghela napas ketika Naina berbohong.

"Ayo!" Juna membalikkan tubuh, lalu berjalan meninggalkan ruangan itu.

"Anak-anak gambar sendiri dulu, ya. Kakak Cantik mau obatin tangan dulu." Naina pamit.

"Yah, Kakak Cantik." Aden terlihat sedih.

"Nanti lagi ya, Den." Naina berlalu pergi setelah mengatakan hal itu.

"Kenapa harus berbohong pada anak-anak?" tanya Juna tak senang.

"Aku nggak bohong." Naina menimpali.

Juna menghentikan langkah, lalu meraih tangan Naina. Dilihatnya kedua telapan tangan gadis itu. Darah kembali keluar di luka bekas pecahan piring.

"Kamu nggak ke dokter?" tanyanya.

Kepala Naina menggeleng. Juna meraih pergelangan

gadis itu dan mengajaknya menuju suatu ruangan.

"Kita mau ke mana?" tanya Naina memastikan.

"Ikut saja," balas Juna singkat.

Tak ada balasan. Naina menatap tangannya yang masih ditarik Juna. Ia mengalihkan pandangan ketika tangan lelaki itu lepas dari tangannya. Juna membuka pintu sebuah ruangan lalu menyuruhnya masuk. Ia langsung meraih obat untuk diberikan pada luka di tangan Naina.

"Duduk." Juna menginstruksi Naina.

Naina pun duduk di kursi yang ada di ruangan itu. Juna duduk di sampingnya lalu meraih tangan gadis itu. Ia mengoleskan obat pada luka di permukaan tangan bergantian. Naina hanya menatap laki-laki di hadapannya yang sedang mengobati lukanya. Bibirnya menyungging senyum ketika Juna perhatian padanya.

"Bawa obat ini dan jangan ditutup lagi lukanya biar cepat kering." Juna mengingatkan.

Tak ada jawaban. Juna mengangkat kepala. Tatapan mereka bertemu. Naina segera mengalihkan perhatian karena tertangkap basah telah memerhatikan penolongnya. Juna segera melepas tangan Naina setelah selesai mengobati luka di telapak tangan gadis itu. Suasana menjadi kikuk.

"Kita ke ruang anak-anak lagi." Juna beranjak dari kursi.

"Aku mau nanya sesuatu." Naina bersuara.

Gerakan Juna terhenti. "Apa?" tanyanya tanpa

menatapnya.

"Apa Joe sudah pulang?" Naina memastikan anak yang sebelumnya menempati brankar kosong di posisi ujung.

Aku lupa bilang padanya jika Joe bukan pulang ke rumahnya, tapi pulang menghadap Tuhan.

"Ada apa?" tanya Naina bingung karena Juna terdiam.

Juna menghela napas. Matanya berkabut saat mengingat Joe. Dia menatap ke atas untuk menghilangkan kabut yang menyelimuti matanya. Pandangannya terlempar ke arah Naina.

"Dia sudah nggak sakit lagi. Dia sudah bahagia di sana. Dia sudah tak ada di dunia ini lagi. Beberapa hari yang lalu dia kembali pada Yang Maha Kuasa." Juna mengungkapkan.

Tangan Naina terangka, lalu membekap mulutnya. Masih tak percaya jika Joe akan pergi secepat ini. Naina belum sempat akrab dengan laki-laki kecil itu. Joe sangat pendiam. Berbeda dengan anak-anak lainnya. Joe lebih suka menyendiri.

Air mata tak bisa Naina tepis. Juna pun merasa ikut sedih karena kembali teringat pada lelaki kecil itu. Teringat saat terakhir melihat jenazah Joe sebelum dibawa pulang oleh keluarganya. Ia kembali duduk lalu memeluk Naina yang terisak untuk menenangkannya. Ia tak sempat mengabari Naina karena kondisinya pun tak mendukung.

Bagian 27
Back to Work

NAINA sudah tiba di kantor lebih awal. Rindunya pada tempat itu seakan terobati. Rindu akan pekerjaan dan sosialisasi dengan para karyawan di kantor itu. Tak masuk ke kantor beberapa hari membuat pekerjaannya menumpuk. Terlebih ada perubahan jabatan atasannya terutama Juna.

Pagi ini, Naina disibukkan dengan berkas yang harus ia pelajari untuk rapat beberapa menit yang akan datang. Perhatiannya teralih ketika mendengar tapak alas kaki. Ia bergegas bangkit dari tempat duduk, karena Juna berjalan menuju ruangannya. Kepala Naina menunduk untuk menghormati atasannya itu.

“Ke ruanganku sekarang,” kata Juna pada sekretarisnya itu.

Naina mengangguk, bergegas mengikuti dari belakang. Ia pun mengangguk pada Andre, direktur perusahaan ini, pengganti Juna.

Andre pun turut membalas mengangguk ramah.

Juna duduk di kursi kerjanya, sedangkan Naina dan Andre masih berdiri di seberang meja kerjanya. Ruangan itu mengalami perubahan. Naina baru menyadari ketika melihat kursi yang diduduki Juna berbeda dari sebelumnya.

"Nai, ini Andre, direktur perusahaan ini sekaligus adik iparku."

"Senang bisa bertemu denganmu." Andre mengulurkan tangan sambil tersenyum ramah.

Senang bisa bertemu denganmu?

Naina menjabat tangan Andre. "Selamat untuk jabatan baru Anda," balasnya ramah sambil tersenyum tipis.

Jabatan tangan mereka terlepas. Naina kembali menghadap Juna dan mengucapkan selamat. Juna hanya mengangguk, dan menyilakan mereka untuk duduk karena ada yang ingin ia sampaikan mengenai rapat yang akan berlangsung beberapa menit lagi.

Setelah diskusi singkat selesai, Naina dan Andre keluar dari ruangan. Mereka harus kembali mengkaji berkas yang akan disampaikan.

"Semangat, Nai." Andre menyemangati Naina ketika mereka sudah keluar dari ruangan Juna.

"Terima kasih, Pak."

Naina mengangguk, lalu bergegas menuju meja kerjanya. Andre pun berjalan menuju ruangannya yang terletak bersebelahan dengan ruangan Juna. Gadis itu

mengembuskan napas ketika melihat tumpukan berkas di atas meja kerjanya. Dering telepon di meja membuatnya bergegas meraih gagang telepon itu.

"Iya, Pak," sapa Naina.

"Berkas yang semalam sudah selesai diprint? Jika sudah, segera bawa ke sini," pinta Juna.

"Sudah, Pak. Akan saya bawa ke ruangan Bapak."

Panggilan telepon terputus. Naina pun bergegas membawa berkas yang direkturnya minta, meletakkannya di meja kerja direktur. J

una meraih map itu dan membukanya. Pandangannya menyusuri setiap paragraf yang tersaji. Kepalanya mengangguk. Ia menutup map, lalu beranjak dari kursi kerjanya. Pandangan ia alihkan pada arloji di pergelangan tangan.

"Kita ke ruang rapat."

Hari pertama masuk kerja setelah libur panjang, disuguhi banyak tugas yang harus Naina kerjakan. Konsekuensi yang harus ia hadapi menjadi sekretaris CEO di kantor itu.

Juna beranjak keluar dari ruangan karena waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Tatapan Juna langsung tertuju pada meja kerja sekretarisnya, terlihat Naina merebahkan kepala di atas meja. Ia pun menghampirinya perlahan. Tatapannya beralih pada tumpukan map di

samping kepala Naina yang tengah terpejam

Apa dia kelelahan karena beberapa hari ini tugasnya menumpuk?

"Mbak—"

Perhatian Juna teralih pada sumber suara. Terlihat seorang staf wanita berdiri tak jauh dari posisinya sambil membawa map.

"Maaf, Pak. Saya mau—"

Tangan Juna terulur. "Berikan pada saya laporannya," pintanya.

Staf itu mengangguk, lalu menyerahkan map di tangannya pada Juna dan kemudian berlalu pergi. Pandangan Juna kembali beralih pada sosok Naina yang masih memejamkan mata. Ia membuka map itu sekilas, lalu meletakkannya di sisi meja yang kosong. Pandangannya kembali menatap gadis di hadapannya yang masih menyelami dunia mimpi. Bibirnya menyungging senyum ketika melihat kepolosan pada raut gadis itu. Ingin sekali rasanya membangunkannya, tapi ia tak tega. Ia memahami jika gadis itu lelah karena pekerjaan yang menumpuk.

Naina mengerjapkan mata ketika posisi tidurnya sudah terasa tak nyaman. Kepalanya terangkat, lalu terpaku pada sosok Juna yang sedang menyandar pada meja kerjanya dalam posisi membelakanginya.

"Pak Juna," lirihnya masih bisa terdengar.

Juna membalikkan tubuh. Naina bergegas dari

tempat duduknya. Kepalanya langsung menunduk.

“Maaf, Pak. Saya nggak sengaja tertidur.” Naina mengakui kesalahannya.

“Nggak masalah. Mama ingin ketemu kamu.” Juna menyampaikan. “Kamu bisa ikut aku sekarang,” lanjutnya.

“Sekarang, Pak?” Naina memastikan.

“Sekarang, Nai ....” Juna menatap Naina datar. Gadis itu mengangguk, lalu bergegas merapikan meja kerjanya. “Tadi ada staf antar laporan pemasaran. Aku letakan di sana.”

Juna menatap map yang ia letakkan di sisi meja kerja Naina.

“Terima kasih, Pak. Aku akan kerjakan di rumah. Besok harus sudah selesai, karena Pak Andre membutuhkan berkas itu.” Naina menimpali.

Juna hanya mengangguk sambil sesekali mencuri pandang pada Naina yang sedang bersiap untuk pulang. Setelah selesai bersiap, mereka meninggalkan kantor untuk menemui Frida. Juna dan Naina menjadi pusat perhatian karyawan lain yang belum meninggalkan kantor untuk pulang. Para karyawan menunduk ketika keduanya melewati mereka.

“Pak Slamet bisa langsung pulang. Saya akan menyetir mobil sendiri.” Juna menginstruksi sebelum sopir kantor membukakan pintu untuk Juna.

“Baik, Pak.” Sopir itu mengangguk.

“Ayo, Nai!” ajak Juna.

Naina mengangguk, bergegas masuk ke dalam mobil. Juna pun melajukan mobil untuk meninggalkan kantor. Tak ingin membuang waktu, Naina memanfaatkan waktu untuk mengoreksi laporan dari bagian pemasaran.

"Apa pekerjaan kantor terlalu membuatmu lelah?"

Perhatian Naina teralih ketika mendengar pertanyaan Juna. Senyum getir terlihat jelas di rautnya.

"Sedikit."

"Sedikit? Sampai membuat tertidur nyenyak seakan tubuhmu sangat lelah?" Juna memastikan.

Naina tersenyum jengah.

"Maaf, Pak," ucapnya penuh sesal. Juna tak membalas.

Suasana mendadak hening. Naina merasa *bad mood*. Malas untuk kembali mengoreksi pekerjaannya. Lebih baik ia kerjakan di rumah agar lebih fokus tanpa gangguan.

"Tipe laki-laki seperti apa yang kamu impikan?"

Kenapa Pak Juna nanya seperti itu? Apa jangan-jangan dia mau mencarikan aku calon?

Juna menatap sekilas gadis yang ada di sampingnya karena tak mendapat jawaban. "Aku cuma nanya, Nai."

"Pastinya yang tanggung jawab dan penyayang. Bukan cuma sayang sama aku saja, tapi juga mamaku."

"Apa aku termasuk dalam daftar itu?"

Naina sontak menatap laki-laki di sampingnya. Masih tak menyangka pada ucapan Juna.

"Maksud Pak Juna?" tanyanya memastikan. Juna hanya tersenyum tipis membalas pertanyaan Naina.

Pandangan Naina kembali ke arah lain. Hatinya masih bingung dengan pertanyaan itu, tapi yang memberi pertanyaan justru tak memberi kepastian akan pertanyaannya. Tubuhnya beranjak tegap ketika menyadari jika jalan yang ditempuh bukan ke rumah Frida melainkan ke rumahnya.

"Katanya Bu Frida mau ketemu saya, tapi kenapa jalannya malah ke rumah saya?" Naina memastikan.

Deringan ponsel mengalihkan perhatian mereka. Suara itu bersumber dari arah Juna. Sang pemilik ponsel bergegas memasang perangkat jemala pada telinga, lalu menggeser layar ke warna hijau karena Frida menghubunginya.

"Iya, Ma." Juna menyapa sang mama di seberang sana.

"Sudah bilang sama Naina?"

Naina hanya mendengar obrolan Juna dengan mamanya tanpa ia tahu topiknya.

"Ini Juna lagi antar Naina pulang buat siap-siap." Juna melirik sekilas ke arah Naina.

"Kamu gimana? Memang nggak siap-siap?" Frida memastikan.

"Gampang, Ma. Tenang saja." Juna menimpali.

"Ya sudah. Nanti jam delapan kita ketemu di restoran biasa."

"Iya. Juna fokus nyetir dulu."

"Fokus nyetir atau fokus berduaan dengan Naina?"

"Mama ...."

"Ya sudah. Mama tutup, ya."

Juna hanya bergumam. Panggilan telepon pun terputus, ia kembali fokus pada kemudi karena tak lama lagi akan tiba di kompleks perumahan yang dituju.

Mobil yang mereka Naiki tiba di depan gerbang rumah orang tua Naina. Mereka turun dari mobil secara bersamaan, lalu memasuki gerbang rumah.

"Pak Juna mau nungguin saya buat siap-siap?" Naina memastikan sebelum mereka masuk ke dalam rumah.

"Iya. Makanya jangan lama-lama." Juna membalas datar.

Naina tak membalas. Ada rasa tak enak hati menyergap dirinya. Ini pertama kali Juna mau menantinya untuk siap-siap.

"Kamu sudah pulang?" tanya Asih ketika melihat putrinya memasuki ruang keluarga, tapi perhatian Naina masih pada ruang tamu. "Ada siapa?" tanyanya lagi setelah Naina fokus pada sang mama.

"Ada Pak Juna di ruang tamu," balas Naina.

"Pak Juna?" Asih memastikan.

Kepala Naina mengangguk.

"Mama temui Pak Juna, ya. Naina mau siap-siap. Bu Frida minta ketemu sama Nai, tapi Pak Juna malah suruh

Nai mandi dan ganti baju," keluhnya pada sang mama.

"Ya sudah, sana. Jangan sampai bikin Pak Juna nunggu lama. Mama mau menemaninya." Asih mengusir putrinya.

Naina beranjak dari posisinya untuk menuju kamar. Ia harus segera mandi dan ganti pakaian agar Juna tak menunggunya terlalu lama. Kenapa Naina harus siap-siap terlebih dahulu? Kenapa tak sekalian saja menemui Frida tanpa harus membuang waktu?

Bagian 28
Terpesona

SUDAH lebih dari tiga puluh menit Juna menanti Naina. Entah apa yang dilakukan gadis itu sehingga memakan waktu selama itu.

Juna menghela napas. Ia harus lebih sabar menerima kenyataan ini. Kini ia seorang diri di ruang tamu tanpa ada yang menemani. Beberapa menit yang lalu Asih pamit masuk ke dalam. Ia mengalihkan perhatian ketika mendengar suara alas kaki menggema. Pandangannya kini terpaku pada sumber suara. Sosok yang ia nanti kini tampak begitu berbeda dari biasanya. Sapuan warna lembut di wajahnya menambah kecantikan alami gadis itu.

Cantik.

Naina langsung menatap dirinya sendiri, karena Juna memerhatikannya tanpa kedip sehingga membuatnya risih dan memastikan jika tidak ada yang kurang dari penampilannya. Tak ada yang kurang atau salah. Apa yang ia pakai sudah sesuai. Lalu, apa yang Juna perhatikan?

“Kalau kamu sudah siap, lebih baik kita segera berangkat,” kata Juna setelah posisi berdirinya sempurna.

“Saya izin Mama dulu.” Naina mengangkat tangan dan menunjuk ke dalam menggunakan jempol.

Juna menganggguk lemah saat gadis itu masuk ke ruangan lain untuk pamit pada mamanya. Ia pun melangkah untuk keluar dari rumah itu.

Naina kembali ke ruang tamu setelah pamit pada mamanya. Pandangannya mengitari ruang tamu karena Juna tak ada di tempat yang ia pijak saat ini. Ia melangkah untuk keluar, barangkali Juna sudah menantinya di luar.

Baru saja ia akan keluar dari pintu, dan di saat yang sama Juna akan masuk sehingga mereka saling bertabrakan. Hampir saja Naina akan terjatuh, tapi dengan sigap Juna menarik lengannya. Aroma parfum pada pakaian Juna terhirup indra penciuman Naina. Aroma maskulin khas laki-laki. Naina menatap tangan lelaki itu yang masih mencekal lengannya. Juna bergegas melepas cekalan tangannya setelah menyadari pandangan gadis itu.

“Aku tadi mau masuk buat mastiin kamu, tapi ternyata kamu sudah keluar duluan.” Juna membuka suara.

“Iya. Maaf kalau sudah membuat Pak Juna menunggu terlalu lama,” balas Naina kikuk.

Juna menganggukan kepala, lalu membalikan tubuh dan berjalan untuk menuju mobil. Naina mengikutinya

dari belakang. Pandangannya tertuju pada Juna yang membukakan pintu untuknya.

"Seharunya Pak Juna nggak usah repot-repot bukain pintu buat saya. Saya bisa buka sendiri."

"Nggak masalah. Ayo, masuk!" Juna menginstruksi dengan ramah.

Naina mengangguk, menuruti perintah. Juna pun menutup pintu, lalu berjalan cepat untuk menuju kemudi, dan melajukan mobil menuju tempat yang akan dituju.

Suasana masih hening setelah mobil itu melaju. Juna fokus pada kemudi, sedangkan Naina hanya menyaksikan pemandangan jalanan pada malam hari dari balik kaca mobil.

"Sejak kapan kamu trauma pada gelap?" tanya Juna membuka obrolan.

"Sejak kecil," balas Naina singkat.

"Faktornya?" Juna memastikan.

"Maling masuk rumah." Naina terdengar malas untuk membahas hal itu.

Juna menatap sekilas gadis yang ada di sampingnya. Naina terlihat tak suka ketika membahas rasa traumanya. Itu akan membuatnya kembali mengingat kejadian beberapa tahun silam yang selalu menghantuinya.

"Maaf. Aku nggak bermaksud mengungkit apa yang seharusnya kamu hindari. Aku hanya penasaran saja."

"Iya, nggak apa-apa." Naina berusaha memahami.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman sebuah

butik. Juna sengaja membawa Naina ke tempat itu karena ada yang ia perlukan. Naina masih menatap bangunan di depannya dari balik kaca mobil.

"Kita mampir ke sini dulu," kata Juna sambil melepas sabuk pengaman.

Naina bergegas turun dari mobil sebelum Juna membukakan pintu untuknya. Ia hanya mengikuti dari belakang. Karyawati menyapa mereka ketika sudah tiba di dalam butik.

"Tolong carikan gaun yang cocok untuk dia," kata Juna pada karyawati butik.

Naina sontak menatap Juna. Laki-laki yang ia tatap justru sedang mengedarkan pandangan. Juna menatap Naina karena masih belum beranjak pergi. Wajahnya terlihat ragu. Juna tersenyum ramah, menyadari tatapan takut jika kejadian tempo hari akan terulang.

"Percayalah. Aku serius kali ini." Juna meyakinkan.

Kepala Naina mengangguk lemah. Berusaha percaya pada lelaki itu lalu beranjak untuk mengganti pakaian.

Juna pun beranjak dari posisinya untuk mencari pakaian yang cocok untuk acara makan malam bersama keluarganya. Masih ada waktu sekitar satu jam untuk mencari pakaian. Setelah menemukan pakaian yang menurutnya cocok, ia menunggu Naina yang masih belum keluar dari ruang ganti. Perhatiannya teralih ketika sosok yang ia tunggu keluar dari ruang ganti. Gadis itu terlihat makin cantik dengan balutan gaun hitam berlapis brukat.

"Bagaimana?" tanya Naina memastikan gaun yang ia kenakan.

"Bagus. Aku suka," ungkap Juna.

Dahi Naina berkerut. Juna beranjak dari sofa sambil memasukkan ponsel ke dalam saku jas. Salah satu karyawati memberikan pakaian milik Naina yang sudah dimasukkan ke dalam tas karton. Setelah selesai dari kasir, mereka kembali masuk ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan menuju tempat utama.

Suara ponsel milik Juna menggema. Sang empunya segera meraih benda pipih itu dari saku. Nama Frida tertera di layar ponselnya.

"Iya, Ma," sapanya pada sang mama di seberang sana.

"Kamu sudah sampai mana?"

"Ini mau jalan ke sana, Ma." Juna menimpali sambil menyalakan mesin mobil.

"Ya sudah, Mama tunggu, ya."

Juna mematikan sambungan telepon bersama mamanya, lalu bergegas melajukan mobilnya untuk meninggalkan area butik. Rasa khawatir Naina mereda setelah mendengar obrolan Juna dan mamanya.

"Aku ingin jujur denganmu."

Juna membuka obrolan setelah beberapa menit hening. Tatapan Naina langsung terlempar ke arah Juna yang menatapnya sekilas. Tatapan ragu untuk mengungkapkan. Naina masih menanti ucapan selanjutnya.

"Will you marry me?"

Hening. Naina masih terperangah dengan pernyataan Juna. Itu bukan kali pertama mendapat pertanyaan serupa, melainkan sudah tiga kali Naina mendapat kata itu dari tiga laki-laki. Pertama Seno, lalu Adit, kini Juna.

Juna menatap Naina yang masih terdiam.

"Apa aku salah?" Juna memastikan.

"Apa Pak Juna sedang bercanda? Apa Bapak sedang latihan buat ungkapin ke pacar Pak Juna?" tanya Naina ragu.

Juna menggeleng. "Tidak," balasnya santai.

Naina kembali diam. Bingung. Bagaimana tidak? Tak ada angin, tak ada hujan, lalu tiba-tiba Juna mengajaknya menikah? Rasa khawatir menyelimuti hatinya. Mengingat, belum lama dia baru putus dari Adit, lalu sekarang mendapat penawaran hal yang sama dari Juna, atasannya di kantor.

Apa ini mimpi baik? Atau justru mimpi buruk?

"Kamu masih tidak percaya?" Juna kembali meyakinkan.

"Ah, bukan begitu, Pak. Saya hanya masih bingung saja," balas Naina dengan raut tak menentu.

"Apa yang membuatmu bingung?" Juna tak menatap Naina. Nadanya masih terdengar santai.

"Entahlah," timpal Naina bingung.

"Bukankah saat ini kamu sedang sendiri?"

Tangan Naina terangkat lalu memijit pelipisnya. Dia masih tak percaya dengan ungkapan Juna. Berharap

ungkapan dari Juna hanya candaan.

"Aku serius mengatakan hal itu karena merasa sekarang adalah waktu yang tepat. Kamu sedang sendiri dan aku pun sama. Orang tua kita sudah menyetujui, lalu apa yang harus kita ragukan lagi?"

Naina kembali menatap laki-laki di sampingnya yang terlihat santai. Ia jadi galau. Juna sebenarnya sudah meminta izin pada Asih beberapa menit yang lalu, dan direstui. Siapa yang tak ingin punya menantu seperti Juna?

"Aku akan memikirkannya," ungkap Naina.

"Aku beri waktu satu jam ke depan."

"Satu jam? Itu nggak cukup. Memikirkan hal serius nggak hanya butuh satu jam, tapi bisa berhari-hari." Naina menimpali.

"Apa kamu khawatir?" Juna menatap Naina dengan raut meminta jawaban. Ia mematikan mesin mobil karena mereka sudah tiba di tempat tujuan.

"Bisa jadi." Naina tersenyum jengah.

Juna mengulurkan tangannya kepada Naina. Tak ada respon. Naina tak mengerti dengan maksud lelaki itu.

"Ulurkan tanganmu," pinta Juna.

"Untuk apa?" Naina memastikan.

"Ulurkan saja."

Tangan Naina terangkat ragu, lalu menyentuh tangan Juna.

"Aku percaya kamu gadis baik, dari keluarga baik, dan aku menyukai kesederhanaamu."

Juna menggenggam tangan Naina, lalu mencium punggung tangannya. Tangan kiri Naina terangkat, lalu membekap mulutnya karena merasa tak percaya dengan apa yang tengah laki-laki itu lakukan padanya. Bagaimana bisa Juna seyakin itu?

"Aku tunggu satu jam ke depan," kata Juna setelah melepas tangan Naina. "Kita turun sekarang. Mamaku sudah menunggu di dalam."

Juna beranjak turun dari mobil setelah mengatakan hal itu. Naina masih mematung di tempatnya. Tatapannya masih pada punggung tangan yang dikecup tadi. Baru menyadari jika jantungnya berdetak tak menentu. Perhatiannya teralih ketika mendengar pintu mobil terbuka. Dilihatnya tangan lelaki itu kembali terulur. Ia bergegas meraih tangan Juna, lalu turun dari mobil. Mereka jalan berdampingan memasuki restoran itu.

Naina mengatur napas untuk menenangkan hatinya yang masih belum tenang. Masih tak percaya jika malam itu akan mendapat kejutan dari Juna. Kata-kata yang sebenarnya belum ingin kembali ia dengar.

Restoran itu terlihat mewah. Bagaimana tidak? Restoran yang mereka pijak saat ini adalah salah satu restoran termewah di Jakarta. Frida sengaja meminta Juna untuk membawa Naina ke tempat itu. Tak begitu banyak pengunjung yang datang. Suasana pun tak ramai seperti pada restoran umumnya.

Juna membukakan pintu untuk Naina agar masuk ke ruangan privat yang sudah dipesan mamanya. Naina melangkah masuk ke dalam ruangan itu. Di sana sudah ada beberapa orang termasuk Frida yang langsung menyapa ramah.

Naina mengangguk lemah sambil tersenyum tipis. Juna menarikkan kursi untuknya.

"Ayo, duduk!" Frida menginstruksi. Naina menurut, seentara Juna memilih duduk di sampingnya.

Bingung. Hal itu yang kini Naina rasakan. Di ruangan besar itu hanya ada lima orang: Frida, Juna, Naina, Lisa, dan Andre.

"Nai … ini Lisa, adiknya Juna."

Frida mengenalkan Lisa kepada Naina. Lisa mengulurkan tangan sambil senyum ramah. Mereka pun berjabat tangan saling mengenalkan diri.

"Senang bisa bertemu denganmu, Kak Naina." Lisa mengungkapkan. Naina kembali mengangguk sambil tersenyum ramah.

"Kamu pasti sudah kenal dengan Andre." Frida melanjutkan.

"Iya," balas Naina ramah.

"Kita masih harus menunggu beberapa orang lagi. Mungkin sebentar lagi mereka datang," ungkap Juna.

Semua mata tertuju pada Juna, kecuali Naina. Mendapati kebingungan terjadi, Juna mendekat ke arah mamanya dan membisikan sesuatu. Frida tersenyum

setelah tahu siapa orang yang akan diundang putranya. Ia menganggguk dan setuju. Lisa menatap sang mama. Frida hanya menganggguk padanya.

Sambil menunggu orang yang dinanti, mereka mengobrol santai mengenai perkembangan kantor. Tak lupa Frida memuji penampilan Naina yang anggun. Gaun hitam berlapis brukat yang dikenakan gadis itu membuatnya terlihat anggun. Sangat serasi dengan Juna yang sama-sama mengenakan pakaian warna hitam.

Naina menikmati minumannya sambil mendengarkan obrolan santai, walaupun sesekali membuatnya malu karena mendapat pujian dari Frida dan Lisa. Terlebih, sejak perjalanan ke tempat itu Juna banyak bertanya padanya, seakan menjadi sinyal-sinyal persetujuan dari keluarga Juna.

Perhatian mereka teralih ketika mendengar pintu ruangan itu terbuka. Pandangan mereka sontak terlempar ke arah sumber suara, kecuali Naina. Ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri, mengingat ucapan Juna, harus memberikan jawaban satu jam ke depan.

"Maaf jika sudah menunggu terlalu lama," ucap seorang wanita paruh baya yang baru saja tiba di ruangan itu diikuti dua pasangan muda.

Mama?

Naina sontak menatap ke sumber suara karena sangat mengenali suara itu. Dugaannya benar. Sang mama yang datang. Asih tersenyum ramah pada Frida dan anak-anaknya. Naina beranjak dari tempat duduknya.

"Mama," lirih Naina masih bisa didengar.

"Iya, Nai. Juna yang mengundang keluargamu." Frida angkat suara. "Silakan duduk, Jeng," lanjutnya menyilakan keluarga Naina untuk duduk.

Tatapan tak percaya Naina berikan pada Juna yang akhirnya menganggukan kepala sambil tersenyum. Gadis itu tak menyangka jika Juna mengundang keluarganya di acara makan malam ini.

Semua sudah berkumpul. Juna sengaja mengundang keluarga Naina, karena ada yang ingin ia sampaikan mengenai niatnya. Obrolan ringan kembali terjadi untuk memecah kecanggungan. Suasana terlihat santai karena Frida berusaha seramah mungkin menjamu tamunya. Berbeda dengan keadaan Naina yang terlihat canggung dan masih tak percaya. Hatinya tak tenang.

Beberapa menu makanan khas Prancis sudah tersaji di atas meja, terlihat menggiurkan seakan melambai ingin disantap. Frida menyilakan semua orang untuk menyantap makanan yang tersaji. Semua orang mulai menikmati makanannya, kecuali Naina yang masih bergeming. Pikirannya campur aduk.

Juna menatap gadis di sampingnya yang masih terdiam. Tangannya bergerak, lalu menyentuh tangan itu dan menggenggamnya untuk memberikan ketenangan. Naina sontak menatap Juna.

"Jangan khawatir," bisik Juna menenangkan tanpa menatap Naina. Gadis itu hanya menunduk. Lidahnya kelu untuk mengeluarkan suara.

Frida tersenyum bahagia ketika melihat pemandangan di hadapannya. Juna tengah menggenggam erat tangan Naina. Ia membiarkan mereka tanpa ingin merusak momen. Lisa pun tersenyum bahagia ketika mendapati pemandangan itu. Untuk menghormati Frida, Naina terpaksa menyantap makanan yang tersaji. Itu pun karena Juna yang menyiapkan.

Sesi menyantap makanan utama sudah berakhir. Kini, menu di atas meja berubah menjadi makanan penutup. Suasana terlihat santai. Frida membetulkan posisi duduknya karena ada yang ingin disampaikan.

"Sebenarnya, maksud saya mengundang keluarga Naina ke sini karena ada yang ingin saya sampaikan." Frida membuka suara.

Semua mata sontak tertuju ke arah empunya acara. Frida menatap putranya sambil tersenyum. Juna beranjak dari tempat duduknya. Pandangan semua orang pun kini beralih kepadanya.

"Saya berniat untuk menikahi Naina," ungkap Juna di depan keluarganya dan keluarga Naina. Pendangan Juna beralih pada gadis di sampingnya yang masih terduduk dengan kepala menunduk. "Sekarang, saya menanti jawaban dari Naina atas niat itu," lanjutnya.

Frida tak menyangka jika Juna akan mengungkapkan langsung tanpa basa-basi. Rencana awal, Frida yang akan mengungkapkan pada keluarga Naina untuk mendekatkan mereka. Namun, dugaannya salah. Juna justru yang mengungkapkan tanpa diminta olehnya.

Juna meraih sesuatu dari saku jasnya. Sebuah kotak cincin kini ada di tangannya. Ia membuka kotak itu, lalu meraih cincin dari tempatnya. Cincin putih dengan sebuah permata menonjol.

"Nai ...," lirih Juna.

Naina mengangkat kepala, menatap Juna yang berdiri di sampingnya. Tatapan mereka bertemu. Juna mengulurkan cincin itu pada Naina.

"Will you marry me?" Juna mengulang pertanyaan itu pada Naina.

Gadis itu masih bergeming. Masih tak percaya Jika Juna benar-benar serius ingin menikahinya. Terlebih permintaannya disaksikan oleh keluarga mereka. Pikirannya buyar ketika Asih mengusap punggung putrinya.

"Mama setuju kalau kamu menikah dengan Pak Juna," ungkap Asih pada putrinya dengan nada lirih.

"Dan saya ingin kamu menjadi menantuku." Frida tak mau kalah untuk meyakinkan.

Tatapan Naina beralih pada Frida yang mengangguk padanya. Naina menatap Lisa dan Andre. Mereka pun mengangguk sambil tersenyum ramah. Tatapan Naina kembali pada Juna. Laki-laki di sampingnya masih setia menanti jawaban darinya.

Alasan apa yang membuatku tak menerima lamaran ini sedangkan keluargaku dan keluarga Pak Juna menyetujui?

Tangan Naina bergerak ragu untuk terulur. Juna

meraih tangannya dan menyematkan cincin pada jari manisnya. Suara tepuk tangan bergemuruh di ruangan itu. Semua wajah terlihat bahagia menyaksikan momen istimewa di malam itu. Malam di mana menjadi saksi ikatan hubungan antara Naina dan Juna.

Juna kembali duduk di kursinya setelah menyematkan cincin pada jari Naina. Perasaannya pun tak menentu, sama seperti Naina. Hal itu dia lakukan demi permintaan mamanya, dan demi belajar *move on* dari Amel.

Suasana kembali tenang. Raut bahagia masih terlihat jelas dari keluarga Juna dan Naina. Obrolan ringan kembali terjadi membahas hubungan mereka ke depannya. Berbeda dengan Juna dan Naina yang sibuk dengan pikiran masing-masing.

Bagian 29

Keyakinan

TAK pernah ada bayangan di dalam benak dan pikiran, jika Juna akan melamarnya malam itu. Hubungannya dengan Juna selama ini hanya sebatas atasan dan sekretaris saja, tidak lebih. Namun, tanpa disangka Juna mengungkapkan keinginan untuk menikahinya. Jelas hal itu membuat Naina bingung untuk menentukan, terlebih disaksikan oleh keluarganya dan keluarga Juna.

Hal lain yang membuat Naina gamang, belum lama ia mengalami patah hati akan hubungannya yang kandas dengan Adit. Cintanya tak direstui oleh orang tua Adit.

Cincin pengikat sudah melingkar di jari manis Naina. Keputusannya menerima Juna karena orang tua satu sama lain merestui, dan keduanya sudah saling mengenal satu sama lain. Terlebih, ia mengenal dekat sosok Frida yang sangat baik padanya. Pandangan Naina masih melekat pada cincin yang melingkar di jari manisnya. Masih tak menyangka jika statusnya saat ini adalah calon istri Juna, atasannya di kantor.

Apa pendapat orang kantor jika tahu bahwa dirinya adalah tunangan Juna? Mereka masih menyembunyikan status satu sama lain sampai waktu yang ditentukan.

Perhatian Naina teralih ketika ponselnya berdering. Pandangannya teredar untuk mencari benda pipih itu. Diraihnya ponsel yang tergeletak di atas meja rias. Nama Juna tertera di layar ponselnya. Ia bergegas menggeser layar ke warna hijau.

"Iya, Pak," sapa Naina pada Juna di seberang sana setelah panggilan telepon tersambung.

"Aku sedang di jalan untuk menjemputmu," balas Juna tanpa basa-basi.

"Iya, Pak." Naina menimpali.

Panggilan telepon terputus. Naina menatap layar ponselnya. Seperti biasa, Juna selalu mematikan sambungan telepon tanpa basa-basi. Tak hanya kali ini saja, tapi sudah berkali-kali, bahkan hampir setiap hari.

Naina memasukkan ponsel dan benda lain yang ia butuhkan ke dalam tas. Pagi buta Frida menghubungi dan memintanya agar datang ke rumah untuk memastikan perihal undangan dan gaun yang akan Naina kenakan di acara pertunangannya dengan Juna secara publik.

Hal itu sesuai rencana pada malam di mana Juna melamarnya secara privasi, hanya disaksikan keluarga. Untuk acara pertunangan secara publikasi akan diatur oleh Frida keseluruhan, karena itu permintaannya. Padahal, dari pihak keluarga Naina tak masalah jika

pertunangan hanya dilakukan secara privasi saja tanpa harus publikasi. Namun demi menghargai Frida, Naina menerima permintaan calon mertuanya. Tak masalah jika menggelar pesta agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah merasa semuanya sudah siap, Naina beranjak keluar dari kamar. Ia tak ingin Juna menunggu terlalu lama. Ruang makan sudah terlihat ramai. Naina menghampiri meja makan, lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki.

"Pagi, Ma, Kak, Nara." Naina menyapa keluarganya. Hanya ada kaum hawa di ruangan itu. Kaum adam sudah pergi lebih dahulu untuk menuaikan tugas masing-masing.

"Pagi, calon menantu Bu Frida," balas Kinara sambil menggoda kakaknya.

Naina melirik adiknya sambil tersenyum getir. Sejak resmi menjadi calon istri Juna, Farha dan Kinara tak henti menggodanya. Membuatnya tersudut dan merasa malu walaupun candaan itu bersama keluarganya. Akhirnya, Naina akan segera menyusul kakak dan adiknya menuju pelaminan.

"Hayo ... mau ke mana? Pasti mau pacaran sama Pak Juna, ya?" tebak Farha.

"Apaan sih, Kak. Panggilan tugas negara." Naina mengelak.

Farha menatap adiknya dengan senyum menggoda. Naina pun tak menanggapi, mulai sibuk menyantap

sarapan yang sudah ia siapkan. Hari ini, ia dibebastugaskan oleh Frida untuk mengurus persiapan gaun pertunangan.

Terdengar suara klakson dari luar rumah. Naina menghentikan aktivitasnya, karena tahu siapa yang datang. Ia segera beranjak dari kursi meninggalkan ruang itu. Asih, Farha dan Nara hanya menatap Naina dengan hati bertanya-tanya, siapa yang datang? Naina tak memberitahu mereka jika hari ini ia akan pergi bersama Juna, karena ia pun mendapat kabar dari Frida mendadak, tadi pagi.

Mobil sedan warna putih dengan logo ternama di negara ini berhenti di depan pagar. Naina bergegas menghampiri pagar, lalu akan membukanya.

"Nggak usah, Nai. Biar mobil aku di luar. Lagian aku cuma jemput kamu saja," ucap Juna menghentikan aktivitas Naina.

Tangan Naina terlepas dari handel pintu gerbang. Ia bergeser dari tempatnya, memberi jalan Juna untuk masuk. Juna tersenyum tipis, melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam. Keduanya masih canggung satu sama lain. Sejak kemarin, Naina pun masih bersikap formal pada Juna. Ia tak akan mengubah panggilan formal pada Juna sampai yang bersangkutan memintanya.

"Kamu sudah siap?" tanya Juna ketika tiba di teras rumah.

"Sudah. Aku pamit Mama dulu. Atau Pak Juna mau masuk ke dalam. Mama lagi sarapan sama Kak Farha dan Nara." Naina menawari.

"Nggak usah. Aku sudah sarapan di rumah sebelum ke sini," Juna menolak. "Aku tunggu di sini," lanjutnya sambil duduk di kursi yang ada di teras rumah.

"Aku tinggal masuk dulu, ya."

Setelah mendapat respon anggukan dari Juna, Naina bergegas masuk ke dalam untuk pamit pada sang mama.

"Ma, Nai pergi dulu, ya. Pak Juna sudah nunggu di luar," ucap Naina pada sang mama untuk pamit.

"Tuh, 'kan, Naina mau pacaran." Farha menyambar.

"Nggak diajak masuk dulu? Atau ditawari sarapan?" tanya sang mama.

"Sudah, Ma. Pak Juna mintanya nunggu di teras. Dia juga katanya sudah makan di rumah sebelum ke sini. Atau Mama saja yang nawari dia buat masuk? Naina nggak mau maksa dia," balasnya.

"Mama saja yang suruh dia masuk. Mungkin dia masih malu." Farha memberi usul. Asih beranjak dari kursi untuk memenuhi permintaan putri-putrinya. Naina meraih tas miliknya, lalu mengikuti sang mama dari belakang.

"Nak Juna," sapa Asih ketika tiba di teras rumah dan mendapati calon menantunya sedang duduk di teras rumah. Juna beranjak dari kursi, mengulurkan tangan untuk berjabat dengan calon mertuanya

"Mari masuk. Sarapan dulu."

Asih menginstriksi Juna untuk masuk ke dalam.

"Terima kasih, Bu. Tapi tadi sebelum ke sini sudah

sarapan di rumah. Juna nggak bisa lama-lama karena Mama sudah menunggu," tolaknya pada calon mertua.

"Oh, ya sudah. Nggak apa-apa kalau mau langsung jalan. Hati-hati bawa mobilnya." Asih memaklumi.

"Nai pamit ya, Ma. Bilang juga ke Kak Farha dan Kinara." Naina pamit.

"Iya. Salam buat Bu Frida," balasnya pada Naina.

Naina dan Juna beranjak meninggalkan teras untuk menuju mobil setelah berpamitan pada Asih.

Suasana di dalam perjalanan mendadak kikuk. Baik Naina atau Juna sama-sama diam. Sibuk dengan fokus masing-masing. Juna fokus menyetir sedangkan Naina fokus pada jalanan di balik kaca. Juna menatap sekilas ke arah gadis di sampingnya. Selalu saja gadis di sampingnya itu berpenampilan sederhana.

Apa aku harus memulai lebih dulu agar dia mau bersuara?

"Mama akan membicarakan masalah undangan dan gaun untuk acara tunangan kita." Juna membuka obrolan.

"Iya. Beliau sudah kasih tahu aku tadi malam," balas Naina dengan senyum tipis.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?"

Pandangan Naina sontak mengarah pada laki-laki yang kini berstatus calon suaminya.

"Maksud Pak Juna?" Naina memastikan.

"Berhenti panggil aku seperti itu, Nai. Sekarang aku calon suamimu. Aku merasa tua jika kamu memanggilku seperti itu di luar kantor." Juna mulai protes.

“Aku bingung mau panggil apa.” Naina tersenyum.

“Terserah. Asal berbeda dari panggilanmu saat di kantor.”

“Kamu maunya aku panggil apa?”

“Apa saja,” balas Juna datar.

Apa saja? Aku mau panggil kakak, tapi dia nggak cocok aku panggil seperti itu. Mas? Tapi terkesan gimana gitu. Beb? Sayang? Ah, aku bingung! Naina membatin kesal.

“Bagaimana dengan pertanyaanku?” tanya Juna lagi.

“Mengenai perasaanku saat ini?” Naina memastikan. Juna mengangguk. “Masih nggak percaya,” timpal Naina sekenanya.

Tak ada tanggapan lagi. Naina menatap ke arah Juna. Tunangannya itu hanya tersenyum tipis, membuat ia bingung akan arti senyumnya itu.

“Semoga aku tidak salah memilihmu,” ujar Juna.

“Semoga kamu laki-laki terbaik yang memilihku.” Naina turut menimpali.

Lebih tepatnya pilihan orang tua masing-masing. Tak ada penolakan dari satu sama lain, terutama dari Juna dan Naina.

Setelah hampir satu jam menempuh perjalanan, mereka tiba di rumah Frida. Naina mengayunkan langkah setelah turun dari mobil diiringi Juna di sampingnya. Juna membukakan pintu untuk Naina agar masuk lebih dulu. Mereka kembali jalan beriringan menuju ruang keluarga.

“Kak Nai,” sapa Lisa.

"Hai, Lis." Naina menghampiri Lisa.

"Naina sudah datang rupanya." Frida menyambar ketika melihat calon menantu sudah tiba di rumahnya.

Naina menghampiri Frida, meraih tangannya, lalu mencium punggung tangannya. Juna sudah duduk di sofa lain yang ada di ruangan itu.

"Sudah sarapan?" tanya Frida.

"Sudah, Tante." Naina mengangguk.

"Tante? Kamu lupa kalau sekarang saya adalah calon mertua kamu?" Frida memastikan.

Senyum malu tercetak jelas pada raut Naina.

"Maaf, Ma." Naina terdengar kikuk. Frida menyentuh punggungnya dan mengusapnya lembut.

"Nggak apa-apa. Ayo duduk," instruksinya pada sang calon mantu.

Naina duduk di samping Juna. Masih ada rasa canggung pada dirinya ketika harus berdekatan dengan Juna.

"Mama nggak salah, ya, pilih Kak Nai. Cantik dan serasi dengan Kak Juna," ungkap Lisa.

"Mama pasti akan pilihkan wanita terbaik untuk kakakmu." Frida menimpali.

Juna dan Naina hanya diam. Satu sama lain sibuk dengan perasaan masing-masing. Naina tersipu malu karena ucapan Lisa, sedangkan Juna berusaha tenang di depan ketiga wanita yang ada di hadapannya.

“Undangannya belum sampai, Ma?” tanya Juna mengalihkan obrolan.

“Belum. Masih di jalan. Mungkin sebentar lagi.”

Perhatian mereka teralih ketika deringan ponsel menggema. Deringan itu bersumber dari arah Juna. Sang empunya ponsel bergegas memastikan sang penelepon. Juna menggeser layar ponselnya ke warna hijau, lalu menempelkan benda itu pada telinga.

“Iya, Ndre,” sapa Juna pada Andre di seberang sana.

Naina menoleh ke arah Juna yang sedang berkomunikasi dengan Andre membahas masalah kantor. Juna beranjak dari sofa, berjalan meninggalkan ruang keluarga untuk menuju ruangan pribadinya. Frida, Lisa dan Naina kembali terlibat obrolan mengenai undangan.

Langkahnya mengayun cepat agar segera tiba di ruang keluarga. Suasana sudah sepi tanpa ada satu pun. Pandangannya mengedar untuk mencari sosok manusia, tapi hasilnya nihil. Sudah empat jam ia meninggalkan calon tunangannya untuk menemui klien penting.

Di mana Naina? Apa dia sudah pulang? Kenapa nggak kasih tahu aku? Kenapa pesanku nggak dibalas? Bukankah kita ada janji untuk memastikan gaun yang akan kita pakai saat acara pertunangan? Juna bertanya-tanya dalam hati mengenai keberadaan Naina.

Sebelum pertemuan, Naina masih membalas pesannya. Setelah pertemuan dengan klien selesai, Naina

tak membalas pesannya. Membuat Juna penasaran dan khawatir jika calon istrinya akan marah karena sudah menunggu terlalu lama.

Juna bergegas menuju kamar adiknya untuk memastikan. Tak mungkin ia mendatangi kamar mamanya, khawatir akan mengganggu istirahat sang mama. Ia mengetuk pintu kamar Lisa lalu membukanya. Tidak dikunci. Juna menyembulkan sebagian tubuhnya untuk memastikan. Terlihat sang adik baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kak Juna? Sudah pulang?" tanya Lisa karena mendengar pintu kamarnya terbuka dan melihat sosok sang kakak.

"Naina mana? Sudah pulang?" tanya Juna balik mengabaikan pertanyaan adiknya.

"Belum. Mama suruh Kak Nai istirahat di kamar Kakak sambil nunggu Kakak pulang," balas Lisa.

Naina di kamar aku?

Juna menutup pintu kamar Lisa tanpa sepatah kata pun, lalu bergegas menuju kamarnya. Tak pernah ada orang asing masuk ke dalam kamarnya, kecuali pembantu. Langkah kakinya semakin cepat menaiki tangga. Napasnya terengah. Sejenak ia menarik napas, lalu bergegas membuka pintu kamarnya. Pandangannya sontak mengitari kamarnya. Sorot matanya tertuju pada Naina yang sedang merebahkan tubuh di kursi dekat jendela. Kursi yang biasa ia duduki untuk bersantai sambil menikmati pemandangan di balik kaca. Juna bergegas menghampiri Naina.

"Kamu ...." Juna menggantungkan kalimat karena melihat calon istrinya sedang memejamkan mata.

Tangannya bergerak di depan wajah Naina.

Pantas saja pesanku tak dibalas. Rupanya dia tidur.

Tatapannya masih melekat pada gadis di hadapannya yang sedang menyelami alam mimpi. Juna menyandarkan tubuh pada dinding sebelah jendela. Tangannya bergerak menarik tirai agar cahaya tak membuat Naina silau. Ia kembali menatap raut yang tampak tenang itu. Ada kelembutan terpancar saat menatap wajahnya. Wajah polos yang seakan menyihir hati dan pikirannya. Tak terasa Juna menyungging senyum.

Tak ingin berlama-lama memerhatikan raut Naina, Juna beranjak dari kamar meninggalkan tunangannya yang masih terlelap. Ia akan menunda ke butik sampai Naina terbangun. Tak tega jika harus membangunkan gadis yang terlihat lelah itu. Lagipula, kesalahan ada pada dirinya yang terlambat dari waktu yang sudah dijanjikan. Juna akan menghubungi butik jika akan menunda ke sana sampai beberapa menit ke depan.

Deringan ponsel menggema setelah Juna menutup pintu kamarnya. Ia bergegas meraih benda itu di saku celanan. Nama Frida tertera di layar ponsel.

"Iya, Ma," sapa Juna setelah menggeser layar ke warna hijau dan menempelkan benda itu ke telinga.

"Kamu di mana?"

"Sudah di rumah, Ma." Juna menuruni tangga

"Sudah ke kamar?"

"Baru keluar dari kamar," balas Juna santai.

"Sudah ketemu Naina?"

"Dia lagi tidur. Mungkin ke butiknya ditunda sampai Naina bangun. Kasihan kalau dibangunin. Dia kelihatan

capek."

"Mama senang dengar kamu perhatian sama Naina."

"Juna ke kamar Mama sekarang."

Sambungan telepon terputus setelah Juna tiba di depan kamar mamanya. Ia bergegas masuk ke dalam kamar Frida untuk memastikan obrolan mengenai undangan setelah kepergiannya.

Bagian 30
Benih Cinta

UDARA sejuk mendukung, posisi nyaman, dan keadaan tenang membuat tidur Naina nyenyak. Hampir dua jam ia terlelap di kamar Juna tanpa sengaja. Niatnya hanya duduk di kursi dekat jendela, tapi justru tak bisa menepis rasa kantuk. Hari-hari Naina dihabiskan tanpa ada waktu untuk tidur siang, kecuali saat libur.

Naina membuka mata setelah puas menyelami alam mimpi. Pandangannya mengitari sekitar. Ia baru sadar jika telah tertidur di kamar calon suaminya. Teringat saat Frida menyuruhnya untuk istirahat di kamar itu. Naina sontak menatap jam tangan yang melingkar di tangan kiri. Matanya membulat. Tubuhnya beranjak dari kursi untuk keluar.

Kenapa aku bisa ketiduran? Apa Pak Juna sudah pulang? Kenapa nggak ada yang bangunin aku?

Tangannya bergerak cepat membuka pintu kamar. Tanpa disadari tubuhnya menabrak tubuh Juna yang sedang berdiri di depan pintu kamar, ingin masuk. Juna

menarik cepat lengan Naina karena tubuh gadis itu limbung dan hamper terjatuh. Mereka saling menatap karena tubuh satu sama lain tanpa jarak.

"Lain kali hati-hati." Juna mengingatkan tanpa membuang wajah sambil membantu calon istrinya berdiri tegap.Naina sontak membuang wajah, malu.

"Maaf," lirihnya.

Juna melepas cekalannya pada lengan Naina. Mereka kembali menjaga jarak.

"Tadinya aku mau bangunin kamu, tapi nggak tega karena kamu terlihat nyenyak. Jadi aku pilih nunggu kamu dan menunda ke butik," terang Juna.

Ingatan Naina tertuju saat ia tertidur di kantor dan Juna tak membangungkannya, memilih untuk menunggu sampai ia terbangun.

"Kamu mau mandi dulu atau gimana? Mama menyarankan agar kamu mandi dulu." Juna melanjutkan sambil masuk ke dalam kamarnya.

"Tapi aku nggak bawa baju ganti," balas Naina sambil mengikuti Juna masuk ke dalam kamar.

"Sudah aku siapkan," timpal Juna.

"Tapi—" Naina menggantungkan kalimatnya.

"Pilihannya hanya ada dua. Kamu mau mandi atau tidak?" tanya Juna sambil menatap Naina.

Gadis itu tersenyum getir. Pilihan yang sulit. Ia sangat jarang mandi di tempat orang lain.

"Hei ...." Juna membuyarkan pikiran Naina.

“Iya. Aku mau mandi di sini,” balas Naina.

“Kamar mandinya di sana.” Juna menunjuk ke arah kamar mandi di sisi sebelah kiri sambil berjalan menuju ruang pakaian. “Untuk sabun mandi terserah kamu mau pilih yang mana. Semua sudah ada di dalam sana. Sikat gigi baru juga ada. Atau mau aku mintakan ke Lisa?” tanyanya menawarkan.

“Nggak usah. Aku pakai yang ada saja,” timpal Naina.

Juna mengulurkan handuk padanya. “Kita akan ke butik jam empat. Masih ada waktu satu setengah jam. Aku akan menyiapkan baju ganti buat kamu.”

Tangan Naina terulur, menerima handuk dari Juna.

“Maaf kalau aku jadi ngerepotin.”

“Nggak masalah. Semoga kamu nyaman.”

Naina mengangguk, berlalu menuju kamar mandi. Juna pun berlalu dari kamar untuk menyiapkan pakaian yang akan Naina kenakan setelah mandi.

Tatapan Naina menjelajahi ruangan yang ia pijak saat ini. Terlihat rapi dan bersih. Tak dipungkiri jika kamar mandi Juna sangat bersih dan luas. Dia dokter. Sudah tentu menjaga kebersihan. Kamar mandi saja dijaga keberihannya. Sudah tentu dia akan menjaga Naina dengan sangat baik nantinya. Setelah puas mengamati kamar mandi pribadi milik Juna, Naina bergegas menyelesaikan urusannya di dalam kamar mandi itu. Ada beberapa sabun mandi dan shampo yang tersaji. Labelnya sangat khas dengan laki-laki. Naina hanya menggunakan

yang ia perlukan. Baginya yang terpenting adalah mandi.

Ketukan di pintu kamar mandi terdengar. Ia mematikan air untuk memastikan.

"Iya!" serunya sambil meraih handuk dan membalut tubuhnya.

"Bajunya aku taruh di ruang ganti!" seru Juna dari luar.

"Iya! Terima kasih!"

Tak ada jawaban. Naina bergegas mengeringkan tubuh, lalu keluar dari kamar mandi. Sepi. Pandangan Naina mengitari ruang ganti. Tatapannya tertuju pada pakaian yang digantung di lemari tanpa pintu. Ia meraih pakaian itu dan segera mengenakannya. Kamar mandi dan ruang ganti pakaian menyatu. Desain kamar Juna terancang sangat matang. Semuanya tertata rapi dan pas.

Tunik warna *lilac* corak bunga melekat pada tubuh Naina. Gadis itu terlihat cantik dengan pakaian yang sudah Juna siapkan untuknya. Lebih tepatnya pilihan Frida. Wanita itu tak salah memilihkan tunik untuk calon menantunya. Sangat pas dan anggun. Naina menyungging senyum ketika melihat dirinya dari pantulan cermin terlihat indah.

Naina bergegas keluar dari ruang itu setelah memastikan pakaian yang ia kenakan rapi. Terlihat Juna sedang duduk di tepi ranjang menunggunya. Naina merasa kikuk ketika mendapati Juna menatapnya.

"Kalau sudah selesai, temui Mama di bawah. Mama

nunggu kamu." Juna menyampaikan.

Kepala Naina mengangguk. Ia keluar dari kamar untuk menemui Frida, sedangkan Juna masuk ke kamar mandi untuk bergantian siap-siap. Naina menuruni anak tangga dengan perlahan. Tak terasa ia sudah setengah hari di rumah Frida. Pandangannya mengitari sekitar ketika tiba di lantai utama. Tak ia dapati sosok Frida di ruang keluarga. Langkahnya kembali terayun ke arah dapur.

"Nai ...."

Langkah Naina terhenti. Ia membalikkan tubuh. Frida berdiri tak jauh dari posisinya. Senyum menghiasi paras Naina.

"Mama nggak salah pilih ukuran, ya. Ternyata bajunya pas banget di kamu," ungkap Frida.

"Makasih, Ma. Naina suka bajunya." Naina mendekati Frida.

"Butuh *make up*?" tanya Frida menawari.

"Nggak usah, Ma. Naina sudah cukup pakai pelembab," tolaknya halus.

Naina tanpa make up saja sudah cantik seperti ini. Dia memang terlihat tak suka berlebihan dalam merias wajah. Cantiknya alami. Itu poin tambahan kenapa Juna harus menikah dengannya. Tak pernah berlebihan dalam penampilan. Frida memuji Naina dalam hati.

"Mama cerita apa saja?" tanya Juna membuka obrolan

tanpa menatap Naina karena sibuk pada kemudi.

"Cuma ngomongin masalah baju ini. Kenapa?" tanya Naina balik sambil menatap Juna.

Mereka sudah berada di dalam mobil untuk menuju butik sesuai janji pada pemilik butik beberapa menit ke depan. Juna menatap sekilas ke arah Naina.

"Kamu cantik pakai baju itu," ungkapnya. Entah jujur atau terpaksa.

Senyum tersungging di bibir Naina untuk menanggapi ungkapan Juna. Perhatiannya teralih ketika mendapati ponselnya bergetar tanda panggilan telepon masuk. Ia bergegas meraih benda pipih itu dari dalam tas. Juna kembali menatap sekilas ke arah Naina.

"Mama," katanya pada Juna karena mendapati dia menatapnya.

"Angkat saja," balas Juna.

Naina menempelkan ponsel pada telinga setelah menggeser layar. "Iya, Ma," sapanya pada sang mama.

Juna hanya mendengarkan obrolan Naina bersama mamanya.

"Naina lagi sama Mas Juna sekarang mau ke butik." Naina menatap ke arah Juna. Fokus laki-laki di sampingnya masih pada kemudi.

"Mas Juna ada pertemuan dengan klien penting, jadi ke butiknya ditunda. Ditambah Nai ketiduran waktu nunggu Mas Juna. Baru sekarang bisa ke sana," jelasnya pada sang mama.

Pandangan Juna beralih pada Naina saat lampu merah mengharuskan mobilnya untuk berhenti.

“Iya. Mama jangan khawatir. Nai pergi sama Mas Juna, kenapa Mama terdengar khawatir kayak gitu? Mas Juna calon suami Nai, Ma.”

“Kenapa?” tanya Juna menyambar.

Kepala Naina menggeleng lemah.

“Ya sudah. Nai tutup, ya, Ma.” Naina mengakhiri.

Ponsel kembali ia masukan ke dalam tas setelah obrolan bersama mamanya selesai.

“Apa ada masalah?”

“Nggak. Mama cuma nanya, kenapa aku belum pulang. Beliau khawatir kalau aku pergi lagi setelah keperluan di butik selesai,” jelasnya pada calon suami.

“Memangnya sering begitu?” Juna memastikan.

“Biasanya kalau pulang dari kantor dan masih males buat pulang ke rumah, aku milih ketemu teman dan ngobrol di kafe. Habis itu baru pulang.”

“Sampai malam?”

“Enggak. Aku takut Mama khawatir. Paling sampai jam delapan.”

Juna hanya mengangguk.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman butik. Naina bergegas turun dari mobil tanpa menunggu Juna membukakan untuknya. Mereka jalan beriringan memasuki butik. Karyawati butik langsung menyapa

mereka.

“Langsung masuk saja, Pak. Bu Clara sudah menunggu,” kata salah satu karyawati.

Naina dan Juna berjalan mengikuti karyawati yang akan mempertemukan mereka pada pemilik butik. Butik itu adalah tempat rekomendasi Frida. Naina tinggal memilih, gaun mana yang cocok dan disukainya.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Clara, pemilik butik tersebut. Mereka langsung diajak menuju ruangan berisi gaun-gaun anggun dan mewah. Setiap mata wanita memandang akan dimanjakan dengan jajaran gaun-gaun indah yang tertata rapi dan dipajang pada manekin.

Clara langsung menginstruksi karyawati untuk membantunya mengukur tubuh Naina. Juna mengempaskan tubuh di atas sofa sambil menyaksikan tunangannya yang sedang dikerumuni oleh pemilik butik dan karyawatinya. Beberapa gaun pun ditawarkan. Pilihan Naina jatuh pada gaun warna kinantan. Karyawati menggiring Naina untuk masuk ke ruang ganti.

Naina keluar dari ruang ganti setelah gaun tersebut menghiasi tubuhnya. Langkahnya langsung menuju ke arah Juna yang masih setia duduk di sofa sambil memainkan layar ponsel.

“Bagaimana?” tanya Naina pada Juna ketika jarak mereka hanya dua meter.

Juna mengalihkan perhatiannya dari ponsel ke

arah Naina. Tatapannya terfokus pada wajah Naina lalu kemudian mengamati gaun yang dikenakan.

"Coba berputar." Juna menginstruksi.

Naina memutar tubuhnya agar Juna melihat gaun bagian belakang. Juna beranjak dari sofa untuk menghentikan gerakan gadis itu.

"Jangan gerak." Juna merapatkan tubuhnya pada punggung Naina sambil menyentuh lengan calon istrinya.

"Kenapa?" tanya Naina bingung karena tiba-tiba Juna berdiri di belakang tubuhnya.

"Ada jahitan yang lepas. Kalau kamu semakin gerak, maka lubangnya akan semakin lebar." Juna menjelaskan. Tatapannya beralih pada karyawati butik. "Bisa pastikan lagi sebelum mengenakan gaun pada tamu?" tanya Juna pada karyawati butik dengan nada kesal.

Dua karyawati yang melayani langsung menghampiri Naina untuk memastikan lubang yang dimaksud. Juna melangkah mundur, memberi ruang pada karyawati untuk memastikan. Benar. Ada jahitan yang terlepas di bagian belakang gaun. Naina bersyukur karena Juna langsung bertindak di saat yang tepat, tak membuatnya malu pada pengunjung lain atau karyawati butik. Tempat itu cukup ramai. Ada beberapa pengunjung yang sedang memilih gaun.

"Kami minta maaf karena kurang teliti dalam melayani," ucap Clara pada Juna.

Juna tak membalas. Jika saja butik itu bukan

pilihan Frida, mungkin ia akan mengajak Naina untuk meninggalkan butik itu, dan memilih tempat lain yang lebih baik dan teliti saat melayani pembeli. Tapi kejadian seperti itu bisa saja terjadi meski di tempat paling mahal sekalipun. Manusia tak luput dari salah, dan tak ada manusia yang sempurna.

Tak terasa waktu berjalan sangat cepat. Setelah dari butik, Juna mengajak Naina untuk makan malam dan setelah itu ia akan mengantarnya pulang. Tak mungkin ia mengantar Naina pulang dalam keadaan perut kosong apalagi sejak tadi pagi Naina di rumahnya. Gadis itu pasti kelaparan.

"Mau makan malam di mana?" tanya Juna membuka obrolan.

"Terima kasih sudah melakukan itu saat gaun yang aku pakai—"

"Itu sudah jadi tugasku sebagai calon suamimu, Nai. Aku akan menjaga kehormatanmu," potong Juna.

"Jangan bilang Mama mengenai kejadian tadi."

"Aku akan tetap bilang pada Mama agar lebih hati-hati memilih butik. Jangan sampai kejadian itu kembali terulang dan sebagai bahan intropeksi pemilik butik." Juna menolak.

Pandangan Naina tertuju pada Juna. Raut calon suaminya terlihat serius. Masih lurus menatap jalanan. Pandangan Naina kembali mengarah pada luar kaca.

"Kamu mengabaikan pertanyaanku," ucap Juna ketus.

Naina kembali menatap Juna. "Terserah Mas saja mau ajak aku makan di mana," balasnya santai.

Tak ada jawaban. Naina kembali menatap ke luar kaca. Suasana pun menjadi hening, hanya terdengar suara mesin dan laju mobil.

Mereka pun tiba di restoran pilihan Juna, restoran yang searah dengan jalan rumah Naina. Sudah beberapa kali ia singgah di restoran itu. Mungkin bisa jadi rekomendasi untuk Naina karena makanan di restoran tersebut cukup enak baginya. Juna menarik kursi untuk Naina setelah menemukan meja yang kosong. Naina bergegas duduk disusul Juna. Suasana restoran cukup ramai. Pelayan langsung menghampiri mereka untuk menanyakan pesanan.

"Bicaralah jika ada yang ingin kamu tanyakan." Juna membuka obrolan setelah pelayan meninggaklkan mereka.

Naina hanya menggeleng.

"Kamu nggak mau tahu tentang aku?" tanya Juna memancing.

"Aku sudah cukup tahu tentang kamu," balas Naina.

"Apa saja?"

"Semuanya." Naina tersenyum. Tak ada jawaban. Naina menatap Juna. Tatapan mereka bertemu. "Kamu otoriter, galak, *bossy*, dan—"

"Dan kenapa kamu pilih aku?"

"Karena di luar itu, kamu lebih banyak baiknya."

Juna menahan senyum. Lebih tepatnya malu. Kalah telak dengan godaan Naina.

"Sejak kapan kamu pintar menggombal?"

"Aku sedang tidak menggombal. Kata-kataku jujur," timpal Naina.

"Apa kamu yakin hanya ambil undangan segitu? Aku khawatir kurang." Juna mengalihkan obrolan.

"Hanya acara pertunangan, jadi tak perlu banyak. Saat acara pernikahan, aku akan menggunakan undangan yang banyak."

"Kamu masih memiliki kesempatan untuk membatalkan pertunangan ini jika merasa tidak cocok denganku, Nai," ungkap Juna.

Naina sontak menatap Juna. Tak percaya jika Juna akan mengatakan hal itu padanya. "Kenapa Mas Juna berkata seperti itu?" tanyanya bingung.

"Aku hanya khawatir kamu terpaksa menerimaku karena desakan Mama atau keluargamu."

"Apa Mas Juna meragukan keputusanku?"

Pandangan Juna mengarah pada Naina. Tatapan mereka menyelami satu sama lain, mencari jawaban akan perasaan yang mereka miliki.

"Apa Mas Juna terpaksa ingin menikahiku?" tuduhnya pada Juna.

Juna membuang wajah. Ucapan Naina dibenarkan hatinya. "Itu atas keinginanku sendiri," balasnya tanpa menatapnya.

"Lalu kenapa Mas Juna berkata seperti itu?" Naina terpancing.

"Aku hanya ingin memastikan. Khawatir jika kamu terpaksa."

"Aku kembali lagi pada Mas Juna. Jika Mas serius ingin menikahiku, maka jangan lagi menanyakan hal itu padaku. Aku menerima Mas Juna apa adanya dan nggak ada penyesalan atas keputusan yang aku ambil untuk menerima Mas. Semoga Mas Juna pun demikian, seperti apa yang aku harapkan."

Juna mengulurkan tangan pada Naina. Tak ada respon dari Naina, ia mengabaikan uluran tangan Juna.

"I'm sorry," ucap Juna tulus. Naina bergeming. "Aku nggak bermaksud menyinggungmu, Nai. *Please, forgive me.*"

Juna masih mengulurkan tangan pada Naina. Kemudian, tak lama tangan gadis itu bergerak ragu untuk menyentuh tangan Juna. Sampai akkhirnya kedua tangan itu saling menggenggam.

"Aku janji nggak akan lagi mengatakan hal itu padamu. Aku hanya butuh waktu untuk bisa memahamimu."

Juna mengusap punggung tangan Naina dengan ibu jarinya. Naina mengangguk. Ada keraguan dalam

hatinya mengenai ucapan Juna. Seperti ada keraguan dalam kata-kata Juna. Naina khawatir jika lelaki itu terpaksa menikahinya. Mereka sama-sama menerima karena persetujuan dari kedua orang tua, bukan karena keinginan satu sama lain.

Bagian 31

Undangan Pertunangan

UNDANGAN dari Frida sudah Naina sebar pada teman-temannya. Tak banyak teman yang ia undang ke dalam acara pertunangannya bersama Juna. Selebihnya, undangan itu ia berikan pada mamanya untuk dibagikan pada orang terdekat.

Naina menguatkan mental untuk menerima respon para karyawan, terutama jajaran direksi, karena hari ini undangan akan disebar di kantor. Masih menjadi misteri akan ekspresi mereka saat tahu Naina akan tunangan bersama Juna, atasan mereka di kantor.

Naina menghirup napas dalam, mengeluarkannya perlahan, lalu bergegas turun dari mobil. Ia sudah tiba di lobi kantor. Senyum paksa ia sungging pada satpam kantor. Kakinya mulai mengayun untuk masuk ke dalam kantor.

"Pagi, Mbak," sapa karyawan kantor yang berpapasan dengannya.

Keadaan masih seperti biasa. Naina hanya

menganggguk pada karyawan yang menyapanya. Tak ada ekspesi berlebihan dari mereka saat Naina mengedarkan pandangan.

Apa mereka belum tahu?

Pintu lift terbuka. Naina mengayun langkah untuk menuju ruang kerjanya. Ia tak mau banyak berpikir negatif. Tak mungkin karyawan akan menggosipkannya yang tidak-tidak. Selama ini, perilaku Naina diterima baik oleh seluruh karyawan. Naina tak pernah berbuat yang memalukan. Naina mengempaskan tubuh di kursi kerjanya setelah meletakkan tas di laci.

"Pagi, Nai."

Perhatian Naina teralih ketika mendengar seseorang menyapanya. Dion memberikan dokumen padanya untuk dimintai tanda tangan Juna.

"Pagi, Dion." Naina tersenyum ramah sambil menerima berkas dari Dion.

"Selamat, Nai. Aku nggak nyangka kalau kamu akan tunangan dengan Pak Juna," ungkap Dion.

"Kejutan buat kalian semua," balas Naina tanpa menatap Dion.

Deringan telepon memotong pembicaraan mereka. Naina menatap Dion, lalu beralih pada gagang telepon karena Juna menghubunginya. Dion pun berlalu pergi meninggalkan Naina untuk kembali bekerja.

"Iya, Pak," sapanya pada Juna.

"Apa berkas dari staf pemasaran sudah ada?" tanyanya

Pada Naina.

"Sudah, Pak. Baru saja Dion memberikan pada saya."

"Bawa ke sini."

Naina meraih berkas yang belum ia koreksi, lalu beranjak dari kursinya untuk menuju ruangan Juna. Seperti biasa, ia mengetuk pintu ruangan Juna sebelum masuk ke dalam ruangan. Tatapannya langsung tertuju pada meja kerja Juna. Calon suaminya sedang sibuk dengan berkas di hadapannya. Meski Juna calon suaminya, mereka tetap formal, kecuali di luar kantor.

"Ini berkas yang Bapak minta. Saya belum sempat mengecek karena baru saja Dion memberikannya pada saya." Naina mengulurkan berkasa. Tangan Juna terulur, menerima berkas lalu membukanya. Naina masih pada posisinya, berdiri di dekat meja kerja Juna. "Kalau begitu, saya pamit keluar."

Perhatian Juna teralih.

"Tunggu sebentar, Nai. Ada yang ingin aku bicarakan. Kamu duduk saja."

Naina mengangguk, mematuhi perintah Juna, duduk di kursi yang ada di hadapannya.

"Nanti sore aku mau ajak kamu ke rumah sakit sekalian antar undangan. Apa kamu bisa ikut?"

"Bisa, Pak. Kebetulan nanti malam nggak ada acara."

Juna menutup map yang ada di tangannya. Pandangannya beralih pada Naina yang terduduk di

depan mejanya. Senyum tipis tersungging dari paras sempurnanya.

"Nai …," panggil Juna.

Kepala Naina terangkat. Juna sengaja memanggil gadis di hadapannya untuk memastikan. Memastikan perasaannya bahwa gadis yang akan menjadi istrinya adalah wanita yang tulus. Dahi Naina berkerut karena Juna menatapnya tanpa ekspresi, membuatnya risih dan kikuk.

"Jangan melihatku seperti itu," protes Naina sambil cemberut.

"Apa aku salah menatap calon istriku seperti ini?" Juna masih menatap Naina. Tangannya bergerak untuk menyangga dagu.

"Tapi ini di kantor." Naina mengingatkan.

"Ini kantorku. Tak akan ada yang bisa melihat kita."

Tak ada balasan dari Naina. Juna beranjak dari kursi, lalu menghampiri tunangannya. Gadis itu merasa terintimidasi oleh calon suaminya. Juna duduk di kursi yang ada di samping Naina.

Mas Juna kenapa, sih? Nggak biasanya kayak gini. Dia nggak lagi kesurupan, 'kan?

"Nai …."

Kepala Naina terangkat sambil bergumam.

"Boleh aku menyentuh wajah kamu?" pinta Juna.

Refleks Naina menyentuh kedua pipinya. Juna tersenyum melihat ekspresi polosnya. Bibir Naina

mengerucut ketika melihat lelaki itu tersenyum meledek. Juna mengangkat tangan cepat, lalu mencubit pipi Naina.

"Aku gemas lihat ekspresi kamu saat cemberut."

"Ih, Mas Juna nyebelin banget, sih." Naina melepas tangan Juna dari pipinya.

Juna akan kembali mencubit pipi Naina, tapi gerakannya terhenti saat mendengar pintu ruangannya terbuka. Pandangan mereka sontak mengarah pada pintu, dimana sosok Andre berdiri menatap keduanya. Laki-laki itu berdeham, karena mendapati kakak iparnya sedang bermesraan dengan calon istri. Dan mereka melakukannya di kantor. Dia berdeham menggoda.

Juna segera menurunkan tangannya, lalu beranjak dari kursi. Naina membetulkan posisi duduknya.

"Sepertinya aku datang di saat yang kurang tepat. Aku akan ke sini lagi nanti." Andre pun meninggalkan ruangan Juna.

"Katanya nggak akan ada yang lihat kita? Tadi buktinya apa?" Naina menatap Juna dengan ekspresi kesal.

"Itu pengecualian. Nanti aku akan bilang padanya agar mengetuk pintu lebih dulu jika ingin masuk ke sini." Juna tersenyum tipis.

"Jangan kayak gitu lagi, Mas. Aku nggak enak sama Andre." Naina masih protes.

"Ya sudah, sana kembali ke tempat kerja kamu." Juna mengusir.

"Aku diusir?!" Naina beranjak dari kursi, lalu

beranjak pergi.

"Untuk makan siang nanti kamu yang pilihin tempatnya." Juna mengingatkan.

Naina membalikkan tubuh. "Nanti Mas nggak suka sama makanannya. Lebih baik Mas Juna saja yang pilih," tolak Naina.

"Pokoknya kamu yang pilih." Juna kukuh.

Tangan Naina menyentuh gagang pintu, lalu membukanya, ia menatap Juna sekilas, "Pokoknya nggak!"

Juna hanya menahan senyum, lalu kembali duduk di kursi kerjanya untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

"Aku malu hari ini. Semua karyawan menatapku aneh ketika tahu kalau kita akan tunangan," ungkap Naina pada Juna ketika mereka sudah di dalam mobil untuk menuju rumah sakit.

"Kenapa kamu ambil pusing?" tanya Juna sambil tersenyum tanpa menatap calon istrinya.

Pandangan Naina terlempar ke arah Juna. "Aku nggak ambil pusing. Cuma malu saja," balasnya.

"Kamu malu akan bertunangan denganku?" Juna menatap Naina sekilas.

"Bukan itu. Aku—"

"Itu hal yang wajar, Nai. Kamu terlalu berlebihan menanggapi." Juna memotong.

Terlalu berlebihan menanggapi? Iya, kah? Mas Juna biasa saja menanggipnya, tapi aku justru sebaliknya?

"Mereka hanya kaget karena kita terlihat biasa saja saat di kantor. Seiring berjalannya waktu, mereka akan terbiasa dan lebih menghormati kamu." Juna memberi pengertian.

Naina mengangguk. Ia membenarkan perkataan Juna. Perasaannya terlalu peka sehingga mudah terbawa suasana dan keadaan.

Perhatian Juna beralih pada Naina, karena tak ada jawaban dari calon istrinya. Ia berusaha memahami hati gadis itu dengan perlahan agar nyaman dengannya. Terlebih Naina akan menjadi istrinya. Ia harus tahu secara detail karakter calon istrinya. Juna meraih tangan Naina, lalu digenggamnya. Naina menoleh, menatap tangan besar yang saat ini menggenggam tangannya. Tak ada penolakan dari dalam dirinya. Justru merasa nyaman karena perlakuan Juna.

"What do you think?" tanya Juna karena Naina hanya diam.

"Kamu," balas Naina singkat.

"Why?" Juna memastikan.

"Karena kata-katamu menenangkan aku."

Pandangan Juna kembali terlempar sekilas ke arah Naina. Senyumnya mengembang lebar mendengar jawaban itu. Pertama kali mendengar wanita mengucapkan kata-kata manis padanya. Berbeda dengan Amel yang

selalu serius saat bersamanya. Obrolan yang terjadi hanya mengenai pekerjaan, alat medis, dan anak-anak. Berbeda dengan Naina yang bisa menyesuaikan keadaan. Sosoknya sangat sulit ditebak. Terkadang diam, jutek, tersenyum, ramah, formal, lalu bercanda. Sangat ekspresif.

Juna seakan menemukan kekurangan dirinya melalui Naina.

Setelah menemui beberapa dokter yang bertugas di rumah sakit itu, Naina dan Juna menyelesaikan misi terakhirnya, bertemu anak-anak. Sudah cukup lama Naina tak mengunjungi anak-anak termasuk Aden. Ada kerinduan yang mendalam di hatinya saat mengingat mereka.

Tangan Juna bergerak menggenggam lengan Naina sebelum membuka pintu ruang rawat anak-anak. Naina sontak menghentikan langkah, lalu menatap lelaki yang kini berdiri di belakang tubuhnya. Dahi Naina berkerut.

"Jangan kaget jika setiap kamu ke sini ada perubahan." Juna mengingatkan.

"Apa ...." Naina menggantungkan kalimatnya.

Juna menyentuh kedua bahu Naina. "Bersikap seperti biasa saja. Kondisi mereka sebagian ada yang melemah, dan sebagian masih bertahan. Jangan tunjukkan kesedihan di depan mereka," lanjutnya.

Kepala Naina mengangguk lemah. Juna melepas

kedua tangannya dari bahu tunangannya. Mereka masuk ke dalam ruangan itu bersamaan.

"Selamat sore, semua!" Juna menyapa anak-anak yang sedang sibuk dengan mainan masing-masing.

"Kakak Cantik!" seru Aden.

Kedatangan Naina dan Juna disambut hangat oleh anak-anak. Naina melambaikan tangan pada Aden sambil tersenyum. Juna menghampiri anak-anak satu per satu. Perhatian Naina tertuju pada sosok anak yang asing dalam pandangannya. Ia mendekat ke arah Juna.

"Apa ada pasien baru?" tanya Naina pelan pada Juna dengan berbisik.

Tatapan Juna beralih pada Naina. Tak sengaja Juna mencium pipinya. Tatapan mereka sontak bertemu. Pandangan mereka saling masuk ke dalam bola mata masing-masing.

Anak-anak menatap Naina dan Juna bingung.

"Om Dokter!"

Fokus mereka buyar. Naina menegakkan tubuhnya, sedangkan Juna menatap anak-anak.

"Om Dokter sama Kakak Cantik pacaran, ya?" tanya Aden polos.

Naina duduk di samping Juna. "Bukan hanya pacaran. Om Dokter akan menikahi Kakak Cantik. Iya 'kan, Om?" ungkap Naina.

"Iya. Om Dokter dan Kakak Cantik akan menikah."

"Nanti Om Dokter dan Kakak Cantik punya adik

bayi?"

Juna dan Naina saling menatap. Naina tersenyum tipis. Juna menatapnya tanpa ekspresi. Mereka kembali sibuk menghibur anak-anak.

"Apa ada kata-kata aku yang salah?" tanya Naina.

Sejak dari rumah sakit, Naina merasa diabaikan oleh Juna. Perlakuannya pun berubah. Dingin.

Makan malam berdua pun terasa seperti makan sendirian. Juna sibuk dengan pikirannya sendiri. Naina bingung. Ia tak tahu kalimat mana yang salah diucapkan olehnya.

"Tidak," balas Juna singkat tanpa menatapnya.

"Lalu kenapa kamu terlihat seperti sedang kesal?"

Juna menepikan mobil ke bahu jalan. Napas dalam ia tarik untuk menenangkan hati yang kacau. Naina masih memerhatikan lelaki itu yang terlihat frustrasi.

"Apa lebih baik aku menjauhi rumah sakit?" tanya Juna pada Naina.

"Kenapa?" Naina menatap Juna bingung.

Pandangan Juna beralih pada Naina. Senyum paksa ia sungging. "Nggak masalah, Nai. Aku hanya sedih saja ketika melihat anak-anak harus menahan sakit di usianya yang masih sangat muda."

Naina menghela napas lega. Pikirannya sudah yang tidak-tidak pada Juna. Ada penyesalan dalam hatinya

karena telah melakukan hal itu.

"Bukankah setiap manusia sudah digariskan umurnya? Bahkan apa yang akan terjadi pada semua manusia sudah ditulis secara detail oleh Sang Pencipta. Manusiawi jika kita sedih, tapi tak boleh berlarut-larut. Yang terpenting kita sudah melakukan yang terbaik untuk mereka. Kamu juga harus semangat. Bagaimana mereka mau semangat kalau kamu seperti ini." Naina menyemangati.

Juna tersenyum tipis. Jika saja Naina tahu ada hal lain yang Juna pikirkan selain anak-anak di rumah sakit. Hal lain itu, kenangannya bersama Amel. Juna tak akan menceritakan hal itu pada Naina, khawatir akan menjadi masalah untuk hubungan mereka.

"Masih belum semangat? Apa perlu aku bernyanyi buat kamu?"

Juna terpancing akan ucapan Naina. Senyum lebar menghiasi rautnya.

"Syukuri apa yang ada … hidup adalah anugrah …Tetap jalani … hidup ini … melakukan yang terbaik."

Naina melantunkan lagu dari band yang cukup terkenal pada masanya.

Lagu yang dinyanyikan Naina ampuh menghibur Juna. Hatinya seakan mencair mendengar suara itu. Meski suara Naina tak semerdu penyanyi aslinya, tapi dia sukses menjadi obat di saat hati dan pikiran Juna gundah.

Bagian 32

Resmi

RUANGAN khusus untuk acara tunangan Juna dan Naina telah tertata rapi. Menu makanan dan minuman tersaji rapi. Tamu undangan mulai memadati ruangan untuk menyaksikan prosesi pertunangan. Sebagian sudah ada yang tahu siapa Naina, dan sebagian ada yang tidak tahu karena berada di luar lingkup kantor dan keluarga Juna. Semua persiapan pesta ini dilakukan Frida dengan cepat dan rapi.

Gaun panjang warna *lilac* telah menghiasi tubuh Naina. Gaun yang sempat membuat Juna kesal karena harus ada insiden saat ia mencobanya. Penampilan gadis itu kini sangat berbeda. Terlihat cantik dan elegan. Pulasan *make up* makin menonjolkan kecantikannya. Bak mutiara tersimpan di dasar laut. Sekali tampak, maka akan banyak manusia yang takjub saat melihatnya.

Naina digiring keluar dari ruang rias untuk menuju ruang utama, karena prosesi pertunangan akan segera dimulai. Tamu undangan sudah membanjiri ruangan

itu. Senyum menghiasi wajah Naina ketika sorot mata pengunjung tertuju padanya. Pandangan Juna pun langsung tertuju pada wanita yang sedang berjalan anggun menghampirinya. Tatapannya tak teralihkan. Ia seperti tersihir akan penampilan tunangannya itu.

Naina menatap Juna bingung karena calon suaminya itu tak berkedip saat memandangnya. Frida menyungging senyum ketika mendapati putranya menatap Naina tanpa kedip. Tangannya bergerak menyentuh lengan putranya. Juna pun terkesiap, segera mengalihkan perhatiannya. Naina hanya tersenyum malu melihat ekspresi lelaki itu.

Acara langsung dimulai setelah kedua pasangan sudah bersanding. Semua mata berpusat pada Naina dan Juna yang berdiri di atas panggung di dampingi keluarga masing-masing.

“Kenapa?” tanya Naina pada Juna dengan nada pelan tanpa menatap satu sama lain.

“Kenapa apanya?” tanya Juna balik.

Di saat pembawa acara sedang memandu acara, Naina dan Juna justru sibuk berbicara satu sama lain mengenai tingkah Juna saat Naina hadir di atas panggung. Terasa seperti ruangan itu milik mereka berdua, dan tamu yang hadir hanya patung.

Farha berjalan menghampiri Naina dan Juna sambil membawa nampan berisi cincin tunangan. Frida meraih cincin untuk Naina dan memberikannya pada Juna yang kemudian diraih oleh sang putra.

Tangan Naina bergerak ragu untuk meraih tangan Juna yang terulur di hadapannya. Pandangan keduanya saling tertaut. Naina mengernyit ketika tak mendapat respon padahal tangannya sudah berada di atas tangan Juna. Ia menggenggam tangan lelaki itu untuk membuyarkan perhatiannya. Juna pun terkesiap, bergegas menyematkan cincin di jari manis tunangannya. Seketika tepuk tangan pun menggema.

Ucapan selamat membanjiri keduanya. Raut bahagia tercetak jelas pada wajah keluarga serta tamu yang hadir. Acara berjalan lancar dan dihadiri banyak tamu penting. Tentunya tamu Frida dan Juna, karena dari pihak Naina tak banyak mengundang tamu.

“Kamu terlihat berbeda hari ini,” ungkap Juna.

Perhatian Naina teralih. “Aku juga merasa seperti itu,” balas Naina dengan tatapan lelah.

“Besok nggak usah masuk kantor. Sepertinya kamu sangat lelah. Urusan rapat biar Andre yang tangani,” imbuhnya.

“Kita sudah banyak libur bulan ini,” keluh Naina.

“Aku bosnya,” balas Juna bangga.

“Baik, Bos.”

Senyum miring terukir di wajah Juna saat mendengar nada pasrah itu. Suasana kembali tenang tanpa obrolan. Juna meraih tangan Naina dan menggenggamnya erat.

Ada kelegaan di dalam hatinya setelah melalui acara pertunangan itu. Seperti ada satu beban yang terlepas dari hidupnya.

"Nai ..." panggil Juna karena gadis itu tengah bersandar sambil menoleh ke arah lain.

Tak ada balasan. Tangan Naina masih berada dalam genggamannya. Juna menegakkan tubuhnya, memastikan keadaan tunangannya. Senyum kembali tersungging di rautnya ketika melihat mata Naina terpejam. Kepalanya menggeleng karena heran melihat tingkah calon istrinya.

Aku heran dengannya. Tanpa melihat tempat atau kondisi, dia bisa tidur dengan nyenyak tanpa merasa terganggu. Sepertinya dia memang seperti ini.

Juna meraih kepala Naina agar bersandar pada bahunya. Sengaja melakukan hal itu agar Naina nyaman saat tidur. Setidaknya, gadis itu bisa istirahat sampai mereka tiba di rumah orang tuanya. Lagipula perjalanan masih cukup lama karena mobil yang mereka naiki terjebak macet. Kemungkinan mereka akan tiba di rumah Asih setelah magrib.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman rumah Asih. Naina masih pulas tertidur. Juna merasa tak tega jika harus membangunkannya.

"Nai ..." ucapnya lembut sambil mengusap pipi tunangannya. Naina merasa terusik, tapi tak membuka mata. Kepalanya bergerak untuk mencari tempat nyaman. Juna menahan senyum melihat wajah polos itu. "Nai ... kita sudah sampai."

Hanya gumaman yang Naina berikan tanpa membuka mata. Juna mencubit pipi Naina karena merasa gemas. Sudah beberapa kali mencoba untuk membangunkan, tapi Naina masih enggan membuka mata.

Deringan ponsel menggema. Suara bersumber dari ponsel milik Naina. Juna membiarkan ponsel itu berdering, karena dia tak memiliki hak untuk meraih benda itu tanpa seizin pemilik. Naina pun membuka mata karena terusik akan deringan ponselnya. Tatapannya langsung tertuju pada bahu yang ia sandari, lalu beralih pada wajah Juna. Di saat yang sama Juna menatapnya juga. Kemudian, menggerakkan mata untuk menyadarkan Naina bahwa ponselnya masih berdering.

Naina terkesiap, segera mengalihkan perhatian lalu meraih ponsel dari dalam tas. Suara ponsel berhenti saat benda itu sudah berada di tangannya. Ia memastikan sang penelepon.

"Mama kamu," kata Naina pada Juna.

"Mama?" Juna memastikan.

Naina menganggukkan kepala.

"Nanti aku yang telepon. Kamu cepat masuk dan istirahat." Juna mengusir halus.

"Iya," balas Naina singkat sambil meraih tasnya.

"Good night."

"Night to." Naina menatap Juna dengan senyum tipis. "Aku turun, ya."

Juna mengangguk sambil tersenyum tipis. Naina

pun turun dari mobil setelah sopir membukakan pintu untuknya. Mereka saling melambaikan tangan. Mobil kemudian perlahan meninggalkan halaman rumah itu.

Meski awalnya ragu, Juna mulai menerima bahwa Naina gadis baik. Ia tak ingin mengecewakan wanita-wanita yang sudah mendukungnya untuk mengikat gadis itu dalam pertunangan. Hanya butuh kesabaran untuk benar-benar *move on* dari masa lalunya.

Wanita yang ia pilih sudah tepat dan diterima baik oleh keluarganya. Lalu apa lagi yang membuatnya masih ingin melihat masa lalu? Setiap masa lalu memiliki kenangan, tapi bukan untuk terus diingat. Cukup menjadikan masa lalu pelajaran agar tidak kembali terulang di masa mendatang.

Keringat membasahi tubuhnya. Napasnya naik turun. Ia berjalan menuju bangku, lalu meraih ponsel untuk memastikan pesan balasan dari Naina. Masih belum ada balasan pesan dari calon istrinya. Sudah pukul 07.10, tapi Naina masih belum membaca pesan Juna. Jangankan dibaca, aktif pun tidak.

Mulai pagi ini, ia ingin belajar menyapa Naina melalui pesan. Belajar untuk lebih perhatian. Berjanji akan memperlakukan gadis itu sebaik mungkin sebagai calon istrinya. Tentu saja ia butuh proses untuk sepenuhnya menerima Naina.

Juna kembali melanjutkan lari paginya karena tak

mendapat respon dari sang calon istri. Dugaannya, Naina belum bangun dari tidur. Arah lari Juna menuju rumah karena sudah satu jam lebih ia lari pagi di taman dekat rumah.

"Lari pagi, Mas Juna," sapa tetangga kompleks ketika melihat Juna sedang berlari.

"Iya, Bu." Juna menatap sekilas sambil tersenyum.

Beberapa tetangga menyapa Juna. Setiap pagi dia rutin lari untuk menjaga kesehatan. Tak heran jika banyak tetangga yang menyapanya. Juna masuk ke dalam setelah membuka pintu pagar karena merasa sudah cukup lari pagi. Perhatian Juna teralih ketika mendengar suara pesan dari ponselnya. Ia bergegas meraih benda pipih itu di dalam saku celana.

Senyum menghiasi rautnya ketika melihat siapa yang mengirim pesan padanya.

From: Calon Istri

Pagi juga, Mas.

Aku baru bangun tidur.

Tangan Juna bergerak mengetik pesan balasan untuk calon istrinya.

Sudah kuduga.

Cepat mandi dan jangan lupa sarapan.

"Ih, pagi-pagi sudah senyum-senyum sendiri." Lisa membuyarkan konsentrasi Juna.

Laki-laki itu mengabaikan ucapan adiknya, memilih untuk masuk ke dalam rumah sambil tersenyum dan menunggu balasan pesan dari Naina.

From: Calon Istri

Sebentar lagi.

Ini masih di kamar.

Mager.

Tanpa basa-basi panjang, Juna langsung menghubungi Naina. Langkahnya terayun menuju taman samping rumah.

"Iya," sapa Naina dengan suara khas bangun tidur.

"Masih di atas kasur?" tanya Juna.

"Huum."

Juna tersenyum tipis. "Apa kamu nggak pernah olahraga?"

"Nggak ada waktu."

"Nggak ada waktu?" Juna memastikan.

"Iya. Kalau bangun pagi, aku biasanya ngecek laporan dari staf yang akan jadi bahan pesentasi Andre. Kadang sampai ketiduran, dan bangun juga dibangunin sama Mama karena tahu biasanya aku suka ketiduran kalau jam setengah tujuh belum keluar."

Tak ada balasan. Juna bergeming karena mendengar penjelasan Naina. Selama ini, ia hanya tinggal terima bahan presentasi tanpa mengetahui detail proses yang dilalui sekretaris sekaligus calon istrinya.

"Mas Juna," panggil Naina.

Perhatian Juna teralih. "Apa berkas rapat hari ini kamu yang atur?" tanyanya.

"Sudah selesai dari kemarin."

Kepala Juna mengangguk. "Nanti siang aku jemput," lanjutnya.

"Bukannya ada janji sama kolega?"

"Setelah dari pertemuan. Kamu siap-siap saja."

"Apa nggak bosan ketemu setiap hari?"

"Kamu bosan?"

"Nggak. Cuma nanya. Khawatir Mas Juna yang bosan."

"Aku yang ajak, bagaimana bisa bosan?"

"Iya."

"Sana mandi, habis itu sarapan."

"Siap, Bos."

Juna menyungging senyum. Sambungan telepon terputus setelah obrolan bersama Naina selesai. Ia melangkah masuk ke dalam rumah.

"Apa Naina masuk kantor?" tanya Frida ketika melihat Juna masuk ke dalam rumah.

"Nggak, Ma. Juna suruh dia libur. Dia pasti cape karena acara semalam." Juna meletakkan ponselnya di atas meja makan, lalu duduk di kursi.

"Mama setuju. Dia memang lelah dan cape. Kasihan jika harus berangkat ke kantor." Frida menuang jus jeruk ke dalam gelas untuk Juna.

"Juna akan meminta padanya untuk mengundurkan

diri agar dia fokus mempersiapkan pernikahan kita," ungkap Juna pada sang mama.

"Apa nggak terlalu cepat? Pernikahan kalian masih beberapa bulan lagi. Mama khawatir dia merasa ditekan atau dibatasi."

Juna meraih gelas berisi jus jeruk, lalu meminumnya.

"Juna khawatir Naina terlalu cape karena mengerjakan tugas kantor, maka dari itu, Juna ingin dia berhenti jadi sekretaris. Juna baru tahu jika dia sering begadang mengerjakan tugas kantor sampai nggak merhatiin diri dia sendiri."

"Apa nggak ada solusi lain?" Frida duduk di kursi dekat dengan Juna.

"Akan Juna pikirkan." Juna meletakkan gelas di atas meja.

"Mama ada ide."

Tatapan Juna beralih pada sang mama.

"Jadikan Naina sekretaris pribadimu." Frida memberi usul.

Kepala Juna mengangguk ketika mendapat saran dari sang mama. Mungkin itu cara terbaik untuk menghargai Naina. Beban pekerjaannya akan jadi berkurang, tinggal mencari sekretaris pengganti untuk Andre. Sudah tentu Naina merasa keberatan jika harus mengundurkan diri dengan alasan terlalu banyak pekerjaan. Usul dari Frida seakan menjadi jalan lain selain meminta Naina mengundurkan diri.

Bagian 33

Sekretaris Pribadi?

NAINA menatap berkas di hadapannya. Berkas yang diberikan Juna untuk ia tandatangani. Isi berkas tersebut adalah kontrak kerja baru untuk Naina yang akan naik pangkat menjadi sekretaris pribadi sang CEO. Keputusan itu sesuai permintaan Frida, dan Juna menyetujui jika untuk kebaikan Naina.

"Ini apa?" tanya Naina, masih menatap berkas di hadapannya.

"Buka saja," balas Juna santai.

Tangan Naina bergerak membuka map berisi berkas yang masih menjadi misteri. Fokusnya terarah pada setiap kata yang tertulis. Tatapannya terangkat, menatap Juna yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Surat kontrak baru?" Naina memastikan.

"Iya," balas Juna singkat.

"Alasannya apa saya diangkat jadi sekretaris pribadi Anda?"

"Mama yang minta," balas Juna santai.

"Pasti ada penjelasannya, dong. Nggak mungkin Mama angkat aku jadi sekretaris Mas Juna kalau nggak ada alasannya." Naina masih penasaran.

"Biar kita makin dekat, Nai." Juna meletakkan ponsel, lalu meraih berkas lain.

"Jangan bercanda, Mas Juna. Ini masalah kantor. Nggak mungkin Mama melakukan hal ini kalau nggak ada aduan dari sini," protesnya.

"Mau atau nggak? Kalau nggak, lebih baik kamu mengundurkan diri dan fokus menyiapkan pernikahan kita," tegas Juna.

"Tapi—"

"Aku mengajukan hal ini ke Mama karena nggak tega lihat kamu bergadang mengerjakan tugas kantor di rumah. Di sini kamu sudah lelah atur segalanya, dan kamu harus kembali mengerjakan tugas di rumah yang seharusnya waktumu digunakan untuk istirahat atau keperluan pribadi," potongnya karena Naina protes.

Tak ada jawaban dari Naina. Kepalanya menunduk. Pikirannya campur aduk.

"Ini untuk kebaikan kamu. Awalnya, aku ingin kamu mengundurkan diri untuk menyiapkan pernikahan kita, tapi Mama tidak setuju. Beliau khawatir kalau kamu merasa tidak dihargai. Akhirnya keputusan ini diajukan untuk kebaikan kita. Aku harap kamu ngerti." Juna memberi pengertian.

Kepala Naina terangkat. Tatapannya tertuju pada calon suaminya. Juna menatapnya lalu tersenyum ramah.

"Percayalah padaku. Ini buat kebaikan kamu."

Naina mengangguk lemah. Pasrah. Tangannya bergerak meraih pena dan mengukir tanda tangan di atas berkas itu.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Naina pada Juna ketika mobil yang mereka naiki mengarah ke arah lain, bukan arah pulang menuju rumahnya.

Tak ada balasan dari Juna, ia emilih diam karena khawatir Naina akan minta pulang. Tatapannya pun masih fokus pada kemudi. Tempat yang akan mereka kunjungi masih jadi rahasia. Naina meraih ponselnya untuk mengabari Asih karena akan pulang terlambat.

"Aku sudah izin sama Mama mau ajak kamu makan malam dan ke tempat kita selanjutnya." Juna angkat suara.

Tatapan Naina beralih pada Juna. Laki-laki di sampingnya masih fokus pada kemudi. "Kapan? Aku nggak lihat Mas Juna kasih tahu Mama?" tanyanya.

"Tadi sore," balas Juna singkat.

Kepala Naina mengangguk. Juna hanya tersenyum tipis karena teringat akan ucapan calon ibu mertuanya mengenai Naina. Dia meyakini jika gadis itu akan kesal karena diajak ke tempat yang ia benci.

Mobil yang mereka naiki tiba di halaman tempat

tujuan. Juna melepas sabuk pengaman, sedangkan Naina masih menatap bangunan di luar sana dari balik kaca mobil. Pandangan Juna beralih pada Naina yang masih bergeming.

"Ini tempat apa?" tanya Naina memastikan.

"Kita pastikan di dalam." Juna membantu Naina melepas sabuk pengamanan.

Mereka turun dari mobil. Tatapan Naina masih tertuju pada pintu masuk bangunan itu, karena beberapa pengunjung berdatangan dan ada yang keluar. Naina menghentikan langkah ketika menyadari jika saat ini berada di tempat yang sama sekali tak pernah ia injak.

"Kenapa?" Juna menatap Naina.

Naina menoleh ke arah Juna. "Ngapain kita ke sini?"

"Olahraga," sahut Juna santai.

"Aku mau pulang," pinta Naina.

"Kenapa?"

"Aku nggak suka tempat ini."

Alasannya apa?"

"Pokoknya aku nggak suka."

Naina membalikkan tubuh lalu kembali menghampiri mobil. Juna bergegas mencekal lengannya sehingga langkahnya terhenti. Tatapan mereka bertemu. Naina menggelengkan kepala. Memohon. Juna menahan senyum karena melihat ekspresinya. Tahu jika Naina akan merespon negatif.

"Kenapa kamu ingin pulang? Ada apa dengan tempat ini?" Juna memastikan.

Tak ada jawaban. Naina menunduk.

"Aku hanya ingin mengajak kamu untuk olahraga. Kalau kamu nggak mau, aku nggak maksa. Kamu boleh duduk saja sambil nunggu aku." Juna memberi pengertian.

Masih tak ada jawaban. Juna bergerak maju, lalu memeluk gadis itu untuk menenangkan hatinya. Naina bergeming. Suasana sesaat hening. Lelaki itu membiarkan tunangannya tenang dalam pelukannya.

"Kalau kamu masih nggak mau, aku nggak maksa. Kita pulang sekarang." Juna membuka suara. Gadis dalam pelukannya menggeleng, ia menunduk dan menatap Naina. "Lalu?"

Naina melepas pelukan. "Kita masuk," balasnya.

Senyum miring menghiasi wajah Juna. Tangannya menggenggam tangan Naina, lalu membawanya untuk masuk ke dalam bangunan itu. Ia tahu dari calon mertuanya jika gadis itu pernah mengalami insiden di tempat kebugaran. Karena ingin diet, Naina pernah mencoba untuk olahraga setiap malam. Nahas. Hari pertama saat akan mencoba olahraga, gadis itu justru mengalami kecelakaan, jatuh dari *treadmil* karena tak bisa mengimbangi kecepatan alat itu. Insiden kedua adalah saat ia tahu jika Seno sering digoda oleh laki-laki *macho* di tempat seperti itu.

"Juna!"

Tangan Juna terangkat ketika seseorang menyerukan namanya. Naina menggenggam tangan tunangannya erat. Lelaki itu melepas genggaman tangannya, lalu melingkarkan tangan ke bahunya.

Suara siulan menggema, menggoda Juna dan Naina yang terlihat mesra. Mereka tahu jika gadis di samping Juna adalah calon istrinya.

"Xel, Brayen di mana?" tanya Juna pada temannya, Exel.

"Di atas. Lagi nemenin bule," balas Exel.

"Aku ke atas dulu."

Exel mengacungkan jempol. Juna mengajak Naina naik ke ruangan atas.

"Jangan khawatir. Di sini aman, dan nggak akan ada yang berani ganggu aku." Juna menenangkan Naina.

"Apa aku harus percaya?" tanya Naina tanpa menatap Juna.

"Apa selama ini kamu tidak percaya padaku?" Juna memastikan.

"Beda situasi dan kondisinya."

Mereka tiba di lantai dua. Pandangan mereka mengitari seisi ruangan itu. Terlihat beberapa orang sedang berolahraga. Juna mengajak Naina ke ruang ganti.

"Juna!"

Langkah Juna terhenti ketika seseorang menyeru namanya. Naina pun ikut menghentikan langkah. Tatapan mereka tertuju pada sumber suara. Laki-laki berbadan

kekar menghampiri mereka. Naina merapatkan tubuhnya pada lengan tunangannya.

"Duh, yang lagi hangat-hangatnya." Laki-laki itu mengarahkan kepalan tangan ke arah Juna.

Juna mengepalkan tangan, lalu membenturkannya dengan kepalan tangan laki-laki tersebut. Salam khas laki-laki.

"Kamu pasti sudah tahu siapa wanita di sampingku." Juna mengenalkan Naina padanya.

"Brayen, sahabat Juna."

Brayen mengulurkan tangan pada Naina, tapi tak ada respon. Gadis itu masih takut pada sosok laki-laki kekar rupanya. Brayen menatapnya dengan bingung.

"Dia memiliki pengalaman tidak menyenangkan di tempat seperti ini." Juna meminta pengertian pada Brayen.

Brayen menarik tangannya lalu mengangguk. Memahami keadaan Naina. "Tenang saja. Aku normal."

"Dia sudah punya istri," sambung Juna.

Naina hanya mengangguk sambil tersenyum paksa.

"Aku tinggal, Jun." Brayen meninggalkan mereka.

Juna hanya mengacungkan jempol.

"Aku ganti baju dulu, ya," katanya pada Naina.

"Aku nggak mau di luar sendirian," lirihnya.

"Kamu mau ikut masuk ke dalam? Di dalam banyak laki-laki sedang ganti baju." Juna memastikan.

Raut Naina terlihat bingung. Tak ada pilihan lain untuk membiarkan Juna ganti pakaian. Gadis itu menganggguk lemah dan melepas genggaman tangan mereka.

"Nggak sampai lima menit."

Juna membuka lokernya, meraih pakaian dan sepatu yang tersimpan di ruangan kotak kecil itu.

Setelah kepergian Juna untuk berganti pakaian, Naina duduk di bangku yang tersedia. Pandangannya mengitari sekitar. Suasana cukup sepi. Tempat kebugaran itu lebih luas dari tempat kebugaran yang pernah ia pijak sebelumnya. Ada tiga lantai di tempat itu. Lebih rapi dan nyaman. Meski begitu, bagi Naina sama saja.

Mengkhawatirkan.

Juna keluar dari ruang ganti. Penampilannya sangat berbeda. Kaus warna coklat tanpa lengan dan celana pendek warna hitam membalut tubuhnya. Tak lupa sepatu *kets* warna abu menambah kesempurnaan penampilannya. Naina beranjak dari kursi. Mereka berjalan menuju ruangan berisi alat-alat untuk olahraga. Alat pertama yang Juna pijak untuk pemanasan adalah *treadmil*.

"Kamu yakin nggak mau coba?" Juna menekan tombol *start* agar alat yang ia pijak bergerak. Naina masih kukuh pada pendiriannya, menolak. "Ayolah, Nai. Aku sudah berusaha ajak kamu ke sini supaya bisa ikut olahraga bersamaku," bujuknya pada Naina.

"Nggak. Pokoknya aku nggak mau," tolak Naina

cepat.

"Aku ajari, dan aku pastikan kamu akan baik-baik saja tanpa cidera seperti sebelumnya."

Tak ada respon. Naina memilih meninggalkan Juna untuk menunggu di kursi yang ada di ruangan itu. Ia menaikkan kecepatan alat itu. Keringat mulai membasahi tubuhnya. Naina hanya menyaksikan pemandangan yang tersaji.

Kalau tahu sebelumnya mau diajak ke sini mungkin aku akan akan menolak. Tapi sudah terlanjur sudah ada di sini. Terpaksa banget ke sini karena Mas Juna. Mama juga konspirasi dengan Mas Juna.

Setelah merasa cukup pemanasan, Juna menghampiri Naina. Wajahnya basah akan keringat. Naina menatap lelaki itu lalu menelan saliva.

"Pak Juna."

Perhatian Juna teralih. Seorang wanita menghampiri mereka sambil membawa minuman lalu mengulurkannya pada Juna yang kemudian diterima oleh lelaki itu. Naina hanya menjadi penonton.

"Makasih, Sis." Juna tersenyum tipis pada Sista, pekerja di tempat itu.

Sista mengangguk, lalu meninggalkan Juna dan Naina. Keadaan menjadi kikuk. Juna menenggak minumannya.

"Mau minum?" Juna menawari Naina yang disambut gelengan kepala. "Ikut aku."

Tangan Juna terulur setelah meletakkan botol minuman di atas bangku. Kepala Naina kembali menggeleng.

"Satu kali saja."

"Enggak!"

"Biar ideal."

Tangan Naina bergerak menyentuh pipinya. Juna hanya tersenyum melihat ekspresi Naina setelah mengatakan hal itu.

"Aku nggak gemuk." Naina terlihat kesal karena kata-kata Juna seolah-olah mengejeknya.

"Aku nggak bilang kamu gemuk," kilah Juna.

"Tadi kamu bilang."

"Aku cuma bilang, biar ideal. Apa ada kata-kata yang kamu maksud?"

"Sama saja."

"Masih nggak mau mencoba?" Juna mengembalikan obrolan pada topik utama.

"Aku sudah bilang, nggak mau." Naina masih kukuh.

"Ada aku, Nai. Aku akan jagain kamu dan memastikan semuanya aman tanpa kamu terluka. Aku hanya ingin kita bisa olahraga bersama supaya aku bisa nyaman seperti saat ..."

Juna menggantungkan kalimatnya karena hampir saja keceplosan. Pandangan Naina terlempar ke arahnya. Lelaki itu menghela napas. Ada raut kekecewaan yang

tergurat.

“Baiklah, aku nggak akan maksa. Terserah kamu. Itu hak kamu.” Juna meninggalkan Naina.

Pandangan Naina masih tertuju pada punggung yang perlahan meninggalkannya. Perasaannya tak menentu. Jika tak memiliki rasa takut pada alat dan tempat itu, mungkin ia akan melakukannya. Tak akan hilang rasa traumanya jika tak kembali melakukannya. Kesempata kedua akan datang dan bisa jadi kesempatan kedua adalah jalannya untuk mencapai satu titik lebih baik.

Kaki Naina mengayun ragu mendekati alat *treadmil*. Menguatkan dalam hati untuk mencoba alat di depannya sesuai permintaan Juna. Tangannya bergerak melepas sepatu yang ia kenakan. Perhatian Juna teralih saat tak mendapati Naina di dekat bangku. Pandangannya beredar untuk mencari sosok tunangannya, lalu beranjak mendekati gadis itu.

“Kamu mau ngapain?” Juna mencekal lengan Naina.

“Mau nuruti permintaan kamu.” Naina menatap Juna.

“Aku nggak maksa kalau kamu nggak mau.” Juna memgingatkan.

“Aku mau coba.”

“Alasannya?”

“Kamu.”

“Yakin?”

Naina mengangguk. Juna melepas cekalan

tangannya, lalu naik ke atas *treadmil* lalu kembali mengulurkan tangan kepada gadisnya. Tangan Naina bergerak ragu untuk menerima uluran tangan itu. Hatinya berusaha mantap.

"Akan aku atur kecepatan paling rendah. Kamu boleh pegangan tangan aku kalau takut. Peluk aku juga boleh," jelas Juna sambil menggoda agar suasan tak tegang.

"Lagi tegang kayak gini masih saja modus," gerutu Naina.

Juna hanya tersenyum. "Siap?" Juna memastikan.

Setelah mendapat balasan anggukan dari Naina, alat *treadmil* berjalan pelan. Kedua orang itu berjalan mengikuti gerakan. Tangan Naina masih menyentuh kedua tangan Juna untuk pegangan. Pandangannya menunduk, memastikan langkah kakinya seirama dengan gerak laju *treadmil*.

"Bukankah sama dengan eskalator di supermarket?" tanya Juna membuka suara.

"Jangan ajak aku bicara nanti aku nggak fokus."

Senyum kembali menghiasi wajah Juna. Ia membiarkan Naina menikmati perjalanan di atas *treadmill,* menanti adaptasi dengan alat tersebut.

"Gimana?" tanya Juna setelah sepuluh menit berlalu.

"Ini nggak begitu cepat," balas Naina.

"Memangnya saat kamu pertama kali belajar cepat?"

"Iya." Naina mengangguk.

"Mau naikin lagi kecepatannya? Nggak jauh

beda dengan ini. Hanya temponya sedikit cepat." Juna menawari.

"Tapi Mas Juna tetap di sini," pintanya.

"Aku akan ajari sampai kamu bisa. Kamu siap-siap saja. Aku tambah temponya."

Treadmil bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Naina kembali mengikuti gerak alat itu meski di awal masih kaget. Tapi setelah terbiasa ia merasa nyaman dan rasa takutnya mulai menghilang.

"Pindahkan tangan kamu ke sana." Juna menginstruksi. Naina menggeleng cepat. "Dicoba, Nai. Nggak akan terjadi apa-apa. Percaya sama aku."

Tangan Naina bergerak menyentuh pegangan pada alat *treadmil*. Kedua tangannya kini tak lagi menyentuh tangan Juna.

"Aku akan turun. Kamu—"

"Nggak." Naina memotong cepat.

"Coba jalan sendiri di sini tanpa aku supaya rasa takutmu hilang. Jangan pegang apa-apa. Tetap fokus berjalan. Ini demi menghilangkan rasa takut kamu. Okey." Juna bergegas turun dari alat itu.

Tak disangka jika rasa takut Naina pada alat itu hilang ketika Juna mengajarinya. Gadis itu terlihat santai berjalan di atas *treadmill*. Juna berusaha mengajaknya berbicara agar lebih rileks dan nyaman.

Malam itu mereka habiskan untuk mengajari Naina berjalan di atas *treadmil*. Tujuan Juna ke tempat

itu memang untuk mengajaknya berolahraga. Pantang pulang sebelum rasa takut Naina hilang.

Bagian 34
Promise

NAINA mendaratkan tubuhnya pada bangku taman dekat rumah setelah beberapa menit berlari mengitari taman.

Sesuai permintaan Juna, ia harus olahraga pagi untuk menjaga kesehatan. Alasan utamanya untuk menghindari ajakan Juna ke tempat pembugaran. Walaupun tempat yang terakhir ia datangi tak seperti yang dibayangkan, baginya sama saja. Ia tak suka dengan tempat itu. Apalagi saat melihat Juna diperhatikan wanita lain yang ada di sana dalam keadaan tubuhnya basah dan tercetak jelas lekuk tubuh idealnya.

Tangan Naina bergerak menekan perangkat jemala yang terpasang di telinga saat suara dering panggilan menggema di telinganya.

"Halo," sapa Naina ketika panggilan telepon tersambung.

"Pagi, Nai."

Senyum menghiasi wajah Naina ketika tahu sang penelepon. "Pagi juga," balasnya ramah.

"Olahraga, Nai," sapa tetangga kompleks saat melihat Naina sedang duduk di bangku.

"Iya, Om." Naina membalas ramah.

"Kamu di mana?" tanya Juna.

"Di taman dekat rumah." Naina memelankan nada suaranya.

"Bagus. Kalau bisa setiap hari."

"Kalau nggak malas."

"Aku sudah kasih waktu luang buat kamu, jadi jangan dimanfaatkan untuk malas-malasan. Kamu harus—"

"Iya. Aku akan jaga kesehatan, diet, dan olahraga setiap hari. Puas?"

Terdengar kekehan dari seberang sana. Raut Naina berubah kesal. Ia beranjak dari bangku untuk pulang. Suasana hatinya mendadak hancur karena Juna.

"Nanti siang, setelah bertemu kolega, aku mau ajak kamu bertemu pemilik percetakan dan katering." Juna mengalihkan topik obrolan.

"Kamu lupa kalau hari ini ada janji temu dengan Pak Arfos di tempat golf setelah bertemu Pak Gery?" Naina mengingatkan.

"Oh, iya. Syukur kamu ingatkan. Akan aku batalkan pertemuan bersama mereka."

"Kalau bisa ditunda ke tempat percetakan lebih baik tunda saja. Mungkin pertemuannya cuma sebentar."

"Kamu yakin kalau pertemuannya akan sebentar? Bisa

saja Pak Arfos mengajak aku main golf."'

"Terserah kamu, Mas. Kita lanjutkan nanti saja obrolannya. Aku mau mandi dan siap-siap berangkat ke kantor."

"Oke. Sampai bertemu di kantor."

Naina mematikan sambungan telepon setelah obrolannya dengan Juna selesai. Kali ini dia berani mematikan sambungan telepon lebih dulu, karena statusnya sekarang calon istri Juna.

"Cepat banget Kak lari paginya."

Perhatian Naina teralih ketika mendengar ucapan sang adik yang sedang jalan pagi di halaman rumah.

"Ngapain lama-lama? Kecuali Kakak nggak masuk kantor." Naina melanjutkan langkah untuk masuk ke dalam rumah setelah mengatakan hal itu.

"Nai ..."

Langkah Naina terhenti ketika mendengar sang mama memanggil namanya. Pandangannya terlempar ke arah sang mama.

"Tadi Bu Frida telepon. Katanya beliau mau ajak Mama makan siang di luar sekalian bahas masalah pernikahan kamu dan Juna. Gimana? Kamu bisa ikut?" tanya Asih pada sang putri.

Kenapa bentrok gini, sih? Hari ini padat banget jadwal kantor, tapi Bu Frida malah ajak Mama buat makan siang, sedangkan Mama pasti minta aku buat nemenin. Apa aku harus bilang sama Mas Juna? Tambah lagi Mas Juna ngajak ke

percetakan undangan dan masalah katering.

"Kok diam, Nai?" Asih memastikan karena Naina hanya diam.

"Nanti Nai tanya ke Mas Juna. Hari ini jadwal kantor padet banget, Ma. Naina jadi bingung. Apa ketemunya nggak ditunda dulu?" Naina memberi usul.

Deringan ponsel menggema di ruangan itu membuat obrolan ibu dan anak itu terjeda. Naina menekan tombol pada perangkat jemala yang masih terpasang di telinga.

"Halo," sapanya pada sang penelepon.

"Atur ulang schedule untuk hari ini. Baru saja Mama bilang akan makan siang bersama mama kamu dan kita harus ikut. Kita undur saja pertemuan dengan Pak Gery dan Pak Arfos." Juna menerangkan.

"Apa ini nggak bikin mereka kecewa?" Naina memastikan.

"Tidak. Aku lebih mengutamakan kepentingan keluarga. Lagipula ini untuk kepentingan pernikahan kita."

"Baiklah. Aku akan atur ulang jadwal pertemuannya."

Sambungan telepon terputus. Naina menghela napas.

"Apa ada masalah?" tanya Asih.

"Nggak, Ma. Nanti Mama siap-siap, ya. Naina nggak bisa jemput Mama karena harus ke kantor lebih dulu. Mama ke rumah Bu Frida sama Nara, nanti Nai nyusul sama Mas Juna."

"Iya. Mama bisa ke sana dengan Nara. Kamu siap-

siap saja buat ke kantor."

Naina mengangguk. Langkahnya kembali terayun ke arah kamar. Dia harus mengatur ulang jadwal untuk pertemuan Juna dan kolega. Bagaimana masalah undangan dan katering yang akan digunakan untuk acara pernikahan mereka?

"Jadi jadwalnya bagaimana?" tanya Naina membuka obrolan.

"Kamu nggak usah khawatir. Pertemuan dengan Pak Gery diundur, dan kita akan tetap ke tempat golf untuk menemui Pak Arfos." Juna menenangkan Naina.

"Makan siang keluarga?" Naina menatap Juna.

"Kita akan tetap makan siang bersama keluarga."

"Kita hanya punya waktu dua jam untuk makan bersama. Pukul satu, kita harus sudah jalan." Naina mengingatkan.

Deringan ponsel menggema. Suara itu bersumber dari ponsel milik Juna. Nama Frida tertera di layar ponsel tersebut. Juna bergegas menggeser layar, lalu menempelkan benda itu di telinga.

"Iya, Ma." Juna menyapa sang mama. Naina hanya menjadi pendengar setia. "Iya. Sebentar lagi Juna pulang bersama Naina."

Pandangan Naina terlempar ke arah Juna ketika namanya disebut.

"Ada, Ma. Sekarang lagi di depan Juna."

"Mama nanya aku?" tanya Naina tanpa suara.

"Juna *video call*, Ma."

"Mana Naina?" tanya Frida saat tersambung *video call*.

Juna mengarahkan layar ponselnya pada Naina. Terlihat wajah Frida menghiasi ponsel tersebut.

"Mama kamu sedang jalan ke sini. Tadi Mama suruh sopir buat jemput daripada naik taksi," kata Frida pada Naina.

"Terima kasih, Ma." Naina tersenyum.

"Kalau urusan kantor sudah selesai, cepat pulang ke rumah."

"Iya, Ma. Naina dan Mas Juna siap-siap dulu. Setelah itu kami pulang."

"Iya. Mama tunggu di rumah."

Sambungan telepon terputus. Naina memberikan ponsel pada Juna. Mereka harus bersiap untuk pulang ke rumah Frida sesuai janji. Perhatian mereka teralih ketika mendengar pintu ruangan itu diketuk. Naina beranjak dari kursi. Sosok Andre masuk ke dalam ruangan Juna.

"Mau pulang kapan?" tanya Andre.

"Aku rapikan meja kerja dulu." Naina melangkah untuk meninggalkan ruangan itu.

"Kamu ikut pulang?" tanya Juna pada adik iparnya.

"Iya. Lisa minta aku pulang dan ikut makan siang di rumah." Andre menimpali.

“Kamu pulang sama sopir. Aku mau pulang sama Naina.”

“Okey.”

Andre beranjak meninggalkan ruangan Juna, yang tak lama kemudian diikuti oleh sang CEO.

“Kamu masih belum siap?” tanya Juna.

Pandangan Naina terlempar ke arah Juna. “Ini sudah.”

Naina meletakkan berkas di sisi meja, meraih tasnya, lalu melangkah mendekati Juna. Mereka jalan berdampingan untuk keluar dari kantor. Sorot mata karyawan tertuju pada keduanya. Tak heran selalu menjadi pusat perhatian.

Mobil milik sang CEO sudah menanti di lobi. Sekuriti sudah membukakan pintu mobil untuk Juna dan Naina. Keduanya masuk ke dalam mobil bersamaan, tak lama kemudian melaju menuju jalanan berbaur dengan kendaraan lainnya.

“Kamu nggak ganti baju?” tanya Juna membuka obrolan.

“Apa baju yang aku pakai salah?” Naina memastikan.

“Tidak. Hanya khawatir kamu kurang nyaman pakai baju itu untuk acara santai,” timpal Juna.

“Terima kasih sudah khawatir denganku. Aku nyaman pakai baju ini untuk acara santai atau formal.” Naina tersenyum.

“Apa ini *style* kamu sejak dulu?” Juna menatap sekilas

ke arah Naina.

"Kenapa? Ada yang salah dengan gaya pakaianku?"

"Tidak, Nai. Aku suka *style* kamu dalam berpakaian. Berbeda dengan wanita pada umumnya yang ingin terlihat mewah."

Senyum hangat menghiasi raut Naina. Tak menyangka jika Juna akan memperhatikan penampilannya. Gaya pakaiannya memang sederhana, tapi elegan. Pandangan Juna beralih pada Naina karena tak mendapat respon dari gadis di sampingnya.

"Ada ucapan aku yang salah?"

Tatapan Naina terlempar ke arah Juna.

"Nggak ada, Mas," balasnya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit, akhirnya mereka tiba di halaman rumah Frida. Naina turun dari mobil tanpa menunggu Juna membukakan pintu untuknya. Mereka mengayun langkah berdampingan untuk masuk ke dalam rumah. Suasana rumah sudah cukup ramai karena keluarga Naina sudah datang. Raut Naina menyungging senyum ketika melihat keluarganya sudah ada di ruang keluarga.

Juna dan Naina masih harus menuntaskan tugas mereka setelah makan siang bersama keluarga untuk bertemu dengan Arfos di tempat golf yang ada di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pertemuan itu sekaligus penutup jadwal

Juna pada hari itu.

"Mas Juna keberatan kalau pernikahan kita dimajuin?" tanya Naina pada Juna untuk memecah keheningan.

Tadi, Frida mengungkapkan keinginanya untuk memajukan acara pernikahan Juna dan Naina dari rencana sebelumnya. Alasannya karena tak ingin terlalu lama menunggu. Rencana awal, acara pernikahan akan digelar lima bulan mendatang. Tetapi dimajukan menjadi tiga bulan mendatang. Bagi Juna, tiga bulan bukan waktu yang lama. Persiapan satu pun belum ada. Naina dan keluarga tak keberatan jika dimajukan. Lebih cepat justru lebih baik.

"Tidak, Nai. Aku nggak masalah kalau dimajuin." Juna menatap Naina lalu tersenyum tipis.

Pertanyaan itu Naina lontarkan karena merasa ada yang berbeda dari calon suaminya itu setelah mendengar ungkapan Frida yang ingin memajukan bulan pernikahannya mereka. Kini, ia merasa lega setelah mendapat jawaban dari Juna. Setidaknya mereka sama-sama setuju dengan keputusan Frida.

"Jadi kapan mau ketemu manejer hotel untuk masalah tempat?"

"Kita pikirkan besok. Sekarang kita fokus dengan pertemuan bersama Pak Arfos." Juna mengalihkan.

Naina mengangguk lemah. Suasana hati lelaki itu seperti sedang tidak baik. Semoga bukan karena masalah

pernikahan mereka yang dimajukan.

Mobil yang mereka naiki tiba di lokasi pertemuan. Juna bergegas turun dari mobil setelah sopir membukakan pintu untuknya.. Mereka jalan berdampingan memasuki tempat tersebut. Pakaian Juna sudah diganti menjadi lebih santai. Dia harus mengimbangi tuan rumah karena bertemu di tempat terbuka. Sedangkan, Naina masih mengenakan pakain sebelumnya agar terlihat formal.

Bagian 35
Pending

KAMU *yakin akan menikah dengannya, Nai?*

Apa kamu sudah memikirkannya matang-matang?

Kalimat itu terngiang di benak Naina. Pesan dari orang yang tak pernah dibalas olehnya setelah hubungan mereka kandas saat di Bali, selalu hadir dalam pikirannya. Sudah berpuluh pesan darinya masuk, tapi tak pernah ada satupun yang dibalas oleh Naina.

"Kamu sudah nunggu lama?"

Lamunan Naina buyar ketika seseorang menyapanya. Ia menatap sosok wanita di hadapannya. Senyumnya tersungging karena sudah cukup lama tak bertemu dengan teman kerja dari kantor yang terdahulu.

"Belum lama, Dev," balas Naina.

"Lama banget, ya, kita nggak ketemu," ungkap Devi.

"Harap maklum, Dev. Kamu tahu kalau kerjaan aku kali ini beda." Naina menimpali.

"Aku memaklumi. Sibuk kerja dan sibuk cinlok

sampai lupa dengan yang lain." Devi menggoda.

Senyum kembali menghiasi wajah Naina. Kenyataan memang tak bisa dibohongi. Devi mengajaknya janjian karena sudah lama tak bertemu. Satu sama lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Pak Ian galau berat pas tahu kamu tunangan sama Pak Juna. Secara dia suka banget sama kamu," lanjut Devi sambil mengaduk minumannya yang baru saja tiba.

"Apa dia masih dikejar Sisi?" tanya Naina.

"Kurang tahu. Kayaknya masih."

Mereka terlibat obrolan ringan mengenai pekerjaan masing-masing dan seputar rencana pernikahan Naina. Perhatian gadis itu sesekali mengarah pada ponsel untuk memastikan pesan dari Juna, karena mereka berencana untuk meninjau gedung yang akan menjadi tempat pesta pernikahan. Deringan ponsel menggema. Harapan Naina pupus karena deringan itu bersumber dari arah ponsel Devi, bukan dari ponselnya.

Sudah mendekati jam temu, tapi Juna belum mengirim pesan ataua menghubunginya.

Mas Juna ke mana? Kenapa masih belum kabari aku?

"Nai, aku duluan, ya."

Tatapan Naina tertuju pada Devi, yang pamit dan berlalu pergi dari hadapannya. Naina menghela napas, menyandarkan punggungnya pada kursi. Tangannya bergerak meraih ponsel, lalu memastikan pesan terakhir bersama Juna. Pesan terakhir belum dibalas oleh lelaki

itu. Tak ingin membuang waktu, ia menghubungi Juna.

"Halo, Nai," sapa Juna di seberang sana.

"Mas Juna di mana?"

"Maaf, Nai. Sepertinya kita harus tunda dulu tinjau lokasi. Aku sekarang di rumah sakit," balas Juna.

"Di rumah sakit? Mas Juna kenapa? Apa terjadi sesuatu?" Naina terdengar panik.

"Nggak, Nai. Aku baik-baik saja. Nanti aku jelasin. Sekarang aku mau masuk ruang ICU. Kita sambung lagi nanti."

Sambungan telepon terputus. Naina menatap layar ponselnya. Hatinya penuh tanda tanya mengenai Juna.

Apa aku tanya Mama? Barangkali Mama tahu.

Naina bergegas menghubungi Frida, tapi beliau tidak mengangkat panggilannya. Hati semakin resah. Ia pun beranjak dari kursi, lalu bergegas meninggalkan tempat itu untuk menuju rumah Frida. Khawatir terjadi sesuatu dengan keluarga Juna.

Naina bergegas turun dari taksi ketika tiba di depan gerbang rumah Frida. Selama dalam perjalanan hatinya tak tenang. Rautnya terlihat khawatir. Berharap tak terjadi sesuatu pada calon mertua dan keluarga. Pintu gerbang terbuka saat satpam rumah mendapatinya turun dari taksi. Naina bergegas masuk ke dalam gerbang.

"Ibu ada?" tanya Naina.

"Ada, Mbak," balas satpam sambil mengangguk.

"Nggak terjadi sesuatu, 'kan?" Naina memastikan.

"Nggak ada, Mbak. Semuanya baik-baik saja."

"Mas Juna? Lisa?"

"Mbak Lisa ada di dalam sama Ibu. Kalau Mas Juna pergi sekitar setengah jam yang lalu."

Setengah jam yang lalu? Ke rumah sakit? Apa Mas Juna menemui anak-anak? Atau ada anak-anak yang …

"Mbak Naina."

Perhatian Naina teralih ketika satpam rumah membuyarkan pikirannya.

"Saya masuk dulu."

Penjaga rumah hanya mengangguk. Hati Naina masih diselimuti kekhawatiran mengenai Juna meski tak berlebihan saat pertama, tapi tetap saja ia merasa khawatir dengan anak-anak di rumah sakit.

"Nai," sapa Frida ketika melihatnya sudah terduduk di ruang keluarga. Naina beranjak dari sofa, lalu menghampiri Frida untuk mencium punggung tangan calon mertuanya itu. "Mama kira kamu pergi sama Juna. Bukannya kalian ada janji mau survei tempat pernikahan?"

"Rencananya begitu. Tapi Mas Juna nggak bisa karena katanya lagi di rumah sakit. Dia nggak ngejelasin mau ngapain di rumah sakit. Akhirnya Naina telepon Mama, tapi nggak diangkat. Nai langsung kepikiran Mama dan Lisa. Khawatir kenapa-napa makanya ke sini. Setelah dengar penjelasan penjaga rumah, Nai sedikit tenang karena Mama atau Lisa baik-baik saja. Mungkin

Mas Juna ke rumah sakit Harapan Balita," ungkap Naina.

"Tadi Mama di kamar mandi, jadi nggak dengar kamu telepon. Mama juga nggak lihat Juna pergi. Pikir Mama, dia pergi sama kamu karena tadi pagi bilangnya mau pergi sama kamu," timpal Frida sambil mengajak Naina duduk.

Setidaknya ada kelegaan dalam hati Naina saat melihat kondisi Frida baik-baik saja. Mungkin dia akan menunggu Juna sampai kembali ke rumah atau minimal sampai lelaki itu menghubunginya jika keadaannya sudah memungkinkan.

"Kak Nai."

Perhatian Naina teralih ketika mendengar suara Lisa menyebut namanya. Senyum menghiasi raut Naina ketika melihat Lisa berjalan menghampirinya.

"Nggak jadi survey lokasi?" Lisa memastikan.

"Ditunda, Lis. Mas kamu kayaknya dapat panggilan mendadak dari rumah sakit," balas Naina.

Lisa mengangguk, lalu duduk di sofa tunggal. Survei tempat tertunda, Naina justru menghabiskan hari libur di rumah Frida. Sekaligus makan siang bersama sambil berbincang mengenai proses persiapan sudah sampai berapa persen.

Setelah makan siang selesai, Naina masih menanti Juna kembali. Seperti sebelumnya, Frida mengizinkannya untuk istirahat di kamar sang putra. Dengan senang hati ia menerima permintaan calon mertuanya. Kebahagiaan

terlihat jelas pada rautnya ketika kembali menginjakkan kaki di kamar Juna. Aroma kamar itu seakan menjadi candu untuknya. Ingatannya mengarah pada hari pertama dia masuk ke dalam kamar itu.

Tatapan Naina tertuju pada tumpukan buku di atas dipan. Ia meraih buku paling atas, lalu menatap sampulnya. Tangannya bergerak membuka lembaran buku tersebut. Sebuah foto ia temukan di dalam buku itu. Dia meraih foto itu. Foto seorang wanita sedang tersenyum bersama anak-anak. Sosok wanita yang tak asing dalam ingatan Naina. Ada rasa cemburu merasuk hatinya ketika mengingat sosok wanita itu. Wanita itu adalah Amelia, mantan kekasih Juna. Ia meraih foto itu, lalu membalik foto tersebut. Terdapat tulisan di balik sana.

Senyum anak-anak adalah kebahagiaanku.

Naina memasukkan kembali foto itu ke dalam buku, lalu meletakkan buku itu pada tempat semula. Hatinya terasa sesak semakin lama menatap foto itu. Entah kenapa Juna masih menyimpan foto Amel sedangkan mereka akan menikah.

Apa itu buku dari mantan kekasih Mas Juna? Kenapa Mas Juna masih menyimpan buku dari dia? Apa jangan-jangan Mas Juna masih menyimpan barang-barang dari dia?

Pandangan Naina mengitari ruangan itu. Langkahnya perlahan bergerak menuju lemari. Tangannya bergerak ragu menyentuh handel. Sejenak terdiam untuk mempertimbangkan niatnya. Kepalanya mengangguk setelah yakin. Tangannya bergerak menarik pintu kotak

besar itu. Tatapannya mengitari isi di dalam lemari. Tak ada yang mencurigakan. Naina menutup lemari itu. Pandangannya beralih pada sekitar. Nihil.

Kenapa aku jadi curiga dengan Mas Juna? Apa aku cemburu? Barang kenangan dengan mantannya sudah nggak ada. Mas Juna pasti sudah move on. Kenapa aku jadi kayak gini? Bisa saja buku itu yang tersisa dan nggak sengaja foto itu belum dibuang. Aku nggak boleh kayak gini.

Naina meninggalkan ruangan itu. Pikiran buruk tentang Juna berusaha diusir dalam hatinya. Dia harus percaya sepenuhnya pada calon suaminya. Hubungan akan berjalan baik apabila keduanya saling percaya satu sama lain. Begitupun sebaliknya.

Juna melangkah gontai memasuki rumah. Wajahnya terlihat lesu. Ada banyak hal yang menghantui pikirannya. Gamang.

"Baru pulang, Kak."

Langkah Juna terhenti ketika mendengar suara Andre menyapanya. Senyum paksa ia sunggingkan.

"Iya, Ndre," balasnya singkat.

"Tadi Kak Nai ke sini," ungkap Andre.

Dahi Juna mengernyit. Sibuk dengan urusannya sampai lupa pada calon istrinya itu. Bahkan pesan dari Naina belum dibalas olehnya sama sekali. Jangankan balas, dibaca pun tidak.

"Di mana Naina?"

"Sudah pulang tadi. Nggak papasan?"

"Nggak." Juna menggeleng.

"Dari jam sebelas dia ke sini nungguin Kakak, tapi Kakak nggak pulang-pulang."

"Aku ke kamar dulu." Juna beranjak dari posisinya untuk menuju kamar.

Setibanya di kamar, Juna mengedarkan pandangan ke sekitar. Semua masih terlihat rapi. Langkahnya bergerak menuju sofa yang biasa ia duduki. Tatapannya tertuju pada beberapa buku yang ada di atas dipan. Baru sadar jika sebelum pergi dia akan membuang buku-buku itu. Ia ingin membuang semua kenangan bersama Amel.

Apa Naina membuka buku itu?

Juna meraih ponselnya dari dalam saku untuk menghubungi Naina. Khawatir jika gadis itu masih memikirkannya.

"Halo," sapa Naina di seberang sana.

"Kamu sudah sampai rumah?" tanya Juna.

"Ini sudah dekat rumah, Mas. Mas Juna sudah selesai menangani pasien? Apa ada pasien baru? Atau ada anak-anak yang kondisinya memburuk?"

Naina terdengar khawatir.

Jadi Naina mengira jika aku sedang menangani pasien? Maafkan aku, Nai.

"Mas Juna."

"Doakan mereka, semoga cepat pulih dan sembuh."

"Amin. Mas Juna pasti cape. Lebih baik Mas Juna mandi dan istirahat."

"Aku minta maaf untuk hari ini karena menunda peninjauan tempat pernikahan kita dan bikin kamu khawatir."

"Nggak apa-apa. Aku harus bisa ngertiin Mas Juna karena

sewaktu-waktu tenaga Mas Juna dibutuhkan rumah sakit untuk menangani pasien jika dokter lain sedang tidak bisa."

Naina memaklumi.

"Terima kasih karena sudah mau ngertiin aku." Juna terlihat menyesal.

"Sudah dulu, ya. Ini aku baru sampai. Nanti kita sambung lagi kalau Mas Juna sudah santai."

"Iya," balas Juna singkat.

Sambungan telepon terputus. Juna menatap layar ponselnya. Digenggamnya erat benda pipih itu. Berulang kali di dalam hati meminta maaf karena harus menutupi apa yang sedang ia hadapi. Lebih baik Naina tak perlu tahu agar semuanya baik-baik saja.

Bagian 36
Cemburu

PINTU kamar Naina terbuka. Sosok Nara muncul dari balik pintu. Naina menatap sumber suara dari pantulan cermin. Nara berjalan mendekatinya.

"Kakak mau pergi?" tanya Nara.

"Iya. Kenapa?" tanya Naina balik.

"Sendiri atau dijemput?"

"Sendiri. Janjian sama Mas Juna di kantor WO."

"Kak, sekalian antar Nara ke rumah sakit, ya. Sudah jadwalnya aku kontrol ke dokter sekalian mau USG. Nanti pulangnya dijemput Fandi saat jam makan siang," ungkap Nara pada sang kakak.

Kebetulan Naina dapat kompensasi cuti karena harus bertemu dengan pihak WO. Dia dan Juna janjian bertemu di lokasi. Lelaki itu tak bisa menjemput karena ada pertemuan penting dengan kolega di kantor.

"Iya, Kakak antar ke rumah sakit." Naina menyanggupi.

"Makasih, Kak." Nara terlihat senang.

"Sana siap-siap. Sebentar lagi Kakak jalan."

Naina *mengusir* adiknya. Nara pun bergegas meninggalkan kamarnya untuk bersiap. Naina tak tega jika harus membiarkan adiknya pergi sendiri ke rumah sakit dalam keadaan mengandung. Khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Asih tak bisa mengantar karena ada acara di luar.

Setelah memastikan penampilannya rapi dan tak ada barang yang tertinggal, Naina bergegas meninggalkan kamar. Ia harus tiba di lokasi tepat waktu. Nara sudah menantinya di ruang keluarga.

"Kamu udah izin Mama?" tanya Naina pada adiknya.

"Sudah, Kak." Nara menghampiri sang Kakak.

Mereka meninggalkan rumah untuk menuju rumah sakit. Naina senang melihat kehamilan adiknya yang makin membesar. Ingin sekali rasanya menyusul adiknya, bisa memiliki anak. Wanita mana yang tak ingin memiliki keturunan? Bisa mengandung dan melahirkan adalah pelengkap dalam rumah tangga.

Konsentrasi Naina pada kemudi terpecah karena deringan ponsel. Suara itu bersumber dari ponselnya. Ia menginstruksikan Nara untuk memastikan orang yang menghubunginya. Nara meraih ponsel Naina di dalam tas.

"Kak Juna, Kak." Nara menyodorkan ponsel pada Naina.

Tangan Naina bergerak meraih benda itu, lalu menggeser ke warna hijau. Tatapannya kembali pada kemudi.

"Halo, Mas," sapa Naina pada Juna di seberang sana.

"Nai, aku harus ke rumah sakit. Kamu nggak masalah kalau ketemu pihak WO sendirian?" tanya Juna dengan nada tergesa.

"Oh, iya. Apa ada yang kambuh?"

"Nanti aku kabari lagi. Maaf ya, Nai."

Naina menatap ponselnya ketika sambungan telepon terputus. Sudah ketiga kali Juna melakukan hal yang sama, membatalkan janji untuk bertemu dengan pihak yang terlibat pada pernikahan mereka.

"Kenapa, Kak?" tanya Nara ketika melihat wajah ketus sang kakak.

"Nggak apa-apa, Ra."

Tidak mungkin Naina akan ke sana sendirian, karena ia tak bisa menentukan sendiri perihal WO. Juna harus ikut terlibat, khawatir akan jadi masalah jika Naina menentukan semuanya sendiri.

Apa aku batalin saja ke tempat WO sampai Mas Juna bisa?

Mobil yang mereka naiki tiba di lobi rumah sakit. Nara pamit pada Naina, lalu bergegas keluar dari mobil untuk masuk ke dalam rumah sakit. Tak sengaja, Naina melihat sosok yang sangat dikenali sedang berjalan cepat menuju lobi. Ia yakin jika orang itu adalah Juna.

Setelah bergelut dengan pikiran, ia memutuskan untuk membatalkan pertemuan dengan pihak WO. Memarkir mobil, lalu bergegas turun untuk memastikan jika apa yang ia lihat tak salah.

Naina tahu jika Juna pernah bertugas di rumah sakit tersebut. Teringat akan kejadian ketika dia bertemu dengan calon mertuanya saat Asih dirawat di rumah sakit tersebut. Ia pun menghampiri resepsionis.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya bagian resepsionis.

"Apa Suster tadi lihat Dokter Juna?" tanya Naina balik.

"Oh, Dokter Juna. Iya. Beliau sedang berkunjung untuk menemui pasien," balasnya.

"Boleh tahu pasien yang dia kunjungi?"

"Maaf, Mbak, kami tidak bisa memberikan data pasien pada orang lain."

"Naina!"

Perhatian Naina teralih. Sosok laki-laki berpakaian khas dokter menghampirinya. Naina menyungging senyum dan mengangguk, ia ingat bahwa laki-laki itu datang pada pesta pertunangannya. Salah satu rekan Juna, dokter Hendra.

"Sedang apa di sini? Apa ada keluarga yang sakit?" tanya Hendra.

"Oh, aku lagi antar adik kontrol ke dokter kandungan. Ini lagi nanya sama resepsionis—"

"Dok, ada pasien nunggu." Suster memotong

ucapan Naina.

"Aku tinggal dulu, Nai." Laki-laki itu pamit. "Bantu calon istrinya Dokter Juna," kata Hendra pada bagian resepsionis, lalu meninggalkan tempat itu.

Bagian resepsionis mengangguk, lalu meminta maaf pada Naina karena tidak tahu. Naina memaklumi.

"Dokter Juna sedang mengunjungi Dokter Amelia yang sedang dirawat di ruang mawar." Resepsionis menyampaikan.

"Dokter Amelia Hauri," lirih Naina.

"Iya, Bu."

Seketika tubuh Naina kelu. Seperti ada benda keras yang menghantam tubuhnya. Tak menyangka jika Juna sudah membohonginya untuk menemui mantan kekasih.

"Terima kasih, Sus." Naina memaksa senyum.

Naina menghampiri kursi lalu duduk di sana. Berharap apa yang diucapkan resepsionis salah. Juna tega berbohong padanya demi menemui sang mantan kekasih, terlebih mengatasnamakan anak-anak.

Mata Naina berkaca-kaca.

Demi memastikan agar tidak berburuk sangka, Naina menuju ruang di mana Amelia dirawat. Ia harus melihat secara langsung kebenarannya. Langkahnya terus mengayun menuju ruangan yang dituju. Perasaannya masih tak tenang. Berbagai pikiran buruk menghantuinya. Langkahnya terhenti ketika tiba di depan ruangan yang dituju. Naina mendekatkan wajah pada kaca yang

terpasang di pintu ruang rawat. Seketika matanya kembali berkaca-kaca ketika melihat Juna ada di dalam sana sedang menggenggam tangan Amelia.

Kaki Naina bergerak mundur. Kepalanya menggeleng. Air mata mengalir di pipinya. Langkahnya perlahan meninggalkan tempat itu. Semakin cepat langkahnya mengayun untuk pergi dari rumah sakit. Napas terengah, terasa sesak di dalam dada. Masih tak menyangka jika Juna akan melakukan hal itu padanya. Pernikahan mereka tinggal dua bulan lagi, tapi lelaki itu menyembunyikan masalah besar padanya.

Hati Naina sakit. Sakit karena Juna tak jujur padanya.

Kenapa kamu tega lakuin ini, Mas? Apa kamu nggak mikirin perasaan aku? Kenapa kamu harus bohong? Kenapa kamu harus menemui dia? Kenapa kamu mau menerima aku kalau kenyataannya masih belum bisa melupakan dia?

Naina melangkah gontai memasuki rumah. Rautnya terlihat lesu. Pikirannya pun tak menentu. Hatinya kecewa karena perlakuan Juna. Rasa percayanya tergerus karena kebohongan yang diterima.

"Baru pulang, Nai?" Asih menyapa putrinya yang berjalan melewati ruang keluarga.

"Iya, Ma," balas Naina lesu tanpa menatap sang mama, masih berjalan menuju kamar.

“Nggak duduk dulu?” Asih menawari.

“Nggak, Ma. Nai cape. Nai mau istirahat.” Naina menolak.

Asih memaklumi. Ia berpikir, mungkin putrinya lelah karena seharian pergi bersama Juna. Padahal kenyataannya tidak sama sekali. Naina justru menghabiskan waktu di taman untuk menenangkan hatinya yang tak menentu.

Setelah melempar tas ke atas sofa, Naina mengempaskan tubuh di atas ranjang. Pikirannya kembali kalut. Bayangan saat Juna melamarnya terngiang dalam pikiran. Naina kembali terisak. Saat hatinya sudah mulai percaya, tapi kenapa Juna harus mengkhianati?

Kenapa Juna mengajaknya menikah, sedangkan hatinya masih terpaut pada Amelia?

Deringan ponsel menggema. Naina mengusap air mata, lalu beranjak dari ranjang untuk meraih benda itu di dalam tas. Ditatapnya layar ponsel. Nama Juna tertera di sana. Naina melempar benda itu ke sofa, lalu kembali mengempaskan tubuh di atas ranjang. Tangisnya kembali pecah karena mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. Kejadian yang membuat hatinya sesak.

“Nai!” seru Asih dari luar pintu kamar Naina.

Sudah pukul delapan lebih tapi Naina masih belum keluar dari kamar. Tak ada tanda-tanda anak gadisnya keluar dari kamar. Asih khawatir putrinya terlambat

berangkat ke kantor.

Naina membuka mata ketika mendengar seruan sang mama bersamaan dengan deringan ponselnya. Diraihnya benda itu. Nama Nara menghiasi layar ponselnya. Ia bergegas menggeser layar, lalu menempelkan ke telinga.

"Kenapa, Ra?" tanya Naina ketika sambungan telepon aktif.

"Kakak belum bangun? Mama dari tadi manggil Kakak," balas Nara di seberang sana.

"Bilang saja sama Mama kalau Kakak nggak masuk kerja. Kakak mau tidur lagi."

"Kakak—"

Naina mematikan sambungan telepon sebelum adiknya selesai berbicara. Ponsel kembali diletakkan pada tempat semula. Keadaan hatinya masih kacau. Naina tak ingin bertemu Juna untuk saat ini sampai keadaan hatinya membaik. Biarkan Juna mencarinya.

Ponselnya kembali berdering tanda panggilan masuk. Naina menatap layar ponsel, lalu kembali menenggelamkan wajah pada bantal saat tahu orang yang menghubunginya. Dia bahkan tak izin bolos masuk kantor. Berulang kali Juna menghubunginya, tapi tak ia respon. Hatinya masih kesal.

Air mata kembali membasahi pipi Naina. Entah bagaimana rencana selanjutnya mengenai persiapan pernikahan mereka. Juna saja seakan tak peduli akan pernikaha mereka, dan lebih mementingkan urusannya

dengan mantan kekasih. Naina beranjak duduk, lalu meraih ponsel. Dua puluh panggilan tidak terjawab tertera pada layar ponselnya. Sebagian banyak dari Juna. Puluhan pesan pun menumpuk. Paling banyak dari calon suaminya.

> ***Mas Juna:***
>
> **Nai kamu di mana?**
>
> **Kenapa nggak angkat telepon aku?**
>
> **Nai, kamu sedang apa?**
>
> **Sudah olahraga?**
>
> **Nai?**
>
> **Kamu kenapa belum sampai di kantor?**
>
> **Nai.**
>
> **Nai.**
>
> **Naina Aulia Hermawan?**
>
> **Kamu lupa hari ini ada jadwal menemani aku bertemu klien?**

Ponsel kembali dilempar ke sembarang tempat setelah membaca pesan Juna tanpa ingin membalas. Naina kembali merebahkan tubuh tanpa peduli dengan pesan atau nasib Juna di kantor. Pilihan untuk menyendiri sudah dibulatkan dalam tekadnya.

"Nai! Pak Juna telepon nanyain kamu! Kamu kenapa?! Buka pintunya!"

Naina mengusap air mata ketika sang mama kembali berseru di balik pintu kamar. Tubuhnya bergerak malas untuk bergerak turun dari ranjang. Kakinya melangkah gontai menuju pintu, lalu memutar kunci. Tubuhnya

berbalik untuk kembali menuju ranjang. Pintu kamar pun terbuka.

"Kamu kenapa sih, Nai? Kenapa nggak angkat telepon Nak Juna? Dia telepon Mama dan nanyain kamu, kenapa nggak masuk kantor?" tanya Asih ketika masuk ke dalam kamar putrinya, dan melihat Naina kembali merebahkan tubuh di atas ranjang.

Tak ada jawaban dari putrinya. Naina kembali menarik selimut.

"Kamu sakit?" Asih menyentuh tubuh Naina.

"Kepala Nai pusing, Ma," balas Naina tanpa menatap mamanya.

"Kenapa telepon dari Nak Juna nggak diangkat?"

Tak ada balasan dari Naina. Tak ingin membahas mengenai Juna. Biarkan laki-laki itu bertanya-tanya mengenai Naina tak masuk kantor. Asih beranjak keluar dari kamar setelah memastikan anak gadisnya baik-baik saja. Dia hanya berpikiran jika Naina kelelahan karena kemarin sibuk bertemu pihak WO.

Juna tiba di rumah Naina. Kedatangannya disambut hangat oleh Asih dan Nara. Saat tahu Naina sedang tak enak badan, Juna langsung berkunjung setelah selesai bertemu dengan klien penting.

"Naina masih di kamar. Dari tadi pagi belum keluar kamar. Dia juga belum makan. Katanya kepala dia

pusing," ungkap Asih pada Juna ketika berjalan menuju kamar Naina.

"Apa dia punya anemia?" tanya Juna.

"Mungkin karena itu."

"Juna boleh masuk ke dalam kamar Naina?"

"Boleh, dong. Nanti juga kamar Naina jadi kamar Nak Juna. Siapa tahu dia mau makan kalau ada Nak Juna." Asih mengizinkan.

Asih membukakan pintu kamar Naina untuk Juna. Pertama kali Juna masuk ke dalam kamar calon istrinya. Kakinya melangkah masuk ke dalam kamar gadis itu. Tatapannya langsung mengitari ruangan yang ia pijak. Tatanan interior khas perempuan. Warna pun sesuai kesukaan Naina.

"Nai, ada Nak Juna." Asih mengusap punggung Naina.

Mas Juna? Dia ke sini? Ngapain? tanya Naina dalam hati tanpa membuka mata.

"Masih nggak mau bangun Naina-nya," kata Asih pada Juna.

"Nggak apa-apa, Bu. Mungkin dia capek dan butuh istirahat." Juna tersenyum hangat.

"Ibu tinggal dulu ke belakang buat bikin minum."

Juna mengangguk. Asih pun beranjak meninggalkan kamar. Perlahan langkah Juna mendekati ranjang. Tatapannya tertuju pada gadis yang masih bergelung dengan selimut dalam keadaan tubuh tengkurap. Juna

duduk di tepi ranjang. Tangannya bergerak menyentuh bahu Naina.

"Kenapa nggak bilang kalau lagi nggak enak badan?" tanya Juna lembut.

Buat apa? Nyatanya kamu nggak peduli sama aku dan lebih peduli dengan mantan pacar kamu.

Tangan Juna bergerak menyentuh leher Naina. Seketika gadis itu menepis tangannya, menyingkirkan dari lehernya.

"Kenapa? Kamu marah sama aku karena batal ketemu dengan pihak WO? Aku minta maaf, Nai. Kamu pasti kecewa sama aku karena hal itu. Aku minta maaf."

Naina masih bergeming. Setiap perkataan Juna keluar seakan menjadi jarum yang menusuk hatinya. Isakan keluar dari mulutnya.

"Nai, kamu kenapa? Apa kata-kata aku salah?" Juna menyentuh lengan Naina.

"Jangan sentuh aku," ucap Naina di sela isakan.

"Kenapa, Nai? *Are you okay?*" Juna memastikan.

"Kenapa Mas Juna harus bohong sama aku?"

"Bohong? Mengenai apa?"

Kepala Naina menggeleng.

Asih akan masuk ke dalam kamar Naina, tapi diurungkan karena melihat kondisi anak dan calon menantunya sedang tidak baik.

"Lihat aku, Nai. Aku datang ke sini untuk

memastikan kondisi kamu dan memastikan kebohongan mana yang sudah aku lakukan ke kamu?"

Naina mengusap air mata, membalikkan tubuh, lalu beranjak duduk. Tatapannya mengarah tajam pada lelaki di hadapannya. Sorot mata Juna terlihat khawatir, tangannya bergerak mengusap air mata yang membasahi pipi sang calon istri.

"Saat kita janjian untuk ke percetakan undangan, Mas Juna ke mana? Dan kemarin Mas Juna ke mana?"

"Aku ke rumah sakit," balas Juna.

"Untuk?" Naina menatap Juna.

"Menemui pasien?"

"Pasien bernama Amelia Hauri?" Tatapan Naina mengintimidasi. Juna terperangah mendengar ucapannya.

Dari mana Naina tahu jika aku menemui Amel di rumah sakit?

"Jawab aku, Mas." Naina meminta jawaban.

"Nai, kamu jangan salah paham. Aku—"

"Pernikahan kita tinggal lima puluh hari lagi. Kamu masih punya waktu untuk membatalkannya. Jangan nikahi aku kalau hanya untuk pelampiasan saja atau karena permintaan mama kamu. Untuk apa rasa percayaku selama ini kalau kamu nggak seperti apa yang aku harapkan?"

"Nai, kamu salah paham. Aku menemui Amel karena dia membutuhkan aku. Dia sedang mengalami masa kritis di rumah sakit."

"Jadi kamu menganggap jika pernikahan kita nggak serius? Kamu menganggap bahwa aku nggak butuh kamu?" Naina tertawa getir.

"Dengarkan penjelasan aku." Juna menyentuh kedua lengan Naina.

Naina membuang wajah. "Aku hanya butuh bukti."

"Akan aku buktikan jika keadaan Amel sudah membaik." Juna berjanji.

"Aku menunggu secepatnya."

"Akan aku usahakan."

Tak ada jawaban. Naina masih membuang wajah.

"Jaga dirimu baik-baik. Jangan terlalu banyak pikiran. Tidur yang cukup. Aku rindu senyummu."

Naina masih tak membalas. Juna merasa gemas melihat ekspresi cemberutnya. Kepalanya bergerak cepat mendekat ke wajah Naina, dan mendaratkan kecupan di pipi gadis itu. Gadis itu menatap sang tunangan tajam. Tangannya bergerak mengusap pipi dengan cepat. Juna beranjak dari ranjang, lalu tersenyum menang.

"Aku pergi." Juna pamit.

"Besok aku minta cuti," balas Naina kesal.

"Tidak. Pekerjaan kamu banyak. Kamu tidak boleh cuti," tolak Juna.

"Biarkan saja. Aku tetap mau cuti."

"Baik. Kamu akan cuti selama-lamanya biar fokus urus pernikahan kita dan belajar menjadi istri

sepenuhnya."

Juna meninggalkan kamar Naina setelah mengatakan hal itu. Hatinya merasa lega ketika Naina tahu mengenai masalahnya. Setidaknya gadis itu tahu alasannya menemui Amel. Tinggal menunggu satu waktu untuk menyelesaikan semuanya.

Bagian 37

Always for You

TIDUR nyaman Naina terusik ketika sebuah tangan mengusap pipinya. Matanya mengerjap karena merasa terganggu. Samar terlihat wajah Juna di hadapannya. Matanya kembali mengerjap untuk memastikan jika dia tidak sedang halusinasi. Masih belum menghilang.

Raut Juna menyungging senyum ketika melihat Naina bingung.

"Pagi," ucap Juna ramah.

Naina beranjak duduk karena Juna nyata di depannya. Tangannya bergerak menyentuh kepala, sedangkan pandangannya menunduk, memastikan pakaiannya.

Tangan Juna bergerak menyentuh lengan Naina, menghentikan gerakan tangan gadis di hadapannya.

"Jangan panik. Kamu tetap cantik walaupun bangun tidur." Juna menenangkannya.

Kepala Naina terangkat. Tatapannya tertuju pada tangan besar yang tengah menyentuh lengannya. Segera ia tepis tangan itu dari lengannya. Juna kembali tersenyum.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Naina sambil menutup dadanya dengan selimut.

“Mau ajak kamu lari pagi,” balas Juna santai.

Pandangan Naina beralih pada jam dinding di kamarnya. Waktu menujukkan puku 06.10. Naina menghela napas, teringat jika sedang menjaga jarak dengan Juna.

“Sudah beberapa hari kamu nggak lari pagi dan masuk kantor. Sudah cukup kamu libur. Sekarang waktunya kembali aktivitas seperti biasa. Hari ini, kita akan mengunjungi butik untuk membicarakan masalah gaun pengantin. Setelah itu kita makan siang bersama.”

“Nggak mau. Aku mau tidur lagi. Aku juga sudah minta waktu cuti. Terserah kalau kamu mau pecat aku. Itu lebih baik. Masalah pernikahan kita, aku akan minta diundur sampai masalah kita selesai. Dibatalkan juga nggak masalah daripada aku harus menikah dengan orang yang terpaksa. Lagian semuanya baru persiapan. Aku akan jelaskan semuanya pada keluarga kita kalau kamu—”

Ucapan Naina terpotong ketika tangan Juna membekap mulutnya. Tangan gadis itu bergerak melepas tangan Juna dari mulutnya.

“Jangan ganggu aku!”

Naina akan kembali merebahkan tubuh, tapi Juna menahan kedua bahunya. Tatapannya terlempar ke wajah di hadapannya. Keduanya saling menyelami bola mata masing-masing untuk mencari kepercayaan.

“Aku sudah janji padamu akan menyelesaikan semuanya baik-baik. Kamu hanya butuh waktu dan kesabaran sampai—”

“Sampai dia membaik? Kamu lebih mentingin perasaan dia daripada aku? Kamu lebih mentingin dia daripada perasaan keluarga kita?” tanya Naina dengan sorot mata meminta jawaban.

Juna berusaha tenang, mengulas senyum untuk wanita di hadapannya yang sedang cemburu.

“Akan aku selesaikan secepatnya. Kamu bersiap dan temani aku lari pagi. Aku sudah datang pagi-pagi untuk memastikan kondisi kamu. Hargai usahaku.” Tangannya terlepas dari kedua bahu Naina.

“Aku nggak mau.” Naina masih menolak, bergegas merebahkan tubuh di atas tempat tidur.

“Aku tunggu di luar.” Juna beranjak dari tepi ranjang.

Tak ada respon. Juna menoleh ke arah Naina. Gadis itu masih bergeming di atas tempat tidur tanpa menatapnya. Langkahnya kembali terayun keluar dari kamar.

Naina menatap ke arah pintu ketika Juna sudah keluar dari kamarnya. Tubuhnya bergerak untuk duduk. Tangannya terangkat, mengacak rambut dengan kesal. Kesal karena Juna masih bersikap santai, lalu ditambah melihatnya berantakan saat bangun tidur.

Semua ini gara-gara Mama. Pasti Mama yang izinin dia masuk ke kamar aku. Kalau bukan karena Mama siapa lagi?

Kalau aku tahu dia akan ke sini, sudah pasti aku nggak akan izinkan dia kembali masuk ke dalam kamarku dan melihat aku bangun tidur. Agrh! Juna!

Dengan terpaksa Naina bersiap untuk menemani tunangannya lari pagi. Jangan sampai Asih curiga mengenai hubungan mereka yang sedang diterpa badai. Kepastian dari Juna sedang ia tunggu. Persiapan biar saja tertunda sampai laki-laki itu sepenuhnya yakin akan menikah dengannya.

Setelah selesai bersiap, Naina keluar dari kamar. Rautnya masih terlihat ketus. Keadaan hatinya pagi ini tambah berantakan karena kehadiran Juna. Tatapannya tertuju pada ruang makan yang sudah ramai untuk sarapan bersama. Suasana hangat terlihat jelas dari raut keluarganya saat bercengkrama dengan Juna. Tapi tidak untuk hati Naina. Laki-laki itu tetap menyebalkan di matanya.

"Aku sudah siap," ucap Naina ketika tiba di dekat Juna. Perhatian semua orang tertuju padanya.

Juna gegas beranjak dari tempat duduknya. "Kita jalan sekarang," balasnya pada Naina.

"Nggak nunggu dulu sampai Nak Juna habiskan makanannya?" tanya Asih.

"Keburu siang, Ma." Naina menimpali.

"Nggak apa-apa, Bu. Juna sudah cukup makannya. Nanti bisa lanjut lagi kalau pulang dari lari."

Juna tersenyum ramah pada calon mertuanya.

Naina memutar bola mata dengan kesal. Langkahnya bergerak meninggalkan ruang makan diikuti Juna. Senyum tersungging pada raut lelaki itu melihat penampilan tunangannya. *Hoodie* warna hitam dan celana training senada terlihat pas gadis itu kenakan.

"Kamu semakin cantik kalau lagi cemberut gitu." Juna membuka obrolan ketika mereka sudah keluar dari rumah.

"Nggak lucu," balas Naina jutek.

Langkah Naina terhenti ketika lengannya dicekal. Dia bergeming. Enggan menatap laki-laki di belakangnya. Terdengar pintu mobil terbuka.

"Masuk!" perintah Juna.

"Bukannya kamu mau lari pagi? Kenapa harus jauh-jauh? Aku nggak mau," tolak Naina.

Juna menarik lengan Naina agar gadis itu menghadapnya. Tatapan mereka bertemu. Mata Juna melirik ke arah mobil, menyuruhnya kembali agar masuk. Naina mengembuskan napas kasar, lalu bergegas masuk ke dalam. Juna menyusul masuk ke dalam mobil, lalu melajukan kendaraannya menuju suatu tempat.

Keheningan tercipta di dalam mobil. Juna sengaja menjeda waktu agar hati Naina kondusif. Butuh waktu baginya untuk mengembalikan kepercayaan gadis itu. Bersabar sedikit lagi. Minimal sampai keadaan Amel pulih.

"Aku akan jelaskan ke kamu masalah Amel," ungkap

Juna setelah beberapa menit hening.

Tak ada jawaban. Naina masih merasa sakit hati dibohongi Juna karena menemui wanita itu, bahkan rela menyakiti hatinya. Penjelasan saja belum cukup. Naina hanya butuh bukti.

"Keluarga Amel menghubungiku saat kita akan bertemu dengan pihak percetakan undangan. Kata keluarganya, Amel mengalami koma selama beberapa hari karena percobaan bunuh diri yang dia lakukan dengan meminum racun. Aku masih belum tahu pasti masalahnya. Kemungkinan karena masalah pribadi dengan suaminya. Suami Amel sedang pulang ke negaranya. Hari ini, mungkin dia sedang dalam perjalanan ke sini untuk menemui Amel sesuai permintaan orang tuanya." Juna menjelaskan.

Masih tak ada jawaban. Naina memilih bungkam karena tak tahu harus membalas dengan kalimat apa.

"Aku minta maaf karena baru menjelaskan masalah ini ke kamu sekarang, karena Amel baru sadar kemarin. Dia masih butuh dukungan dari orang terdekat agar cepat pulih. Aku—"

"Kenapa harus kamu?" potong Naina dengan pertanyaan.

"Mungkin karena—"

"Kamu orang yang pernah dia cintai." Naina melanjutkan. Tatapannya masih mengarah pada luar kaca mobil.

"Aku hanya butuh pengertian darimu, Nai."

"Apa dia sadar karena ada kamu di sampingnya?"

Kali ini Juna terdiam. Ia tak ingin semakin membuat hati Naina keruh. Keadaan tunangannya sedang tidak baik karena keputusannya.

Deringan ponsel menggema, menjeda obrolan mereka. Suara bersumber dari ponsel milik Juna. Ia meraih ponsel di saku, lalu menatap layar benda pipih itu. Seketika dia terdiam. Naina menoleh karena benda itu masih berbunyi. Pandangannya beralih pada layar ponsel Juna.

"Lebih baik aku turun di sini agar kamu bisa menemuinya," pinta Naina setelah tahu siapa yang menghubungi lelaki itu.

Juna mengubah dering ponselnya menjadi diam, mengabaikan panggilan telepon dari Amel.

"Aku nggak akan biarkan kamu turun," tolaknya.

"Katanya dia butuh perhatian dari kamu. Kenapa kamu abaikan telepon dari dia? Kamu nggak khawatir dia bakal bunuh diri lagi?" Naina terdengar kesal.

Jika Juna terus meladeni kekesalan Naina, maka akan semakin rumit. Naina hanya butuh perhatian darinya agar kerumitan hatinya terurai. Pilihan diam adalah jalan terbaik saat ini.

Mereka tiba di tempat tujuan. Naina masih bergeming di dalam mobil tanpa ingin keluar untuk ikut bersama Juna. Pintu di sampingnya terbuka. Juna yang

membukakan pintu.

"Aku nggak mau turun."

"Tadi minta turun, sekarang nggak mau turun," balas Juna bingung. Ia menatap Naina yang masih bergeming. Tubuhnya membungkuk agar sejajar dengan posisi Naina. Ditatapnya wajah itu lekat.

Naina tahu jika Juna sedang menatapnya. Ada rasa kikuk ketika lelaki itu seakan menelanjangi wajahnya.

"Aku sudah berusaha sabar menghadapimu. Ada banyak yang aku pikirkan mengenai kantor, pernikahan kita, masalah kita, dan kamu menambahi beban pikiranku dengan sifatmu yang seperti anak kecil. Sekarang aku nggak maksa. Aku mengajak kamu ke sini untuk mencairkan keadaan, tapi tanggapan kamu seperti ini. Terserah kamu mau ikut atau nggak. Percuma aku berjuang menanamkan cinta sepenuh hati jika kamu perlahan merusaknya."

Juna menegakkan tubuhnya setelah mengatakan hal itu. Setiap kalimatnya mengandung kekecewaan.

Pandangan Naina terlempar ke arah laki-laki yang memunggunginya. Ia beranjak turun dari mobil. Posisinya persis di belakang Juna. Tangannya bergerak ragu, tapi pasti. Juna terkesiap ketika sebuah tangan melingkar di pinggangnya.

"Maaf," lirih Naina.

Senyum menghiasi wajah Juna ketika gadis itu memeluknya dari belakang. Tangannya bergerak menyentuh kedua tangan yang melingkari tubuhnya. Ia

masih diam, menikmati pelukan dan membiarkan Naina menenangkan hati yang gundah.

"Aku cuma takut kehilangan kamu," ungkap Naina.

Juna melepas tangan Naina dari tubuhnya. Tatapannya tertuju pada gadis yang sedang menunduk. Ia menarik tubuh itu agar kembali memeluknya. Naina tak menolak saat Juna mengusap kepalanya dengan lembut.

"Kamu nggak akan kehilangan aku. Kita sudah diikat oleh orang tua kamu dan orang tua aku. Apa kamu masih khawatir?"

Kepala Naina mengangguk lemah. Wajahnya masih tenggelam dalam dekapan Juna. Tak ingin kembali merusak hatinya, lelaki itu memilih diam dan membiarkan Naina tenang dalam pelukan. Seorang wanita butuh sandaran saat hatinya kalut. Perasaan wanita lebih rapuh daripada laki-laki. Wanita bisa terlihat kuat secara fisik, tapi tidak dengan hatinya.

"Ada banyak mata yang iri dengan kita," bisik Juna karena melihat berpasang mata memerhatikan pelukan mereka.

Pelukan mereka terlepas. Pandangan Naina mengarah ke sekitar. Wajahnya langsung bersemu merah ketika mendapati orang yang lewat memerhatikannya. Juna hanya tersenyum melihat ekspresi wajah calon istrinya yang kini bersemu malu.

"Ayo!" Juna meraih tangan Naina.

Naina mengangguk, lalu mengayun langkah untuk

mengikutinya. Kali pertama Juna mengajaknya jalan di tempat umum dengan pakaian santai. Penampilan lelaki itu tak asing dalam pandangannya karena sudah beberapa kali ia melihat calon suaminya berpakaian *casual*. Hal lain yang membuat Naina asing adalah sorot mata wanita yang terkagum akan paras rupawan Juna.

Matahari semakin naik menggantikan waktu pagi menjadi siang. Naina dan Juna bergegas masuk ke dalam rumah setelah mobil yang mereka naiki tiba di halaman rumah Asih. Waktu mereka lebih banyak terbuang untuk perjalanan dan istirahat daripada lari. Tapi setidaknya kerumitan dalam hubungan mereka terurai meski masih ada benang kusut yang harus diluruskan.

"Kamu siap-siap sekarang. Aku akan ajak kamu ke butik," kata Juna ketika mereka melewati ruang tamu.

"Mas Juna mau mandi sini?".

"Kalau dibolehkan." Juna tersenyum.

"Bajunya?" Naina memastikan.

"Ada di mobil. Aku hanya butuh izin lebih dulu."

"Boleh. Tapi jangan kaget lihat kamar mandi aku kalau nggak serapi kamar mandi punya Mas Juna."

"Duh, calon pengantin bikin iri."

Perhatian Juna dan Naina teralih ketika mendengar godaan Nara. Juna tersenyum menanggapi godaan sang calon adik ipar.

“Kayak kamu nggak ngerasain saja,” celetuk Naina.

“Tapi kan beda, Kak.” Nara menimpali.

“Ajak Nak Juna makan lagi, Nai.” Asih menyambar.

“Naina disuruh siap-siap sama menantu Mama karena mau diajak pergi lagi. Coba Mama nawarin sendiri, gimana maunya Mas Juna.” Naina menimpali.

“Ya sudah, Mama yang temani Nak Juna makan dan kamu siap-siap.” Asih menengahi.

Senyum menghiasi wajah Naina ketika Juna terlihat pasrah menuruti permintaan calon mertuanya. Ia bergegas meninggalkan ruang tengah untuk ke kamar. Hal pertama yang akan Naina lakukan adalah merapikan kamar dengan cepat agar Juna tak merasa risih karena dia jarang merapikan kamarnya. Selanjutnya menyiapkan pakaian untuknya dan keperluan mandi untuk Juna.

Setelah selesai, Naina bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuh sambil merapikan kamar mandi agar Juna tak berpikir negatif tentangnya.

Juna merasa bosan karena sudah hampir satu jam, tapi Naina masih belum keluar dari kamar. Entah apa yang dilakukan gadis itu di dalam sana sehingga memakan waktu begitu lama.

“Nggak biasanya Naina mandi lama banget seperti itu. Paling lama biasanya lima belas menit,” kata Asih.

“Wanita butuh banyak persiapan, Ma.” Juna menimpali.

"Naina nggak salah, ya, pilih kamu. Kamu pengertian dan mau sabar menghadapi Naina yang kadang sering ngambek."

Senyum ramah menghiasi raut Juna. Terdengar pintu kamar Naina terbuka. Perhatianya beralih pada sumber suara. Akhirnya yang dinanti keluar. Naina terlihat cantik mengenakan tunik panjang bercorak bunga kecil.

"Mas Juna mau mandi sekarang?".

Juna terkesiap, lalu menganggguk cepat. Tubuhnya beranjak dari kursi. Naina mengantar tunangannya masuk ke kamar untuk memandu. Langkahnya terhenti ketika ada yang kurang dalam pandangannya. Juna pun ikut menghentikan langkah.

"Baju Mas Juna mana?" Naina memastikan.

"Masih di mobil. Nanti kamu yang ambilkan. Terserah kamu mau pilih yang mana sesuai keinginan kamu."

Juna melanjutkan langkah, melewati Naina untuk masuk ke dalam kamar calon istrinya. Dia sudah tak betah untuk segera mandi.

"Nanti aku ambilkan. Handuk dan alat mandi baru sudah aku taruh di sana." Naina menunjuk ranjang.

Pandangan Juna mengikuti arah telunjuk Naina. Juna menganggguk.

"Aku ambil baju Mas Juna dulu. Kuncinya di mana?"

"Di meja makan." Juna mendekati ranjang.

Naina beranjak meninggalkan Juna karena harus

mengambil pakaian ganti untuk calon suaminya. Lelaki itu masih bergeming, menatap barang yang sudah Naina siapkan untuknya.

Apa dia pernah menyiapkannya untuk orang lain? Atau memang sengaja disiapkan untuk aku? Tapi dari mana dia tahu semua yang aku pakai di kamar mandi?

Tak ingin berpikir lama, Juna meraih barang-barang itu. Ia mengayunkan langkah untuk menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti ketika merasa ada yang berbeda. Juna membalikkan badan. Tatapannya mengitari sekitar. Senyum menghiasi wajahnya ketika mendapati kamar yang lebih rapi dan harum dari saat awal datang. Tubuhnya kembali berbalik untuk melanjutkan aktivitas, mandi.

Tatapan Juna kembali meng*eksplore* ruangan yang dipijaknya. Ruang itu tak selebar miliknya di rumah, tapi cukup membuatnya kagum karena terlihat rapi dan bersih. Setidaknya, ia cukup nyaman. Juna tak tahu jika waktu Naina terbuang di kamar mandi hanya untuk membersihkan ruangan itu. Setelah selesai membersihkan tubuh, Juna bergegas keluar dari kamar mandi.

Naina yang tengah menyiapkan pakaian ganti sontak membulat, lalu bergegas menutup wajahnya karena mendapati Juna telanjang dada. Hanya sehelai handuk melilit tubuh dari pinggang sampai lutut. Naina membalikkan tubuh.

Juna hanya tersenyum melihat tingkah Naina.

“Kamu ingin aku pakai baju yang mana?” tanya Juna ketika tiba di dekat ranjang dan melihat ada pilihan

pakaian untuknya.

“Terserah Mas Juna. Aku suka keduanya,” balas Naina tanpa menatapnya, masih menutup wajah.

“Ini?” Juna memastikan. Sengaja menggoda Naina agar menatapnya.

“Terserah.”

“Aku butuh penilaianmu, Nai.”

Tak ada jawaban. Naina masih enggan menatap Juna.

“Akh!” Juna mengaduh.

Naina membalikkan tubuh karena mendengar suara mengaduh. Terlihat Juna duduk di tepi ranjang dalam keadaan tangan menyentuh perut sambil menunduk.

“Mas Juna kenapa?” tanya Naina panik sambil berjalan menghampiri lalu duduk di sampingnya. Tangannya bergerak menyentuh lengan Juna. Raut wajahnya berubah kesal ketika melihat lelaki itu menahan tawa. Tahu Juna menjebaknya, ia beranjak, tapi lengannya dicekal.

“Ngeselin!” Naina memukul lengan Juna.

“Tapi kamu suka.” Juna menggoda.

“Lepasin nggak?” Naina menatap Juna kesal.

“Kalau nggak mau kamu mau ngapain?”

“Aku mau teriak biar Mama masuk sini dan melihat kelakuan calon menantunya.”

“Coba saja.” Juna menantang.

“Ih, Mas Juna! Lepasin nggak?”

“Nggak.”

“Mau Mas Juna apa, sih?!” Naina terdengar frustrasi.

“Diperhatiin kamu.”

“Jangan sekarang. Nunggu sah dan aku bakal perhatiin Mas Juna selama dua puluh empat jam. Puas?”

“Aku maunya sekarang.”

“Aduh, tangan aku sakit, Mas!”

Juna melepas tangan mungil itu dari cekalannya. Pergelangan tangan Naina terlihat memerah. Juna menarik tangan itu lalu meniup bagian yang memerah dan meminta maaf. Senyum menghiasi wajah Naina ketika melihat raut Juna serius meniup tangannya. Pertama kali Naina menatapnya lekat dalam jarak dekat. Sisa air masih membasahi rambut dan menetes di wajah Juna, membuat Naina menelan saliva karena wajah itu seperti oase di tengah gurun pasir.

Bagian 38
Pembuktian

MESKI Juna sudah menjelaskan perihal perhatiannya pada Amel untuk kesehatan wanita itu, tapi Naina masih belum percaya sepenuhnya. Wanita mana yang tak khawatir saat calon suami dihubungi mantan berulang-ulang dan meminta untuk datang menemuinya, lalu memberikan perhatian lebih padanya? Naina berusaha percaya, tapi hatinya tak bisa dibohongi. Dia cemburu.

Lamunan Naina buyar saat telepon di atas meja kerjanya berdering. Dia bergegas meraih gagang telepon karena Juna menghubunginya.

"Iya, Pak," sapanya pada Juna.

"Aku mau ajak kamu menemui seseorang. Kamu siap-siap sekarang." Juna menginstruksi.

"Tapi sebentar lagi ada—"

"Aku sudah minta Andre untuk menemuinya. Kamu siapkan saja berkasnya di meja. Andre yang akan menangani." Juna memotong.

"Iya," balas Naina singkat.

Panggilan telepon terputus. Naina bergegas mencari berkas yang akan Andre butuhkan. Setelah itu, ia merapikan meja kerja dan memasukkan barang penting miliknya ke dalam tas.

“Kamu sudah siap?” tanya Juna ketika tiba di depan meja kerja Naina, yang kemudian diangguki oleh gadisnya.

Tak lama kemudian, keduanya sudah berada dalam perjalanan menuju tempat yang hanya diketahui oleh Juna.

“Kenapa?” tanya Juna tanpa menatap Naina. Tahu jika gadis itu sedang memerhatikannya.

“Nggak. Cuma bingung saja.”

Naina membuang wajah, malu karena tertangkap basah memerhatikan lelaki di sebelahnya. Tangan Juna bergerak meraih tangan Naina, digenggam erat untuk menenangkan pikiran tunangannya.

“Aku akan mengakhiri kekhawatiran yang ada dalam hatimu,” ungkap Juna.

Pandangan Naina kembali terlempar ke arah Juna. Ada keraguan yang tersirat pada mimiknya. Juna balas menatap ke arahnya lalu tersenyum meyakinkan. Genggaman tangannya semakin erat.

“Kamu masa depanku, Nai.”

Naina kembali menatap Juna yang terlihat datar.

“Kamu tak percaya?”

“Aku akan percaya jika kamu membuktikannya.” Naina angkat suara.

“Aku sudah membuktikannya perlahan. Tinggal menghitung pekan puncak pembuktian itu akan meyakinkanmu. Beberapa menit lagi adalah salah satu pembuktian penting dan kamu akan mengingatnya seumur hidup.”

Maksud Mas Juna apa, sih? Aku nggak ngerti dengan ucapannya.

Juna hanya menyungging senyum ketika menatap sekilas ke arah Naina dan ekspresinya susah ditebak. Juna tahu, ada banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Biarlah untuk beberapa menit ke depan Naina sibuk dengan pikirannya sendiri sampai pembuktian dari Juna terealisasi.

Mobil yang mereka naiki tiba di area rumah sakit. Juna melepas sabuk pengaman. Gerakannya terhenti ketika mendapati Naina masih terdiam dalam posisinya.

“Kamu nggak mau turun?”

“Kenapa Mas Juna ngajak aku ke sini? Kita mau ngapain di sini?” tanya Naina balik mengabaikan pertanyaan Juna.

“Kamu akan tahu saat di dalam.”

“Aku tunggu di mobil saja. Silakan kalau Mas Juna mau temui Amel.” Naina menolak.

Juna menatap Naina, lalu menghela napas. “Aku nggak mau buang-buang waktu. Kita sudah ditunggu orang di dalam sana. Kamu akan menyesal kalau nggak ikut. Ini demi hubungan kita, hati, dan pikiran kamu

mengenai aku."

Apa aku harus turun?

Naina terkesiap ketika Juna melepaskan sabuk pengamannya. Setelah itu, Juna turun dari mobil, berlari memutar lalu membukakan pintu untuknya.

"Apa perlu kugendong agar kamu mau ikut bersamaku?" Juna menawari.

"Nggak." Naina bergegas keluar dari mobil.

Mereka berjalan memasuki rumah sakit untuk menemui Amel. Senyum menghiasi raut Juna. Tangannya menggenggam tangan Naina untuk menenangkan calon istrinya itu. Dia tahu jika Naina tak tenang, terlihat dari ekspresi wajahnya. Beberapa dokter dan suster yang berpapasan dengan mereka pun menyapa. Kedatangan Juna di rumah sakit itu seakan menjadi obat rindu untuk mereka karena Juna terkenal ramah dan murah senyum.

Langkah mereka terhenti ketika tiba di depan ruangan yang dituju. Juna masih menggenggam erat tangan Naina. Mereka masuk ke dalam ruang rawat Amel, terlihat beberapa orang sudah ada di dalam sana. Obrolan serius terdengar oleh telinga keduanya.

"Aku tetap ingin bercerai denganmu," kata Amel.

"Apa kamu masih menuduhku selingkuh?"

"Bukankah kenyataannya seperti itu?"

"Aku pun berhak menuduhmu selingkuh dengan mantan pacarmu."

"Kamu salah, Dave. Aku dan Amel sudah tidak

memiliki hubungan khusus. Kedatanganku beberapa hari yang lalu ke sini hanya menuruti permintaan orang tua Amel untuk memberinya semangat, karena saat itu kondisi Amel sedang tidak baik." Juna menyambar.

Perhatian mereka sontak teralih pada sosok Juna yang masuk ke dalam ruangan itu diikuti Naina di sampingnya.

"Juna," lirih Amel. Pandangannya beralih pada Naina yang berdiri di samping Juna, lalu beralih pada genggaman tangan mereka.

"Akhir bulan nanti aku akan menikah dengan wanita di sampingku. Kedatanganku ke sini untuk meluruskan, tidak ingin terlibat lagi dengan urusan kalian selanjutnya. Hasil akhirnya kalian akan kembali atau tidak, itu ada pada kalian. Aku berharap, kalian bijak dalam mengambil keputusan karena hal ini penentu masa depan kalian. Pernikahan bukanlah permainan yang jika kalian bosan maka akan diakhiri. Aku hanya membantu Amel untuk pulih, memberi semangat sebagai seorang teman. Tidak lebih." Juna melanjutkan.

Amel menatap Juna tak percaya. Dia kira, perhatian yang lelaki itu berikan karena ingin kembali padanya, tapi ternyata hanya rasa kasihan belaka.

"Tante minta maaf karena sudah melibatkanmu," kata mamanya Amel.

"Tidak masalah, Tante. Sekarang kondisi Amel sudah membaik, jadi aku tak perlu lagi ke sini karena masih banyak persiapan yang harus aku lakukan untuk

pernikahanku bersama Naina," balas Juna ramah.

"Juna, kamu—"

"Aku tak mungkin mengkhianati wanita yang kucintai saat ini." Juna memotong ucapan Amel.

Raut Amel terlihat kecewa mendengar ucapan Juna. Berbeda dengan Amel, Naina justru masih tak percaya dengan ungkapan hati sang calon suami. Berbagai pikiran buruk tentang lelaki itu dalam benaknya kini telah menguap.

"Saya pamit karena harus ke butik untuk *fitting* baju pengantin." Juna pamit. Tangannya bergerak menarik tangan tunangannya agar keluar dari tempat itu.

Rasa lega hadir dalam hati sepasang calon pengantin itu. Lega karena masalah mereka telah mencair. Juna memenuhi janji untuk membuktikan cintanya dan meyakinkan Naina sepenuhnya.

"Kamu senang?" tanya Juna membuka obrolan setelah keluar dari ruang rawat Amel.

"Belum," balas Naina singkat.

Langkah Juna terhenti begitupun Naina pun Kepalanya terangkat untuk menatap lelaki di hadapannya. Tatapan mereka bertemu. Gadis itu menahan senyum.

"Apalagi? Masih kurang pembuktian dariku?"

Kepala Naina mengangguk ragu. Tatapan Juna yang semakin intens membuat Naina menundukkan pandangan.

"Jangan memancingku, Naina." Juna mengingatkan.

Naina mengayunkan langkah meninggalkan Juna. Raut Juna terlihat frustrasi. Kurang apalagi pembuktian darinya?

"Nai ...," panggil Juna karena masih belum mendapat jawaban.

"Aku lapar," balas Naina.

"Katakan dulu, apa yang—" Ucapan Juna terpotong karena pintu lift terbuka. Mereka masuk ke dalam lift. Keadaan di dalam lift cukup ramai. Juna tak mungkin kembali mengintrogasi Naina.

"Jangan bikin aku penasaran," bisik Juna pada Naina. Tak ada balasan. Gadis itu memilih diam dan menahan senyum.

Ting.

"Permisi."

Tangan Juna bergerak ke samping tubuh Naina agar orang yang akan keluar dari lift tidak menyenggol bahu tunangannya. Ia menarik tubuh gadis itu agar merapat pada tubuhnya karena ada orang yang masuk ke dalam lift. Naina tak menolak.

Juna dan Naina tiba di lantai utama. Mereka bergegas keluar dari rumah sakit untuk makan siang bersama.

"Kamu sengaja meledekku?" tanya Juna ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Nggak. Omongan aku serius," balas Naina datar.

"Apa yang belum aku buktikan lagi padamu?" tanya Juna mengulang sambil melajukan mobil meninggalkan

rumah sakit.

"Marry me," ungkap Naina.

Ekspresi Juna berubah menjadi bahagia, setelah sebelumnya dipenuhi tanda tanya.

"Akan terbukti nggak lama lagi," balas Juna.

"Berarti belum terbukti dan aku masih harus menunggu pembuktian itu."

Tangan Juna melayang ke arah wajah Naina, lalu menyentuh dagunya dan menekan dengan gemas.

"Jangan bikin aku berpikir keras karena teka-teki darimu," ucap Juna dengan nada gemas.

Naina melepas tangan Juna dari dagunya, lalu menggenggamnya. "Terima kasih karena sudah mengembalikan rasa percayaku ke kamu," ungkapnya tulus.

Juna meraih genggaman tangan Naina, lalu mencium punggung tangannya.

"Nggak perlu terima kasih. Itu sudah seharuanya aku lakukan biar kamu tenang dan nggak curiga terus sama aku," ucapnya setelah mencium punggung tangan Naina.

Tubuh Naina bergerak menempel ke lengan Juna. Dia menyandarkan kepala pada bahu lelaki yang dicintainya. Juna menyungging senyum, lalu mencium puncak kepala Naina. Masalah dalam hubungan mereka telah terurai. Selanjutnya, mereka harus segera menyelesaikan persiapan pernikahan sebelum waktu

yang ditentukan.

Tak terasa, waktu berjalan begitu cepat. Sepekan lagi acara sakral pernikahan Juna dan Naina akan digelar. Persiapan telah dilalui bersamaan dengan kesibukan mereka masing-masing. Tiba di mana janji Naina akan cuti sepekan sebelum acara sakral dimulai.

"Aku merasa seperti akan lama nggak lihat kamu. Padahal hanya satu minggu kita nggak ketemu, tapi kenapa aku merasa berat. Apa karena karena cinta aku yang sudah terlampau batas?" tanya Juna saat memerhatikan Naina yang sedang menata undangan untuk dibagikan pada karyawan kantor.

Perhatian Naina tak teralih. Dia hanya tersenyum mendengar ucapan calon suaminya. Juna menghampiri dan menyentuh tangan Naina agar calon istrinya menghentikan aktivitas. Naina menatap Juna yang terlihat meminta jawaban dari calon istrinya.

"Hanya satu minggu," balas Naina datar.

"Hanya? Kamu nggak akan merindukan aku selama satu minggu nggak ketemu?" Juna memastikan.

"Setiap hari kita ketemu, Mas Juna. Setiap hari kita menghabiskan waktu di sini. Apa itu masih kurang?" Naina menatap kekasihnya tajam..

Juna mendesah sambil melepaskan tangan Naina. Gadis itu hanya tersenyum melihat ekspresi calon

suaminya. Akhir-akhir ini Naina sibuk dengan persiapan pernikahan. Walaupun dibantu WO, tetap saja masih ada yang kurang jika dirinya tak terlibat untuk acara sakralnya karena ingin totalitas dan berharap akan menjadi kenangan terindah dalam hidupnya.

Perhatian Naina teralih ketika mendengar pintu ruangan diketuk. Juna berseru mengizinkan sang pengetuk untuk masuk. Terlihat Andre masuk ke dalam ruangan diikuti OB. Naina beranjak dari sofa.

"Undangannya sudah siap, Kak?" tanya Andre pada calon kakak iparnya.

"Sudah, Pak Andre. Semuanya sudah tersusun masing-masing divisi supaya memudahkan pembagian," balas Naina ramah pada calon adik iparnya.

Andre mengangguk, lalu menginstruksi OB untuk membawa undangan yang sudah siap dibagikan. Pandangannya beralih pada Juna yang sedang terlihat bete di kursi kerjanya.

"Kenapa?" tanya Andre pada Naina dengan berbisik.

"Nggak mau dipingit," balas Naina.

Andre menahan tawa.

"Nggak usah ketawa kamu, Ndre. Enak banget kamu udah ngelewatin masa seperti ini," ketus Juna.

"Aku sama Lisa nggak ada pingit-pingitan. Ketemu mah ketemu aja, kenapa harus ditahan?" tanya Andre menggoda.

"Cepat sana keluar. Jangan bikin aku makin bete."

Juna mengusir.

Kali ini Naina yang menahan tawa. Pertama kalinya melihat Juna ngambek karena akan menjalani prosesi *pingitan*.

Perhatian Juna teralih ketika mendengar getaran ponsel. Pandangannya mengarah pada ponsel Naina yang tergeletak di atas meja kerjanya dalam keadaan layar menyala, karena mendapat panggilan telepon masuk. Sebuah nomer baru tanpa nama. Pemilik ponsel sedang sibuk berbicara dengan Andre. Lelaki itupun menggeser layar ponsel dan menempelkan benda itu pada telinga.

"Nai, kamu di mana?"

Tangan Juna bergerak menjauhkan ponsel Naina dari telinganya.

Laki-laki?

"Nai." Sang penelepon di seberang sana memanggil.

Naina menghampiri Juna karena tahu ada yang menghubunginya dan diangkat oleh Juna. "Siapa?" tanyanya.

Juna memberikan ponsel pada sang pemilik. Naina menerima ponselnya lalu menempelkan benda itu di telinga.

"Halo," sapa Naina.

"Nai, kamu di mana? Om sudah di lobi kantor kamu. Kamu nggak lupa 'kan kalau Om mau ke kantor tempat kamu kerja?"

"Nggak, Om. Nai ingat, kok. Sekarang Naina turun.

Om masuk saja dan tunggu Naina di dalam. Bilang saja kalau Om tamu Naina," balasnya pada sang penelepon.

"Om tunggu, Nai."

Sambungan telepon terputus. Naina memasukkan ponsel ke dalam saku blazernya.

"Siapa? Teman? Kenapa kamu dekat dengan om-om?"

"Mas Juna apaan, sih! Jangan berpikiran yang aneh-aneh, deh. Itu om aku, adiknya Papa. Beliau yang akan menjadi wali aku dalam pernikahan kita. Beliau ke sini karena kebetulan ada tugas di Jakarta dan nanti malam akan kembali ke Bangka. Beliau akan ke sini lagi dua hari sebelum hari pernikahan kita." Naina menjelaskan.

Juna mengangguk. "Kenapa harus kembali ke Bangka kalau lima hari lagi kembali ke sini?"

"Jelasinnya nanti lagi. Aku mau turun dulu. Kasihan kalau om nunggu lama." Naina pamit.

"Aku ikut." Juna beranjak dari kursi.

Mereka meninggalkan ruangan itu untuk menemui adik dari mendiang ayahnya Naina yang akan menjadi wali pernikahan mereka. Tentu saja Juna harus menyambut hangat kedatangan orang yang akan melancarkan acara penikahannya dengan Naina. Apalagi orang itu datang jauh-jauh dari pulau Bangka.

Bagian 39

Real Love

PEMBUKTIAN seorang laki-laki pada wanita adalah saat dia mengucapkan kalimat sakral di depan wali, mengesahkan hubungan mereka di depan penghulu.

Seperti halnya Juna. Ia membuktikan permintaan Naina, menikahi wanita itu di depan semua orang yang hadir.

Hari yang ditunggu pun tiba. Pembuktian cinta dari Juna untuk Naina, dengan sepenuh hati menikahinya. Perjuangan mereka untuk menuju hari bahagia telah terlewati. Kebahagiaan terlihat jelas pada raut semua orang yang hadir dalam acara itu.

Juna masuk ke dalam kamar hotel yang sudah disiapkan untuk malam pertamanya bersama wanita yang telah sah menjadi istrinya. Dia sengaja terlambat masuk kamar, agar Naina terlebih dulu bersiap karena harus menyambutnya.

Terlihat Naina sedang duduk di tepi ranjang sambil mengeringkan rambut. Tubuhnya terbalut piyama.

Juna tersenyum simpul, berjalan menghampirinya. Ekspresi Naina terlihat malu-malu. Kali pertama mereka berduaan di dalam kamar hotel tanpa khawatir ada yang mengganggu. Lelaki itu duduk di samping sang istri. Perhatiannya masih tertuju pada wanita di sampingnya yang masih menunduk.

"Aku sudah membuktikan semuanya." Juna membuka suara.

Kepala Naina mengangguk pelan. Suasana mendadak hening. Juna menyentuh tangan sang istri, menghentikan aktivitas yang dilakukan gadis itu. Diraihnya handuk dari tangan Naina, lalu melemparkan ke atas ranjang. Ia meraih dagu gadis—yang sebentar lagi takkan gadis lagi—agar menatapnya. Tatapan mereka saling menyelami bola mata satu sama lain.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Juna. Tangannya masih menyentuh dagu Naina.

Naina hanya menahan senyum. Malu. Lidahnya kelu untuk mengucapkan kalimat. Juna menahan dagunya agar tetap bertatapan saat ia akan menunduk. Kepala sang suami bergerak mendekati wajah lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Naina. Bibir yang sudah lama ingin lelaki itu nikmati. Naina tak menolak. Ia hanya diam mendapat perlakuan dari laki-laki yang saat ini sedang menjelajahi bibirnya. Juna berhak melakukan apa pun pada dirinya karena dia sudah sah menjadi suaminya.

Gerakan Juna terhenti saat menyadari tak mendapat respon. Kepalanya menjauh beberapa senti dari wajah

Naina.

"Kenapa?" tanya Juna. Tak ada jawaban. Naina menundukkan kepala. "Kamu belum siap?" Juna memastikan.

"Lebih baik Mas Juna mandi dulu. Aku akan siapkan baju buat Mas Juna." Naina bersuara.

Juna menatap pakaiannya. Tubuhnya masih berbalut pakaian pengantin.

"Jadi pakaian ini kamu jadikan alasan?"

"Apa Mas Juna nggak risih? Aku nggak bebas kalau Mas Juna masih pakai baju itu." Naina beranjak dari ranjang.

"Ah, kamu pintar mencari alasan untuk menghindar," keluhnya.

Senyum menghiasi wajah Naina saat mendengar ucapan Juna. Dia menghampiri *walk in closet* untuk menyiapkan pakaian ganti.

"Baiklah. Aku akan mandi dan ganti baju agar kamu nyaman. Tunggu aku," bisiknya pada Naina yang masih berdiri di depan lemari.

Naina tak membalas, memilih melanjutkan aktivitasnya menyiapkan pakaian tidur untuk suaminya. Karena tak mendapat respon dari sang istri, Juna bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia harus bergegas membersihkan tubuh agar Naina tak menunggu terlalu lama.

Piyama milik Juna sudah ada di tangan Naina. Dia

meletakkan piyama untuk Juna di atas ranjang. Tubuhnya terasa letih karena seharian sibuk menjalani prosesi pernikahan. Ingin segera tidur, tapi tak enak hati pada Juna karena malam itu adalah malam pertama yang akan dilalui bersama suami.

Naina kembali duduk di sisi ranjang setelah menyiapkan pakaian untuk Juna. Kakinya naik ke atas. Berulang kali menguap karena kantuk melanda. Ia menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. Matanya perlahan terpejam karena tak kuasa menahan kantuk.

Pintu kamar mandi terbuka. Juna keluar dari dalam sana setelah keperluannya selesai. Pandangannya langsung tertuju pada sosok Naina yang sedang bersandar pada kepala ranjang dalam keadaan mata terpejam. Senyum menghiasi raut Juna. Langkahnya mengayun ke arah ranjang. Dia duduk tepi ranjang, memerhatikan wajah Naina yang polos.

Entah pesona apa yang dia miliki sehingga aku memilihnya. Apa karena kepolosan wajahnya? Mungkin salah satunya. Apa karena kedekatannya dengan Mama? Aku rasa itu juga benar. Alasan utama aku memilihnya karena dia berbeda. Walaupun aku tak suka sifat cemburunya, tapi dia sederhana.

Juna beranjak dari posisinya, lalu membetulkan posisi tubuh Naina agar tidurnya nyaman. Karena merasa terganggu, gadis itu membuka mata. Wajah sang suami persis di depannya. Aroma maskulin merasuk indra penciumannya.

“Tidurlah dengan posisi yang benar biar badan kamu

nggak sakit," kata Juna ketika mendapati Naina membuka mata.

Tangan Naina bergerak melingkar di leher suaminya. Gerakan Juna terhenti. Tatapannya mengarah pada wajah perempuan di bawahnya yang kini tersenyum manis ke arahnya. Ia pun memupus jarak, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir mungil Naina. Melancarkan serangan, meng*eksplore* ciuman semakin dalam dan tangan yang tak berhenti berkeliaran.

Ciuman itu semakin panas. Naina sempat kuwalahan karena ini ciuman pertamanya bersama laki-laki. Juna tak membuang kesempatan malam itu untuk membuktikan jika ia mencintai Naina sepenuh hatinya. Malam itu menjadi puncak kemenangan mereka. Puncak perjuangan untuk pembuktian satu sama lain.

Tidur nyaman Naina terganggu, karena Juna tak hentinya mendaratkan ciuman di punggung polosnya yang tak terhalang kain. Meski merasa tak nyaman, dia enggan untuk membuka mata. Juna melebarkan senyum karena tak mendapat respon. Serangan kembali ia luncurkan ke punggung mulus di hadapannya.

"Kamu nggak mau bangun?" tanya Juna berbisik.

"Aku masih ngantuk," balas Naina dalam keadaan mata terpejam.

"Aku ingin sekali lagi sebelum kita pulang," pinta Juna.

"Masih belum puas juga? Kamu sudah bikin aku kesakitan beberapa kali," keluh Naina.

"Tapi kamu suka?" tanya Juna menggoda.

Tak ada jawaban. Naina masih memejamkan mata.

"Aku janji akan pelan-pelan. Semalam aku terlalu bersemangat karena—"

Ucapan Juna terpotong karena tangan Naina membekap mulutnya. Dia masih risih mendengar kata-kata vulgar. Tangan Juna bergerak melepas bekapan dari mulutnya. Tubuhnya kembali mengurung Naina di bawah, melesatkan serangan untuk kembali menikmati pagi itu dengan hubungan intim.

Morning time.

Naina keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuh. Dia menolak tawaran Juna untuk mandi bersama. Khawatir jika akan kembali terjadi hal-hal di dalam sana yang tidak diinginkan. Juna sedang semangat untuk menggaulinya. Tatapan Naina beralih pada sumber suara ketika mendengar pintu terbuka. Terlihat sang suami masuk ke dalam kamar sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman.

"Bagaimana? Masih sakit?" tanya Juna. Naina menganggguk, lalu duduk di tepi ranjang. "Maafkan aku, Nai. Aku harap kamu ngerti."

Juna tersenyum tanpa dosa.

"Kalau aku nggak ngertiin kamu, mungkin aku sudah menolak dari semalam," balas Naina datar.

"Kamu nggak menyesal, 'kan?"

"Buat apa menyesal kalau akhirnya juga bakal ngerasain."

Juna hanya tersenyum mendengar balasan Naina.

"Mau sarapan sekarang atau nunggu aku mandi dulu?" tanyanya.

"Sekarang saja. Aku sudah laper. Tenagaku habis karena harus melayani kamu dari semalam."

Senyum kembali menghiasi wajah Juna. Dia terpaksa menuruti permintaan Naina karena kasihan. Sejak semalam ia sudah menggempurnya berulang kali. Istrinya butuh asupan untuk memulihkan tenaganya.

"Aku akan kembali melakukannya saat kita *honeymoon*."

Juna memasukkan makanan ke dalam mulut. Tak ada jawaban. Naina memilih diam, menikmati sarapannya karena tak tahan dengan rasa laparnya. Sarapan yang tertunda.

Setelah berhubungan intim, mereka kembali tertidur, dan baru beberapa menit yang lalu terbangun karena dua jam lagi harus *cek out* dari hotel itu. Mereka menikmati sarapan sambil diselingi obrolan ringan mengenai perjalanan rumah tangga mereka selanjutnya. Terutama mengenai tempat tinggal. Untuk sementara, mereka akan tinggal di rumah Frida sampai rumah

milik Juna siap untuk dihuni karena sedang dalam tahap renovasi. Juna membangun rumah saat masih fokus pada dunia kedokteran. Tak lama lagi, rumah itu akan dia huni bersama Naina seperti rencana awalnya.

Meski rencana awalnya adalah untuk tempat tinggalnya bersama Amel, tapi kini justru Nainalah yang menggantikan posisi Amel di dalam hati Juna. Tinggal menunggu sampai waktu yang ditentukan sesuai rencana Juna.

"Jangan sungkan-sungkan di rumah Mama. Rumah Mama sekarang jadi rumah kamu juga." Frida menyambut hangat kedatangan Naina dan Juna.

"Iya, Ma." Naina mengangguk lemah.

"Lisa ke mana, Ma?" tanya Juna ketika tak mendapati adiknya. Biasanya di jam seperti ini Lisa duduk santai di ruang tengah.

"Di kamar. Dia kecapean karena antusias sama pernikahan kamu." Frida menimpali.

"Juna sama Naina langsung ke kamar ya, Ma. Naina pasti cape." Juna pamit pada sang mama.

Frida menatap putranya menggoda.

"Masih pagi, Juna," goda Frida.

"Belum apa-apa, Ma." Juna menanggapi.

Naina hanya bisa menunduk mendengar obrolan suaminya bersama mertuanya yang terang-terangan. Juna

mengajaknya untuk ke kamar.

"Kamu nggak malu sama Mama bilang kayak gitu?" tanya Naina ketika mereka sedang berjalan menuju kamar

"Kenapa aku harus malu? Aku nggak bicara sama orang lain," balas Juna santai.

"Tetap saja. Aku yang malu dengarnya," timpal Naina.

"Mama penjaga rahasia terbaik. Beliau juga pemilih jodoh terbaik. Aku percaya sama Mama." Juna membukakan pintu kamarnya untuk Naina.

Naina langsung menuju kamar mandi setelah masuk ke dalam ruangan itu, sedangkan Juna berjalan menuju jendela untuk membuka tirai. Pandangannya beralih pada tumpukan kado di sisi kamar. Ia berjalan menghampiri tumpukan kado. Tangannya bergerak meraih sekotak kado. Tertera nama pengirim dalam kotak itu. Nama yang tak asing dalam ingatan Juna. Perhatian Juna teralih saat mendengar pintu kamar mandi terbuka.

"Kamu ngundang dia ke acara pernikahan kita?"

"Dia siapa?" Naina berjalan mendekati Juna.

Juna menyodorkan sebuah kotak kado, Naina pun membaca nama pengirimnya.

Mas Adit? Dari mana dia tahu kalau aku menikah?

Pikiran Naina buyar ketika Juna berdeham. "Aku nggak undang dia ke pernikahan kita. Aku juga nggak tahu dia bisa tahu pernikahan kita."

"Buang kado itu." Juna berlalu.

"Iya. Aku akan membuangnya." Naina meletakkan kado itu, lalu mengikuti Juna ke arah sofa.

"Apa atasan kamu di kantor lama juga diundang?" tanya Juna setelah duduk di sofa santai yang sering dia duduki.

"Iya. Aku mengundang dia karena teman-temanku di sana kuundang juga. Nggak enak kalau nggak undang dia karena aku kenal dan kita satu tim waktu itu. Nggak tahu dia datang atau nggak, karena aku nggak lihat. Kayaknya sih nggak."

Naina menggigit bibir bawahnya. Dia hanya ingin berkata jujur. Tak ada jawaban. Juna masih menatap pemandangan di luar kaca. Kakinya naik ke atas meja.

"Mas Juna marah?" tanya Naina takut.

Juna mengulurkan tangan. Tangan Naina bergerak ragu untuk meraihnya. Tubuhnya bergerak mengikuti tarikan sang suami yang menginginkannya untuk duduk di atas pangkuan. Juna mengangguk. Ia pun menuruti, duduk di atas pangkuan suaminya.

"Mulai sekarang, jangan pernah dekat dengan laki-laki mana pun. Aku akan menghabisi mereka jika kamu melakukannya," ancamnya pada Naina.

"Apa aku boleh menuntut sebaliknya?" tanya Naina.

"Nggak. Itu hanya berlaku buat kamu."

"Curang."

Naina akan beranjak dari pangkuan, tapi gerakannya terhenti karena Juna menarik tubuhnya.

“Kamu milikku seutuhnya, jadi nggak ada laki-laki yang boleh perhatian sama kamu kecuali aku. Nggak ada laki-laki yang boleh menatap kamu lama kecuali aku. Dan nggak ada laki-laki yang boleh mengajak kamu pergi, kecuali aku. Jika kamu melanggar, maka siap-siap saja mendapat hukuman berat dariku.”

Naina mengalungkan tangannya pada leher suaminya. Kepalanya bergerak mendekat ke wajah Juna. Perbuatannya seperti memancing singa yang sedang tidur.

“Sudah mulai berani rupanya,” bisik Juna dengan tatapan berkabut

“Aku cuma ingin membuat Mas Juna tenang. Apa aku salah?”

Juna menekan tengkuk Naina agar bibir mereka saling bersentuhan. Mereka kembali menikmati ciuman panas untuk ke sekian kali dan berakhir di atas ranjang. Seakan hari milik mereka berdua. Dunia terasa indah untuk para pengantin baru.

Tentang Penulis

Ahliya Mujahidin. Wanita kelahiran Pemalang, 1993 ini awalnya tidak suka menulis apalagi membaca. Suka menulis sejak tahun 2015. Sejak saat itu, ia mulai menulis *fanfict* di sebuah *fanspage*, lalu menjalar ke novel di sebuah aplikasi yang cukup terkenal yaitu *Wattpad*.

Sangat suka dengan alam; gunung, pantai, bukit, taman bunga, dan wisata yang berhubugan dengan alam. Warna kesukaan: hitam, navi, ungu, coklat susu.

Motto sang penulis, *"Jika belum bisa bermanfaat untuk orang lain, maka setidaknya bermanfaatlah untuk diri sendiri."*

Untuk mengenal sang penulis lebih dekat bisa kunjungi media sosialnya:

Email: ahliyamujahidin@gmail.com

Facebook: Ahliya Mujahidin

Wattpad: AhliyaMujahidin

Instagram: ahliya_mujahidin

WhatsAap: 087889872112